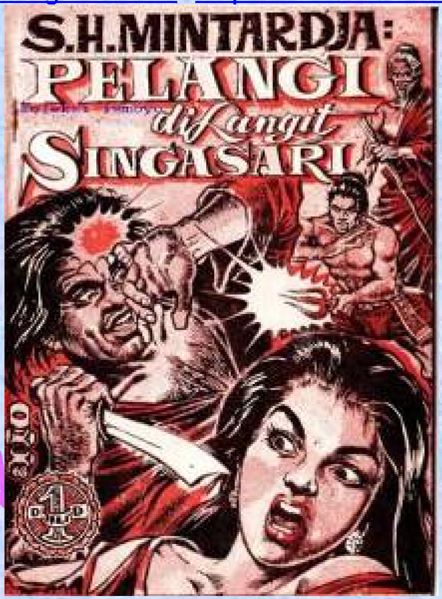
Pelangi Di Langit Singosari

Karya : SH Mintardja
Sumber : http://pelangisingosari.wordpress.com/
Convert edit oleh teman di web diatas
PDF Ebook oleh : **Dewi KZ**
http://kangzusi.com/ http://dewikz.byethost22.com/
http://kangzusi.info/ http://ebook-dewikz.com/



BAGIAN KE 1

BUNGA DI KAKI GUNUNG KAWI

Jilid 31

"AYO, kita tentukan. Di mana kita akan berkelahi apabila kau menghindari saksi-saksi. Mungkin kau tidak ingin mendapat malu atau mungkin kau akan berbuat curang, mengingkari perjanjian ini."

“Nanti kita tentukan, di mana kita akan menguji diri.”

“Tidak nanti, sekarang.”

Ken Arok menggeleng, “Tidak. Aku tidak mau. Aku harus menunggui orang-orang yang sedang bekerja itu sampai selesai supaya mereka tidak kehilangan gairah. Supaya mereka tidak merasa bahwa mereka kehilangan kesempatan mereka beristirahat karena kau.”

“Persetan dengan cecurut-cecurut itu. Itu adalah kuwajibannya. Melakukan perintah atasannya.”

“Sejak semula kita berbeda pendirian. Kita masih belum menentukan siapa yang kalah dan menang di antara kita. Karena itu sampai saat ini aku masih tetap pimpinan tertinggi dari setiap orang yang berada di Padang Karautan ini. Kau juga masih tetap di bawah perintahku. Tetapi aku beri kau keleluasaan. Kalau kau mau beristirahat, beristirahatlah. Jangan ganggu aku dengan cara-cara yang selalu aku lakukan selama ini. paga itu pasti siap sebelum malam.”

Darah Kebo Ijo serasa mendidih di kepalanya. Sikap Ken Arok benar-benar menyakitkan hatinya. Meskipun Ken Arok itu seolah-olah bersikap acuh tak acuh saja, namun justru sikap yang demikian itu terasa sangat mengganggu. Ternyata Ken Arok sama sekali tidak terpengaruh oleh kata-katanya. Ken Arok ternyata sama sekali tidak menjadi cemas, apalagi takut.

Tetapi Kebo Ijo pun cukup percaya kepada diri sendiri. Kemajuan-kemajuan yang dicapainya akhir-akhir ini membuatnya semakin rongeh. Meskipun di hadapan gurunya ia tampak baik dan tenang, tetapi di saat-saat lain, di saat ia tidak bersama gurunya, maka kadang-kadang ia menyadi seperti kuda lepas kendali. Kini Kebo Ijo seolah-olah sudah tidak menghiraukan lagi peringatan-peringatan yang diberikan oleh Mahendra, seandainya ia dianggap bersalah. Tetapi ia masih segan terhadap kakak seperguruannya yang tertua, Witantra, yang kebetulan menyadi senapatinya pula di dalam susunan keprajuritan.

“Jadi apa maumu?” bertanya Kebo Ijo sambil menggeram.

“Nanti malam kita pergi ke sendang buatan. Kita akan mendapat banyak waktu untuk berkelahi. Semalam suntuk. Kalau masih juga belum selesai, kita teruskan malam berikutnya.”

“Bagus,” sahut Kebo Ijo lantang, “aku akan melayanimu empat puluh malam. Tetapi aku kira tidak sampai tengah malam aku sudah dapat menyelesaikannya.”

Sekali lagi terasa sebuah gejolak yang tajam melanda dinding-dinding jantung Ken Arok. Bahkan sejenak ia terdiam. Namun pandangan matanya menyadi semakin tajam. Meskipun demikian, Ken Arok selalu berusaha untuk tidak kehilangan keseimbangan perasaan.

Dan ia mendengar Kebo Ijo berkata terus ,“Bagaimana? Apakah kau tidak senang mendengar kata-kataku?”

“Ya, kata-katamu memang memuakkan,” jawab Ken Arok.

“Persetan. Adalah hakku untuk berkata apa saja sesuka hatiku. Kalau kau mau marah, marahlah. Jangan menunda kemarahanmu itu, supaya kau tidak akan kehilangan.”

“Aku memang marah, dan aku memang tidak ingin menyembunyikan kemarahan. Tetapi aku tidak pernah berbuat sesuatu dalam kemarahanku.”

“Bohong,” Kebo Ijo itu berteriak lagi, ”kau memang pembohong dan pengecut.”

“Jangan berteriak-teriak,” potong Ken Arok, ”jangan membuat kesan yang jelek terhadap para prajurit. Sebaiknya kau tersenyum dan kalau tidak mampu, pergilah beristirahat.”

Terdengar Kebo Ijo itu menggeram. Tetapi ia tidak berhasil memancing kemarahan Ken Arok sehingga kehilangan keseimbangan diri. Karena itu, maka Kebo Ijo itu sendirilah yang harus menahan diri dan menunda pelepasan kemarahannya sampai malam nanti.

Dengan wajah yang gelap ia berkata, “Baik, aku akan tidur. Sebelum malam paga itu harus sudah siap. Aku akan mengatur pakaianku sebelum gelap. Sesudah itu, aku akan pergi ke sendang buatan menunggumu.”

“Baik. Pergilah. Aku sudah muak mendengar suaramu dan melihat tampangmu,” sahut Ken Arok.

Kebo Ijo yang sudah mulai melangkahkan kakinya, bahkan tertegun. Ketika ia berpaling ia melihat Ken Arok berjalan meninggalkannya.

“Ke mana kau?” bertanya Kebo Ijo.

“Aku akan membantu orang-orang yang sedang bekerja itu.”

Sejenak Kebo Ijo terpaku di tempatnya. Perwira muda itu tidak mengerti sikap Ken Arok. Ia menerima tantangannya, namun sementara itu keperluannya dicukupinya. Ia tidak menolak permintaannya untuk membuat sebuah paga . Ia tidak membuat perintah lain kepada para prajurit itu, ia sama sekali tidak melarang, dan bahkan akan membantunya.

“Ah, betapa liciknya,” geram Kebo Ijo itu tiba-tiba, “ia ingin mempengaruhi perasaanku supaya aku kehilangan kemarahanku. Ia sengaja menunda perkelahian itu untuk meredakan hatiku. Ternyata ia kini dengan tanpa malu-malu telah membantu para prajurit menyiapkan keperluanku. Hem, kenapa ia tidak saja berterus-terang dan minta maaf kepadaku? Tetapi biarlah ia menyadari, bahwa aku tidak senang terhadap sikapnya yang cengeng. Aku tidak ingin memanjakan para prajurit di sini. Dan aku ingin mengurungkan perkelahian nanti malam meskipun barangkali aku tidak akan terlampau menyakitinya. Aku pernah mendengar beberapa kelebihan anak muda itu. Tetapi ia tidak pernah mendapat tuntunan secara teratur, sehingga mungkin ia hanya mampu berbuat beberapa kelebihan yang liar. Namun ia tidak dapat berbuat sesuka hatinya.”

Dengan wajah yang berkerut-kerut Kebo Ijo melangkah kembali ke dalam gubugnya. Gubug yang sangat menjemukan bagi Kebo Ijo

yang baru saja menempatinya. Pakaiannya masih berada dalam sebuah keranjang yang diletakkannya di samping tikar pembaringannya.

"Ken Arok memang pemalas. Ia dapat memerintahkan beberapa prajurit menjiapkan sebuah amben, sebuah paga, dan kalau mungkin sebuah geledeg kayu. Tetapi di sini tidak ada apa-apa selain rumput kering dan tikar pandan yang kasar ini."

Sementara itu, Ken Arok telah berada di antara para prajurit yang sedang bekerja membuat paga. Beberapa orang melihat sikap Kebo Ijo yang aneh dari kejauhan. Bahkan ada yang melihat anak muda itu menyingsingkan kain panjangnya. Tetapi mereka tidak melihat suatu perubahan sikap Ken Arok, sehingga mereka mengambil kesimpulan bahwa Kebo Ijo sedang berceritera. Begitu asyik dan mantapnya ia mengucapkan ceriteranya, sehingga ia membuat beberapa gerakan yang aneh-aneh.

Para prajurit itu sama sekali tidak menyadari, bahwa Ken Arok dan Kebo Ijo telah membuat perjanjian untuk berkelahi di sendang buatan nanti malam.

Apalagi sikap Ken Arok terhadap mereka sama sekali tidak berubah. Pemimpin mereka itu masih tetap tersenyum dan bahkan kemudian membawa para prajurit itu dalam suatu percakapan yang lucu.

Dengan demikian maka pekerjaan mereka telah mereka lakukan dengan tanpa merasa kehilangan atas sisa hari istirahat mereka. Mereka bekerja sambil bergurau, tertawa, dan yang tidak mereka lupakan adalah makan.

"Jangan takut kehabisan," teriak salah seorang prajurit yang menyuapi mulutnya berlebih-lebihan, "juru masak istana masih berada di sini."

"Tetapi sampai kapan? Hari ini adalah hari terakhir kita dapat bermalas-malasan. Tetapi apakah hari terakhir pula bagi mulut-mulut kita untuk bekerja keras?"

“Tidak,” Ken Aroklah yang menyahut, “madaran istana akan berada di sini tujuh hari tujuh malam. Besok kalian sudah bekerja kembali, tetapi persediaan makan kalianlah yang berbeda dengan hari-hari biasa.”

Hampir bersamaan para prajurit itu bersorak.

“Tetapi jangan kalian lepaskan bambu di tangan kalian,” Ken Arok memperingatkan.

“Sudah hampir selesai. Sebentar lagi paga ini sudah berdiri.”

“Bagus,” desis Ken Arok, “lebih cepat selesai lebih baik.”

Para prajurit itu pun kemudian mempercepat kerja mereka. Meskipun mereka masih tetap melakukannya sambil bergurau, namun tangan mereka menjadi semakin lincah menggerakkan alat-alat mereka.

Sebentar kemudian maka paga yang dimaksudkan itu sudah dapat didirikan. Dengan tali-tali ijuk maka setiap bagiannya diikat baik-baik. Tiang-tiangnya, belandar, dan pengeret-nya. Palang-palang dan kemudian galar.

“Bagus,” desis Ken Arok, “paga itu cukup baik. Tiga rak-rakan sudah cukup. Tetapi agak terlalu panjang.”

“O,” sahut salah seorang prajurit, “mungkin pakaiannya terlampau banyak. Kalau tidak, maka sebagian akan dapat dipakai untuk meletakkan barang-barang yang lain.”

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya, “Bawa paga ini ke gubuk Kebo Ijo. Ia masih terlampau lelah. Jangan membantah apa pun yang dikatakannya. Besok ia akan berubah apabila ia sudah tidak lelah lagi. Ia seorang pemimpin yang baik. Mungkin ia lebih keras daripada aku dalam beberapa hal, tetapi maksudnya harus dapat kalian mengerti selaku prajurit-prajurit yang taat pada tugas-tugasnya sebagai seorang prajurit.”

Para prajurit itu mengerutkan keningnya. Peringatan itu ternyata memberikan kesan yang aneh di dalam hati para prajurit itu.

Seakan-akan Ken Arok ingin mengatakan kepada mereka, bahwa mereka harus berusaha menyesuaikan diri mereka dengan pemimpin mereka yang baru.

Sementara itu Ken Arok berkata selanjutnya, “Kalau kau menjumpai sikapnya yang keras bahkan seakan-akan tampak kasar, kalian jangan terkejut. Itu adalah wataknya. Tetapi ia bermaksud baik,” Ken Arok berhenti sejenak, lalu diteruskannya, “Seperti pada saat ia memerintahkan kepada kalian membuat paga . Mungkin kalian terkejut dan kurang senang. Tetapi pemimpinmu yang baru itu tahu, bahwa membuat paga dan dilakukan bersama-sama oleh sepuluh orang bahkan lebih, sama sekali tidak akan memberati kalian meskipun kalian sedang beristirahat. Bukankah pekerjaan itu cepat selesai dan kalian masih sempat menikmati kegembiraan bersama kawan-kawan kalian yang lain.”

Para prajurit itu mengangguk-anggukkan kepala mereka. Tetapi ketika mereka menengadahkan wajah-wajah mereka ke langit, maka mereka melihat langit seolah-olah terbakar oleh sinar-sinar senja yang tersisa.

Ken Arok melihat wajah-wajah mereka yang kecewa, karena hari-hari yang menyenangkan ini sudah hampir habis.

“Kalian masih mempunyai semalam lagi. Malam nanti kalian dapat menghabiskan semua yang masih tersisa di hatimu dalam kegembiraan ini. Obor-obor akan dipasang. Makan yang paling enak akan disiapkan. Jangan menyesali sepotong hari yang hilang karena paga itu.”

Prajurit-prajurit itu pun kemudian tersenyum. Salah seorang diri yang berkata, “Marilah kita mandi. Kita habiskan malam ini dengan sebaik-baiknya. Besok dan seterusnya kita sudah akan terbenam lagi di bendungan atau di sendang itu.”

Yang lain pun kemudian tertawa pula.

“Nah, sekarang bawa paga itu kepada Adi Kebo Ijo,” berkata Ken Arok kemudian.

Beberapa orang pun kemudian mengangkat paga itu dan membawanya kepada Kebo Ijo.

Di dalam gubugnya Kebo Ijo sedang berbaring untuk melepaskan penatnya. Meskipun ia tahu bahwa di langit warna-warna merah telah menyala, tetapi ia masih saja berbaring diam. Angan-angannya membubung tinggi seolah-olah ingin menggapai awan. Dinikmatinya kembali saat wisudanya. Kemudian disesalinya perintah Akuwu yang mengirimkannya ke padang yang kering dan sepi ini.

"Gila," gerutunya. Kebo Ijo merasa dirinya terlampau malang. Ia membayangkan isterinya yang belum lama dikawininya, pasti merasa sepi juga di rumah.

"Di sini aku berkumpul dengan orang-orang gila seperti Ken Arok. Kenapa Ken Arok itu mendapat kedudukan yang baik di dalam lingkungan pelayan dalam. Tetapi agaknya Akuwu kecewa juga atasnya ternyata ia dikirim ke Padang Karautan ini." Tiba-tiba ia terkejut sendiri. Desisnya, "Jadi, apakah demikian juga terhadapku?" Lalu dijawabnya sendiri, "Ah, pasti tidak. Aku mempunyai kedudukan yang berbeda dengan Ken Arok. Ken Arok adalah seorang yang sepantasnya dilemparkan di padang ini. Sedangkan aku dikirim Akuwu untuk mengawasinya. Asal kami pun berbeda. Aku kira Ken Arok adalah anak padesan atau anak padang-padang rumput. Aku dilahirkan di Tumapel. Di dalam lingkungan orang-orang besar."

Tiba-tiba Kebo Ijo itu terkejut ketika ia mendengar langkah-langkah kaki mendatanginya. Sambil berbaring saja ia berteriak, "He, siapa itu?"

"Kami," terdengar seseorang menyahut, "kami mengantarkan paga yang telah selesai kami buat."

Dengan malasnya Kebo Ijo pun bangkit. "Bawa masuk."

Para prajurit pun kemudian membawapaga itu masuk ke dalam gubug Kebo Ijo.

"Ah," Kebo Ijo berdesah, "macam itulah kecakapan kalian membuat perkakas?"

Para prajurit itu saling berpandangan. Mereka kemudian berdiri dengan gelisah ketika mereka melihat Kebo Ijo meraba-raba paga itu dan menggoyang-goyangkannya.

"Tidak sampai sebulan paga ini sudah roboh," katanya, "padahal aku berada di padang ini sampai taman itu dibuka. Kalian benar-benar bodoh."

Tak seorang pun yang menjawab.

"Apalagi yang kalian tunggu he? Kenapa kalian masih berdiri saja di situ? Apakah kalian menunggu aku memuji-muji kalian atas pekerjaan kalian yang jelek ini?"

Para prajurit itu terkejut. Kemudian satu demi satu mereka melangkah keluar meninggalkan gubug Kebo Ijo itu. Dengan dahi yang berkerut mereka melihat, bayangan hitam dari langit seolah-olah hendak menerkam mereka dan seluruh Padang Karautan.

Satu-satu bintang mulai bermunculan. Warna-warna senja yang menyangkut pinggiran awan yang hanyut di udara, semakin lama menjadi semakin pudar.

Para prajurit itu pun kemudian melangkah dengan tergesa-gesa ke gubug masing-masing. Salah seorang dari mereka berkata, "Semua orang telah siap mengitari makan mereka. Aku masih belum mandi."

"Kau kira aku juga sudah mandi? Bukankah kita sekelompok yang sedang sial ini masih belum mandi seluruhnya."

"Ayo, cepat kita mandi. Kalau kita terlambat, maka kita tidak akan mendapat bagian. Kita hanya akan menemukan sisa-sisa makan mereka."

"Kita pasti terlambat. Lihat," berkata salah seorang dari mereka sambil menunjuk ke tempat terbuka di samping perkemahan mereka. "Obor-obor telah dipasang. Mereka telah duduk berkeliling."

"Uuah," prajurit yang termuda di antara mereka menyahut, "aku akan menyesal sepanjang umurku kalau aku tidak dapat ikut makan bersama kali ini."

Tiba-tiba mereka terkejut ketika mereka mendengar suara lirih di belakangnya, "Jangan takut. Aku akan menunggu kalian."

Tersentak mereka berpaling. Ternyata di belakang mereka berdiri Ken Arok sambil tersenyum. "Itulah agaknya yang selalu kalian pikirkan. Sekarang, cepat, pergi mandi. Kami akan menunggu kalian supaya kalian tidak menyesal sepanjang umur kalian."

Para prajurit itu pun tersenyum pula. Salah seorang dari mereka menjawab, "Mumpung. Mumpung kami mendapat kesempatan. Belum tentu kesempatan yang serupa akan datang di saat yang lain nanti."

Kawan-kawannya pun tertawa pula.

"Ayo, cepat mandi. Kalau kalian terlampau lama, maka kami tidak akan menunggu kalian. Makan bersama itu akan segera aku buka."

Para prajurit itu pun tertawa. Tetapi langkah mereka benar-benar menjadi semakin panjang. Dengan tergesa-gesa mereka pergi ke bendungan untuk mandi.

Di tempat yang terbuka, para prajurit dan orang-orang Panawijen telah duduk dalam satu lingkaran yang luas, bersap-sap. Hari ini mereka akan menikmati acara yang meriah. Makan bersama. Obor-obor telah dipasang hampir setiap sepuluh langkah. Beberapa orang yang bertugas telah sibuk menyiapkan makan mereka.

Ken Arok berdiri sambil menyilangkan kedua tangannya di dadanya. Diawasinya orang-orang yang duduk sambil berkelakar itu. Mereka tampak gembira. Satu dua di antara mereka mempercakapkan perkawinan Akuwu Tunggul Ametung dengan Ken Dedes. Terutama orang-orang Panawijen. Mereka pada umumnya merasa bangga, bahwa gadis dari Padepokan Panawijen akan menjadi seorang permaisuri Tumapel. Tetapi sebagian para prajurit

itu sama sekali tidak mempedulikannya. Mereka hanya menjadi gelisah ketika makanan masih juga belum dibagi-bagikan.

Ternyata Ken Arok menepati janjinya. Ia menunggu beberapa orang yang sedang mandi setelah mereka membuat paga bagi Kebo Ijo. Baru setelah semua orang berkumpul, maka Ken Arok menyuruh seorang prajurit yang paling jenaka di antara mereka, untuk membuka acara makan bersama itu. Dengan gayanya yang khusus prajurit itu berdiri di dalam lingkaran, dan dengan lucunya ia mengucapkan beberapa patah kata. Setiap kali terdengar kawan-kawannya tertawa meledak. Orang-orang Panawijen pun tertawa pula terkekeh-kekeh sehingga ada di antara mereka yang terpaksa memegangi perut mereka yang belum terisi.

Ken Arok berdiri saja sambil tersenyum-senyum. Namun tiba-tiba wajahnya berkerut ketika tiba-tiba saja Kebo Ijo telah berdiri di sampingnya. " Aku menunggumu di sendang buatan itu," desisnya.

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Jawabnya, "Baik. Aku akan menyelesaikan acara ini. Dan aku akan segera pergi ke sendang itu."

"Kau menunggu marahku lilih? "

Dada Ken Arok berdesir. Tetapi ia tidak ingin mengganggu kegembiraan orang-orangnya bersama orang-orang Panawijen. Jawabnya pelahan-lahan, "Tidak, justru aku menunggu kau menjadi semakin marah. Aku ingin kita berkelahi dengan sungguh-sungguh."

"Setan alas," Kebo Ijo berdesis.

"Jangan keras-keras," potong Ken Arok. Ia masih tetap menyadari keadaan sepenuhnya, "jangan merusak suasana."

"Persetan dengan acara gila-gilaan ini," jawab Kebo Ijo, "atau kita manfaatkan pertemuan ini sama sekali?"

"Buat apa?"

"Kita buat acara yang pasti paling meriah. Kita berkelahi di tengah-tengah arena ini."

“Kau gila. Sudah aku katakan bahwa aku tidak mau memberi mereka contoh yang jelek.”

“Kalau begitu, cepat, pergi ke sendang itu.”

“Aku akan menyelesaikan acara ini. Sebaiknya kau ikut pula bergembira bersama para prajurit dan orang-orang Panawijen itu.”

“Huh, aku bukan termasuk orang-orang yang dapat digembirakan oleh sebungkus nasi gebuli. ”

“Oh, kau salah. Yang membuat mereka bergembira bukan sebungkus nasi gebuli. Tetapi mereka merasakan kemesraan hubungan antara mereka. Itulah yang menggembirakan.”

“Omong kosong. Kegembiraan yang demikian hanyalah untuk prajurit-prajurit rendahan dan orang-orang padesan seperti orang-orang Panawijen. Cepat, selesaikan acaramu yang gila ini. Aku hampir tidak sabar. Aku akan pergi dahulu. Kalau lewat tengah malam kau tidak datang, aku anggap kau kalah dalam pertaruhan ini, dan kekuasaan di sini berada di tanganku. Akulah yang berhak mengatur semuanya. Aku ingin menghilangkan setiap kebiasaan yang jelek di sini. Cengeng, bermanja-manja, dan malas. Sama sekali bukan sikap dan sifat seorang prajurit Tumapel yang perkasa.”

Ken Arok tidak segera menyahut. Ia menganggap bahwa lebih baik ia berdiam diri supaya Kebo Ijo tidak berteriak-teriak. Apabila anak itu kehilangan pengendalian diri, maka ia pasti akan berteriak-teriak dan berbuat di luar sadarnya. Dengan demikian maka akan dapat timbul hal-hal yang tidak dikehendakinya.

Tetapi Kebo Ijo itu mendesaknya, “Bagaimana?”

Ken Arok mengangguk, “ya, aku sanggupi,” jawabnya.

“Bagus,” sahut Kebo Ijo, “aku akan pergi saja dari tempat yang memuakkan ini. Biarlah mereka makan makanan yang belum pernah mereka makan. Tetapi bagiku makanan-makanan itu sama sekali tidak menimbulkan selera lagi. Aku akan berbaring saja di bilikku, lalu pergi ke sendang itu. Seleraku hari ini adalah berkelahi.”

"Baik," jawab Ken Arok, "kita berjanji saja.. Tepat tengah malam."

"Bagus."

Kebo Ijo pun kemudian meninggalkan tempat yang riuh oleh suara gelak tertawa itu. Suara gelak tertawa yang baginya sangat mengganggu perasaannya. Ia ingin melihat para prajurit itu hormat kepadanya di segala tempat dan waktu. Dalam pertemuan yang demikian, maka ia harus mendapat tempat yang terhormat dan khusus. Tidak berada bersama-sama dalam lingkungan para prajurit dan orang-orang Panawijen seperti Ken Arok dan Ki Buyut.

"Betapa bodohnya mereka itu. Mereka merendahkan dirinya," gumamnya di sepanjang langkahnya menuju ke biliknya. Wajahnya menjadi sedemikian gelap. Seolah-olah tengah malam datangnya terlampau lama.

Ken Arok dapat mengerti juga pendirian Kebo Ijo. Tetapi ia berpendirian lain. Kewibawaan tidak perlu dibangunkan dengan membuat garis pemisah antara pemimpin dan yang dipimpin. Setiap kali para pemimpin harus menunjukkan kelebihannya dalam keadaan yang wajar. Memberi petunjuk-petunjuk dan contoh-contoh yang baik. Memang sekali-sekali perlu berbuat keras, tetapi dalam batas-batas kewajaran. Tidak berlebih-lebihan. Apalagi sengaja dipamerkan berlandaskan kekuasaan.

Sementara itu kegembiraan orang-orang Panawijen dan para prajurit Tumapel berjalan dengan riuhnya. Setiap kali terdengar suara tertawa. Meskipun mereka telah mendapatkan makan masing-masing, tetapi suara kelakar mereka masih saja terdengar. Orang-orang itu mulai mengelompokkan diri dalam lingkaran-lingkaran yang lebih kecil. Dan di antara mereka mulai timbul permainan-permainan yang lucu. Setiap kelompok mempunyai cara masing-masing untuk bergembira dan tertawa.

"Kalau mereka telah lelah, maka mereka akan berhenti dengan sendirinya," guman Ken Arok.

Maka dengan diam-diam ditinggalkannya tempat yang riuh itu. Ia ingin memenuhi janjinya terhadap Kebo Ijo. Karena itu maka dibenahinya pakaiannya. Mungkin ia harus berkelahi dengan sepenuh tenaganya. Ia belum tahu pasti kekuatan Kebo Ijo. Tetapi ia dapat menduganya, bahwa anak itu pasti sudah menjadi semakin maju.

Sejenak ia singgah ke dalam gubugnya. Disuapinya mulutnya dengan beberapa potong makanan dan beberapa teguk minuman. Ia tahu dan menyadari bahwa ia sedang melakukan suatu permainan yang berbahaya. Tetapi ia tidak mempunyai cara lain untuk menundukkan Kebo Ijo.

"Tetapi kalau aku tidak dapat memenangkan perkelahian ini, maka semua jabatanku pasti akan lenyap bersama kekalahanku. Apabila Akuwu mendengarnya, mungkin aku akan ditarik kembali ke Tumapel, untuk menerima kemarahannya. Bahkan mungkin aku akan dapat disingkirkan. Akuwu pasti tidak akan senang mendengar hal ini terjadi."

Ken Arok mengerutkan keningnya. Kemudian desahnya, "Itu akan lebih baik daripada Kebo Ijo selalu mengganggu semua rencana dan cara yang aku lakukan. Kalau ia menang, biarlah ia mengambil-alih pimpinan dengan akibat yang paling pahit yang dapat terjadi atasku. Tetapi kalau aku berhasil, aku tidak akan diganggunya lagi."

Sejenak kemudian Ken Arok itu berdiri. Sekilas dipandanginya pedangnya yang tersangkut di dinding. Tetapi kemudian ia menggeleng, "Tidak perlu. Senjata akan sangat berbahaya bagi orang-orang yang kadang-kadang dapat lupa diri. Kebo Ijo adalah seorang yang mudah kehilangan pengendalian diri, dan aku agaknya bukan seorang yang terlalu kuat bertahan dalam kesadaran yang penuh. Biarlah aku tidak usah membawa senjata apa pun."

Sejenak kemudian Ken Arok itu pun melangkah keluar. Ketika ia menengadahkan wajahnya, dilihatnya bintang-bintang sudah jauh berkisar. Tetapi lamat-lamat ia masih mendengar gelak tertawa di

pinggir perkemahan, dan ia masih melihat cahaya api obor yang seolah-olah memancar ke langit.

Pelahan-lahan ia berjalan meninggalkan perkemahannya. Langkahnya berdesir di antara gubug-gubug yang sepi. Tetapi Ken Arok sengaja tidak melalui gubug Kebo Ijo. Ia ingin berjalan sendiri. Biarlah Kebo Ijo itu mendahuluinya atau menyusulnya kemudian.

"Aku masih mempunyai waktu," desis Ken Arok, "masih belum tengah malam."

Dalam kesepian padang rumput Karautan, Ken Arok melangkah setapak demi setapak. Dipandangnya parit induk yang membujur di samping kakinya. Parit itu sudah cukup dalam dan lebar. Apabila air sudah naik dari bendungan, maka parit induk itu sudah cukup dapat menampung airnya, dan mengalirkannya sampai ke sendang buatan. Di sepanjang susukan itu beberapa kali Ken Arok harus meloncati parit-parit yang bercabang-cabang. Seperti akar pepohonan yang menghujam langsung ke dalam bumi, demikianlah parit-parit itu menjalar ke seluruh bagian Padang Karautan yang akan dijadikan tanah persawahan.

Alangkah jauh perbedaan perasaan yang dialaminya. Dahulu ia juga selalu berkeliaran di padang ini. Tetapi kini terasa bahwa kehadirannya di Padang Karautan itu bermanfaat. Tidak saja bagi dirinya sendiri, tetapi bagi banyak orang yang memerlukan tempat tinggalnya.

Malam pun menyadi semakin malam. Ken Arok masih melangkah pelahan-lahan. Dilepaskannya pandangan matanya sejauh-jauh dapat dicapainya. Dipandanginya bintang-bintang di langit dan mega yang keputih-putihan memulas wajah yang kehitam-hitaman yang terbentang dari ujung bumi ke ujung yang lain.

Sekali-sekali terasa desir yang halus terasa di dalam dada anak muda itu. Anak muda yang tidak pernah menikmati masa-masa mudanya dengan wajar. Namun justru karena itulah, maka ia menjadi cukup dewasa menghadapi berbagai masalah. Ia tampak jauh lebih matang daripada anak-anak muda sebayanya.

Dan kini ia akan berhadapan dengan anak muda yang masih kekanak-kanakan, Kebo Ijo.

“Kemampuan anak itu terlampau tinggi dibandingkan dengan sifat kekanak-kanakannya,” katanya di dalam hati, “apabila tidak ada keseimbangan, maka hal itu akan berbahaya baginya sendiri dan bagi lingkungannya.”

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Bahkan kemudian ia berdesis, “Kini akulah yang pertama-tama akan mempertaruhkan diri. Kalau aku kalah, maka akulah korban di antaranya. Dan korban-korban semacam itu akan terus-menerus berjatuhan.”

Ken Arok menengadahkan wajahnya ketika terasa angin kencang mengusap tubuhnya. Dingin malam mulai merayapi kulitnya yang berwarna merah tembaga karena terik matahari yang setiap hari menyengatnya.

Langkahnya terhenti ketika ia mulai menginjakka kakinya di atas tanah yang mulai dipagarinya. Bagian dari taman yang sedang dibuatnya. Di tengah-tengah taman itulah ia membuat sebuah sendang .

Ternyata justru Kebo Ijolah yang belum sampai ke tempat itu. Karena itu maka ia masih harus menunggu. Diletakkannya tubuhnya di atas sebongkah batu yang masih belum dipasang.

Tetapi ternyata ia tidak menunggu terlalu lama. Di dalam gelapnya malam ia melihat sesosok bayangan mendekati sendang itu. Belum lagi ia sempat menegurnya, didengarnya bayangan itu telah memanggil namanya keras-keras. “He, Ken Arok. Di mana sendang itu? Apakah kau sudah berada di sana?”

Sengaja Ken Arok tidak segera menjawab. Ia menyadari bahwa dirinya berada di bawah lindungan pepohonan yang masih belum terlampau tinggi, sehingga tempatnya duduk pasti lebih gelap dibandingkan dengan tempat-tempat yang terbuka.

“Ken Arok, he Ken Arok. Apakah kau belum datang?”

“Gila,” desis Ken Arok di dalam hatinya, “seandainya aku belum datang, siapakah yang harus menjawab?”

Kemudian didengarnya Kebo Ijo itu menggerutu, “Setan alas. Aku masih harus menunggu. Kalau ia tidak datang tengah malam, maka aku akan mengambil-alih semua pimpinan. Disetujui atau tidak disetujui oleh Akuwu,” Kebo Ijo terdiam sejenak. Dan bayangan yang lamat-lamat di dalam gelapnya malam itu menjadi semakin dekat. Dan sekali lagi terdengar Kebo Ijo itu bergumam, “Inilah agaknya taman dan sendang buatan itu.”

Anak muda itu kini berhenti melangkah. Sambil bertolak pinggang ia memandang berkeliling. Tetapi ternyata gelap malam telah mengganggunya.

“Hem,” ia berdesis, “sampai kapan aku harus menunggu.”

Tetapi tiba-tiba ia terlonjak. Selangkah ia mundur namun jelas bagi Ken Arok, bahwa anak itu benar-benar lincah dan tangguh. Begitu ia tegak berdiri, maka ia pun telah siap untuk melawan setiap serangan yang datang.

“Siapa kau he?” Kebo Ijo berteriak, “ayo, mendekatlah. Kita berhadapan secara jantan.”

Ternyata Kebo Ijo telah dikejutkan oleh desir kaki Ken Arok yang sedang berdiri. Ia sengaja memperdengarkan geraknya supaya Kebo Ijo mengetahui bahwa seseorang telah menunggunya. Karena itu maka sambil tertawa pendek Ken Arok berkata, “Jangan terkejut Adi Kebo Ijo. Aku sudah lama menunggumu.”

“Demit, tetekan,” Kebo Ijo mengumpat, “kenapa kau diam saja ketika aku memanggil namamu? Ken Arok, apakah kau ingin menyerang aku dengan diam-diam he?”

“Tidak Kebo Ijo,” jawab Ken Arok, “aku mencoba mendengar pendapatmu tentang taman ini. Tetapi kau tidak mengucapkan pendapat itu. Bahkan kau selalu menggerutu dan mengumpat-umpat saja.”

"Jelek," desis Kebo Ijo, "taman ini jelek sekali. Akuwu Tunggul Ametung pasti tidak akan puas melihatnya."

Ken Arok melangkah maju. Sekali lagi ia tertawa pendek sambil berkata, "Mudah-mudahan Akuwu tidak sependapat dengan kau. Aku mengharap bahwa taman ini akan menggembirakan hatinya dan hati permaisurinya."

"Mungkin kau dapat menggembirakan hati permaisurinya. Permaisuri yang meskipun cantiknya melampaui bintang pagi, tetapi ia berasal dari Panawijen. Tamanmu ini pasti akan lebih baik dari taman di padepokan gadis itu. Tetapi berbeda dengan Akuwu Tumapel. Akuwu itu sejak kecilnya hidup di dalam lingkungan yang baik. Itulah sebabnya maka Akuwu pasti mampu menilai tamanmu itu."

"Aku tidak berkeberatan," sahut Ken Arok, "seandainya Akuwu tidak tidak puas dengan taman itu, maka itu akan menjadi pelajaran bagiku, bahwa aku masih belum mampu memenuhi tugasku."

"Dan kau akan mendapat hukuman darinya. Kau akan dipecat dari jabatanmu."

"Biarlah."

"Mungkin kau akan dihukum gantung."

"Biarlah. Kalau memang seharusnya demikian."

"Gila. Kau mudah berputus-asa," geram Kebo Ijo, "ayo, sekarang kita selesaikan persoalan kita. Apakah kau tetap pada pendirianmu? Atau barangkali kau sudah mengubah keputusanmu untuk mengurungkan niatmu berkelahi dan tidak lagi berkeras kepala tentang sikap dan pendirianmu yang salah itu."

Ken Arok memandangi Kebo Ijo dengan tajamnya. Tetapi dalam kegelapan, Kebo Ijo tidak dapat melihat sorot mata Ken Arok yang seolah-olah menyalakan api.

Tetapi yang didengar oleh Kebo Ijo, Ken Arok itu menarik nafas dalam-dalam. Anak muda itu masih mencoba untuk menahan gelora

di dadanya. Meskipun penghinaan itu hampir tak tertahankan, namun ia masih tetap mengingat diri, bahwa setiap perbuatannya pasti akan dilihat oleh segenap prajurit Tumapel di Padang Karautan, orang-orang Panawijen, dan bahkan seluruh prajurit Tumapel dan Akuwu Tunggul Ametung.

Kebo Ijo yang merasa kata-katanya tidak terjawab, dan bahkan Ken Arok masih diam saja mematung, mengulanginya, “He, Ken Arok. Bagaimanakah sikapmu sekarang. Apakah kau masih tetap ingin memaksakan caramu itu terhadapku? Kalau kau merasa bahwa perkelahian tidak akan menguntungkan kedudukanmu, maka kau masih mempunyai kesempatan untuk mengubah pendirianmu. Aku tidak bernafsu menggantikan kedudukanmu, tetapi dengan cara-cara yang pernah kau pergunakan itu harus kau tinggalkan. Kau harus memberi kesempatan kepadaku untuk berbuat menurut caraku atas prajurit-prajurit Tumapel di sini.”

“Kebo Ijo,” sahut Ken Arok pelahan-lahan, “sebenarnya persoalan yang kau katakan itu sudah tidak penting lagi bagimu. Aku tahu tanpa soal atau ada soal, kau hanya ingin berkelahi. Kau hanya ingin menunjukkan kelebihanmu.”

“Bohong,” sahut Kebo Ijo hampir berteriak, “kau yang akan mempergunakan kekerasan dan memaksaku.”

“Itu hakku sebagai pimpinan di sini.”

“Omong kosong.”

“Baiklah. Tidak ada jalan lain daripada berkelahi,” berkata Ken Arok akhirnya, “marilah. Apakah kau sudah siap?”

“O,” desis Kebo Ijo, “jadi kau tidak dapat menilai sikapku. Apakah sikapmu ini sama sekali tidak meyakinkanmu bahwa aku sudah siap memukul tengkukmu. Mudah-mudahan tengkukmu tidak akan patah karenanya.”

Terdengar Ken Arok menggeram. Kebo Ijo itu ternyata terlampau sombong melampaui dugaannya.

“Ayo, berbuatlah sesuatu,” bentak Kebo Ijo itu kemudian.

Sekali lagi Ken Arok menggeram. Kini ia melangkah maju beberapa langkah sehingga jarak mereka menjadi lebih dekat.

"Ternyata kau memang bodoh," gumam Kebo Ijo, "kalau kau mulai benar-benar dengan perkelahian ini karena kesombonganmu, maka kau akan menyesal, sebab kau akan kehilangan semuanya."

Ken Arok tidak menjawab. Tetapi ia pun kemudian bersiap menghadapi setiap kemungkinan.

"Ayo mulailah," teriak Kebo Ijo.

Ken Arok tidak bergerak. Ia berdiri saja di tempatnya. Kaki-kakinya yang kuat merenggang, seolah-olah terhujam ke dalam tanah.

"He, apakah kau gila?" Kebo Ijo semakin berteriak, "Ayo, mulailah. Aku ingin melihat apa yang dapat kau lakukan?"

Ken Arok masih tetap berdiam diri. Namun kediamannya itu ternyata telah membuat Kebo Ijo gelisah, sehingga sekali lagi ia berteriak-teriak, "He, Ken Arok. Ayo, mulailah. Apakah kau takut? Kalau kau memang tidak berani berbuat sesuatu, katakanlah. Aku akan memaafkan kau."

Tetapi Ken Arok masih tetap tidak berkata sepatah kata pun. Dengan demikian maka kegelisahan Kebo Ijo itu pun memuncak. Ia tidak dapat mengendalikan dirinya lagi, sehingga kakinya beringsut setapak maju.

Tiba-tiba Ken Arokpun memiringkan tubuhnya. Lambat tetapi penuh keyakinan, lututnya merendah.

"Gila," geram Kebo Ijo. Kini ia benar-benar tidak akan menunggu lagi. Sikap Ken Arok telah meyakinkannya. Meskipun sejenak ia menjadi heran melihat sikap itu. Sikap itu benar-benar meyakinkan. Bukan sikap seekor serigala liar tanpa pegangan.

Sesaat kemudian terdengar gigi Kebo Ijo beradu. Ketika di kejauhan terdengar burung hantu memekik dengan nada suaranya

yang berat, maka terdengar suara Kebo Ijo melengking, “Baiklah Ken Arok, kalau kau takut memulai, akulah yang akan memulainya.”

Sebelum gema suara itu lenyap, maka Kebo Ijo telah meloncat dengan tangkasnya, seperti lidah api yang melenting di udara.

Tetapi ternyata Ken Arok pun telah cukup siap menunggu serangan itu. Itulah sebabnya, maka serangan yang pertama itu sama sekali tidak berbahaya bagi Ken Arok. Dengan lincahnya ia menarik tubuhnya ke sisi, merendah, dan tangannya menyambar lambung.

Namun Kebo Ijo sama sekali tidak terkejut melihat gerakan itu. Gerakan yang sederhana, yang hampir selalu dijumpainya pada permulaan serangan. Dengan cepatnya ia menggeliat, berputar di udara, dan kemudian demikian ia menginjak tanah, maka segera ia melenting dan menyambar lawannya dengan tumitnya.

Demikianlah maka perkelahian itu menjadi semakin lama semakin cepat. Kebo Ijo yang marah itu menjadi semakin marah. Ia tidak menyangka bahwa gerakan-gerakan Ken Arok cukup cermat dan teratur. Tidak seperti yang disangkanya. Anak itu menurut pendengarannya tidak begitu memperhatikan ikatan-ikatan dan unsur-unsur gerak yang tersusun.

“Mungkin ia menemukan bentuk dari seorang guru,” desis Kebo Ijo di dalam hatinya, “sepengetahuanku, Lohgawe, orang yang terdekat dengan Ken Arok, bukan seorang yang menekuni olah kanuragan seperti guruku.”

Tetapi ia harus menghadapi kenyataan. Ternyata Ken Arok tidak dapat dikalahkan semudah dugaannya. Meskipun anak muda itu seorang pelajan dalam, namun ia mempunyai cukup kemampuan untuk mengimbanginya.

Tata gerak keduanya semakin lama menyadi semakin cepat. Kebo Ijo, murid Panji Bojong Santi, ternyata memiliki kecepatan gerak yang mengagumkan. Seperti seekor burung srigunting ia meloncat dan menyambar-nyambar. Lincah, cepat namun betapa tangannya seakan-akan menjadi seberat timah.

Dada Ken Arok menyadi berdebaran. Ia melihat kecepatan gerak lawannya. Ternyata Kebo Ijo telah benar-benar mendapat banyak pengetahuan tentang tata gerak dalam olah kanuragan.

Ken Arok sendiri tidak terlampau banyak mempelajari ilmu tata bela diri dengan teratur. Bahkan secara terperinci ia sendiri tidak dapat mengerti dari mana ia menemukan kekuatan yang dikagumi oleh orang lain. Kekuatan yang tidak ada pada kebanyakan orang.

Dalam perkelahian dengan Kebo Ijo, Ken Arok harus ber-hati-hati. Ia tidak boleh kehilangan pengamatan diri. Ia harus tetap sadar dan menjaga jangan sampai terjadi bencana atas dirinya sendiri dan atas lawannya.

Yang membuat Ken Arok cemas adalah kesadarannya, bahwa ia tidak mampu untuk mengukur kekuatan sendiri secara teliti. Ia tidak dapat mengerti, ukuran kekuatan-kekuatan yang dilontarkannya. Dengan demikian, setiap kali ia harus menjajagi sampai di mana daya tahan lawannya. Namun kadang-kadang dirinya sendirilah yang mengalami goncangan-goncangan.

Terhadap Kebo Ijo, Ken Arok juga berusaha untuk mencari-cari keseimbangan. Ketika perkelahian itu berlangsung beberapa lama, maka ia segera meyakini, bahwa ia memiliki beberapa kelebihan dari lawannya. Tetapi sampai di mana kekuatannya harus dilontarkan dalam perlawanan ini, masih harus dijajaginya.

Karena itu, setiap kali Ken Arok berusaha untuk membentur serangan Kebo Ijo. Dengan sebagian dari tenaganya ia berusaha untuk menemukan keseimbangan kekuatan. Tetapi kadang-kadang ia terlampau sedikit memberikan tenaganya, sehingga Ken Arok itu sendiri terlontar beberapa langkah surut dan berusaha untuk menemukan keseimbangannya kembali.

Dalam keadaan yang demikian, Kebo Ijo merasa bahwa lawannya tidak kuasa mengimbangi kekuatannya. Anak muda itu sama sekali tidak berusaha mengekang diri. Setiap kali ia melepaskan seluruh kekuatannya. Apalagi apabila ia merasakan perlawanan lawannya terlampau menjengkelkannya.

Semakin lama Kebo Ijo menyadi semakin berdebar hati. Ia merasa bahwa lawannya tidak cukup kuat untuk melawan tenaganya. Ia merasa bahwa ia masih mempunyai beberapa kelebihan yang lain selain kekuatan tenaga, ia mampu bergerak terlampau cepat dan memiliki unsur-unsur gerak yang dapat membingungkan lawannya.

Dengan demikian maka Kebo Ijo menjadi semakin bernafsu untuk segera menjatuhkan lawannya. Geraknya menyadi semakin cepat dan tangkas. Tangannya yang sepasang itu bergerak-gerak dengan cepat dan membingungkan, seolah-olah menyadi berpasang-pasang tangan yang mematuk dari segenap arah. Setiap kali terasa desir angin me-nyambar-nyambar tubuh lawannya yang beberapa kali terpaksa meloncat surut membuat jarak dari padanya.

“Ayolah,” teriak Kebo Ijo, “jangan berlari-lari saja. Kita sedang berkelahi, bukan sedang bermain kejar-kejaran.”

Ken Arok tidak segera menjawab. Tetapi kini ia sudah menemukan ancar-ancar. Sampai di sini Kebo Ijo masih merasa dirinya melampaui kekuatan lawannya. Dan Ken Arokpun menjadi semakin mantap bahwa dengan ukuran kekuatan itu, ia tidak akan mencelakakan lawannya dan juga dirinya sendiri.

Dengan demikian maka Ken Arok kini tinggal melayani lawannya. Ia tidak ingin mengalahkan dengan menjatuhkan Kebo Ijo atau membuatnya pingsan atau hal-hal yang jelas menunjukkan kemenangannya. Ia ingin membiarkan Kebo Ijo bertempur dengan sepenuh tenaganya, kemudian menjadi kelelahan.

Karena itu maka perkelahian itu masih tetap seimbang. Setiap kali Kebo Ijo meningkatkan daya kemampuannya, setiap kali ia tidak dapat melampaui lawannya. Lawannya itu seakan-akan selalu saja berada dalam keadaannya.

Maka perkelahian itu semakin lama menjadi semakin sengit. Mereka bergerak semakin cepat dan cepat. Loncatan-loncatan yang hampir tidak dapat diikuti oleh mata yang wajar. Gerak-gerak yang

aneh dan membingungkan. Namun keduanya mampu mengamati setiap unsur perlawanan masing-masing.

Yang kemudian menjadi berdebar-debar adalah Kebo Ijo. Setiap ia mendesak lawannya dengan kecepatan gerak yang dianggapnya telah dapat melampaui kecepatan gerak lawannya, namun setiap kali lawannya bergerak semakin cepat pula. Sehingga akhirnya Kebo Ijo itu sudah sampai pada puncak kemampuannya. Puncak kekuatannya dan puncak ketangkasannya. Dikerahkan segala macam ilmu yang ada padanya. Namun Ken Arok itu masih saja tetap dapat mengimbanginya, meskipun setiap kali anak muda itu masih juga meloncat menjauhinya, mengambil jarak daripadanya, dan kemudian meneruskan perlawanannya.

"Apakah orang ini kerasukan setan," pikir Kebo Ijo, "setiap kali ia tidak dapat menyamai kecepatan gerakku. Tetapi setiap aku meningkatkan tata gerakku, jarak itu masih saja tetap sama. Aku tidak dapat menguasainya. Dan ia masih saja mampu menghindar dan kadang-kdang malahan menyerang."

Tetapi Kebo Ijo tidak dapat menemukan jawabannya. Meskipun kadang-kadang serangannya datang mengejut seperti hentakan angin ribut, namun ia tidak mampu menjatuhkan lawannya, bahkan tidak pula dapat mengejutkan. Sehingga, Kebo Ijo itu semakin lama menjadi semakin berdebar-debar.

"Apakah aku berkelahi melawan setan Padang Karautan dan bukan melawan Ken Arok," katanya di dalam hatinya, "apakah ada setan yang mewujudkan dirinya seperti Ken Arok?"

Ternyata betapapun ia berusaha, namun ia tidak mampu menguasai lawannya yang disangkanya terlampau mudah untuk dikalahkannya. Bahkan, ternyata bukan lawannya itu yang menjadi bingung karena gerakan-gerakannya yang cepat, tetapi lambat-laun maka Kebo Ijo sendirilah yang kebingungan. Bagaimana ia harus melawan dan mengalahkan orang yang dianggapnya tidak cukup ilmu untuk mengimbanginya. Betapa dadanya dicekam oleh kebingungannya, sehingga tiba-tiba saja terkilas di dalam otaknya

untuk mempergunakan apa saja yang dimilikinya. Ilmu yang paling dahsyat sekalipun.

Ken Arok kemudian melihat bahwa Kebo Ijo telah benar-benar mengerahkan segenap tenaga dan kemampuannya. Anak muda itu meloncat-loncat seperti tatit yang menyambar-nyambar di langit. Tangannya bergerak semakin cepat dan nafasnya berdesakan di lubang hidungnya. Tetapi ia tidak berhasil menjatuhkan lawannya. Kebo Ijo masih merasakan benturan-benturan yang berat dan seimbang. Meskipun ia sudah sampai ke puncak kekuatannya, namun lawannya masih juga mampu mengimbanginya. Bahkan sekali-sekali ia merasakan sentuhan-sentuhan tangan lawannya, yang menyerang dengan gerak yang tidak dimengertinya.

Namun, justru karena itu maka dada Kebo Ijo menjadi semakin bergelora. Darahnya serasa mendidih sampai di kepala. Ternyata ia berhadapan dengan seorang yang sama sekali berbeda dari dugaannya. Seorang yang cukup tangguh dan cekatan. Meskipun tampaknya Ken Arok tidak melampauinya, namun ia tidak berhasil untuk mengalahkannya.

Tata gerak Ken Arok yang disangkanya tidak teratur dan liar karena anak muda itu tidak pernah mendapat tuntunan dari seorang yang berilmu, ternyata justru mengejutkannya. Tata gerak itu memang aneh. Kadang-kadang sama sekali tidak dimengertinya. Tetapi yang melontarkan tubuh Ken Arok dengan loncatan-loncatan yang membingungkan itu bukan sekadar gerakan-gerakan yang liar tidak terkendali. Gerakan-gerakan itu ternyata mempunyai hubungan yang teratur dan tersusun. Meskipun susunannya sama sekali tidak lazim dan bahkan sebagian besar belum pernah dikenalnya. Tetapi itu tidak berarti bahwa Ken Arok tidak mengenal tata gerak yang wajar seperti yang dipergunakannya. Anak muda itu seolah-olah mempunyai pengamatan yang sangat tajam. Unsur-unsur gerak yang khusus dari perguruannya tidak mampu untuk membuat Ken Arok itu menjadi bingung. Bahkan benturan-benturan yang direncanakannya, sama sekali tidak mampu untuk mengejutkannya.

Dalam pada itu, Ken Arok sendiri menjadi semakin lama semakin tenang. Kini ia telah mendapatkan ukuran yang semakin mantap. Kebo Ijo telah sampai pada puncak kemampuan dan kekuatannya. Kalau ia tetap bertahan dalam tingkatan itu, maka ia hanya tinggal menunggu saja, kapan Kebo Ijo menjadi lelah dan berhenti dengan sendirinya. Pekerjaannya tinggallah merangsang supaya Kebo Ijo mengerahkan segala kekuatannya, memeras tenaganya, sehingga dengan demikian, maka ia akan menjadi lebih cepat lelah.

Tetapi semakin susut tenaga Kebo Ijo, maka hatinya menjadi semakin menyala. Kemarahannya sudah tidak tertahankan lagi, sehingga ia sudah bertempur benar pada puncak kemampuannya. Ia sama sekali sudah tidak mengekang diri, apa pun akibatnya. Bahkan semakin memuncak kemarahannya, bayangan tentang aji pamungkasnya menjadi semakin jelas pula. Aji Bajra Pati.

Sesaat ia masih mencoba untuk mempergunakan kekuatannya secara wajar. Ia masih berusaha untuk menemukan titik-titik kelemahan lawannya. Tetapi ia sama sekali tidak berhasil. Kekuatan lawannya seolah-olah meningkat dan kelincahannya pun menyadi semakin membingungkannya sejajar dengan meningkatnya serangan-serangannya.

Akhirnya Kebo Ijo kehilangan segenap pertimbangannya. Perkelahian itu baginya bukan sekadar mempertaruhkan jabatannya, tetapi ia sudah tidak mempedulikan lagi apa yang akan terjadi.

Sehingga ia yakin bahwa ia sudah tidak akan mampu lagi mengalahkan lawannya, meskipun ia menyerangnya seperti burung rajawali di langit, dan membenturnya seperti seekor gajah yang sedang mengamuk. Lawannya benar-benar seperti sebongkah gunung yang tegak dengan garangnya. Yang tidak tergerakkan oleh angin dan badai yang betapapun dahsyatnya.

Itulah sebabnya maka Kebo Ijo sampai pada puncak kemarahannya, marah dan malu. Seandainya ia tidak mampu mengalahkan lawannya, lalu apakah kata Ken Arok itu kemudian? Apakah ia harus tunduk dan menyembahnya. Melakukan perintahnya tanpa dapat berbuat apa pun.

"Tidak," Kebo Ijo menggeram di dalam hatinya, "aku tidak mau. Biar sajalah aku dihukum gantung karena aku telah membunuhnya. Tetapi itu lebih baik daripada aku harus bersimpuh di hadapannya."

Ketika kemudian angin padang bertiup semakin kencang, maka darah Kebo Ijo pun mengalir semakin cepat. Terasa kepalanya menjadi panas dan pening. Ia sudah tidak mampu lagi untuk berpikir terlampau banyak.

Dengan demikian maka segera ia meloncat surut beberapa langkah untuk mengambil jarak dari lawannya. Ia memerlukan kesempatan betapapun pendeknya, untuk membangunkan kekuatan Aji Bajra Pati.

Semula Ken Arok tidak menaruh prasangka apa pun. Ia menyangka bahwa Kebo Ijo sudah mulai lelah dan ingin mendapatkan kesempatan untuk bernafas. Tetapi tiba-tiba yang dilihatnya sangat mengejutkannya.

Ken Arok kemudian melihat Kebo Ijo bersikap dalam pemusatan pikiran dan tenaga. Membangun segenap kekuatan yang ada di dalam dirinya, yang dalam keadaan yang wajar seolah-olah tersimpan di belakang urat-urat nadinya. Namun dalam mateg Aji Bajra Pati maka kekuatan-kekuatan itu pun seolah-olah terbangunkan, merayap di sepanjang urat nadinya, menjalar ke permukaan tubuhnya.

Kekuatan itu seolah-olah mengalir menurut kehendak, berpusar di tangan Kebo Ijo. Tangan yang kemudian menjadi gemetar oleh tekanan kekuatannya yang memerlukan saluran.

Sikap itu telah benar-benar mengejutkan Ken Arok. Ia segera menyadari apa yang akan terjadi. Ia tahu benar bahwa sikap pemusatan pikiran dan kekuatan itu adalah suatu sikap yang akan sangat membahayakan baginya. Sebab ia tahu benar bahwa Kebo Ijo sedang membangunkan suatu kekuatan yang betapa dahsyatnya.

Tetapi Ken Arok tidak mendapat banyak waktu untuk berpikir. Ia sudah tidak mendapat kesempatan lagi untuk mencegah dengan

kata-kata dan ia pun yakin bahwa Kebo Ijo pasti tidak akan mendengarkannya. Apalagi Bajra Pati itu kini sudah tersalur ke tangannya.

Dengan demikian maka Ken Arok telah kehilangan sekesempatan untuk mencegah Kebo Ijo menggunakan ilmu pamungkasnya. Betapa hati Ken Arok itu menjadi bingung. Apakah yang akan dilakukannya. Ia tidak menyangka sama sekali bahwa kegelapan hati Kebo Ijo akan sampai sedemikian jauh sehingga dalam taruhan yang serupa itu, ia sudah berusaha melepaskan aji yang seharusnya disimpannya untuk suatu keharusan yang tidak dapat dihindarinya dalam pertaruhan hidup dan mati. Tetapi dalam perselisihan di antara kawan sendiri, maka ia sudah demikian bernafsu untuk mempergunakan aji pamungkasnya itu.

Ternyata hati Kebo Ijo telah benar-benar menjadi gelap. Ketika ia melihat Ken Arok terpaku seperti patung, maka hatinya bahkan berdesis, “Mampuslah kau anak yang gila. Yang tidak tahu diri. Yang ingin melawan kekuatan Kebo Ijo, murid Panji Bojong Santi.”

Bersamaan dengan itu, maka terdengar suara Kebo Ijo menggeram. Semakin keras, dan tanpa menahan diri lagi maka segera ia meloncat melontarkan seluruh kekuatan yang tersimpan di dalam tubuhnya yang dibangunkannya berlandaskan ilmu yang oleh gurunya disebut Aji Bajra Pati.

Yang terjadi kemudian adalah sebuah benturan yang dahsyat. Ternyata Ken Arok tidak dapat lagi menghindari benturan itu, sehingga tidak ada pilihan lain baginya daripada membentur kekuatan Aji Bajra Pati.

Benturan itu ternyata telah menimbulkan akibat yang dahsyat pula. Kebo Ijo sendiri terlempar surut beberapa langkah, sedangkan Ken Arok terdorong ke belakang setapak, kemudian terhuyung-huyung sejenak. Dengan susah-payah ia mencoba untuk menahan keseimbangan dirinya. Tetapi anak muda itu pun jatuh terduduk, bersandar pada kedua tangannya. Ketika ia mengangkat wajahnya yang pucat maka dilihatnya Kebo Ijo terguling beberapa kali.

Sejenak suasana diterkam oleh kesenyapan. Yang terdengar hanyalah gemerisik angin menyentuh dedaunan gerumbul-gerumbul taman yang masih belum begitu rimbun, di antara desah nafas kedua anak-anak muda yang seolah-olah membeku di tempatnya.

Tetapi sejenak kemudian Ken Arok mencoba menjulurkan kakinya. Kemudian menggeliat perlahan. Dengan susah-payah ia mencoba untuk berdiri. Menggerakkan kaki-kakinya dan tangannya. Ketika ia menarik nafas dalam-dalam, maka dadanya terasa sedikit nyeri. Tetapi sekali dua kali, maka perasaan nyeri itu pun berangsur hilang.

“Hem,” ia berdesah. Dadanya pernah pula dihantam oleh sebuah ilmu yang tidak kalah dahsyatnya, yang dilontarkan oleh seorang yang lebih jauh memiliki pengalaman dan kematangan dalam ilmunya. Kebo Sindet. Saat itu matanya menjadi gelap dan ia pun jatuh pingsan. Tetapi kali ini ia berhasil membebaskan dirinya dari cedera yang dapat ditimbulkan oleh Aji Bajra Pati, karena yang melepaskan aji itu masih belum cukup masak.

Sementara itu Kebo Ijo sendiri untuk beberapa lama tidak dapat menggerakkan tubuhnya. Terasa dadanya sendiri seperti telah meledak ketika kekuatan Aji Bajra Pati se¬olah-olah telah membentur sebuah dinding baja setebal depa tangannya. Kekuatannya sendiri telah melemparkannya dan membantingnya di tanah begitu kerasnya, sehingga tulang-tulangnya terasa seakan-akan remuk terpatah-patah.

Sejenak ia memejamkan matanya. Memusatkan segala sisa-sisa tenaganya. Pelahan-lahan ia mencoba menarik napas. Berulang kali meskipun terasa betapa pedihnya. Namun lambat-laun perasaan sakit di sekujur badannya itu pun terasa berkurang.

Ketika ia membuka matanya, maka alangkah terkejutnya. Dilihatnya sesosok bayangan tegak berdiri di hadapannya. Sepasang kakinya yang merenggang serta sikapnya yang meyakinkan itu menambah dadanya menjadi sesak. Pelahan-lahan ia mencoba bangkit, tetapi kekuatannya belum mengizinkannya. Karena itu

maka ia hanya mampu mengumpat dengan suara gemetar, “Anak setan. Kau tidak mampus juga.”

Yang berdiri di hadapannya itu adalah Ken Arok.

“Ayo,” desis Kebo Ijo, “kalau kau mampu, bunuhlah aku. Aku tidak saja mempertaruhkan jabatan, tetapi aku mempertaruhkan kehormatan. Dan kehormatanku bernilai sama dengan jiwaku.”

Ken Arok tidak menjawab. Tetapi ia melangkah maju.

“Apa yang kau tunggu lagi,” terdengar suara Kebo Ijo di antara desah nafasnya yang sesak.

“Cepat, lakukanlah.”

Tiba-tiba dalam keremangan malam Kebo Ijo itu melihat Ken Arok menggelengkan kepalanya. Pelahan-lahan ia menyawab, “Tidak Kebo Ijo. Aku tetap pada perjanjian kita. Yang kita pertaruhkan adalah kekuasaan di Padang Karautan ini atas para prajurit Tumapel.”

“Tidak. Hanya ada dua pilihan. Membunuh atau dibunuh. Ayo bunuhlah aku.”

“Jangan kau turuti perasaanmu.”

“Cepat sebelum aku dapat bangkit dan akulah yang akan membunuhmu.”

“Jangan terlampau keras hati.”

“Aku adalah seorang laki-laki. Aku adalah seorang perwira Tumapel yang perkasa. Seorang prajurit hanya akan mengakhiri perlawanannya apabila nyawanya telah terpisahkan dari tubuhnya. Hanya seorang pengecutlah yang mundur setengah jalan hanya sekadar untuk menyelamatkan hidupnya.”

“Apakah kau berpendirian demikian?”

“Ya.”

“Dalam segala keadaan?”

Kebo Ijo terdiam sejenak. Ia tidak tahu maksud pertanyaan Ken Arok, sehingga dengan suaranya yang parau ia bertanya, “Apakah maksudmu dalam segala keadaan.”

“Maksudku, bahwa bagimu tidak ada jalan surut, betapapun keadaanmu.”

“Ya, meskipun aku terluka di dalam, tetapi aku tetap dalam pendirianku. Hidup atau mati. Membunuh atau dibunuh.”

Ken Arok menarik keningnya. Sejenak ia berdiam diri sambil memandangi Kebo Ijo yang masih berbaring di tanah. Kini ia mencoba bangkit sambil bertelekan padu tangan-tangannya.

Terdengar ia mengaduh pendek. Dadanya tiba-tiba terasa nyeri oleh tekanan tangannya yang menahan tubuhnya. Tetapi ia berusaha terus. Bahkan ia berkata, “Ken Arok, aku hampir mampu berdiri dan berkelahi lagi. Aku akan segera membunuhmu. Kalau kau ingin mempergunakan kesempatan, cepatlah. Pergunakan sekarang. Kau mampu bertahan atas kekuatan Aji Bajra Pati. Dengan demikian kau pun pasti mempunyai ilmu pamungkas yang akan dapat kau pergunakan membunuhku dengan tanganmu. Tanpa sehelai senyata apa pun.”

Ken Arok tidak segera menjawab. Tetapi ia merasa aneh mendengar kata-kata Kebo Ijo yang menganggapnya mempunyai sebuah ilmu yang sedahsyat Bajra Pati.

Sejenak Ken Arok itu berpikir tentang dirinya sendiri. Ia tidak pernah belajar pada seorang guru pun sebelum ia bertemu dengan Lohgawe. Orang tua itu pun sama sekali tidak mengajarnya berkelahi. Tidak menuntunnya dalam olah kanuragan. Orang tua itu hanya memberinya beberapa nasihat supaya ia menjauhi cara hidupnya yang lama, dan menuntunnya untuk menemukan hidupnya yang baru. Selain itu, Lohgawe hanya memberitahukan kepadanya beberapa hal mengenai tubuh manusia, tubuhnya sendiri itu juga. Dan yang terakhir orang tua itu menuntunnya untuk mempelajari cara-cara memusatkan pikiran, kehendak, dan semua

getar di dalam dirinya. Lambat-laun dan dengan pelahan-lahan sekali.

"Hanya itu," desisnya di dalam hati, "sama sekali bukan ilmu kanuragan. Bukan unsur-unsur gerak dalam tata bela diri. Bukan pula kemampuan untuk membangunkan sebuah ilmu yang dahsyat, sedahsyat Aji Bajra Pati dan Aji Bayang. Tetapi aku telah mampu melepaskan diri dari kehancuran."

Wajah Ken Arok tiba-tiba menegang karena persoalan di dalam dirinya sendiri. Ia seolah-olah sudah lupa bahwa di hadapannya Kebo Ijo sedang merangkak-rangkak untuk mencoba bangun.

"Aku berkelahi asal saja aku berkelahi," berkata Ken Arok itu seterusnya di dalam hatinya, "Aku hanya mencoba menirukan unsur-unsur gerak yang pernah aku lihat dilakukan oleh Mahisa Agni, Witantra, Kuda Sempana, dan para prajurit yang lain. Tetapi, apakah pemusatan pikiran, kehendak, dan segala macam getar di dalam diri ini termasuk juga membangunkan kekuatan-kekuatan yang ada di dalam tubuh kita untuk segala kepentingan? Termasuk dalam olah kanuragan, tidak saja dalam hasrat, kemauan, dan keinginan lahir dan batin, tetapi juga dalam membangunkan kekuatan dan kekuatan-kekuatan simpanan di dalam tubuh ini?"

Justru pertanyaan itulah yang tumbuh di dalam diri Ken Arok. Dan ia mencoba untuk menilai apakah yang sedang dilakukannya. Pada saat ia melihat lawannya mempersiapkan diri, memusatkan pikiran dan perasaan membangun Aji Bajar Pati, maka ia pun dengan segenap tekad, hasyrat dan kehendak, telah mempersiapkan dirinya untuk melawannya, seperti pada waktu ia menghadapi aji yang akan dilepaskan oleh Kebo Sindet. Ternyata apa yang dilakukannya itu adalah pengerahan segenap kekuatan yang tersimpan di dalam tubuhnya yang didasarinya pada pemusatan pikiran, kehendak, dan segala macam getar di dalam dirinya.

Tetapi Ken Arok tetap tidak tahu, lalu kekuatan apakah dan dorongan oleh ilmu apakah, maka ia mampu membangunkan kekuatan itu. Yang diketahuinya kini adalah, apabila ia

menghendaki, maka ia dapat mengimbangi kekuatan Bajra Pati dalam tataran yang belum terlampau sempurna, dan dapat menyelamatkannya dari kekuatan aji yang dilepaskan oleh seorang Kebo Sindet.

Dan Ken Arok kini meyakini, semuanya itu sebagian besar adalah karena latihan-latihan memusatkan pikiran yang dipelajarinya dari Lohgawe. Sebelum itu apa yang dilakukan adalah seperti seekor serigala liar di Padang Karautan, meskipun pada saat-saat yang serupa itu apa yang dilakukan telah mengherankan bagi orang banyak. Seolah-olah tubuhnya menjadi kebal dan tidak dapat disakiti oleh lawannya, seperti pada saat ia berkelahi untuk pertama kali melawan Mahisa Agni. Bagaimanapun juga ia terbanting, terdorong, dan bahkan jatuh terjerembab dan terguling-guling di tanah, tetapi ia selalu bangkit kembali dan melawan membabi-buta.

Ken Arok itu tersadar ketika tiba-tiba saja ia melihat Kebo Ijo telah berdiri di hadapannya. Meskipun masih belum tegak benar namun anak muda itu sudah berteriak, “Ayo, aku ternyata masih belum kau kalahkan. Kita akan segera mulai lagi.”

Angin malam terhembus semakin kencang. Usapan yang sejuk di tubuh Kebo Ijo telah membuatnya bertambah segar. Tetapi sekali-sekali masih terasa dadanya menyadi nyeri. Meskipun demikian sejenak kemudian ia berteriak pula, “Ayo, Ken Arok, kita mulai lagi.”

“Kau masih ingin berkelahi?” bertanya Ken Arok.

“Aku belum kau kalahkan. Hanya mautlah pertanda yang paling jelas, siapakah yang kalah, dan siapakah yang menang.”

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Ditatapnya wajah anak muda yang berdiri terhuyung-huyung di hadapannya itu dengan dada yang berdebaran. Alangkah keras hatinya.

Tetapi tiba-tiba Ken Arok itu menggelengkan kepalanya, “Tidak Kebo Ijo. Aku kira kita sudah cukup lama berkelahi. Kalau seseorang mencari aku dan datang kemari, melihat kita berkelahi maka akibatnya kurang baik.”

“Persetan dengan alasanmu yang memuakkan itu. Kau selalu mengatakan tentang prajurit-prajurit Tumapel. Biarlah mereka belajar dari peristiwa ini. Biarlah mereka tahu, bahwa bagi prajurit Tumapel hanya ada dua pilihan dalam setiap perkelahian. Menang atau mati.”

“Sikap itu amat terpuji Kebo Ijo. Tetapi terhadap lawan, lawan bebuyutan. Tidak terhadap kawan sendiri yang hanya sekadar bcrmain-main. Katakanlah sedang bertaruh dengan taruhan yang sama sekali tidak berarti.”

Kata-kata itu menyentuh hati Kebo Ijo juga. Sejenak ia berdiam diri memandangi Ken Arok yang berdiri tegak seperti sebatang tugu yang kokoh. Tetapi sejenak kemudian di dalam hati Kebo Ijo itu terjadi lagi sebuah pergolakan. Kambuhlah sifat-sifatnya yang keras. Maka katanya, “Kita pun tidak sedang bermain-main. Kita memang sedang bertaruh. Tetapi taruhan kita tidak sekadar tidak berarti seperti yang kau katakan. Taruhan kita adalah kehormatan kita. Kehormatan kita sebagai laki-laki dan sebagai seorang prajurit. Kehormatan laki-laki dan seorang prajurit sama harganya dengan nyawanya.”

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Disabarkannya hatinya dengan segala usaha. Meskipun terasa getaran di dalam nada suaranya, namun kata-katanya meluncur pelahan-lahan, “Kau keliru Kebo Ijo. Kau terlampau dikuasai oleh perasaan.”

“Tidak. Ayo, bersiaplah. Apakah kau takut menghadapi aku yang telah berhasil memperoleh kekuatanku kembali?”

Tetapi Kebo Ijo sendiri tidak dapat meyakini kata-katanya. Ia masih harus bersusah-payah mempertahankan keseimbangannya. Sekali-sekali masih terasa tubuhnya memberat seperti timah dan dadanya serasa disobek dengan sembilu.

Namun ia masih berteriak, “Untuk kedua kalinya aku akan menghantammu dengan Aji Bajra Pati. Kali ini kau pasti akan terbunuh.”

“Kau keras kepala,” desis Ken Arok.

“Aku seorang prajurit,” sahut Kebo Ijo, “bukan pengecut cengeng seperti kau. Kalau kau tetap berkuasa di Padang Karautan, maka seluruh prajurit Tumapel yang ada di sini pun akan menjadi pengecut cengeng seperti kau.”

Terasa dada Ken Arok bergetar. Hampir saja ia meloncat memukul mulut Kebo Ijo pasti akan terpelanting jatuh. Untunglah bahwa rasa tanggung jawabnya terhadap seluruh keadaan di Padang Karautan telah mampu mencegahnya. Meskipun demikian terdengar anak muda itu menggeram.

“Ayo Ken Arok, apa yang kau tunggu.”

Tiba-tiba jawaban Ken Arok sangat mengejutkan Kebo Ijo. Sambil menggelengkan kepalanya ia berkata, “Tidak Kebo Ijo. Aku tidak akan berkelahi lagi. Apabila kita terlibat dalam perkelahian sekali lagi, maka kita akan terdorong semakin jauh ke dalam kegelapan hati. Kita akan kehilangan pengamatan diri sendiri. Maka kita tidak lagi menjadi seorang pemimpin yang baik bagi para prajurit dan orang-orang Panawijen. Aku tidak peduli, apakah alasan ini kau anggap memuakkan atau tidak, tetapi itulah pendirianku. Dan kau tidak akan dapat mengubahnya.”

“Pendirian semacam itu ada di dalam pertaruhan kita. Karena itu mari kita teruskan. Baru kau dapat mengatakan tentang pendirianmu sebagai seorang pemimpin apabila aku sudah terbunuh mati di sini.”

“Kita bukan lagi orang-orang liar yang berkeliaran di hutan-hutan rimba. Kita adalah orang-orang yang beradab. Dengan demikian kita harus dapat membedakan diri.”

“Omong kosong.”

“Kau pasti belum pernah mengalami hidup berkeliaran di hutan-hutan belantara, di mana tidak ada adab dan tata pergaulan. Dalam dunia yang demikian maka manusia tidak ubahnya seperti binatang hutan. Siapa yang kuat, yang bertaring tajam, ialah yang menang. Apakah kau akan membangunkan peradaban yang demikian di kalangan kita. Di kalangan prajurit Tumapel? Siapa yang paling

kuat, siapakah yang paling tajam pedang dan tombaknya, ialah yang akan menguasai pimpinan. Begitu?"

"Terserah. Terserah apa yang kau katakan. Aku tidak peduli juga seperti kau tidak mempedulikan pendirianku."

Ken Arok sekali lagi menarik nafas. Dan tiba-tiba kata-katanya semakin mengejutkan Kebo Ijo, "Adi Kebo Ijo," suara Ken Arok datar bernada rendah. Tetapi terasa sebuah getaran yang tertahan memancar di antara kata-katanya, "Kalau kau memang berkeras hati, baiklah aku akan menyatakan kekalahan diri. Lebih baik aku menyerahkan pimpinan para prajurit di Padang Karautan ini kepadamu. Aku akan dapat mengundurkan diri dengan mengajukan permohonan kepada Tuanku Akuwu Tunggul Ametung. Selebihnya kau akan dapat memimpin para prajurit menurut caramu. Itu akan lebih baik daripada kita selalu bertengkar tanpa berkeputusan. Akibat dari pertengkaran itu akan menjalar kepada para prajurit. Mereka akan bertengkar pula dan berkelahi. Mereka akan berkata seperti apa yang kau katakan, "Prajurit hanya mengenal menang atau mati." Maka habislah prajurit di padang ini. Separuh dari mereka akan terbunuh dan yang separuh itu pun masih akan berkelahi lagi."

"O," tiba-tiba Kebo Ijo itu tertawa. Suaranya berkumandang memenuhi padang yang kering. Berkepanjangan semakin lama semakin keras, seperti ombak di pantai memercik terhempas di batu-batu karang. Tidak putus-putusnya.

Ken Arok menjadi heran mendengar suara tertawa itu. Ia tidak mengerti kenapa Kebo Ijo itu tiba-tiba tertawa. Apakah ia bergembira mendengar keputusannya, apakah ia menjadi marah?

Tetapi Ken Arok membiarkan saja anak muda itu tertawa. Di dalam hatinya ia berkata, "Kalau ia telah tertawa, maka ia pasti akan berhenti dengan sendirinya. Kalau tidak maka ia pasti akan pingsan sendiri karenanya."

Ternyata Kebo Ijo itu pun menjadi lelah. Suara tertawanya menurun. Namun tiba-tiba anak muda itu menuding wajah Ken Arok

sambil berkata, “Kau benar-benar pengecut yang sedang berputus asa. O, bagaimana mungkin Akuwu Tunggul Ametung menunjukmu menjadi seorang pemimpin pada suatu kerja yang cukup besar ini. Kalau itu yang kau kehendaki, maka kecewalah seluruh prajurit Tumapel atasmu. Kecewa pulalah Tuanku Akuwu Tunggul Ametung. Ken Arok, yang diserahi pimpinan atas para prajurit Tumapel di Padang Karautan, ternyata lari terbirit-birit seperti seekor kucing melihat anjing.”

Ken Arok bukanlah seorang anak muda yang mempunyai kesabaran tanpa batas. Bahkan sebenarnya Ken Arokpun terlampau banyak dipengaruhi oleh perasaannya. Justru karena perasaan tanggung jawabnya, maka ia berhasil menekan dirinya sampai batas itu. Tetapi batas itu kini telah hampir terpatahkan karena sikap Kebo Ijo yang berlebih-lebihan. Karena itulah maka terasa getar di dalam dada Ken Arok pun menjadi semakin tajam.

Ken Arok hanya memerlukan sentuhan yang betapapun halusnya untuk membakar darahnya. Dan Kebo Ijo ternyata masih mencobanya dan berkata, “Ayo, Ken Arok. Pilihlah. Berkelahi atau lari dari Padang Karautan ini.”

Gigi Ken Arok pun menyadi gemeretak. Ia sadar bahwa keadaan Kebo Ijo kini telah semakin baik. Namun kini ia sudah tidak dapat membendung kemarahannya.

Dengan suara yang tertahan-tahan karena gelora di dadanya, Ken Arok menggeram, “Baiklah Kebo Ijo. Kalau itu yang kau ingini. Aku tidak berkeberatan. Kalau kau ingin membunuh atau dibunuh, maka aku akan berkata seperti itu juga.”

Meskipun Kebo Ijo sengaja telah membakar kemarahan Ken Arok yang dianggapnya terlampau lemah dan tidak dapat bertindak keras itu, namun ia terkejut juga. Ia menganggap bahwa Ken Arok tidak akan berani berbuat lebih banyak lagi karena ia harus bertanggung jawab kepada Akuwu Tunggul Ametung. Tetapi kesombongan dan harga diri Kebo yang berlebih-lebihan itu juga menjadi sebab, sehingga sikapnya menyadi kasar dan sombong.

Kini mendengar bahwa Ken Arok pun telah bersikap. Ternyata kesabaran Ken Arok telah sampai pada batasnya sehingga ia pun kemudian lupa, bahwa apabila terjadi bencana atas dirinya atau atas diri Kebo Ijo, maka persoalannya tidak akan terhenti demikian saja. Mereka adalah prajurit-prajurit Tumapel, dan mereka mempunyai pertanggungjawaban untuk itu.

Tetapi agaknya keduanya sudah tidak mempedulikannya lagi. Kebo Ijo yang merasa tubuhnya menjadi semakin baik karena silir angin yang segar, telah mampu berdiri tegak di atas kedua kakinya. Kini ia tidak hanya akan menghadapi Ken Arok dengan tangannya untuk melontarkan Aji Bajra Pati. Tetapi tiba-tiba tangannya menarik sebuah cundrik kecil dari ikat pinggangnya. Ia berketetapan hati untuk membunuh lawannya. Cundrik itu harus diayunkan dengan tangannya yang dilambarinya kekuatan Aji Bajra Pati sehingga apabila senjata itu menyentuh lawannya, maka senyata yang kecil itu pasti akan membenam jauh ke dalam tubuh lawan itu, oleh lontaran kekuatan yang tiada taranya.

“Tak seorang pun yang dapat hidup karena serangan yang demikian,” desisnya, “kau pun akan mati juga malam ini Ken Arok.”

Dari mata Ken Arok itu seolah-olah telah memancar api kemarahaannya. Dipandanginya Kebo Ijo dengan tajamnya. Tetapi ia tidak menjawab sepatah kata pun.

Keduanya kini telah berdiri berhadapan berjarak beberapa langkah saja. Masing-masing telah dikuasai oleh kemarahan yang tidak terkendali. Keduanya bahkan telah berada di dalam tataran tertinggi dari kekuatan masing-masing.

Dengan tajamnya Ken Arok memandangi tangan Kebo Ijo yang menggenggam cundrik-nya. Apabila tangan itu terayun, maka ia yakin, bahwa ayunan itu pasti dilambari Aji Bajra Pati yang kini sedang dibangunkan. Ia tidak akan dapat membenturnya seperti membentur aji itu sendiri. Tetapi kini di dalam tangan itu tergenggam sebilah cundrik kecil yang akan dapat membenam ke dalam dagingnya.

Karena itu ia harus berhati-hati. Ia harus memusatkan segenap kekuatan lahir dan batin, untuk dapat melakukan perlawanan terhadap kekuatan Aji Bajra Pati. Tetapi ia harus menghindari sentuhan cundrik di tangan Kebo Ijo itu.

Dengan demikian, karena pemusatan kekuatan yang memuncak, maka keduanya tidak mendengar ketika dedaunan di samping mereka tersibak. Mereka tidak melihat sebuah bayangan yang datang mendekati mereka pelahan-lahan.

Tepat pada waktunya, ketika keduanya hampir saja meloncat dan mulai lagi dengan perkelahian yang pasti akan jauh lebih dahsyat dari perkelahian yang baru saja terjadi, maka mereka terkejut karena mereka mendengar suara nafas yang berdesah di dekat mereka. Desah yang sebenarnya terlampau keras.

Ketika mereka berpaling, dalam keremangan malam, di dalam lindungan dedaunan, mereka melibat sebuah bayangan yang meremang. Dalam kegelapan rimbunnya gerumbul-gerumbul taman yang sedang mulai tumbuh, mereka tidak segera dapat mengenal bayangan itu.

Karena itu hampir bersamaan Ken Arok dan Kebo Ijo bertanya, “Siapakah kau?”

Terdengar suara terbatuk-batuk kecil. Tetapi suara itu telah menggoncangkan dada Kebo Ijo. Dengan serta-merta ia bertanya sekali lagi, “Siapa?”

“Aku! Kebo Ijo.”

Jawaban itu benar-benar seperti suara petir yang meledak di dalam dadanya. Tubuhnya tiba-tiba menyadi gemetar. Dan dengan suara yang gemetar pu!a ia berkata, “ Apakah guru yang berdiri di situ?”

“Ya.”

Wajah Kebo Ijo tiba-tiba berubah menjadi seputih mayat. Tetapi malam yang gelap telah menyaputnya, sehingga Ken Arok tidak dapat melihat perubahan wajah itu. Ia hanya mendengar suara

Kebo Ijo gemetar. Tetapi ia tidak tahu, apakah sebabnya maka suara itu gemetar.

Namun dengan demikian maka hati Ken Arok itu pun menjadi berdebar-debar. Kedatangan guru Kebo Ijo yang tanpa disangka-sangka itu telah mempengaruhi pikirannya. Ia merasakan sesuatu yang kurang wajar atas kehadiran guru Kebo Ijo itu. Mungkin guru Kebo Ijo telah lama berada di tempat itu, telah melihatnya pula ketika ia berhasil menyelamatkan diri dari kekuatan Aji Bajra Pati. Lalu apakah maksud kedatangannya itu ada hubungannya dengan kegagalan muridnya.

Kedua anak-anak muda itu kemudian berdiri tegak seperti patung. Mereka hanya dapat memandangi saja seorang tua yang berjalan mendekati mereka. Semakin lama semakin dekat.

"Hem," mereka mendengar Panji Bojong Santi menarik napas dalam-dalam, "aku telah melihat kalian berkelahi. Sejak permulaan sampai kalian hampir-hampit menjadi gila."

Dada kedua anak-anak muda itu berdesir. Tetapi mereka masih saja berdiam diri.

"Aku berbangga atas kalian. Ternyata anak-anak muda kini memiliki kemampuan yang cukup memberi kebanggaan kepada orang-orang tua. Ketika aku seumurmu Kebo Ijo," berkata orang tua itu seterusnya, "Aku tidak akan mampu berbuat terlampau banyak seperti apa yang telah kau lakukan. Aku sama sekali belum dipercaya oleh guruku untuk menerima Aji Bajra Pati. Tetapi ternyata anak-anak muda sekarang jauh berbeda dengan anak-anak muda pada zamanku. Kau ternyata telah mampu menguasai Aji Bajra Pati dengan baik. Dan aku pun berbangga pula karenanya."

Hati Kebo Ijo menyadi semakin berdebar-debar. Dan Ken Arok pun hanya dapat berdiri tegak membeku. Ia tidak tahu arah pembicaraan guru Kebo Ijo. Apakah ia sedang memuji muridnya, ataukah sedang menyesalinya. Namun sejenak kemudian Ken Arok menjadi jelas melihat sikap Panji Bojong Santi, ketika orang tua itu berkata, "Tetapi Kebo Ijo, ternyata anak-anak sekarang pun lebih

banyak dikuasai nafsunya daripada pikirannya yang bening. Justru karena itu, maka keadaan sekarang ini jauh lebih membuat orang-orang tua berprihatin." Panji Bojong Santi berhenti sejenak. Kemudian dilanjutkannya, "Coba pikirkanlah. Anak-anak muda sekarang ini lebih pandai, lebih cakap, dan lebih cepat mempelajari berbagai macam ilmu. Tetapi juga lebih cepat naik darah dan dikejar oleh nafsunya sendiri."

Ketika Panji Bojong Santi berhenti berbicara, maka Padang Karautan itu menjadi sepi. Yang terdengar hanya gemersik dedaunan disentuh oleh angin yang menyapu wajah padang yang kering itu.

Baru sesaat kemudian orang tua itu menyambung kata-katanya, "Tetapi itu bukan salah anak-anak muda saja. Kami yang tua-tua pun ternyata ikut serta mendorong kalian ke dalam tindakan-tindakan yang mencemaskan. Kebo Ijo, apakah aku harus menyesal bahwa aku telah memberimu bekal sebelum kau memasuki dunia keprajuritan? Apakah aku harus menangkapmu dan berusaha memunahkan kembali Aji Bajra Pati dari tubuhmu dengan melemahkan beberapa urat nadimu untuk sementara, sehingga kau tidak mungkin lagi berbuat dan bersikap seperti yang baru saja kau lakukan?"

Tubuh Kebo Ijo itu pun menyadi gemetar. Ia tidak menyangka sama sekali bahwa gurunya akan sampai juga di Padang Karautan dan menyaksikan apa yang telah dilakukannya.

Kebo Ijo itu menjadi semakin berdebar-debar ketika ia mendengar gurunya bertanya, "Bagaimana Kebo Ijo?"

Keringat Kebo Ijo yang sudah terperas pada saat ia berkelahi melawan Ken Arok, kini masih juga mengalir. Keringat dingin. Anak muda itu tidak berani menatap wajah gurunya yang memandangi dengan tajam.

Karena Kebo Ijo tidak segera menjawab, maka gurunya mendesaknya, "Bagaimana Kebo Ijo? Bagaimana perasaanmu setelah kau dapat memancing perkelahian?"

Kepala Kebo Ijo menjadi semakin tunduk. Tetapi mulutnya masih belum dapat mengucapkan jawaban.

“Kau berbangga?”

Pelahan-lahan Kebo Ijo menggelengkan kepalanya.

“Bagaimana?”

Sekali lagi Kebo Ijo menggeleng dan menjawab lambat sekali, hampir tidak terdengar, “Tidak guru.”

“Tidak apa?”

Jawabannya semakin sendat, “Tidak berbangga guru.”

“Lalu apa maksudmu kau memancing perkelahian? Supaya kau mendapat kedudukan tertinggi di dalam kerja besar ini?”

Sekali lagi Kebo Ijo terdiam.

“Dengarlah Kebo Ijo,” berkata Bojong Santi kemudian, “ternyata kau keliru menilai kejantanan diri. Kau menganggap bahwa apabila kau berkelahi sampai mati, itu adalah suatu sikap jantan. Membunuh atau dibunuh. Begitu bukan istilahmu untuk menyatakan dirimu sebagai seorang laki-laki, sebagai seorang prajurit pilihan?”

Mulut Kebo Ijo menjadi seolah-olah tersumbat. Sedangkan Ken Arok berdiri saja seperti tonggak. Ia menjadi heran dan kemudian kagum terhadap guru Kebo Ijo. Ternyata ia mampu melihat dengan jujur apa yang telah terjadi. Orang tua itu tidak diburu oleh sikap berat sebelah menghadapi persoalannya dengan Kebo Ijo. Meskipun Kebo Ijo itu muridnya, dan ia sendiri hampir dikenal oleh orang tua itu, tetapi sikap orang tua itu benar-benar terpuji.

“Kebo Ijo,” terdengar Panji Bojong Santi itu berkata, “Kau dapat bersikap demikian apabila kau berdiri di atas kebenaran yang kau yakini. Tidak sekadar karena kesombongan, harga diri, dan pamrih duniawi yang memalukan. Nama, misalnya. Atau kedudukan. Tidak. Dalam persoalanmu, persoalan yang telah kau ikat dengan perjanjian bersama sebelum kalian mulai, maka sikap jantan adalah memenuhi perjanjian itu dengan jujur. Tetapi kau tidak.

Perasaanmu telah dibakar oleh nafsu, kesombongan, dan harga diri yang berlebih-lebihan. Nah, ternyata kau kalah Kebo Ijo. Kau kalah, itu harus kau akui. Sampai mati pun kau tetap kalah. Tak ada orang yang akan mengagumi mayatmu. Sebab kau mati dalam kesombonganmu. Tidak seperti seorang prajurit yang mati di peperangan atau seorang laki-laki yang sedang membela kebenaran. Sikap jantan bagimu sekarang adalah mengakui kekalahanmu dan minta maaf atas sikapmu itu. Sombong dan tidak sopan."

Mendengar kata-kata gurunya itu terasa darah Kebo Ijo seolah-olah berhenti mengalir. Bagaimana mungkin ia harus mengakui kesalahan dan minta maaf kepada Ken Arok. Bukankah dengan demikian Ken Arok akan menjadi besar kepala dan bersikap sekehendak hati kepadanya nanti. Ia akan dapat menghinakan dirinya di hadapan para prajurit Tumapel. Menceriterakan apa yang terjadi dan menertawakannya.

"Penghinaan yang demikian lebih parah daripada mati sama sekali," desisnya di dalam kati.

Tetapi gurunya mendesaknya, "Cepat Kebo Ijo. Cepat mintalah maaf."

Kebo Ijo masih berdiri tegak seperti patung. Cundrik-nya masih digenggamnya erat-erat.

"Apakah kau tidak mau? Apakah kau masih ingin berkelahi lagi? Kalau kau masih ingin berkelahi lagi, maka aku akan melihatnya lebih dekat lagi. Aku akan berpesan kepada lawanmu untuk berbuat lebih parah daripada membunuhmu. Kau tahu bahwa dengan melemahkan beberapa urat nadimu, maka Aji Bajra Pati akan punah untuk sementara. Dan aku akan mengajari lawanmu berbuat demikian."

Tubuh Kebo Ijo telah menyadi basah oleh keringat dinginnya seperti baru saja mandi. Nafasnya menyadi terengah-engah, melampaui pada saat ia baru berkelahi.

Ken Arok melihat betapa hati anak muda itu menjadi terlampau pedih menghadapi kenyataan itu. Perintah gurunya terasa terlampau berat untuk dilakukannya. Maka se¬olah terlihat olehnya wajah Kebo Ijo yang pucat, titik-titik keringatnya yang menetes dari kening, dan tubuhnya yang gemetar, maka ia menjadi beriba hati. Kemarahannya telah hanyut oleh sikap guru Kebo Ijo yang mengagumkannya. Dan ia yakin bahwa dengan sikap gurunya itu Kebo Ijo akan menjadi jera. Ia pasti tidak akan mengganggunya lagi selama tugasnya di Padang Karautan.

Karena itu maka pelahan-lahan terdengar Ken Arok itu berkata sambil membungkukkan badannya, “Aku mengagumi sikap tuan. Karena itu, maka aku kira tidak ada yang paling bersalah di antara kita. Bukan saja Adi Kebo Ijo yang bersalah, tetapi aku pun telah bersalah karena aku melayaninya Karena itu, maka aku kira Adi Kebo Ijo sudah tidak perlu lagi minta maaf atas kesalahannya.”

“Hem,” Panji Bojong Santi menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya wajah Ken Arok dengan tajamnya. Kemudian ia menganggguk sambil berkata, “Sikapmu mengagumkan aku anak muda. Tetapi sayang, aku tidak sependapat dengan kau. Kebo Ijo harus mendapat hukuman karena sikapnya yang sombong dan keras kepala.” Kepada Kebo Ijo Panji Bojong Santi mengulanginya, “Ayo, cepat. Minta maaf kepada anak muda ini. Kau telah bersalah. Kesalahan yang demikian harus diakui. Kalau kau tidak juga mau minta maaf, maka berarti bahwa kau tidak merasa bersalah dalam hal ini. Dengan demikian maka kesalahan yang serupa akan kau ulangi lagi. Daripada hal itu terjadi, Kebo Ijo, maka lebih baik aku mencegahnya. Memunahkan untuk sementara Aji Bajra Pati sampai benar-benar jera. Sebab kekuatan itu bukanlah kekuatan yang dapat kau pakai untuk bersombong diri dan berkeras kepala.”

Wajah Kebo Ijo menjadi semakin pucat. Betapa jantungnya berdentangan, betapa hatinya dicekam oleh kesombongan dan harga diri yang berlebih-lebihan, tetapi kini ia berhadapan dengan gurunya. Bahkan gurunya telah mengancamnya untuk melemahkan kekuatan Aji Bajra Pati yang telah dimilikinya. Karena itu, maka

keringat dikeningnya menjadi semakin deras mengalir dan menetes satu-satu, seolah-olah menetes dari sudut matanya.

“Aku memberimu kesempatan terakhir sekarang Kebo Ijo,” terdengar suara gurunya dalam nada yang rendah.

Kebo Ijo benar-benar tidak dapat menghindar lagi. Betapa berat dan sakit hatinya, tetapi ia akhirnya berkata pelahan-lahan, “Ya, guru. Aku bersalah. Aku minta maaf.”

“Tidak kepadaku,” sahut gurunya, “kepada anak muda yang bernama Ken Arok ini.”

Wajah Kebo Ijo terasa seolah-olah menjadi semakin tebal.

Bibirnya menjadi berat seperti batu. Tetapi ia berkata juga, “Maafkan aku Ken Arok.”

Dan Ken Arok menyahut, “Aku pun minta maaf pula Kebo Ijo.”

Kebo Ijo tidak menjawab. Kepalanya tertunduk dalam-dalam. Meskipun malam ditandai oleh kegelapan, tetapi seolah-olah ia melihat jelas sekali Ken Arok tersenyum atas kemenangannya.

Tetapi Kebo Ijo terkejut mendengar gurunya berkata, “Kau tidak ikhlas Kebo Ijo. Tetapi aku tidak dapat memaksamu tiba-tiba saja menjadi seorang yang rendah hati. Tetapi hal ini hendaknya menjadi pelajaran bagimu. Lain kali kau harus lebih berhati-hati. Menjaga diri dan berbuat baik supaya kau tidak terjerumus ke dalam keadaan yang dapat menyulitkan dirimu. Jangan kau sangka bahwa aku tidak mengetahui sifat-sifatmu. Aku sering mendengar kawan-kawanmu mengeluh, bahkan kakakmu Witantra pun mengeluh kepadaku, bahwa kau terlampau sombong, tinggi hati, dan merasa dirimu lebih baik, lebih cakap, dan lebih pandai dari orang lain. Sadari, sebelum kau terperosok semakin dalam.”

Kebo Ijo tidak menjawab. Sebagian ia dapat mengerti kata-kata gurunya, tetapi yang sebagian lagi telah membuatnya jengkel. Meskipun demikian ia tidak berani untuk membantah atau bersikap lain daripada menundukkan kepalanya.

“Nah, sekarang kau boleh pergi Kebo Ijo. Kembalilah ke perkemahan.”

Perintah itu serasa tetesan embun yang sejuk menyiram hatinya yang membara. Segera ia membungkukkan kepalanya sambil berkata, “Terima kasih guru. Aku akan segera pergi ke perkemahan.”

“Ingatlah. Aku tidak rela kau berbuat serupa itu lagi.”

Kebo Ijo menganggguk sekali lagi, “Ya, guru. Aku akan mengingatkan untuk selanjutnya.”

Ketika Kebo Ijo telah meninggalkan taman itu, maka terdengar Bojong Santi berkata, “Tinggallah di sini sebentar Ken Arok.”

Mendengar kata-kata Panji Bojong Santi itu Ken Arok mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak segera menjawab. Sejenak ia mengawasi langkah Kebo Ijo yang semakin lama menjadi semakin jauh.

Sekali Kebo Ijo berpaling, tetapi bayangan Ken Arok dan gurunya, Panji Bojong Santi, sudah menjadi kabur, dan sesaat lagi seolah-olah hilang ditelan kegelapan. Dan langkahnya pun menjadi tergesa-gesa menjauhi taman yang belum selesai dibuat itu.

Ketika ia mendengar gurunya menyuruhnya pergi, maka ia merasa terlepas dari suatu keadaan yang seakan-akan mencekik lehernya sehingga ia tidak lagi bebas bernafas. Seolah-olah ia telah terlepas dari panggangan api yang membara di bawah kakinya.

Gurunya yang memaksanya untuk minta maaf kepada Ken Arok telah membuatnya seperti terlempar ke dalam neraka. Tetapi ia tidak dapat menolak, karena gurunya sendirilah yang menyuruhnya berbuat demikian. Seandainya orang itu bukan gurunya, bahkan Akuwu Tunggul Ametung sekalipun, maka ia akan tetap berdiam diri meskipun akibatnya nyawanya akan menyadi tebusan dari sikapnya yang keras kepala itu. Tetapi ia tidak dapat menolak terhadap gurunya.

“Hem,” ia bergumam kepada diri sendiri, “kalau saja guru tidak memaksa aku. Kalau saja guru tidak hadir di tempat itu.” Tetapi kemudian hatinya sendiri menjawab, “Kalau guru tidak ada di tempat itu aku pasti sudah mati.”

Namun dibantahnya sendiri, “Lebih baik mati daripada mengalami penghinaan yang begitu berat.”

Dan hatinya pun berbantah sendiri.

Tetapi di antara kemarahan, kekecewaan, dan kejengkelannya, terselip juga di dalam hatinya perasaan heran dan kagum terhadap Ken Arok. Orang itu mempunyai kekuatan yang luar biasa. Dengan gerak dan sikap yang sederhana ia telah mampu melepaskan diri dari kehancuran akibat sentuhan Aji Bajra Pati. Kekuatan yang dahsyat yang jarang tandingnya. Namun Ken Arok dapat terlepas daripadanya.

Bukan kekuatan dan kecepatan bertempur Ken Arok sajalah yang telah membuat Kebo Ijo heran dan kagum, tetapi juga sifat-sifatnya yang aneh. Anak muda itu terlampau sabar. Bertanggung jawab atas kata-kata dan perbuatannya. Dan bertanggung jawab atas tugas-tugas yang diserahkan kepadanya, sehingga ia bersedia untuk mengorbankan beberapa kepentingannya sendiri.

Dalam keangkuhan dan harga diri yang berlebih-lebihan, Kebo Ijo melihat sikap Ken Arok itu aneh. Tetapi memberinya beberapa pengertian baru, bahwa orang-orang yang dianggapnya remeh tidak selalu dapat diatasinya dalam beberapa persoalan. Dan ternyata Ken Arok jauh lebih baik daripadanya dalam beberapa hal. Dalam kekuatan, keteguhan, dan tata perkelahian, juga dalam sikap kepemimpinan. Itulah sebabnya Ken Arok dapat mencekam hati prajurit-prajurit Tumapel di Padang Karautan.

Dengan desah nafas yang semakin cepat Kebo Ijo itu pun berjalan semakin cepat pula menyusuri parit induk kemudian berbelok ke arah perkemahan para prajurit Tumapel. Perkemahan yang sama sekali tidak menyenangkannya, meskipun gubugnya sendiri khusus telah mendapat sebuah rak-rakan.

Di taman yang sedang disiapkannya, Ken Arok masih berdiri termangu-mangu di hadapan Panji Bojong Santi.

Ketika Kebo Ijo sudah tidak tampak lagi, maka bertanyalah Panji Bojong Santi, “Anggerkah yang bertanggung jawab atas pekerjaan besar yang sedang dilakukan di padang ini oleh prajurit-prajurit Tumapel dan orang-orang Panawijen?”

“Ya Bapa Panji.”

Panji Bojong Santi menganggguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia berkata, “Meskipun kau masih muda, tetapi kau sudah cukup mengagumkan.”

“Ah, jangan memuji.”

“Tidak Ngger, aku tidak hanya sekadar memuji. Tetapi aku melihat suatu keanehan pada dirimu.”

Ken Arok mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak segera menjawab.

“Aku melihat kau berkelahi dengan Kebo Ijo sejak permulaan sekali. Aku melihat kau datang, dan aku melihat pula kemudian Kebo Ijo menyusulmu.”

“Hem,” Ken Arok bergumam di dalam hatinya, “kenapa guru Kebo Ijo ini membiarkan saja perkelahian itu berlangsung, dan dibiarkannya muridnya mempergunakan Aji Bajra Pati? Apabila aku tidak berhasil menahan serangan aji itu, maka aku akan lumat di hadapannya, dan ia hanya akan dapat menyesali muridnya yang lancang itu. Namun terlambat.”

“Aku melihat kau mengalahkan Kebo Ijo, kemudian memaksa Kebo Ijo melepaskan Aji Bajra Pati.”

“Sama sekali bukan maksudku Bapa Panji.”

“Ya, ya aku tahu. Memang bukan maksudmu. Itu se¬mata-mata karena nalar Kebo Ijo terlampau pendek.”

“Dan Bapa Panji membiarkannya melepaskan aji itu,” Ken Arok ingin mendapat penjelasan daripadanya, kenapa guru Kebo Ijo itu tidak mencegahnya.

“Oh,” Ken Arok heran ketika ia melihat Panji Bojong Santi itu tersenyum, “maafkan aku Ngger. Sebenarnya aku pun ingin mencegah perbuatan itu. Tetapi tiba-tiba aku melihat sesuatu yang membuat aku heran. Semula aku menyangka bahwa itu hanyalah penglihatanku saja. Tetapi aku menjadi yakin ketika kau memusatkan segenap kekuatanmu untuk melawan Aji Bajra Pati.”

“Apakah yang Bapa lihat?”

Panji Bojong Santi menjadi ragu-ragu. Ia ingin mengatakan apa yang dilihatnya, tetapi apabila demikian, maka hal itu akan sangat berbahaya bagi Ken Arok. Anak itu akan demikian besar kepercayaan kepada diri sendiri, sehingga ia akan dapat melakukan hal-hal yang tidak terkendali. Meskipun agaknya sampai saat ini Ken Arok adalah anak muda yang baik, sabar, dan bertanggung jawab, tetapi apabila ia terlampau sadar akan kelebihannya, maka hal itu akan dapat mempengaruhi bahkan mengubah sama sekali tabiatnya itu.

Karena itu maka sejenak Panji Bojong Santi itu hanya berdiri saja termangu-mangu. Dipandanginya wajah Ken Arok yang keheran-heranan melihat keragu-raguan orang tua itu.

Sejenak kemudian Panji Bojong Santi itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya pelahan-lahan, “Kau memang mengagumkan anak muda. Aku melihat beberapa kelebihan ada padamu. Karena itulah maka aku berniat untuk melihat, apakah kau mampu melawan Aji Bajra Pati.”

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia bergumam di dalam hati, “Sangat berbahaya. Kalau aku menjadi lumat, maka sebagian adalah kesalahannya.”

Agaknya Panji Bojong Santi dapat menangkap perasaannya itu sehingga ia berkata, “Ternyata tangkapanku atas kau tidak jauh

meleset Ngger. Kau memang luar biasa. Tetapi seandainya kau mendapat bencana karena Aji Bajra Pati, maka aku sudah bersedia untuk mencoba mengobatimu. Aku membawa beberapa macam obat untuk luka-luka dalam akibat benturan dengan Aji Bajra Pati."

Ken Arok menarik nafas. Tetapi ia masih juga berdiam diri.

"Tetapi ternyata kau sama sekali tidak memerlukan obat itu. Kau hanya terdorong dan terjatuh pelahan-lahan. Sejenak kemudian kau sudah dapat menguasai dirimu. Seperti yang kau lihat maka justru Kebo Ijo sendirilah yang terlempar dan jatuh berguling di tanah. Itu adalah pertanda bahwa daya tahanmu benar-benar luar biasa, bahkan mengandung daya dorong yang tidak kau sadari. Kalau kau hanya memiliki daya tahan, maka Kebo Ijo tidak akan mengalami keadaan yang cukup berat baginya, yang cukup waktu bagimu untuk membinasakan apabila kau kehendaki."

Ken Arok sekali lagi mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Kalau kau mampu mengetrapkan kekuatanmu dalam sikap dan unsur-unsur gerak yang tersusun, maka kau akan menjadi seorang anak muda yang luar biasa."

"Ah," Ken Arok berdesah.

"Ilmumu adalah kurnia dari Yang Maha Agung. Agaknya kau tidak berguru kepada seseorang yang cukup berpengalaman untuk menuntunmu menyusun ilmu yang dahsyat Tetapi seandainya kau berguru maka gurumu itu pun kelak tak akan dapat menyamaimu."

"Ah," sahut Ken Arok, "itu berlebihan Bapa Panji. Tak ada kelebihan apa pun padaku. Tetapi memang aku tidak pernah berguru dalam ilmu kanuragan. Aku hanya mendapat sedikit tuntunan dari Bapa Lohgawe. Itu pun bukan soal-soal badani. Aku hanya diajarinya memusatkan pikiran, kehendak, dan getaran-getaran yang ada di dalam diriku."

"Nah, kau, berhasil," potong Panji Bojong Santi, "itu adalah sumber dari kekuatan. Semua aji yang dinamai oleh penyusunnya dengan bermacam-macam, nama menurut kesenangan dan selera

masing-masing pada dasarnya bersumber pada pemusatan pikiran, kehendak, dan getaran-getaran yang ada di dalam tubuh untuk dapat membangunkan segenap kekuatan yang pada keadaan wajar seolah-olah tersembunyi. Seseorang harus berbuat banyak untuk dapat berbuat demikian. Latihan-latihan dengan tekun. Percobaan-percobaan yang kadang-kadang sangat berbahaya bagi dirinya. Pengenalan atas bentuk-bentuk kekuatan dan watak-wataknya, serta pengenalan atas diri sendiri. Dengan mesu diri seseorang baru akan mendapatkan apa yang dicarinya itu pada dirinya, yang kemudian dicarinya bentuk-bentuknya yang lebih umum untuk dapat diterapkan pada orang lain. Tentu saja orang-orang yang dipilihnya sesuai dengan pengamatannya atas watak dan sifat-sifatnya, yang pada umumnya disebut murid. Tetapi agaknya kau agak lain daripada keadaan yang umum itu. Agaknya kau mendapatkan kekuatan untuk itu tanpa kau sadari. Dan itu adalah kekhususan."

Terasa dada Ken Arok berdesir. Tebersitlah perasaan bangga di dalam dirinya. Namun segera ia berkata, "Mungkin cara hidupku yang keras di masa kanak-kanak telah membentuk aku demikian."

Panji Bojong Santi mengangguk-anggukkan kepalanya. Dengan nada rendah ia berkata, "Mungkin, karena itu." Tetapi apa yang tebersit di dalam hatinya tidak diucapkannya. Ia belum mengenal terlampau banyak tentang sifat-sifat anak itu. Keadaan sebelum ia berada di Padang Karautan ini bersama-sama dengan prajurit Tumapel. Karena itu, apa yang diketahuinya disimpannya saja di dalam hatinya.

Sejenak ia melihat Ken Arok mulai mengerahkan kekuatannya, ia sudah melihat keanehan pada anak itu. Mula-mula tidak terlampau jelas. Ia melihat warna semburat merah di atas kepala Ken Arok. Hanya kadang-kadang dilihatnya warna itu membersit, tetapi ketika dipandanginya semakin tajam maka warna itu pun lenyap. Tetapi ketika Kebo Ijo bersiap melepaskan Aji Bajra Pati, dan ketika Panji Bojong Santi itu telah bersiap untuk mencegahnya, maka warna merah di atas kepala Ken Arok itu menjadi semakin nyata. Pada saat

itu Ken Arok pun ternyata sedang memusatkan segenap pikiran, kehendak, dan getaran-getaran yang ada di dalam dirinya. Dan pada saat yang demikian itulah warna merah di kepalanya menjadi semakin nyata. Warna merah seakan-akan memancar dari ubun-ubun kepalanya itu.

Apa yang dilihat oleh Panji Bojong Santi itu sangat mempengaruhinya. Warna merah yang pernah dilihatnya pula oleh orang-orang tua sebayanya. Empu Purwa, guru Mahisa Agni, pun pernah melihat warna itu pula. Ketika ia berkelahi melawan Kebo Sindet maka warna yang demikian itu ternyata membersit pula di atas ubun-ubunnya.

Dan justru warna merah itulah yang mencegah Panji Bojong Santi untuk mengurungkan niat muridnya mempergunakan Aji Bajra Pati. Ia ingin melihat, apakah pengaruh warna di atas kepala itu.

Ternyata anak muda yang dari ubun-ubunnya seolah-olah membersit warna merah itu mempunyai kekuatan yang luar biasa. Dengan caranya sendiri ia berhasil menahan serangan Aji Bajra Pati, bahkan mampu melemparkan orang yang melepaskan aji itu sendiri sehingga terbanting jatuh.

Ketika angin malam yang silir berembus semakin keras mengusap tubuh-tubuh yang berdiri tegak di Padang Karautan itu maka Panji Bojong Santi menarik nafas dalam-dalam. Ia telah memutuskan untuk tidak mengatakan kepada Ken Arok apa yang sudah dilihatnya.

“Aku tidak akan mengatakannya,” katanya di dalam hati, “Entahlah kalau ia sudah tahu dan menyadarinya. Tetapi seandainya demikian, maka aku kira kurang baik akibatnya baginya sendiri. Ia akan dapat menyadi terlampau percaya pada kekuatan sendiri. Ia masih terlampau muda. Apabila kelak perasaannya sudah mengendap, maka akan berbedalah akibatnya.”

Tetapi yang dikatakan oleh Panji Bojong Santi adalah, “Mari Ken Arok. Apakah kau akan mempersilakan aku mampir ke perkemahanmu?”

“Oh,” Ken Arok tergagap, “marilah Bapa Panji. Kalau sudi maka aku persilakan singgah sebentar di perkemahan kami.”

Panji Bojong Santi tersenyum. “Aku memang ingin melihat perkemahanmu Ngger.”

“Terima kasih Bapa. Marilah.”

Keduanya pun kemudian berjalan meninggalkan taman yang belum siap itu, pergi ke perkemahan. Mereka melintasi beberapa parit dan susukan induk.

“Rencana ini amat baik,” desis Panji Bojong Santi. “Parit induk yang membelah padang, kemudian parit-parit yang seperti jari-jari yang puluhan banyaknya mencekam padang di sekitar susukan ini. Siapakah yang merencanakan semua ini?”

“Mahisa Agni Bapa Panji. Tetapi kemudian aku mendapat perintah dari Akuwu untuk menampung air dari susukan induk ini dengan sebuah sendang buatan di tengah-tengah taman ini.”

Panji Bojong Santi mengangguk-anggukkan kepalanya. “Sebuah perpaduan rencana yang pasti akan memuaskan sekali. Memuaskan bagi orang-orang Panawijen yang kehilangan tanahnya yang subur, dan memuaskan bagi Akuwu Tunggul Ametung. Bukankah Akuwu ingin menghadiahkan taman itu kelak kepada permaisurinya yang juga berasal dari Panawijen itu?”

“Ya, ternyata Bapa Panji telah mengetahuinya.”

“Aku mendengar dari orang-orang istana Ngger.”

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Panji Bojong Santi adalah guru Witantra dan Kebo Ijo, yang kedua-duanya adalah orang-orang dalam juga.

“Dan kali ini aku memerlukan untuk melihat sendiri, apakah yang telah kalian buat di sini. Ternyata apa yang aku lihat sangat mengagumkan. Sayang, bahwa Angger Mahisa Agni tidak dapat ikut melaksanakan rencana yang amat bagus ini.”

“Ia hanya sempat memulainya Bapa.”

“Ya, ya. Sayang sekali. Mudah-mudahan ia dapat juga melihat kelak, apabila rencana ini telah siap. Parit-parit telah mengalir dan taman ini telah dipajang dengan bunga-bunga. Sebuah rakit yang indah di tengah-tengah sendang yang sedang dipersiapkan itu dan sebuah pesanggrahan kecil di pinggirnya.”

“Ya Bapa. Apabila dinding taman itu telah siap, parit induk sudah dapat mengalirkan air dan parit yang akan menampung limpahan airnya kelak siap pula untuk mengalirkannya ke padang di bawah taman ini untuk kemudian melimpahkannya ke sawah-sawah pula dan sisanya akan dilepaskan kembali ke dalam sungai, maka barulah pesanggrahan kecil itu akan mulai dibangun.”

Panji Bojong Santi mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi kemudian ia bertanya, “Apakah cukup waktu bagimu untuk menyiapkan pesanggrahan itu dalam waktu yang ditetapkan apabila kau bangun terakhir setelah semuanya siap?”

“O, kayu-kayunya telah disiapkan di Tumapel. Di sini kita tinggal memasangnya.”

Panji Bojong Santi masih mengangguk-anggukkan kepalanya. Anak-anak muda di Padang Karautan ini ternyata mampu melakukan pekerjaan-pekerjaan yang besar dan mengagumkan. Mahisa Agni ternyata mempunyai pandangan yang tajam buat masa-masa mendatang, dan Ken Arok adalah seorang pelaksana yang baik, yang mampu mewujudkan angan-angan di dalam kenyataan. Taman itu nanti pasti akan menjadi tempat yang sangat menyenangkan, seperti sebuah taman di dalam mimpi. Sebuah sendang buatan, sebuah pulau kecil di tengah-tengah taman, yang dibuat seperti sebuah bukit karang, tetapi dapat ditanami bunga-bungaan. Sebuah pesanggrahan kecil.

Ternyata Padang Karautan akan segera berubah menjadi sebuah tempat yang memberi kebanggaan bagi Tumapel. Sawah yang seolah-olah tanpa batas. Sebuah taman yang indah. Sebuah perpaduan antara kesuburan dan keindahan yang seimbang. Antara kebutuhan jasmaniah dan rohaniah. Dan kedua-duanya bersumber kepada Yang Maha Agung, Yang Maha Kasih, Yang Maka Murah.

Yang menciptakan alam seisinya, dan memelihara dengan keindahan kasih-Nya tetapi yang kelak apabila datang saatnya akan menuntut pertanggungjawaban yang paling adil.

"Sayang," tiba-tiba Panji Bojong Santi itu berdesis.

"Kenapa Bapa?" bertanya Ken Arok.

"Ada juga yang mengganggu pelaksanaan kerja yang besar ini."

"Ya," suara Ken Arok menjadi rendah, "hilangnya Mahisa Agni sangat mengganggu kerja ini."

"Karena kecemasan akan hal itu pulalah aku tidak dapat melepaskan Kebo Ijo pergi hanya dengan beberapa orang pengawalnya. Aku terpaksa mendahuluinya dan mengawasinya, kalau-kalau ia bertemu dengan orang-orang yang telah mencoba menggagalkan kerja ini. Kebo Sindet misalnya."

"Oh," Ken Arok menangguk-anggukkan kepalanya, "jadi hal itulah yang mendorong Bapa datang ke padang ini?"

"Bukan hanya itu, tetapi aku juga harus mengawasi kelakuan Kebo Ijo yang sering membuat aku berprihatin. Seperti apa yang baru saja terjadi. Aku menyadarinya, bahwa ia bukan seorang pemimpin yang baik. Untunglah yang bertanggung jawab di sini adalah Angger Ken Arok. Aku akan dapat menitipkannya kepadamu."

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Ia merasa bahwa kata-kata Panji Bojong Santi itu hanya sekadar untuk menyenangkannya. Karena itu maka ia tidak menjawab.

Tetapi ternyata Panji Bojong Santi itu berkata bersungguh-sungguh, "Jarang aku menjumpai anak-anak muda seperti kau Ngger. Meskipun kau memiliki keluarbiasaan, tetapi kau tetap sabar dan rendah hati. Karena itu maka aku berharap, bahwa cara hidup Kebo Ijo akan terpengaruh oleh sifat dan watakmu di sini. Mudah-mudahan ia dapat bercermin dan mengubah dirinya sendiri."

“Ah,” Ken Arok berdesah, tetapi segera Panji Bojong Santi menyambung kata-katanya, “Aku berkata sesungguhnya Ngger. Dan aku akan berkata seperti ini juga nanti kepada Kebo Ijo. Ia adalah bawahanmu di sini. Adalah kewajiban seorang prajurit untuk tunduk dan taat kepada atasannya.” Nada suara Panji Bojong Santi pun segera merendah, “Tetapi kau sudah mempunyai cara yang sebaik-baiknya untuk menguasai anak buahmu. Tanpa kekerasan dan tekanan dengan kekuasaan. Mereka taat dan patuh kepadamu karena mereka menyadari keharusan itu dengan ikhlas. Kau adalah seorang pemimpin yang baik. Pemimpin yang mengutamakan kepentingan bawahanmu daripada kepentinganmu sendiri.”

Sekali lagi Ken Arok berdesah, Bapa memuji aku berlebih-lebihan. Aku tidak lebih dari seorang yang bodoh. Aku berbuat sekadar memenuhi kewajibanku. Meskipun aku berusaha untuk melakukannya sebaik-baiknya.”

“Terlampau baik buat seorang anak muda seumurmu,” sahut Panji Bojong Santi.

Ken Arok tidak menyahut lagi. Ia melangkah pergi pelahan-lahan sambil memandangi bintang-bintang di atas cakrawala. Kini terasa betapa segarnya angin padang yang bertiup pelahan-lahan menyentuh tubuhnya yang kotor oleh keringat dan debu. Di sampingnya Panji Bojong Santi pun terdiam untuk sejenak. Langkah mereka gemerisik di atas rerumputan yang kekuning-kuningan. Sekali-sekali mereka melangkahi parit-parit yang menjelujur menyusuri padang yang kering. Sebentar lagi, apabila parit-parit itu sudah mengalirkan air, maka keadaan padang akan segera berubah. Tanah yang kering yang ditumbuhi oleh rerumputan dan gerumbul-gerumbul perdu yang liar itu akan segera berubah menjadi tanah persawahan yang hijau subur.

Akhirnya mereka berdua sampai di perkemahan para prajurit Tumapel. Beberapa buah gubug telah menyadi gelap. Penghuni-penghuninya sengaja memadamkan lampu-lampu minyak di dalam gubug mereka, supaya mereka dapat tidur dengan nyenyak,

meskipun dengan demikian kadang-kadang mereka terganggu juga oleh nyamuk yang beterbangan di sekitar telinga mereka.

“Tolong bawa aku ke gubug Kebo Ijo, Bgger,” minta Panji Bojong Santi.

“Baiklah Bapa,” sahut Ken Arok.

Keduanya pun kemudian pergi ke gubug Kebo Ijo. Gubug kecil yang dipergunakannya seorang diri.

Ketika keduanya sampai di muka pintu gubug itu, maka pelahan-lahan pintunya ditarik oleh Ken Arok sambil berkata, “Adi, Bapa Panji ingin berkunjung ke pondokmu.”

Kebo Ijo yang sudah berbaring, segera meloncat bangkit. Dengan tergopoh-gopoh ia mempersilakan gurunya. “Marilah guru. Inilah pondokku yang kotor. Aku tidak dapat berbuat banyak, sebab aku tinggal mempergunakannya. Para prajurit yang mendahului akulah yang telah membuat gubug macam begini, lebih jelek dari sebuah kandang kambing.”

Panji Bojong Santi mengerutkan keningnya. Ketika selangkah ia memasuki pintu, maka ditebarkannya pandangan matanya berkeliling. Pelahan-lahan ia bergumam, “Gubug ini terlampau baik buat padang yang kering ini. Ternyata persiapan kalian cukup baik. Kalian masih sempat juga membuat gubug-gubug serupa ini. Aku tidak membayangkan sebelumnya bahwa gubug-gubug di sini demikian baik. Aku kira kalian hanya memancangkan beberapa tiang-tiang bambu, kemudian memasang anyaman ilalang di atasnya. Ternyata kalian sempat membuat dinding dan membuat pondok terpisah-pisah.”

“Tidak semua Bapa,” sahut Ken Arok, “hanya beberapa buah. Yang lain adalah barak-barak kecil untuk lima sampai sepuluh orang.”

“Tetapi bukankah kau beri berdinding juga untuk menahan dingin dan debu.”

“Ya,” Ken Arok mengangguk.

“Bagus,” Panji Bojong Santi mengangguk-anggukkan kepalanya pula. “Apalagi kalian masih sempat membuat rak-rakan tempat pakaian. Ada berapa puluh rak-rakan semacam ini harus kau buat Ngger?”

Ken Arok terdiam sejenak. Ia menjadi ragu-ragu untuk menjawab. Di perkemahan ini hanya ada satu paga semacam itu. Hanya khusus buat Kebo Ijo. Karena itu maka sejenak ia berdiam diri sambil memandangi wajah Kebo Ijo yang gelisah.

Panji Bojong Santi mengerutkan keningnya. Dilihatnya kedua anak-anak muda itu menjadi ragu-ragu justru hanya karena pertanyaannya yang terlampau sederhana. Tetapi karena itu timbullah keinginannya untuk mengetahui lebih banyak mengenai pertanyaannya itu.

“Angger Ken Arok, ada berapa ratus rak-rakan di seluruh perkemahan ini? Apakah orang-orang Panawijen juga membuat paga – paga semacam itu untuk meletakkan pakaian dan alat-alatnya?”

Pelahan-lahan sekali Ken Arok menggelengkan kepalanya, “Tidak Bapa.”

“Jadi hanya para prajurit Tumapel saja yang membuat paga – paga semacam itu.”

Sekali lagi Ken Arok menggeleng lemah, “Tidak Bapa.”

Kini Panji Bojong Santi mcngangguk-anggukkan kepalanya. Ditatapnya wajah Kebo Ijo yang menjadi semakin gelisah. Pelahan-lahan terdengar ia berkata, “Aku sudah menyangka. Meskipun hal ini tampaknya tidak terlampau penting, tetapi ini adalah gambaran dari segenap sifat-sifatmu Kebo Ijo. Kau selalu ingin berlebih-lebihan, melampaui yang lain.”

Kebo Ijo menggerutu di dalam hatinya. Ketika ia disuruh meninggalkan taman yang sedang disiapkan itu, ia merasa terlepas dari ketegangan semacam ini. Tetapi kini gurunya datang lagi kepadanya. Bahkan soal-soal yang sama sekali tidak penting

diurusinya. Soal paga pun ditanyakannya, bahkan dijadikannya bahan untuk memarahinya.

Tetapi bagi Panji Bojong Santi ternyata bukan sekadar soal sebuah rak-rakan bambu. Yang penting baginya adalah sifat yang sombong dari muridnya itu, sehingga dilanjutkannya kata-katanya, “Kebo Ijo. Kau harus segera menyadari rasa tinggi hati dan rasa berlebihan itu. Kalau kau masih juga suka menyombongkan dirimu, maka kau suatu ketika akan terjerumus ke dalam suatu keadaan yang tidak kau duga-duga sebelumnya. Setiap orang di Tumapel mengenalmu sebagai seorang pembual, seorang yang pameran, dan sombong. Itu harus kau hentikan. Betapa kau mencoba bersikap tenang dan pendiam di hadapanku, tetapi aku masih juga mempunyai telinga. Aku selalu mendengar apa kata orang tentang murid-muridku. Kakakmu Mahendra kini sudah menjadi agak tenang. Kau, yang sudah berkeluarga, seharusnya lebih hati-hati menjaga diri.”

Kebo Ijo mengumpat di dalam hati. Tetapi ia menganggukkan kepalanya sambil menjawab, “Ya guru.”

“Di sini kau mendapat seorang kawan yang baik,” berkata gurunya lebih lanjut, “Ken Arok pasti akan dapat menuntunmu. Aku memang menitipkan kau kepadanya. Aku beri Angger Ken Arok wewenang untuk memberimu petunjuk-petunjuk. Agal atau halus. Dan kau harus menerima petunjuk-petunjuknya seperti dari aku sendiri.”

Kebo Ijo menarik nafas dalam-dalam. Dan ia terkejut ketika gurunya berkata pula, “Memang tidak menyenangkan bagimu. Apalagi kau merasa dirimu berlebih-lebihan di sini. Kau merasa lebih tinggi dari semua orang dalam semua soal. Lebih pandai, lebih mengerti, dan lebih cakap untuk memecahkan persoalan-persoalan. Kau merasa bahwa hanya pendirianmulah yang benar.”

Kebo Ijo menggigit bibirnya. Tetapi gurunya berkata terus, “Tak ada orang yang paling pandai dan paling mengerti di muka bumi ini. Tak ada orang yang sempurna. Hanya Yang Maha Agunglah yang sempurna, Maha Sempurna. Karena itu sadarilah kekecilan dirimu.”

Kebo Ijo mengangguk sambil menjawab untuk menyenangkan hati gurunya, “Ya guru.”

“Apakah kau menjawab sesungguhnya?”

Kebo Ijo menarik alisnya. Jawabnya, “Ya guru.”

“Tidak sekadar untuk menyenangkan hatiku.”

“Ah,” Kebo Ijo berdesah. Tetapi hatinya mengumpat tidak habis-habisnya.

“Baiklah,” berkata gurunya, “mungkin kau tidak dapat mengerti sekarang. Mungkin kau jemu dan bahkan muak mendengar nasihatku. Mungkin kau mengumpat-umpat di dalam hatimu.”

Dada Kebo Ijo menjadi berdebar-debar. Apakah Panji Bojong Santi itu dapat membaca perasaannya.

“Tetapi Kebo Ijo,” berkata gurunya itu seterusnya, “kalau kau nanti sempat merenungkannya, maka aku mengharap bahwa kau akan dapat membenarkan kata-kataku.”

Tanpa sesadarnya sekali lagi Kebo Ijo mengangguk, “Ya guru.”

Panji Bojong Santi pun mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi tampaklah bibirnya tersenyum. Katanya, “Aku tidak yakin terhadap anggukan kepalamu itu Kebo Ijo. Tetapi biarlah. Kau memerlukan waktu dan pengalaman untuk memahami kebenaran kata-kataku.” Kemudian kepada Ken Arok ia berkata, “Sudahlah Ngger. Tinggalkanlah aku di sini. Malam ini aku minta izin untuk bermalam di perkemahan ini.”

“Oh, kami akan sangat bersenang hati Bapa. Bukan saja malam ini, tetapi malam-malam berikutnya pun akan sangat memberi kegembiraan kepada kami, seperti paman Mahisa Agni pernah berada di perkemahan ini pula.”

“Paman Mahisa Agni?”

“Ya, Empu Gandring.”

“Oh,” Panji Bojong Santi mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya kemudian, “Aku pernah juga mendengar. Bahkan kehadirannya di sini tidak dapat menyelamatkan Mahisa Agni.”

“Ya. Meskipun Empu Gandring telah berusaha sekuat-kuat tenaganya. Akulah yang terlampau bodoh waktu itu. Aku tidak dapat membantunya sama sekali. Padahal yang datang mengambil Mahisa Agni waktu itu adalah kakak-beradik dari Kemundungan dan Kuda Sempana, murid Empu Sada.”

“Ya, ya aku pernah mendengar.” Panji Bojong Santi terdiam sesaat. Wajahnya menyadi berkerut-merut. Dan pelahan-lahan ia berkata, “Karena itu Kebo Ijo, kau harus berhati-hati. Sebelum kalian datang ke taman malam ini, aku melihat dua orang berkuda melintas tidak terlampau jauh dari taman yang sedang kalian buat itu. Aku tidak begitu jelas siapakah mereka itu. Tetapi menilik cara mereka berkuda, terutama yang seorang, maka aku menduga bahwa orang itu adalah Kebo Sindet. Tetapi mereka tidak mendekati perkemahan ini. Mereka hanya melintas. Aku tidak tahu, dari manakah mereka dan untuk apa mereka berkeliaran di sekitar tempat ini.”

Wajah Kebo Ijo menjadi tegang. Tetapi ia tidak mengucapkan sepatah kata pun.

Yang bertanya kemudian adalah Ken Arok. “Apakah menurut pendapat Bapa mereka hanya sekadar lewat?”

“Kali ini aku kira begitu. Entahlah kalau ada maksud maksud lain yang tidak aku ketahui.”

“Tetapi mereka tahu, di sini ada sepasukan prajurit segelar sepapan. Kami tidak akan melakukan kesalahan yang serupa, datang kepada mereka ketika kami dipancingnya.”

Panji Bojong Santi mengangguk-angguk. Tetapi Mahisa Agni itu sudah telanjur lenyap ditelan oleh iblis Kemundungan itu.

Kini sejenak mereka saling berdiam diri. Wajah-wajah mereka yang tenang memancarkan pergolakan di dalam dada masing-

masing. Ternyata orang yang telah mengambil Mahisa Agni itu masih saja berkeliaran di sekitar bendungan ini.

"Apakah yang sebenarnya mereka kehendaki?" desis Ken Arok kemudian, "Mahisa Agni itu, atau menggagalkan rencana pembuatan bendungan ini? Kalau yang mereka kehendaki Mahisa Agni, maka mereka aku kira sudah tidak akan mengganggu pekerjaan kita di sini. Tetapi apa bila mereka mengambil Mahisa Agni sebagai suatu cara untuk menggagalkan pembuatan bendungan ini, maka kita yang di sini harus memperhitungkan kehadirannya setiap saat."

Panji Bojong Santi mengerutkan keningnya. Lalu jawabnya, "Menurut pendengaranku Ngger, Kebo Sindet hanya berkepentingan dengan Mahisa Agni. Itu pun hanya akan dipergunakannya sebagai alat pemerasan. Ia mengharap Tuan Puteri Ken Dedes akan menukar kakak angkatnya itu dengan apa saja yang diminta oleh Kebo Sindet."

"Licik dan memuakkan," geram Ken Arok.

"Bagi orang semacam Kebo Sindet maka segala jalan akan dapat ditempuh untuk mencapai maksudnya. Licik, memuakkan, bengis, dan segala macam cara."

Ken Arok tiba-tiba menggeram. Katanya, "Kalau aku diberi wewenang maka aku akan dapat membawa pasukan untuk menangkapnya. Aku tidak akan kembali tanpa membawanya hidup atau mati. Untuk meyakinkan usaha itu, maka aku akan dapat memohon bantuan kepada Empu Gandring kepada Bapa Panji Bojong Santi dan kepada para perwira yang tangguh. Mereka pasti tidak akan berkeberatan. Dan Kebo Sindet itu pasti akan dapat aku tangkap."

"Hal itu dapat kau lakukan pada saat-saat tidak seperti sekarang Ngger," sahut Panji Bojong Santi, "Sekarang Angger Mahisa Agni sudah telanjur berada di sarang mereka. Itu terlampau berbahaya bagi jiwanya."

“Itulah sebabnya Bapa,” desis Ken Arok, “Empu Gandring pun berkata demikian. Kini sedang dilakukan usaha untuk melepaskannya dengan cara yang lain. Cara yang tidak aku mengerti dan tidak seorang pun yang mengerti. Sehingga perkembangan usaha itu pun sama sekali tidak dimengerti oleh siapa pun. Entahlah apabila Empu Gandring telah mendapat beberapa keterangan tentang itu.”

Panji Bojong Santi mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi persoalan itu bukan persoalan yang terlalu mudah untuk dipecahkan seperti akan menangkap Kebo Sindet itu sendiri. Di mana pun ia bersembunyi, namun mencari dan menangkapnya pasti akan lebih mudah daripada melepaskan Mahisa Agni dari tangan hantu Kemundungan itu sendiri.

“Sudahlah Ngger. Pikirkanlah hal itu sebaik-baiknya. Kita tidak boleh tergesa-gesa. Tetapi kini yang terbentang di hadapan kaki Angger adalah bendungan, susukan induk, parit-parit, dan sendang buatan itu. Kalau Angger melaksanakan rencana ini dengan baik, maka apa yang Angger kerjakan itu pasti akan menyenangkan hati Angger Mahisa Agni, Tuanku Akuwu Tunggul Ametung, orang-orang Panawijen, dan bahkan seluruh rakyat Tumapel. Berkembangnya Padang Karautan menjadi daerah yang reja, akan berpengaruh pula atas kebesaran Tumapel seluruhnya.”

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia sadar akan kewajibannya. Kalau Akuwu Tunggul Ametung benar-benar ingin menangkap Kebo Sindet maka hal itu dapat diserahkan kepada orang lain tanpa menghentikan kerja di Padang Karautan. Mungkin Witantra sendiri atau Sidatta atau perwira-perwira yang lain.

Ken Arok kemudian mengangkat kepalanya ketika ia mendengar Panji Bojong Santi itu berkata, “Nah, beristirahatlah Ngger. Sebentar lagi fajar akan menyingsing. Angger perlu tidur meskipun hanya sejenak supaya tubuh Angger besok menjadi segar kembali.”

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Tiba-tiba saja terasa badannya penat dan kantuk. Karena itu maka jawabnya, “Baiklah

Bapa, aku minta diri. Mungkin aku masih dapat tidur beberapa saat."

"Silakanlah."

Ketika Ken Arok kemudian sampai di muka pintu, ia berpaling sambil berkata, "Beristirahatlah pula adi Kebo Ijo. Aku kira kau lebih lelah daripada aku karena perjalananmu hari ini. Besok kau akan melihat cara kami bekerja untuk yang pertama kali."

"Ya," jawab Kebo Ijo singkat. Terlalu singkat.

Ken Arok menarik alisnya, bahkan Panji Bojong Santi terpaksa berpaling ke arahnya. Tetapi Kebo Ijo telah memalingkan wajahnya pula memandangi rak-rakan tempat ia meletakkan sebungkus pakaian.

"Selamat malam Bapa," desis Ken Arok pelahan sambil meninggalkan gubug itu. Dan ia mendengar orang tua itu menyahut pelahan-lahan pula, "Selamat tidur Ngger."

Tetapi Ken Arok mengerutkan dahinya ketika ia memandangi cakrawala di ujung timur. Ia melihat cahaya di langit yang sudah mulai semburat merah. "Ah, hampir fajar," desisnya, "apakah aku masih dapat tidur?"

Ketika Ken Arok sampai ke tempat terbuka di sisi perkemahan ia menarik nafas dalam-dalam. Ia melihat sebagian dari orang-orang Panawijen dan prajurit Tumapel bergelimpangan tidur terbujur lintang. Agaknya mereka menjadi penat dan kantuk, sehingga mereka tidak sempat untuk kembali ke gubug masing-masing.

"Ternyata besok kita masih belum dapat bekerja sepenuh tenaga. Orang-orang ini pasti masih lelah dan kantuk. Agaknya mereka pun belum lama tertidur," gumam Ken Arok kepada diri sendiri. Ia masih melihat perapian yang membara. Bahkan ia masih melihat bumbung-bumbung tempat minum masih terisi dan makanan di mangkuk-mangkuk masih berserakan.

Akhirnya Ken Arok itu pun memasuki gubugnya sendiri. Dibaringkannya tubuhnya tanpa membuka dan berganti pakaian.

Pakaian yang basah oleh keringat dan kotor karena tanah dan debu. Namun karena lelah, maka ia pun akhirnya tertidur juga.

Tetapi Ken Arok ternyata tidak terlalu lama lelap dalam tidurnya. Dipengaruhi oleh kebiasaannya maka ia pun segera terbangun ketika fajar di timur telah memancarkan sinarnya yang merah, seolah-olah langit di cakrawala itu sedang terbakar. Namun waktu yang pendek itu ternyata telah dapat menyegarkan tubuhnya.

Sambil menguap Ken Arok menggeliat. Sebenarnya ia masih ingin tidur lebih lama lagi. Tetapi tanggung jawabnya telah memaksanya bangkit dan berjalan keluar dari gubugnya.

Ketika ia menyuruk pintu, dan kemudian berada di luar, maka perkemahan itu masih terlampau sepi. Meskipun padang itu sudah menjadi semakin terang oleh cahaya pagi yang turun pelahan-lahan, namun Ken Arok belum melihat seorang pun.

“Hem, mereka masih nyenyak dalam tidurnya,” desisnya.

Pelahan-lahan ia melangkah ke sudut gubugnya. Diambilnya air sesiwur untuk mencuci mukanya, menghilangkan sisa-sisa kantuknya. Kemudian diambilnya air sesiwur pula. Tetapi kali ini diminumnya. Terasa tenggorokannya menjadi jernih dan bening. Banyu wayu selalu dipakainya untuk mencuci tenggorokkannya, sehingga hal itu menjadi kebiasaan baginya.

Ken Arok itu pun kemudian berjalan menyusur gubug demi gubug. Sebagian gubug-gubug itu masih kosong. Ternyata orang-orangnya tertidur di tempat mereka bersenang-senang semalam. Tetapi ada pula di antaranya yang sudah berada di dalam gubugnya namun mereka masih nyenyak membenamkan dirinya di bawah kain panjangnya.

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Hari ini seharusnya mereka telah mulai lagi dengan kerja mereka. Tetapi Ken Arok serasa tidak sampai hati untuk membangunkan mereka, dan memaksa mereka untuk bekerja.

Meskipun demikian Ken Arok tidak akan dapat membiarkannya. Untuk menjaga kemungkinan-kemungkinan mendatang, maka ia harus menepati peraturan yang sudah dibuatnya, supaya tidak menjadi kebiasaan, bahwa para prajurit dan orang-orang Panawijen itu bekerja seenaknya. Apabila mereka ingin sajalah, mereka bekerja tanpa perencanaan waktu yang baik.

"Aku terpaksa membangunkan mereka," desisnya.

Ketika Padang Karautan itu menjadi semakin terang, maka Ken Arok melihat seseorang keluar dari gubugnya. Ketika dilihatnya Ken Arok telah berada di sampingnya, ia terkejut. Terbata-bata ia berkata, "Aku kerinan. Semalam aku bangun hampir semalam suntuk."

Tetapi Ken Arok tersenyum dan berkata, "Ternyata kau bangun paling pagi. Kau adalah orang yang paling rajin hari ini. Nah, pergilah ke sudut perkemahan itu. Bunyikanlah kentongan supaya kawan-kawanmu terbangun."

Orang-orang itu menarik nafas dalam-dalam. Ternyata ia bangun paling pagi. "Hari ini aku adalah orang yang paling rajin," katanya di dalam hatinya. Dan ia berbangga karenanya.

Dengan tergesa-gesa orang itu memaksa dirinya yang masih terkantuk-kantuk berjalan ke sudut perkemahan untuk membunyikan kentongan. Sekali ia menguap, namun kemudian diayunkannya tangannya memukul kentongan itu. Sekejap kemudian bergemalah suara kentongan itu ke seluruh perkemahan, bahkan seolah-olah udara Padang Karautan itu telah digetarkan oleh suaranya.

Ternyata suara kentongan itu telah mengejutkan para prajurit dan orang-orang Panawijen. Mereka yang masih tidur dengan nyenyaknya segera berloncatan berdiri. Sebagian dari mereka yang tertidur di tepi perapian di luar gubug-gubug mereka segera berlari-larian ke gubug masing-masing untuk menyiapkan diri, mengambil peralatan-peralatan kecil, dan membenahi pakaian mereka. Tetapi

ada pula yang menggeliat dengan malasnya sambil bergumam, “Ah, serasa baru saja mataku terpejam.”

Ternyata Kebo Ijo pun tcrkejut mendengar suara kentongan itu. Ia pun belum lama dapat tertidur. Ketika ia bangkit maka segera ia mengumpat, “Setan mana yang berani mengejutkan aku itu? Seharusnya ia tidak mempergunakan kentongan yang memekakkan telinga itu.” Tetapi ia terdiam ketika kemudian dilihatnya gurunya telah duduk bersila di sudut perkemahannya. Agaknya gurunya telah lama terbangun. Bahkan mungkin tidak tidur sama sekali. Panji Bojong Santi telah merapihkan pakaiannya. Rambutnya telah dibenahinya dengan baik.

“Bukan suara kentongan itu yang salah Kebo Ijo,” berkata gurunya, “tetapi kaulah yang terlambat bangun.”

“Ya guru,” sahut Kebo Ijo.

“Kentongan itu mungkin suatu tanda, bahwa para prajurit harus sudah siap untuk berangkat. Begitu barangkali? Aku tidak tahu isyarat-isyarat yang dipergunakan di sini.”

Kebo Ijo menggeleng, “Aku pun belum tahu guru. Kami belum pernah membicarakan masalah tengara yang dapat kita pergunakan di padang ini. Itu adalah pokal Ken Arok sendiri.”

“Mungkin kebiasaan itu berlaku sejak kau belum datang kemari, sehingga sampai saat ini masih dipergunakannya.”

“Tetapi sejak kehadiranku, maka aku pun harus tahu setiap persoalan dan persetujuan di sini. Semuanya harus dibicarakan dengan aku.”

“Kenapa?”

“Aku termasuk seorang pimpinan di antara dua. Aku dan Ken Arok.”

Tiba-tiba Panji Bojong Santi menggeleng, “Tidak. Jangan kau sangka aku tidak tahu Kebo Ijo. Coba, apakah perintah yang diberikan oleh Akuwu kepadamu?”

Kebo Ijo terdiam.

"Menurut kakakmu Witantra, kau dikirim untuk membantu Ken Arok di sini, karena menurut rencana Ken Arok, waktu bekerja akan diperpanjang, sehingga ia memerlukan seorang pembantu untuk melaksanakan kerja ini. Pembantu. Seorang pembantu yang dapat memimpin pekerjaan ini apabila ia beristirahat. Itu saja. Jangan merasa dirimu terlampau berkuasa. Kalau Ken Arok seorang pemimpin yang baik, ia pasti akan membawamu berbincang. Kalau tidak, itu adalah haknya untuk membuat keputusan."

Kebo Ijo tidak menjawab. Ia tidak mau berbantah dengan gurunya, meskipun ia tidak sependapat, di dalam hatinya ia bergumam, "Tidak. Aku bukan sekadar seorang pembantu yang harus tunduk pada perintah. Aku adalah seorang pemimpin sepasukan prajurit yang diperbantukan kepada Ken Arok. Di antara keduanya ada perbedaan." Tetapi Kebo Ijo tidak mengucapkannya. Bahkan ia mendengar gurunya berkata, "Cepatlah Kebo Ijo, kau harus ada di antara prajurit-prajurit yang sedang bekerja itu di harimu yang pertama. Kau harus menunjukkan bahwa kau bersungguh-sungguh."

Kebo Ijo mengerutkan dahinya. Tetapi ia menyawab, "Baik guru."

Kebo Ijo itu pun segera meninggalkan gubugnya. Di sepanjang langkahnya ia menggerutu, "Ah, aku masih juga dianggapnya seorang anak kecil. Aku sudah cukup dewasa. Sudah berkeluarga pula. Seharusnya guru bersikap lain terhadapku. Tidak seperti seorang anak yang sedang dituntun belajar berjalan."

Tetapi ia terdiam ketika ia melihat bahwa para prajurit dan orang-orang Panawijen telah berkumpul dan siap untuk berangkat. Ketika ia sampai di tempat itu, ia mendengar Ken Arok berkata, "Ternyata kalian hari ini terlambat bangun."

"Setan," geram Kebo Ijo, "apakah ia menyindir aku."

Tetapi ia mendengar Ken Arok berkata seterusnya, "Juru masak pun terlambat pula bangun, sehingga saat ini mereka masih belum dapat menyediakan makan pagi kalian. Tetapi tidak apa. Setelah

kalian beristirahat maka agaknya kalian masih belum siap benar menghadapi kerja hari ini. Selanjutnya, kalian harus segera berangkat. Makan pagi kalian akan diantar ke tempat pekerjaan kalian masing-masing. Yang belum sempat mandi atau mencuci muka, tidak ada waktu lagi untuk melakukannya. Kalian harus segera berada di tempat kerja kalian masing-masing." Ken Arok berhenti sejenak. Ketika kemudian dilihatnya Kebo Ijo, ia berkata, "Prajurit-prajurit yang datang kemudian, bekerja pula seperti dahulu. Kita masih harus membicarakan pembagian waktu sebaik-baiknya sebelum dilakukan perpanjangan waktu bekerja. Sekarang, berangkatlah ke tempat masing-masing. Para prajurit yang baru aku tempatkan di sendang dan taman. Orang-orang yang lama, yang aku serahi memimpin bagian-bagian dari kerja itu, akan menunjukkan kepada kalian, apa saja yang dapat kalian lakukan di hari pertama ini."

Kebo Ijo yang berdiri di sisi para prajurit dan orang-orang Panawijen itu mengerutkan keningnya. Ia melihat sesuatu yang menggetarkan perasaannya. Ternyata Ken Arok cukup disuyuti oleh orang-orangnya. Meskipun pimpinan yang masih muda itu tidak bersikap keras dan kasar, tetapi Kebo Ijo melihat betapa wajah para prajurit Tumapel yang berdiri dengan alat-alat mereka di tangan itu merasa takut dan menyesal atas keterlambatan mereka. Sehingga ketika Ken Arok telah memerintahkan kepada mereka untuk berangkat, maka mereka pun segera menghambur ke tempat kerja masing-masing seperti sedang dikejar hantu.

Yang tinggal di perkemahan, kecuali para juru masak dan orang-orang yang memang bertugas menjaga perkemahan, adalah Ken Arok dan Kebo Ijo. Betapa Kebo Ijo mengagumi sikap kepemimpinan Ken Arok, namun kemudian ia pun mendekatinya dan masih juga mencelanya. "Ken Arok, kau tidak dapat menangkap gelagat orang-orangmu. Mereka masih terlampau letih. Sekarang kau paksa mereka untuk bekerja."

Sesaat Ken Arok memandangi wajah Kebo Ijo dengan penuh keheranan. Tetapi kemudian ia menyawab, "Kau memang aneh adi

Kebo Ijo. Aku kira kau akan menyalahkan aku, kenapa aku tidak marah-marah dan membentak-bentak karena orang-orang itu terlambat bangun, atau akan menyuruh aku memukul satu-dua di antara mereka untuk memberi sedikit pelajaran, agar hal-hal yang serupa tidak terulang."

Dada Kebo Ijo berdesir mendengar jawaban itu. Sejenak ia terdiam. Ia merasa sebuah sindiran yang tajam terhadapnya. Dan tiba-tiba ia menyadari pertentangan dalam sikapnya sendiri. Suatu ketika ia ingin menegakkan ketaatan para prajurit Tumapel, bahkan apabila perlu dengan kekerasan, tetapi tiba-tiba ia bersikap terlampau kendor menghadapi keadaan.

Dan ia mendengar Ken Arok meneruskan, "Meskipun aku tidak mempergunakan kekerasan, tetapi aku pun ingin setiap peraturan yang telah aku buat, dilakukan dengan baik oleh para prajurit. Lihat, meskipun aku tidak memberikan perintah apa pun terhadap orang-orang Panawijen, karena mereka memang berada di luar kesatuan prajurit Tumapel, sehingga terhadap mereka harus dilakukan sikap yang lain, namun mereka pun terpengaruh pula oleh sikap para prajurit. Ketika para prajurit berhamburan ke pekerjaan masing-masing, maka orang-orang Panawijen pun berlari-larian pula ke bendungan. Meskipun mereka lelah dan kantuk, tetapi mereka harus berangkat ke tempat kerja mereka. Jangan menjadi kebiasaan untuk menyimpang dari keharusan, kecuali dalam hal-hal yang sangat khusus.

Kebo Ijo tidak menyahut. Wajahnya menjadi panas, seolah-olah ia dihadapkan pada cermin yang membayangkan cacat sendiri. Betapa ia mencari alasan untuk mempertahankan kata-katanya, tetapi ia terpaksa untuk diam diri beberapa lama.

Bahkan yang berbicara kemudian adalah Ken Arok, "Nah, sekarang marilah. Kita pun pergi ke tempat kerja itu. Mungkin di hari pertama kau ingin melihat-lihat setiap pekerjaan yang kita lakukan di sini. Kita akan pergi ke bendungan, kemudian menyusur parit induk pergi ke tanah yang akan dipergunakan sebagai tanah persawahan, sehingga akhirnya kita akan sampai ke taman yang

sedang dikerjakan itu. Dengan demikian kau akan mendapat gambaran, bagaimana kerja ini dilakukan.”

Kebo Ijo mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak mengucapkan kata-kata.

“Marilah. Kita akan melihat apa saja yang telah kita lakukan dan apa yang masih harus kita perbuat.”

Akhirnya Kebo Ijo itu menyawab, “Marilah.”

Tetapi ia menjadi heran ketika ia melihat Ken Arok melangkahkan kakinya, sehingga terloncat pertanyaannya, “Apakah kita akan berjalan kaki saja?”

Kini Ken Aroklah yang menjadi keheran-heranan mendengar pertanyaan itu. Sambil menghentikan langkahnya, dipandanginya wajah Kebo Ijo. Sejenak kemudian terdengarlah ia bertanya, “Lalu, apakah kita harus naik pedati?”

Kebo Ijo mengerutkan keningnya. Katanya, “Apakah menjadi kebiasaanmu berbuat demikian? Berjalan ke bendungan, menyusur susukan induk sampai ke sendang yang sedang kau buat itu? Itu hanya akan membuang waktu dan tenaga.”

“Bagaimanakah sebaiknya?” bertanya Ken Arok.

“Bukankah kau dapat naik kuda?”

Ken Arok menarik nafas panjang. Sambil menggelengkan kepalanya pelahan-lahan ia berkata, “Tidak. Kalau kita naik kuda, kita hanya seperti orang yang sedang lewat saja. Kita tidak dapat menyaksikan dari dekat, apa yang telah kita kerjakan.”

“O, kau berpikir seperti kanak-kanak. Kau sangka kita akan berkuda tanpa berhenti? Tanpa aku terangkan, seharusnya kau sudah tahu. Di tempat-tempat tertentu kita berhenti dan melihat kerja para prajurit. Kemudian kita tinggalkan mereka pergi ke tempat yang lain. Dengan demikian kita tidak kehilangan waktu di sepanjang jalan, dan kita tidak terlalu letih karenanya. Sebab kerja ini tidak hanya satu-dua hari saja.”

Tetapi sekali lagi Ken Arok menggeleng, “Aku di sini adalah sebagian dari mereka. Sebagian dari para pekerja. Aku harus ada di antara mereka. Aku harus melihat setiap jengkal tanah yang sedang dikerjakan. Kalau aku berkuda, maka aku akan memisahkan diri dari mereka. Dan aku adalah seorang pemimpin yang menarik garis pemisah dengan orang-orangku sendiri.”

“Ah, alasanmu selalu itu-itu saja.”

“Kau melihat hasilnya. Apakah aku harus marah-marah dan membentak-bentak setiap kali? Tidak, dan orang-orangku cukup menaati perintahku. Mereka menyadari apa yang mereka lakukan. Bukan sekadar karena terpaksa. Kerja di Padang Karautan ini tidak seluruhnya sama seperti di medan perang. Dan kita, yang diserahi pimpinan harus dapat menyesuaikan diri, di mana medan yang sedang kita hadapi. Bendungan, susukan , dan sendang itu bukanlah musuh yang harus dihadapi dengan kekerasan, tetapi harus dilakukan dengan hati gembira, menyenangi kerja yang sedang dilakukan. Dengan demikian maka hasilnya pun akan memancarkan kegembiraan pula. Kelak, setiap prajurit yang lewat di samping bendungan dan taman ini akan berkata sambil berbangga, “Aku ikut membuat bendungan dan taman ini.” Dan mereka tidak melakukan sebaliknya, mengeluh sambil mengutuk, “Terkutuklah bendungan dan taman ini, yang telah memeras keringatku sampai kering.”

Jawaban Ken Arok itu ternyata telah menyentuh perasaan Kebo Ijo. Tetapi karena sifat-sifatnya yang tinggi hati dan sombong maka ia tidak segera mengakui kebenaran kata-kata Ken Arok itu. Bahkan ia masih membantah, “Tetapi untuk itu kau tidak perlu terlampau merendahkan dirimu.”

“Hanya orang-orang yang merasa dirinya terlampau berharga yang berpendirian demikian. Tetapi perasaan tinggi hati yang berlebih-lebihan itu sama sekali tidak akan bermanfaat dalam kerja ini. Kerja yang besar dan akan bermanfaat bagi banyak orang.”

Kebo Ijo terdiam sejenak. Ia tidak segera menemukan jawaban yang tepat. Tetapi ia telah mendengar Ken Arok itu berkata,

“Marilah, jangan terlampau lama menunggu. Orang-orang itu sudah mulai dengan kerja mereka, dan kita hanya berbicara saja di sini. Di Padang Karautan ini, berbicara berkepanjangan tidak akan berguna sama sekali.”

Seleret warna merah menyambar wajah Kebo Ijo. Tetapi sebelum ia menjawab, didengarnya suara yang telah dikenalnya baik-baik. “Aku ikut Ngger. Apakah Angger tidak berkeberatan?”

Ken Arok dan Kebo Ijo berpaling. Di sudut sebuah gubug berdiri guru Kebo Ijo itu.

“Tentu,” sahut Ken Arok, “kami akan senang sekali mengantarkan Bapa Panji melihat kerja kami.”

“Marilah.” Panji Bojong Santi tidak menunggu lebih lama lagi. Segera ia melangkah mendekati Ken Arok. Kemudian katanya pula, “Marilah kita berangkat, mumpung belum terlampau siang.”

“Marilah,” sahut Ken Arok. Keduanya segera berjalan ke arah bendungan yang sedang dikerjakan. Seperti berjanji mereka sama sekali tidak mengacuhkan Kebo Ijo lagi.

Kebo Ijo kini tidak dapat berbuat lain. Gurunya dan Ken Arok telah berjalan mendahuluinya. Sehingga ia pun terpaksa melangkahkan kakinya sambil mengumpat-umpat di dalam hatinya. Namun ia pun berjalan di samping Ken Arok dan gurunya itu pula.

Sejenak mereka saling berdiam diri. Langkah mereka seolah-olah menjadi terlampau tergesa-gesa. Sekali-dua kali mereka meloncati parit, gundukan-gundukan tanah, dan timbunan rangka-rangka brunjung bambu yang masih belum terisi batu.

Sebelum mereka sampai di bendungan, mereka telah melihat orang-orang yang sedang bekerja menyelesaikan beberapa buah bendungan-bendungan kecil pada susukan induk untuk membagi air ke parit-parit. Kemudian mereka melihat orang-orang yang sedang memperdalam beberapa bagian dari jari-jari parit yang mencekam tanah yang telah disiapkan untuk menjadi daerah persawahan. Beberapa buah pedati berjalan tertatih-tatih membawa beberapa

macam peralatan, dan beberapa orang sibuk mengemudikan bajak untuk melunakkan tanah. Beberapa pasang lembu berjalan menarik pedati dan bajak, yang dari kejauhan tampak seperti sebuah permainan yang mengasyikkan. Bulu-bulunya yang putih tampak berkilat-kilat ditimpa oleh cahaya matahari pagi. Sekali-sekali terdengar cambuk melengking memecah hiruk-pikuk orang-orang yang sedang mengisi brunjung-brunjung dengan pecahan batu dan mendorongnya turun ke sungai.

Ketika mereka sampai ke bendungan, maka mereka pun berhenti. Panji Bojong Santi memandangi orang-orang yang sedang bekerja itu dengan penuh kekaguman. Hampir tak seorang pun yang sempat berbicara di antara mereka. Kerja.

Memang di dalam kerja seperti ini tidak ada waktu untuk terlampau banyak berbicara. Pembicaraan yang berkepanjangan hanya akan menggangu saja.

Kebo Ijo pun ternyata berdiri tegak dengan penuh kekaguman. Ia tidak dapat membayangkan sebelumnya, bagaimanakah bentuk dari kerja yang dilakukan oleh Ken Arok di Padang Karautan. Ternyata bahwa kerja yang dihadapinya benar-benar suatu kerja raksasa. Bukan hanya sekadar bermain-main seperti orang-orang yang sedang memperbaiki parit yang sering dilihatnya di tepi jalan-jalan Tumapel. Orang yang lebih banyak duduk, atau berjongkok atau bercakap-cakap daripada kerja.

Tetapi di sini sama sekali tidak terbayang sejumput pun kemalasan dan keseganan dari para pekerja. Apakah mereka itu orang Panawijen atau prajurit-prajurit dari Tumapel, sudah tidak dapat dibedakan lagi di dalam kerja itu. Mereka ber¬sama-sama melakukan pekerjaan mereka, yang sudah terbagi di dalam kelompok-kelompok kecil yang masing-masing dipimpin oleh seorang pemimpin kelompok. Kemudian beberapa kelompok kecil merupakan suatu kesatuan yang lebih besar di bawah pimpinan seseorang. Dengan demikian maka kerja yang tampaknya ribut itu ternyata tidak saling bersimpang-siur. Masing-masing melakukan kerjanya sendiri-sendiri dengan tertib dan teratur.

"Gila," Kebo Ijo mengumpat di dalam hatinya, "ternyata Ken Arok mampu menguasai orang-orang itu dengan caranya. Tampaknya mereka bekerja dengan penuh kesungguhan, tetapi wajah-wajah mereka tampaknya jernih dan gembira. Adalah suatu keahlian tersendiri untuk memimpin orang-orang yang sekian banyaknya dengan cara yang demikian."

Dan yang terdengar adalah suara Panji Bojong Santi, "Aku sama sekali tidak melihat prajurit-prajurit yang sedang bekerja sebagai seorang prajurit dengan kepatuhan yang mati. Tetapi aku melihat sesuatu yang hidup dan menyala di dalam kepatuhan mereka melakukan kerja ini. Mereka sudah menganggap kerja mereka ini sebagai suatu pengabdian, seperti mereka sedang berperang mengusir musuh dari tanah tumpah darah. Namun kali ini mereka tidak dicekam oleh ketegangan karena bergulat melawan maut. Tetapi wajah-wajah mereka menjadi cerah dalam terik matahari seperti mereka sedang bertamasya."

Ken Arok tersenyum mendengar pujian itu. Katanya, "Bapa selalu memuji kami di padang yang kering ini."

"Aku melihat kerja yang sebenarnya, Ngger. Di sinilah aku melihat orang bekerja. Tidak saja di bangsal-bangsal istana atau di banjar-banjar padukuhan. Bukan hanya mereka yang berbicara dan berbincang untuk melahirkan perintah-perintah bagi rakyat Tumapel. Tetapi di sinilah aku melihat kerja yang sebenarnya. Kerja yang langsung bermanfaat tidak saja bagi orang-orang Panawijen."

"Mudah-mudahan kami berhasil di sini Bapa."

"Tentu. Kalian akan berhasil. Kecuali apabila ada hal-hal yang tidak disangka-sangka. Hilangnya Angger Mahisa Agni adalah salah satu hambatan dari kerja raksasa ini. Seandainya masih ada, maka Angger akan mendapat kawan kerja yang luar biasa."

"Bukan saja kawan kerja Bapa," sahut Ken Arok, "tetapi ia adalah seorang yang mempunyai otak cemerlang. Aku sekarang tinggal melaksanakan saja rencana yang telah dibuatnya, kecuali sendang dan taman itu."

“Huh,” tiba-tiba Kebo Ijo memotong, “kau mempunyai tanggapan yang berlebih-lebihan atas Mahisa Agni. Ia adalah seorang anak muda padesan biasa saja. Ia tidak lebih dari anak-anak padesan yang lain.”

“Tetapi bendungan itu adalah perwujudan dari rencananya,” sahut Ken Arok.

“Ia hanya merencanakan sebuah bendungan, tidak lebih. Prajurit-prajurit Tumapel lah yang meneruskan rencana itu dan kemudian mclaksanakannya dengan baik, yang barangkali tidak pernah diimpikan oleh Mahisa Agni sendiri.”

“Hem,” terdengar Panji Bojong Santi berdesah. Dan tiba-tiba saja Kebo Ijo menyadari bahwa ia berada di samping gurunya, sehingga ia pun kemudian terdiam.

Yang berbicara kemudian adalah Ken Arok, “Kesalahan yang serupa tidak boleh terulang Bapa. Kegagalan-kegagalan yang akan sangat menghambat kerja ini harus dihindari sejauh mungkin.”

Panji Bojong Santi mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun tak habis-habisnya ia mengagumi kerja yang besar itu. Dan tanpa sesadarnya ia berkata, “Kebo Ijo. Kau harus mencoba menyesuaikan dirimu dengan kerja ini. Kerja ini bukanlah sekadar permainan yang dilakukan kapan saja kau menginginl. Tetapi kerja ini adalah kerja yang terus-menerus. Kerja ini berhenti apabila benar-benar telah rampung.”

(bersambung ke jilid 32)

koleksi : Ki Ismoyo

scanning : Ki Ismoyo

Retype : Ki Sukasrana

Proofing : Ki Hartono

Cek ulang : Ki Arema

---ooo0dw0oo---

Jilid 32

KEBO IJO mengerutkan keningnya. Tetapi ia menganggguk sambil menjawab, “Ya guru.”

Sementara itu matahari di langit merambat semakin tinggi. Awan yang putih selembar- selembar mengalir ke Utara didorong oleh angin padang yang kering.

Ketika Ken Arok menengadahkan wajahnya, maka segera keningnya berkerut. Dilihatnya di sudut langit segumpal awan yang kehitaman-hitaman. Jauh dan semakin menjauh. Tetapi ia bergumam di dalam hatinya. “Langit telah memberi peringatan. Kita harus semakin cepat bekerja sebelum musim basah tiba. Yang penting adalah, bendungan ini harus siap lebih dahulu. Yang lain-lain dapat dilakukan meskipun dimusim basah.”

Anak muda itu berpaling ketika ia mendengar Panji Bojong Santi berkata, “Nah, akan kau bawa kemana lagi kami ngger?”

“Kita akan berjalan menyusur susukan ini Bapa. Setiap kali kita akan menjumpai orang-orang yang sedang bekerja menurut tugas masing-masing. Aku ingin menunjukkan kepada Adi Kebo Ijo, keseluruhan dari tugas kita di Padang Karautan ini.”

“Marilah, aku juga ingin melihatnya. Aku pasti akan menjadi semakin kagum karenanya.” sahut Panji Bojong Santi.

Ketiganya pun kemudian meninggalkan bendungan. Mereka berjalan menyusur susukan induk. Ternyata susukan itu pun masih juga dikerjakan. Dibeberapa bagian masih perlu diperdalam, dan di tempat-tempat tertentu telah dibangunkan bendungan-bendungan kecil untuk mengangkat air dari susukan induk itu ke parit-parit.

“Bukan main.” desis Panji Bojong Santi.

“Bagaimana bapa?” bertanya Ken Arok.

“Pekerjaan ini hampir tidak ada celanya. Semua bagian yang paling kecil pun tidak terlepas dari perhitungan.”

“Ya.” sahut Ken Arok, “agaknya Mahisa Agni benar-benar menguasai persoalan yang sedang direncanakan.”

“Ah.” Kebo Ijo tiba-tiba berdesah, sehingga gurunya dan Ken Arok bersama-sama berpaling kepadanya. Tetapi ia tidak mengucapkan sepatah kata pun.

Wajahnya menjadi semakin suram ketika ia mendengar Ken Arok meneruskan kata-katanya. “Mahisa Agni telah membuat patok-patok di Padang ini, dan kita sekarang tinggal meneruskannya.”

Panji Bojong Santi mengangguk-angguk, sementara kaki-kaki mereka melangkah terus di atas tanah berdebu. Sedang mata hari melambung semakin tinggi di langit, dan sinarnya pun kini telah mulai menggatalkan kulit.

Kebo Ijo sekali-sekali mengusap peluh yang telah membasahi keningnya. Dengan malasnya ditariknya kakinya di atas Padang yang kering itu. Tidak habis-habisnya ia mengumpat di dalam hati, “Bodoh benar Ken Arok ini. Apakah bedanya apabila kita berkuda sekarang ini?”

Tetapi ia masih harus melangkahkan kakinya terus. Tersuruk-suruk ke dalam debu yang sudah mulai hangat.

Apalagi ketika diangkatnya kepalanya, memandangi Padang yang kering itu. Matanya seakan-akan menjadi silau.

Di kejauhan, dilihatnya segerumbul warna hijau. Itu adalah pepohonan yang dipelihara di taman dan di sekeliling sendang buatan, yang setiap hari masih harus disiram dengan air yang diambil dari sungai. Berpuluh-puluh lodong bambu yang diisi air diangkut dengan pedati-pedati setiap sore, sampai pada saatnya susukan induk itu kelak mengalirkan air yang naik dari bendungan dan mengalir ke sendang buatan, setelah di sepanjang jalannya, beberapa kali harus melampaui bendungan-bendungan kecil untuk menaikkan air ke parit-parit.

Setiap kali ketiga orang yang melihat-lihat kerja raksasa itu berhenti, setiap kali Ken Arok memberi beberapa penjelasan kepada Kebo Ijo tentang pekerjaan itu. Meskipun semula Kebo Ijo itu acuh tak acuh saja mendengar keterangan Ken Arok, tetapi lama kelamaan, keterangan-keterangan itu menarik perhatiannya juga. Kekagumannya menjadi semakin besar atas kerja raksasa itu meskipun ada sesuatu yang seolah-olah menahannya untuk mengakui betapa cakapnya Mahisa Agni menyusun perencanaan itu, meskipun di sana-sini telah banyak mendapat penyempurnaan dari Ken Arok dan nasehat-nasehat dari pamannya Empu Gandring dan Ki Buyut Panawijen.

Demikianlah, maka sehari itu Ken Arok memperkenalkan kerja raksasa yang harus dihadapnya kepada Kebo Ijo. Bendungan yang akan mengaliri sawah dan memberi lapangan hidup yang baru bagi orang-orang Panawijen, dan sebuah taman dan sendang buatan yang indah, yang akan dihadiahkan oleh Akuwu Tunggul Ametung kepada permaisurinya, seorang gadis dari Panawijen. Sehingga dengan demikian Kebo Ijo segera mendapat gambaran, betapa besarnya kerja di Padang Karautan. Kerja yang tidak dibayangkannya semula.

Dalam pada itu, dua orang sedang berkuda perlahan-lahan menyusur sebuah hutan yang tidak terlampau lebat, masuk ke daerah yang berawa-rawa. Mereka adalah Kebo Sindet dan Kuda Sempana. Dalam perjalanan kembali ke persembunyian mereka, mereka tidak terlampau banyak berbicara.

Ketika mereka telah berada di bibir rawa-rawa itu, maka mereka pun berhenti. Dengan ketajaman matanya Kebo Sindet memandang berkeliling. Tetapi tak ada yang mencurigakan baginya.

“Kuda Sempana,” desis Kebo Sindet itu kemudian, “lama-kelamaan kau pasti akan juga dapat mengenali jalan keluar dan masuk daerah ini. Tetapi sementara itu aku telah yakin, bahwa kau tidak akan dapat meninggalkan aku lagi. Dunia di luar dunia kita, tidak akan dapat lagi menerimamu. Karena itu, jangan mencoba mempertimbangkan untuk lari dari padaku.”

Kuda Sempana tidak menjawab. Bahkan wajahnya pun sama sekali tidak bergerak. Ia duduk saja berdiam diri sambil memandangi batang-batang pohon air yang berdiri tegak di tengah-tengah rawa-rawa itu. Pohon-pohonan dengan akar-akarnya yang berjuntai dan bahkan seolah-olah tumbuh dari dalam air.

Beberapa cercah sinar matahari yang menyusup lewat sela-sela dedaunan memercikkan kilatan yang putih dari dalam air yang berlumpur itu. Meskipun matahari telah naik semakin tinggi, tetapi rawa-rawa itu seolah-olah masih diliputi oleh selembar kabut yang tipis.

"Marilah," berkata Kebo Sindet kemudian, "kali ini kita telah gagal lagi. Perkawinan itu telah berlangsung. Tetapi kita masih belum menemukan seseorang yang dapat dibawa untuk bekerja bersama menyampaikan tawaran kepada Ken Dedes tentang kakaknya laki-laki itu."

Kuda Sempana menganggukkan kepalanya, tetapi, ia tidak menjawab.

Kebo Sindet pun tidak berbicara lagi. Segera kudanya disentuhnya. Perlahan-lahan kuda itu turun ke dalam air dan perlahan-lahan pula berjalan menyeberang diikuti oleh Kuda Sempana. Sesaat kemudian maka bayangan mereka pun telah hilang, tenggelam ke dalam kabut.

Begitu bayangan itu telah menghilang, maka sekali lagi perdu di tepi rawa-rawa itu bergerak. Sejenak kemudian muncul pulalah sebuah bayangan. Dengan hati-hati sekali sesosok tubuh bergerak mendekati tempat Kebo Sindet turun ke dalam air.

"Di sini mereka menyeberang." desisnya.

Dan sesosok tubuh itu pun berdiri tegak dengan tegangnya di tepi rawa itu. Sekali-sekali dipandanginya air yang berwarna lumpur, kemudian dicobanya untuk menembus kabut yang tipis di atas rawa-rawa itu dengan sorot matanya yang tajam. Tetapi sesosok tubuh itu, seorang laki-laki tua, tidak berhasil melihat sesuatu selain pohon-pohon air yang berdiri liar berserakan dirawa-rawa itu.

“Tetapi aku harus menyeberang.” terdengar ia berdesis perlahan-lahan. “Kukorbankan nyawaku yang seolah olah tinggal merupakan kelebihan saja dari keharusan hidupku. Dan dengan sisa inilah aku akan mencobanya.”

Selangkah orang itu maju, tetapi kemudian sekali lagi ia berdiri tegak seperti pepohonan di sekitarnya.

“Aku harus menunggu dan yakin bahwa Kebo Sindet telah jauh masuk ke dalam sarangnya.”

Laki-laki itu pun kemudian melangkah surut. Perlahan-lahan ia duduk di balik sebatang pohon. Tanpa sesadarnya dirabanya hulu pedang yang tersangkut di lambungnya.

“Mudah-mudahan kau pun dapat membantuku.” desisnya.

Ketika hulu pedangnya itu dilepaskannya, maka tangannya pun kemudian menarik sebuah belati panjang dari lambungnya di sisi yang lain, dan ditimang-timangnya.

“Sepasang senjata yang akan dapat memberi keteguhan hati.” laki-laki itu berdesis pula. “Mudah-mudahan Kebo Sindet tidak menjadi semakin garang.”

Sejenak kemudian, maka laki-laki itu pun berdiri. Ia merasa bahwa waktunya telah cukup lama. Kebo Sindet pasti sudah jauh menyeberangi rawa-rawa itu.

Maka sekali lagi ia melangkah ke tepi air, ke tempat Kebo Sindet menyeberang. Sejenak laki-laki tua itu tampak ragu ragu, tetapi kemudian ia bergumam. “Tidak ada jalan lain. Umur yang ada ini sudah terlampau banyak. Biarlah aku mencoba berbuat sesuatu sebelum aku kehilangan kesempatan.”

Perlahan-lahan laki-laki tua itu mencelupkan kakinya ke dalam air. Dengan sangat hati-hati kaki itu meraba-raba jalan yang akan dapat dilaluinya menyeberangi rawa-rawa itu.

“Di sini Kebo Sindet tadi membelok sedikit kekiri,” katanya di dalam hatinya, sedang kakinya pun masih juga terus meraba-raba mencari tumpuan yang cukup keras.

Tetapi laki-laki tua itu tidak dapat melihat Kebo Sindet dalam jarak yang agak jauh, karena kabut yang seolah-olah masih saja bergulung-gulung di atas rawa-rawa itu. Meskipun semakin tinggi matahari kabut itu menjadi semakin tipis, tetapi masih juga seolah-olah sebuah tirai putih yang membatasi pandangan matanya.

Kini orang tua itu harus menjadi semakin hati-hati. Setapak demi setapak ia maju. Sekali-sekali terasa kakinya terperosok ke dalam lumpur, sehingga ia harus melangkah surut.

“Hem.” desahnya “berapa hari aku akan sampai ke seberang rawa-rawa ini. Kalau aku bertemu dengan Kebo Sindet sebelum aku menginjakkan kakiku di atas tanah, maka aku pasti akan dijadikan permainannya. Ia pasti lebih mengenal rawa-rawa ini dari padaku. Tetapi untuk sampai ke tanah itu pun aku memerlukan waktu yang pasti cukup lama.”

Lambat sekali laki-laki tua itu meraba-raba dengan kakinya. Setapak ia maju, tetapi kadang-kadang ia harus surut beberapa langkah ketika kakinya tidak lagi menemukan tanah yang cukup keras di hadapannya. Bahkan kadang-kadang ia kehilangan jalan dan ia harus berdiri saja beberapa lama di tempatnya. Menarik nafas dalam-dalam sambil mengusap keningnya yang basah oleh keringat. Kemudian kembali kakinya berusaha untuk menemukan tempat berpijak.

“Tetapi aku tidak boleh berputus-asa. Kalau hari ini aku belum berhasil, maka besok harus aku teruskan. Di tengah-tengah rawa ini banyak pepohonan yang dapat aku pakai untuk bersembunyi sebelum aku menemukan jalan.” berkata orang tua itu di dalam hatinya. Tetapi kemudian ia menjadi ragu-ragu. “Apakah ada jalan yang dapat sampai kepada setiap pohon-pohonan itu?”

Laki-laki tua itu menggelengkan kepalanya. Desisnya, “Gila benar Kebo Sindet. Ia menemukan tempat persembunyian yang sebaik-baiknya.”

Sementara itu kabut yang tipis menjadi semakin tipis sedang matabari telah terlampau tinggi menggantung di langit. Hampir sampai ke puncaknya. Tetapi pandangan mata laki-laki tua itu masih juga dikaburkan oleh selembar-selembar kabut yang seakan-akan sedang bergeser naik.

Tetapi tiba-tiba saja dada laki-laki tua itu menjadi ber¬debar-debar. Beberapa puluh langkah daripadanya, ia melihat permukaan air bergetar. Semakin lama semakin dekat. Dilihatnya sebuah benda yang bergerak-gerak di atas permukaan air, kemudian seleret tubuh yang berenang membuat gelombang-gelombang kecil.

“Hem ular air hitam.” desis laki-laki tua itu.

Semakin dekat laki-laki tua itu melihat bahwa ular itu ternyata cukup besar. Hampir sebesar lengan tangannya. Tetapi laki-laki tua itu tidak mengganggunya. Bahkan ia berdiri saja tegak seperti patung, sehingga ular itu meluncur beberapa langkah daripadanya. Dan ular itu berpaling pun sama sekali tidak.

“Terlampau banyak bahaya dirawa-rawa ini.” desisnya.

Ketika ular itu sudah semakin jauh, maka kakinya pun digerakkannya lagi. Setapak demi setapak. Namun sekali lagi ia terkejut. Kali ini ia tidak diganggu oleh ular air, seperti yang baru saja dilihatnya. Untunglah bahwa ia mampu bergerak cukup cepat tanpa meninggalkan sikap hati-hati. Ketika seekor ular hijau menyambarnya dari sebatang pohon, maka ia tidak sempat menghindarinya. Tetapi agaknya ular itu tidak melepaskannya. Demikian ular itu tejun ke dalam rawa-rawa, maka segera binatang itu berenang dan menyerang laki-laki tua itu lagi. Kali ini tidak ada pilihan lain daripadanya kecuali melawan tanpa terperosok ke dalam lumpur. Dengan sebuah ayunan belati panjangnya, ia segera dapat memotong leher ular. Tetapi dengan demikian darah ular itu

menyembur dari tubuhnya dan mewarnai air rawa itu serta menyebarkan baunya yang khusus.

Laki-laki tua itu menarik nafas dalam-dalam. Ia menjadi semakin yakin bahwa bahaya yang dihadapinya memang terlampau besar. Tetapi ia sudah bertekad untuk melakukannya.

Ketika laki-laki tua itu mengangkat wajahnya, maka dilihatnya kabut sudah menjadi tipis, bahkan sudah hampir lenyap sama sekali. Tetapi sejalan dengan itu, merayap pulalah kekecewaan di dalam hatinya.

"Oh." ia mengeluh, "sudah hampir sampai tengah hari aku berdiam diri. Maju mundur, maju mundur. Ternyata aku baru mencapai jarak beberapa langkah saja dari tepi."

Dengan sorot mata yang suram dipandanginya tepi rawa-rawa itu. Masih dilihatnya perdu tempat ia bersembunyi ketika Kebo Sindet lewat, kemudian terjun ke dalam rawa-rawa ini.

Ia menundukkan kepalanya ketika dilihatnya warna-warna merah yang seolah-olah menjalar diwajah air berlumpur itu. Ternyata darah ular hijau yang telah dibunuhnya telah terperas dari dalam tubuhnya.

Tetapi tiba-tiba laki-laki tua itu terkejut. Ia mendengar suara orang terbatuk-batuk. Tidak seperti lajimnya, tetapi menurut pendengarannya agak terlampau keras. Karena itu maka segera ia menegakkan kepalanya. Dicobanya untuk mengetahui arah suara itu. Akhirnya ia memutar dirinya, menghadap ke arah sebuah perdu di pinggir rawa-rawa itu. Dari sana ia menduga, seseorang telah dirinya memberitahukan kehadirannya.

"Siapa kau?" desis laki-laki tua itu.

Tetapi ia tidak segera mendengar jawabannya. Namun tiba-tiba ia melihat gerumbul itu menguak, dan dilihatnya sesosok tubuh keluar dari rimbun perdu itu. Meskipun jarak mereka agak jauh, tetapi segera mereka dapat mengenal yang satu dengan yang lain.

Wajah laki-laki tua itu menjadi tegang. Terdengar suaranya bergetar, “Kau?”

“Ya Empu.” jawab orang yang baru datang itu.

“Kau juga berada di sini?”

“Ya Empu.”

“Dan kau tidak berbuat apa-apa?”

“Kemarilah. Agak cepat sedikit.”

“Kenapa?”

“Tinggalkan tempat itu.”

“Apakah Kebo Sindet akan datang?”

“Tidak. Aku yakin bahwa kau sedang mencarinya, karena itu kau tidak perlu menghindar seandainya ia yang datang.”

“ Lalu apa yang harus aku hindari di sini?”

“Darah ular itu berbahaya bagimu Empu.”

“Apakah darah itu mengandung bisa?”

“Tidak. Tetapi bau darah itu telah memanggil berbagai binatang air yang lain. Binatang-binatang air yang buas. Buaya-buaya kerdil, atau sejenis kadal-kadal air yang berbisa.”

“Ah,” laki-laki tua itu mengerutkan keningnya. Peringatan itu dapat dimengertinya. Darah memang dapat memanggil binatang-binatang buas dari segala jenis. Di darat, di udara mau pun di dalam air.

Meskipun demikian ia berkata, “Hem, apakah kau akan membuat perhitungan dengan aku sebelum aku bertemu dengan Kebo Sindet.”

“Ah,” sahut orang di pinggir rawa, “jangan terlampu berprasangka.Kalau demikian maka aku tidak akan memanggilmu menepi, sebab kalau kau tidak pergi juga, maka kau akan diseret kedalam lumpur.”

“Kau menakut-nakuti aku untuk memancingku datang kepadamu.”

“Sekali lagi jangan berprasangka. Aku tahu bahwa kau seharusnya tidak ikut bertanggung jawab atas hilangnya Mahisa Agni. Aku tahu bahwa kau akan berusaha membebaskannya. Aku tahu bahwa kau akan menemui Kebo Sindet dan menantangnya bertempur sampai salah seorang dari kalian mati. Tetapi sebelum itu kau harus banyak menghemat tenaga. Jangan kau biarkan dirimu dicincang oleh buaya-buaya kerdil, kadal-kadal air dan ular-ular hitam. Kemarilah cepat sebelum kau terlambat, Darah itu telah menyebarkan bau yang segera dapat dikenal oleh binatang-binatang air.”

Laki-laki tua itu ragu-ragu sejenak. Tetapi tanpa sesadarnya ia maju mendekati orang yang berdiri di pinggir rawa, se¬langkah-selangkah dan dengan sangat hati-hati.

“Cepat sedikit.”

“Supaya aku terperosok dan terbenam ke dalam lumpur.”

Ternyata laki-laki tua itu sama sekali tidak kehilangan ketenangannya. Namun dadanya pun berdesir ketika ia melihat wajah air yang buram itu seolah-olah menjadi berkerut merut.

Terpaksa laki-laki tua itu mempercepat langkahnya. Tetapi ia tidak berani tergesa-gesa sekali supaya kakinya tidak terperosok.

“Ah,” orang yang berdiri di tepi rawa itu berdesah, “kau terlampau lamban.”

Dan tiba-tiba saja orang itu pun segera meloncat ke dalam air, berjalan cepat-cepat menyongsong laki-laki tua yang berjalan sambil meraba-raba dengan kakinya.

“Marilah,” berkata orang yang baru datang, “ikutlah di belakangku. Kau pasti tidak akan terperosok ke dalam lumpur.”

Melihat sikap orang itu, maka dada laki-laki tua itu berdesir. Dengan demikian ia menyadari bahwa bahaya benar-benar sedang

mengancamnya, sehingga ia pun kemudian dengan tanpa ragu-ragu lagi berjalan pula cepat-cepat meninggalkah tempat itu.

Ternyata waktu hanya terpaut sekejab. Belum lagi mereka cukup melangkah sepuluh kali, maka mereka telah melihat sesuatu tersembul kepermukaan air noda darah di air yang keruh itu.

“Lihat,” desis orang yang membawa laki-laki tua itu menepi, “sebentar lagi akan terjadi permainan yang mengasyikkan.”

Ketika mereka menjadi semakin jauh, maka mereka pun memperlambat langkah mereka. Ketika mereka berpaling, maka dada mereka pun menjadi berdebar-debar.

Dari beberapa penjuru kedua orang itu melihat benda-benda yang tersembul di atas permukaan air seolah-olah meluncur dengan lajunya mendekati warna merah yang semakin banyak menodai wajah rawa-rawa yang buram itu. Sejenak kemudian air rawa itu pun memercik dan tubuh ular yang mati itu seolah-olah terlempar ke permukaan air. Namun sejenak kemudian terjadilah suatu peristiwa yang menegangkan wajah kedua orang itu.

Mereka melihat beberapa ekor binatang air desak mendesak berebut bangkai ular yang terlampau kecil bagi mereka. Tetapi agaknya bau darah telah membuat binatang-binatang air itu menjadi buas, sehingga mereka pun kemudian berkelahi satu dengan yang lain.

Beberapa jenis buaya-buaya kerdil, sejenis biawak berleher dan bahkan ular hitam yang berkulit mengkilat tampak juga bergumul di antara mereka. Terdengar suara binatang-binatang itu seperti sedang memekik-mekik karena marah. Mereka semakin lama menjadi semakin liar dan saling menggigit.

Sejenak kemudian darah yang memerahi wajah air yang berwarna lumpur itu menjadi semakin banyak. Tidak saja dari tubuh ular yang mati dibunuh oleh laki-laki tua itu, tetapi darah yang mengalir dari tubuh-tubuh binatang yang sedang berkelahi.

Binatang-binatang yang tidak dapat mempertahankan dirinya segera mati terbunuh dan tubuhnya dikoyakkan oleh binatang binatang yang lain.

"Marilah kita ketepi," ajak orang yang datang kemudian.

"Mengerikan." desis laki-laki tua itu.

"Untunglah kau telah meninggalkan tempat itu Empu. Kalau tidak maka kau pun akan ikut serta bergumul bersama mereka." sahut yang lain. "Seandaianya dasar sungai ini tidak berlumpur dan gembur, aku tidak akan mencemaskan nasibmu. Aku melihat kau membawa sehelai pedang dan sehelai pisau belati panjang. Binatang-binatang itu pasti tidak akan dapat mendekatimu. Tetapi dasar rawa-rawa ini adalah lawan yang hampir tak terkalahkan. Itulah sebabnya aku minta kau menghindar."

Laki-laki tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian dengan menarik nafas dalam-dalam ia berjalan mengikuti orang yang memberi petunjuk kepadanya sambil bergumam. "Terima kasih. Aku kira bagiku lebih baik langsung berkelahi melawan Kebo Sindet dari pada melawan buaya-buaya kerdil itu."

Orang yang berjalan dimukanya tersenyum. "Bagi kami, maksudku, aku dan Kebo Sindet, hal-hal yang serupa itu telah dapat kami kenali, sehingga kami akan dapat segera menghindarinya. Hal-hal semacam itu pulalah agaknya yang telah melindungi Kebo Sindet dari segala macam kemungkinan yang membahayakan. Hampir tidak ada orang lain yang dapat sampai ketempatnya dengan selamat."

"Ya, aku sudah melihatnya sendiri." sahut laki-laki tua itu. "Karena itu maka aku berterima kasih kepadamu. Aku akan menunggu saja Kebo Sindet keluar dari sarangnya. Aku akan menemuinya dan menantangnya untuk berkelahi. Tetapi tidak dengan Kuda Sempana. Aku ingin mencoba dan memperbandingkan, apakah aku masih juga mampu mengimbangi kekuatannya."

“Tetapi kau tidak akan mendapat kesempatan itu.” jawab orang yang membawanya menepi, “Kuda Sempana selalu dibawanya kemana ia pergi.”

“Kenapa?”

“Kebo Sindet mencemaskan nasib Mahisa Agni. Kalau Kuda Sempana ditinggalkannya, maka ia akan melepaskan dendamnya kepada Mahisa Agni. Mungkin anak itu akan dibunuhnya atau disiksanya sampai mati.”

“Apakah Mahisa Agni tidak mendapat kesempatan untuk melawan.”

“Kesehatannya belum pulih kembali sejak ia datang dalam keadaan yang sangat parah.”

“Ah itu terjadi beberapa waktu yang lampau. Waktu yang panjang ini aku rasa telah cukup baginya untuk mendapatkan segala kekuatannya.”

“Mungkin apabila Mahisa Agni itu berada di Padang Karautan. Tetapi ia berada di sarang Kebo Sindet.”

Laki-laki tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu tiba-tiba ia bertanya, “Bagaimana dengan Empu Gandring? Apakah ia tidak berbuat sesuatu seperti kau tidak berbuat apa-apa selain menonton dan mengamati saja?”

“Empu Gandring telah pernah mencoba pula seperti apa yang kau lakukan. Tetapi ia pun tidak dapat segera menemukan jalan kesarang iblis itu.”

“Dan Empu tukang keris itu menjadi berputus asa dan mengurungkan niatnya untuk menolong kemanakannya?”

“Tidak. Aku telah menemuinya pula seperti aku menemui sekarang. Aku minta Empu Gandring meninggalkan saja tempat ini seperti aku ingin minta pula kepadamu. Serahkan Mahisa Agni kepadaku.”

“He.” laki-laki tua itu mengerutkan keningnya. Sementara itu mereka telah sampai di atas tanah yang lembab dan licin. Sejenak kemudian mereka telah berada di tepi rawa-rawa itu.

Ketika mereka telah menghibaskan kaki-kaki mereka, maka mereka pun kemudian berpaling. Lamat-lamat mereka masih melihat air yang bergolak.

“Binatang-binatang itu masih bergumul.” desis orang yang membawa laki-laki tua itu menepi.

“Ya” sahut laki-laki itu. “Ternyata darah ular itu telah memancing pergulatan yang tidak menentu di antara binatang-binatang air itu.”

“Pergumulan itu akan berlangsung lama. Semakin lama semakin banyak. Tetapi akhirnya mereka akan berhenti dengan sendirinya apabila sebagian terbesar dari mereka telah menjadi luka-luka dan lari meninggalkan pergumulan itu. Hanya ular-ular hitamlah yang biasanya paling betah berkelahi. Tidak untuk mangsa, tetapi hanya sekedar melepaskan nafsu menyerangnya saja.”

Laki-laki tua itu menganggguk-anggukkan kepalanya. Dengan dada yang masih berdebar-debar dipandanginya air yang masih saja bergolak, meskipun tidak begitu jelas lagi.

Tetapi tiba-tiba ia berpaling memandangi orang yang telah membawanya menepi, katanya “Apakah yang kau katakan tadi? Kau minta Empu Gandring mengurungkan niatnya untuk menolong kemanakannya? Dan kau sekarang juga akan berbuat serupa kepadaku?”

“Ya Empu.” jawab orang itu.

Laki-laki tua itu mengerutkan keningnya. Sekali-sekali ia masih juga memandang kearah buaya-buaya. kerdil yang saling berkelahi dengan binatang-binatang air yang liar lainnya.

“Kau aneh.” kemudian laki-laki tua itu berkata, “kalau demikian apakah kau ingin melihat Mahisa Agni itu mati perlahan-lahan, di sarang Kebo Sindet? Kau halangi orang yang akan menolongnya, tetapi kau sendiri tidak berbuat apa-apa. Padahal agaknya kau

sudah mengenal jalan di dalam rawa-rawa ini seperti juga Kebo Sindet mengenalnya."

"Ya, aku memang sudah mengenal jalan-jalan di dalam air itu. Di sini ada tiga jalan yang dapat ditempuh. Jarak dari ketiganya itu tidak terlampau jauh. Di sini, ditempat Kebo Sindet tadi masuk, kemudian kira-kira limapuluh langkah dari sini, dan yang lain kira-kira dalam jarak yang sama sebelah lain. Jalan ini adalah jalan yang tengah."

"Ah, kau malah berceritera tentang jalan menuju kesarang itu." sahut laki-laki tua, "kenapa kau tidak mengantarkan saja Empu Gandring kesana?"

Orang itu menggeleng. "Aku tidak dapat melakukannya, supaya Mahisa Agni tidak dibunuhnya. Kalau Kebo Sindet melihat seorang dari kita datang kepadanya, mungkin Empu Gandring, mungkin kau dan mungkin aku, maka yang pertama-tama dilakukan sebelum melawan salah seorang dari kita adalah membunuh Mahisa Agni, atau ia memerintahkan kepada Kuda Sempana untuk membunuhnya selama ia melayani salah seorang dari kita."

Laki-laki tua itu mengerutkan keningnya. Lalu katanya, "Kalau begitu kita pergi berdua. Seharusnya sudah kau lakukan bersama-sama dengan Empu Gandring. Salah seorang dari kita melawan Kebo Sindet, yang lain berusaha menolong Mahisa Agni. Kalau perlu membinasakan Kuda Sempana."

"Itu pun berbahaya. Apalagi kalau Kebo Sindet melihat dua orang datang bersama-sama. Segera ia akan mencekik Mahisa Agni sampai mati, atau berbuat hal-hal diluar dugaan. Mungkin ia menyeret Mahisa Agni ke hadapan kita dan mengancam akan membunuhnya. Sementara itu ia minta kita untuk menyelam ke dalam lumpur."

"Apakah kita akan bersedia untuk melakukan?"

"Ah, sudah tentu kita akan dapat meloncat menepi dan membunuh Kebo Sindet itu. Kita berdua pasti mampu melakukan. Tetapi Mahisa Agni pun pasti sudah menjadi bangkai."

Laki-laki tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi, tiba-tiba wajahnya menjadi tegang. Sambil memutar tubuhnya ia berkata, “Aku menganggap kau orang aneh. Kau mengenal jalan-jalan di dalam rawa-rawa ini. Kau pasti pernah melihat Kebo Sindet pergi meninggalkan sarangnya. Nah, kenapa kau tidak masuk ke dalamnya pada saat-saat Kebo Sindet itu pergi, dan menyelamatkan Mahisa Agni? Kalau Mahisa Agni itu sudah lepas dari tangan Kebo Sindet, maka kau pasti akan dapat berbuat sekehendakmu atasnya. Menantangnya berkelahi sampai salah seorang dari kalian mati. Kau atau Kebo Sindet.”

Orang itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi wajahnya tidak menunjukkan kesan apa pun juga. Suaranya masih juga bernada datar. Tanpa ragu-ragu orang itu berkata, “Ya. Kalau aku mau aku akan dapat melakukannya.”

“Kenapa tidak kau lakukan hal itu?”

“Aku mempunyai pertimbangan lain.”

“Pertimbangan apa”?

Orang itu tidak segera menjawab. Dilontarkannya pandangan matanya jauh-jauh ketengah-tengah rawa-rawa itu. Sekali-sekali dipandanginya sulur-sulur yang bergayutan pada cabang-cabang pepohonan berjuntai dan menyentuh wajah air yang keruh, dan sekali sekali dipandanginya binatang-binatang air yang masih saja bergulat meskipun sudah agak berkurang.

“Bagaimanakah pertimbanganmu?” desak laki-laki tua itu.

Orang itu tidak segera menjawab. Matanya yang cekung masih juga menatap jauh ke tengah-tengah rawa-rawa itu.

Tiba-tiba ia berkata, “Jauh ke sanalah, sarang Kebo Sindet itu.”

“Kenapa kau tidak pergi kesana?”

Orang itu menggeleng. “Tidak. Aku sedang melakukan rencanaku sendiri.”

“Aneh,” laki-laki tua itu berdesis, “kau memang orang aneh bagiku. Aku belum mengenal tabiatmu sebaik-baiknya, seperti kau belum mengenal aku pula. Mungkin kau masih juga menaruh curiga. Atau malahan kau ingin berbuat atasku, tetapi kau mencari jalan yang berputar-putar.”

“Tidak.” sahut orang tua itu, “aku sudah yakin bahwa kau akan pergi menolong Mahisa Agni.”

“Kalau yang berbicara dengan aku sekarang ini bukan kau, maka aku pasti tidak akan percaya bahwa kau benar-benar bermaksud baik terhadap Mahisa Agni,” jawab laki-laki tua itu. “Aku tidak melihat tanda-tanda, bahwa kau bersungguh sungguh ingin melepaskannya dari tangan Kebo Sindet. Seandainya Empu Gandring pada saat ini ada juga di sini, maka ia pasti akan berpendirian sama seperti aku.”

“Kau salah mengerti.”

“Tidak. Aku tidak salah mengerti. Aku memang sama sekali tidak mengerti maksudmu dan caramu.”

“Serahkan kepadaku. Tinggalkanlah tempat ini. Aku akan menyelesaikan sesuai dengan rencanaku.”

Laki-laki tua itu mengerutkan keningnya. Lalu katanya, “Kau benar-benar membuat aku heran. Barangkali akan lebih baik apabila aku menunggu di sini. Kalau Kebo Sindet itu keluar, kita bunuh bersama-sama. Kita akan dapat melepaskan Mahisa Agni tanpa membahayakan jiwanya.”

Orang itu tidak segera menjawab. Kerut-merut dahinya membayangkan suatu pergolakan di dalam dadanya. Sejenak kemudian, perlahan-lahan ia menjawab, “Hal itu memang mungkin kita lakukan Empu, tetapi aku tidak akan puas. Meskipun Kebo Sindet akan terbunuh, namun kematiannya tidak akan menumbuhkan persoalan di dalam dirinya. Disaat-saat ia menghadapi maut karena kita berdua bersama-sama melawannya, ia tidak akan heran, bahwa akhirnya ia harus mati. Tetapi aku tidak

ingin berbuat demikian. Aku akan membuatnya menjadi bingung dan tidak dapat mengerti apa yang terjadi."

Laki-laki tua itu masih menggelengkan kepalanya, "Aku pun tidak mengerti. Kalau kau ingin membuat Kebo Sindet bingung, maka yang pertama-tama menjadi bingung adalah aku."

"Selain hal-hal yang membingungkan kau Empu," orang itu telah menyambung, "aku pun sudah mematerikan suatu keinginan di dalam hatimu, bahwa tanganku sudah tidak pantas lagi untuk diwarnai dengan darah. Seumurku dan seumurmu Empu, sebaiknya sudah tidak menambah dosa lagi."

Laki-laki tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Perlahan-lahan ia menjawab, "Sebenarnya aku pun berkeinginan untuk berbuat demikian. Tetapi kali ini aku berada dalam keadaan yang khusus. Aku akan merasa berdosa dan menambah dosaku yang telah bertimbun-timbun itu apabila aku tidak berbuat sesuatu untuk melepaskan Mahisa Agni dari tangan iblis-iblis dari Kemundungan."

"Kau telah melakukannya." sahut orang itu, "kau sudah terlepas dari segala akibat yang timbul dari keadaan Mahisa Agni yang bagaimanapun juga. Aku sudah mengambil keputusan bahwa aku akan membebaskan dengan caraku."

"Hem," laki-laki tua itu menarik nafas dalam-dalam, "aku benar-benar bingung dan tidak mengerti. Apakah kau sudah kerasukan roh jahat dari Wong Sarimpat."

Orang itu mengerinyitkan alisnya. "Ah," desahnya, "apakah kau tidak percaya kepadaku."

"Seharusnya aku percaya. Terlampau percaya. Tetapi sikapmu meragukan aku. Atau, apakah kau sedang memperolok-olokkan aku?"

"Tidak, aku berkata sebenarnya."

Laki-laki tua itu terdiam sejenak. Tetapi kemudian ia menggelengkan kepalanya, "Tidak masuk di-akalku."

“Jangan kau peningkan kepalamu karena persoalanku dengan anak itu, Empu. Sebaiknya kau kembali, beristirahat dan mensucikan diri.”

Laki-laki itu masih berdiam diri sejenak. Tetapi tiba-tiba ia menggeleng. “Tidak. Aku akan pergi ke sarang iblis itu untuk membebaskan Mahisa Agni. Kalau kau tidak mau mengotori tanganmu dengan darah, maka biarlah aku sendiri yang melakukan. Aku hanya minta kau menunjukkan jalan.”

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Jawabnya, “Jangan Empu. Tinggalkan saja tempat ini. Empu Gandring pun bersedia berbuat demikian. Kenapa kau tidak?”

“Empu Gandring pada saat itu tidak dapat meragukanmu. Pada saat itu semuanya baru saja terjadi. Tetapi kini beberapa waktu telah lampau, dan Mahisa Agni masih saja belum terbebaskan. Apakah aku masih dapat mempercayaimu? Setidak-tidaknya aku mencurigai kemampuanmu, seandainya kau benar-benar ingin melepaskannya dari tangan Kebo Sindet. Yang tidak masuk diakalku adalah, karena kau menolak bekerja bersama dengan aku untuk kepentingan Mahisa Agni itu.”

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Kerut merut di wajahnya seakan-akan menjadi semakin dalam. Perlahan-lahan ia mengangguk-anggukkan kepalanya sambil berdesis. “Aku dapat mengerti seandainya kau menjadi ragu-ragu Empu. Tetapi aku tidak dapat berbuat lain.”

“Kalau kau bersedia, aku ingin membantumu. Atau kau membantuku seandainya kau tidak mau lagi mengotori dirimu dengan dosa-dosa baru. Sebab bagiku, apa yang aku lakukan ini justru untuk mencegah atau setidak-tidaknya mengurangi dosa-dosa baru yang akan terpaksa terjadi karena dosa-dosaku yang telah bertumpuk itu.”

Orang itu tidak segera menjawab. Direnunginya rawa-rawa yang kini telah menjadi semakin jelas terhampar dimuka kaki mereka.

Pedut semakin tipis-tipis kini telah lenyap disapu oleh angin yang semakin keras berhembus dari dalam hutan.

"Empu, apakah kau sudah tidak mempunyai tanggungan apa pun lagi?"

Laki-laki tua itu berpaling. Wajahnya yang keheran-heranan itu tampak berkerut-merut.

"Apakah maksudmu?" laki-laki tua itu bertanya.

"Apakah kau sudah tidak mempunyai kewajiban-wajiban lagi di padepokanmu, misalnya menyiapkan murid-muridmu atau kewajiban apa pun lagi?"

"Aku tidak tahu maksudmu. Tetapi aku kira aku sudah tidak mempunyai tanggungan dan kewajiban apa pun lagi selain melepaskan Mahisa Agni."

"Tidak ada lagi muridmu yang memerlukan bimbinganmu."

Laki-laki tua itu menggeleng. Tetapi ia bertanya, "Apakah maksudmu bahwa aku pasti akan mati di tengah rawa-rawa itu. Tidak. Kau selalu salah paham."

"Lalu?"

"Aku tidak dapat menolak keinginan baikmu menolong aku melepaskan Mahisa Agni. Tetapi itu memerlukan waktu yang lama, Karena itu aku tidak dapat minta kepada Empu Gandring untuk melakukannya, sebab ia mempunyai anak isteri tanggungan dan kewajiban. Tetapi seandainya kau bersedia, maka aku akan berterima kasih sekali kepadamu."

"Apa yang harus aku lakukan?"

"Tinggal di sini bersama aku. Tidak terbatas waktu, sampai. Mahisa Agni dapat terlepas dari tangan Kebo Sindet dengan caraku."

Laki-laki tua itu terdiam sejenak. Kerut merut di keningnya menjadi semakin dalam. Berbagai pertimbangan berkecamuk di dalam dadanya.

Namun, kemudian laki-laki tua itu terlempar ke dalam suatu keinginan untuk mengetahui apa yang akan dilakukan oleh orang itu. Cara yang akan dipakainya untuk melepaskan Mahisa Agni. Sekilas ia ingin bertanya, cara apa yang akan ditempuhnya, tetapi agaknya orang itu, merasa bahwa saatnya belum tiba untuk menyebutkannya.

“Bagaimana?” terdengar orang itu bertanya, “apakah kau dapat menyediakan waktu yang tidak terbatas itu.”

Laki-laki tua itu menjadi ragu-ragu sejenak. Namun keinginannya untuk mengetahui apa yang akan terjadi mendesaknya, sehingga ia berkata, “Sebenarnya aku tidak tahu apakah yang akan kau lakukan itu menguntungkan Mahisa Agni. Tetapi aku ingin tahu apa yang akan terjadi. Karena itu, maka biarlah aku tinggal di sini bersamamu. Aku tidak berkeberatan seandainya tiba-tiba saja kau membunuhku untuk melepaskan dendam hatimu.”

“Hem.” orang itu menarik nafas dalam, “kau masih juga prasangka. Kalau aku ingin membunuh dengan curang, maka yang pertama-pertama aku bunuh sambil bersembunyi adalah Kebo Sindet. Mungkin aku dapat mengintainya dan dengan diam-diam aku melontarnya dengan sebilah pisau. Dengan tangan kiri kepunggung Kuda Sempana, dan dengan tangan kanan kepunggung Kebo Sindet. Seandainya Kebo Sindet tidak mati seketika itu, tetapi tanaganya pasti sudah separo surut, sedang Kuda Sempana pasti tidak usah mengulangi untuk yang kedua kalinya.”

Laki-laki tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia tidak menyangkal bahwa hal yang demikian itu dapat terjadi. Ia yakin, seandainya orang itu ingin, maka pasti dapat dilakukannya.

Karena itu maka jawabnya, “Baiklah, aku tinggal di sini. Aku masih mempunyai sisa-sisa kepercayaan kepadamu.”

“Terserahlah, tetapi apabila kau bersedia tinggal di sini, aku akan sangat berterima kasih. Tetapi kau harus menahan nafsumu. Betapapun mengendap hati dan nalarmu, tetapi sifat-sifatmu masih

saja tumbuh setiap saat. Karena itu, kau harus bersabar. Terlampau sabar untuk melakukan pekerjaan ini."

Laki-laki tua itu masih mengangguk-anggukkan kepalanya, "Aku akan mencobanya."

"Mudah-mudahan kau berhasil. Kalau kau dicengkam oleh nafsumu maka semuanya akan gagal."

"Mudah-mudahan." desis laki-laki tua itu.

"Kalau begitu, marilah kita menepi. Jalan ini adalah jalan yang sering dilalui oleh Kebo Sindet dan Kuda Sempana."

"Baru saja ia masuk ke dalam sarangnya."

"Tetapi mereka tidak kerasan berada di rumah mereka. Paling lama mereka berada di sana satu hari satu malam. Kemudian mereka pergi lagi untuk dua tiga hari."

"Kemana saja mereka itu pergi?"

Orang itu menggeleng. "Aku tidak tahu. Tetapi adalah kebiasaan Kebo Sindet untuk berjalan dari lorong kelorong, dari padesan ke padesan. Dari rumah ke rumah. Ia adalah seorang raja yang tidak bermahkota. Tak seorang pun yang berani menentang kebendaknya."

"Dan kau lebih baik tidur saja selama ini."

"Sudah aku katakan. Ikutlah aku berbuat sesuatu."

Laki-laki tua itu terdiam. Dan sejenak mereka saling berdiam diri, sehingga desir angin di dedaunan terdengar semakin nyata di antara gemersik sayap burung-burung liar yang berkeliaran di pepohonan.

"Mari kita menepi."

"Dimana kau tinggal selama ini?"

“Dimana-mana. Diantara pepohonan dan gerumbu-gerumbu liar itu. Tetapi aku kadang-kadang berada di lereng-lereng bukit kecil itu.”

“Bagaimana kalau tanah itu longsor?”

“Akibatnya sudah pasti. Aku mati tertimbun di bawahnya.”

Laki-laki tua itu bertanya lagi. Keduanya berjalan dan menyelinap di belakang gerumbul-gerumbul liar. Mereka kemudian berhenti di sebuah ereng-ereng padas dari sebuah gumuk kecil.

“Di sini aku berteduh bila hujan turun.”

Laki-laki tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi keningnya kemudian tampak berkerut merut. Dilihatnya di dalam ereng-ereng itu berbagai macam benda yang semula tidak dikenalnya. Sulur-sulur kayu, kepingan batu-batu kecil dan gulung tali tersangkut di pinggiran ereng-ereng itu.

“Hem.” laki-laki tua itu menarik nafas dalam-dalam. “Ternyata kau masih juga tekun. Ilmu apa lagi yang akan kau lahirkan di sini?”

Orang itu menggeleng. “Aku hanya membiasakan diri mempergunakan alat-alat yang dapat aku temui di sini.”

“Apakah kau sedang menciptakan suatu tata gerak dari sebuah ilmu yang akan kau persiapkan untuk membunuh Kebo Sindet. Itu adalah lucu sekali. Sekarang juga kau tidak akan dapat dikalahkan, meskipun kau tidak juga yakin akan mengalahkannya. Kalau kau memerlukan waktu terlalu lama dengan sebuah ilmu baru, maka Mahisa Agni pasti sudah menjadi makanan buaya-buaya kerdil.”

Orang itu menggeleng. “Kau salah. Mahisa Agni tidak akan dibunuhnya. Anak itu akan dijual oleh Kebo Sindet kepada permaisuri Tunggul Ametung itu.”

Laki-laki itu sekali lagi terdiam. Namun pandangan Matanya beredar ke tempat-tempat di sekitarnya. Batu-batu yang pecah berhamburan. Batang-batang kayu yang patah. Dan yang paling menarik baginya adalah batu-batu kecil yang masuk membenam ke

dalam batang-batang kayu. Sambil menarik nafas ia bergumam. “Kau telah menemukan ilmu lemparan yang tiada taranya. Kau dapat membenamkan batu-batu kecil itu ke dalam tubuh batang-batang kayu sedemikian dalamnya.”

Orang itu menggeleng. “Tidak terlampau aneh. Kita sudah mengenal bandil sejak bertahun-tahun sebelumnya.”

“Tetapi dengan bandil batu-batu itu tidak akan dapat membenam sekian dalam.”

Orang itu memandangi laki-laki tua itu dengan herannya. Sejenak ia tidak menyahut. Namun kemudian sambil menggelengkan kepalanya ia berkata, “Kau memang orang aneh. Seolah-olah kau adalah anak kemarin sore yang kagum melihat tupai berloncat-loncatan di dahan-dahan.”

“Tidak, tetapi kau memang dahsyat.”

Laki-laki itu kemudian berdiri. Melangkah perlahan-lahan mengamat-amati beberapa lubang bekas lemparan. Bahkan kemudian ia mengangguk-angguk sambil bergumam, “Luar biasa. Dahan-dahan kecil ini tidak saja dibenami oleh kerikil-kerikil yang kau lemparkan, tetapi dahan-dahan kecil ini berlubang tembus karenanya.”

“Ah.” sahut orang itu, “jangan terlampau memuji. Aku kira bagimu hal itu sama sekali tidak berarti apa-apa. Marilah, Empu duduklah di sini. Kita berbicara sebagai orang tua-tua yang tidak lagi terlampau banyak menghiraukan masalah-masalah lahiriah.”

“Aneh. Kau sendiri masih mesu diri, memperdalam ilmu-ilmu kanuragan. Tetapi kau berkata, bahwa kita tidak perlu lagi terlampau banyak menghiraukan masalah-masalah lahiriah.”

“Aku tidak menyadap ilmu itu untuk kepentingan sendiri.”

“Ya, untuk orang lain, untuk muridmu misalnya. Tetapi dengan demikian bukankah kau ingin mendapat kelangsungan dari masalah-masalah lahiriah yang kau tekuni ini.”

“Ya.” orang itu termenung sejenak. Perlahan-lahan ia menjawab, “Itulah keringkihan jiwa manusia. Manusia selalu dibayangi oleh nafsu-nafsu lahiriah, meskipun aku telah mencoba mengasingkan diriku, tetapi aku pun masih juga diburu oleh nafsu yang tidak akan dapat (dipada)mkan dengan kekuatanku sendiri, kecuali —- tidak jelas —- Maha Agung. Dan aku berdoa —- tidak jelas —- dari nafsu yang demikian.” (ada bagian lontar yang sobek)

“Tetapi.” laki-laki itu menyahut, “kau ingin menurunkan ilmu ini kepada orang lain. Bukankah begitu.”

Orang itu kemudian memandangi bintik-bintik di kejauhan dengan sinar matanya yang buram. Perlahan-lahan ia menjawab, “Ya.”

Laki-laki tua itu menarik nafas dalam-dalam. Desisnya, “itu adalah sifat manusiawi. Tetapi aku kira kau memiliki cita-cita yang lebih bening dari pada aku. Aku kira kau masih juga memikirkan kebenaran dan keadilan, meskipun tidak seorang pun yang dapat melihatnya dengan sempurna.”

“Setiap mulut yang menyebut kebenaran dan keadilan tidak akan dapat dilepaskan dari kepentingan pribadi. Aku pun tidak dapat melepaskannya pula. Kebenaran dan keadilan yang menguntungkan diriku sendiri.”

“Tetapi ada nilai-nilai yang umum dari kebenaran dan keadilan. Nilai-nilai yang sewajarnya menurut penilaian manusia yang picik betapapun juga ilmunya bertimbun di dalam diri. Dan penilaian itulah yang sejauh-jauhnya kita pergunakan.”

“Nilai-nilai manusiawi yang goyah,” sahut orang itu, “kalau saja kita dapat berpegangan kepada nilai-nilai yang abadi.”

“Nilai-nilai yang tidak dapat digayuh oleh kekuatan manusia.”

“Setidak-tidaknya kita berusaha. Tetapi kita memang harus menyadari, bahwa tidak ada seorang pun, ya tidak seorang pun yang dapat melihat nilai-nilai yang sempurna dari kebenaran dan keadilan itu. Meskipun demikian, kita berusaha untuk

menemukannya. Kita harus bersandar diri kepada budi yang bening. Bukan datang dari kebijaksanaan kita sendiri, tetapi hanya dapat ada pada diri kita apabila kita mendapat kemurahan dari Yang Maha Agung.” Orang itu berhenti sejenak sedangkan laki-laki tua yang berdiri beberapa langkah daripadanya itu memperhatikannya dengan sungguh-sungguh

“Kau telah .... tidak jelas .... yang kuat disaat-saat umurmu semakin .... tidak jelas .... rti apa yang kau katakan” (ada bagian lontar yang sobek)

“Kau akan mengerti. Kemarilah. Duduklah di sini. Aku dapat merebus air buat menghangatkan tubuh kita, Empu.”

“Ya.” laki-laki itu memutar tubuhnya dan berjalan mendekati orang yang masih saja duduk di pereng gumuk padas.

“Salah satu dari kebodohanku adalah, bahwa aku lebih tertarik pada kedahsyatan permainan kerikil dari pada nilai-nilai yang kau katakan.”

“Jangan cemas. Aku pun masih juga lebih banyak berbuat demikian. Sudah aku katakan. Marilah kita memohon, agar kepada kita diturunkannya budi bening dan mulus-mulus, supaya kita dapat melihat jalan yang paling bersih yang harus kita tempuh.”

“Hem.” laki-laki tua itu menarik nafas dalam-dalam, “sekali lagi aku mengagumi nilai kanuraganmu. Kau agaknya telah berhasil meletakkan dasar dari ilmumu yang baru.”

“Ah, kau selalu kembali kepada hal itu juga.”

“Apakah kau mempunyai nama buat ilmumu yang baru?”

“Sama sekali bukan baru. Kau pun akan dapat melakukannya. Kita tinggal menyalurkan-menyalurkan kekuatan yang telah kita miliki untuk mendasari lontaran batu itu.”

“Aku mengerti. Tetapi menilik bekas-bekasnya, kau dapat melempar lebih dari satu batu. Bahkan lebih dari lima batu sekaligus dan mengenai sasaran yang kau kehendaki.”

“Permainan kanak-kanak. Sudahlah. Marilah kita berbicara tentang yang lain. Tentang sepasang pedangmu misalnya. Apakah itu juga sejenis ilmu yang baru. Sepanjang umurmu kau tidak pernah membawa pedang. Apalagi berpasangan.”

“Aku akan berhadapan dengan iblis Kemundungan. Aku sudah berniat bertempur sampai salah seorang dari kami mati. Itulah sebabnya aku membawa senjata rangkap. Seandainya tanganku ada tiga, maka aku pun pasti membawa tiga pucuk senjata.”

Orang yang diajaknya berbicara tersenyum. Jawabnya, “Kenapa tidak kau pasang tanduk sama sekali dikepalamu, taji dikaki dan siku tanganmu, Empu.”

Laki-laki tua itu pun tersenyum pula. Katanya, “Aku bersungguh-sungguh ingin membunuh Kebo Sindet.”

“Dimana senjatamu, ciri kebesaran namamu selama ini?”

Laki-laki tua itu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak segera menjawab pertanyaan itu.

Sejenak kedua orang tua-tua itu terdiam. Tetapi laki-laki tua berpedang itu tidak henti-hentinya mengherani kerikil-kerikil yang membenam ke dalam batang-batang kayu. Maka katanya kemudian, “Pedang, tombak atau apa pun adalah senjata-senjata yang paling umum dipakai. Tetapi ketepatan membidik adalah kekhususan. Mungkin aku juga dapat melontarkan batu dengan kekuatan seperti yang kau lakukan. Tetapi aku tidak mempelajari sifat-sifat dari cara yang demikian. Sehingga aku pasti tidak akan setangkas dan secepat kau melakukannya, apalagi ketepatan membidik sekaligus untuk lima sampai sepuluh butir kerikil.”

“Ah.” lawannya berbicara menyahut, “kau yakin bahwa aku dapat berbuat demikian.”

“Pengamatanku biasanya tidak berbohong. Apalagi menilik kebesaran namamu.”

“Kau memuji.”

“Tidak.” sejenak orang itu terdiam, “apakah kau mau mencobanya sekali saja supaya aku yakin.”

“Tidak perlu.”

“Aku perlu meyakinkan pengamatanku.”

“Kalau kau tidak yakin sekalipun, aku tidak berkeberatan.”

“Apakah ilmumu itu kau rahasiakan.”

Orang itu terdiam.

“Berilah aku kesempatan melihat ilmumu. Kalau kau tidak menyebutnya sebagai suatu cabang ilmu tata bela diri, katakanlah permainan batu-batu kerikilmu.”

Orang itu menggeleng. “Tidak perlu.”

“Jangan seperti laki-laki cengeng,” berkata laki-laki tua itu, “kita sudah sama-sama tua. Dan bukankah kita sudah saling berjanji untuk bersama-sama melepaskan Mahisa Agni?”

“Kelak kau akan melihatnya, tetapi tidak perlu dengan khusus aku perlihatkan kepadamu. Hanya anak-anak muda yang masih mengagumi dirinya sendiri akan berbuat demikian.”

Laki-laki itu tidak memaksanya lagi. Ia tahu bahwa orang itu telah melatih dirinya dalam kecepatan melepaskan batu-batu dengan tenaga lontaran yang dahsyat.

Tetapi agaknya bukan itu saja. Ia melihat sulur-sulur di dalam pereng itu. Agaknya ia telah melatih diri dalam berbagai macam penggunaan senjata yang dapat diketemukannya di dalam hutan itu.

Ternyata orang itu dapat melihat perasaannya menilik sikapnya. Maka katanya, “Apakah kau heran melihat benda-benda itu di sini? Kalau demikian kau seperti aku pula yang heran melihat pedang-pedang itu di lambungmu. Kau belum menjawab pertanyaanku, dimana senjatamu itu.”

"Aku kini membawa pedang." jawab laki-laki itu, "Tetapi sebaliknya, kau mencoba mempergunakan senjata-senjata yang kau ketemukan di sekitar tempat ini. Kau Ternyata tidak lagi mempergunakan senjata-senjata yang biasa dipakai orang."

"Kau menghindari pertanyaanku Empu. Dimana senjatamu itu."

Laki-laki tua itu termenung sejenak. Dipandanginya pepohonan di sekitarnya. Hutan ini memang tidak begitu lebat, tetapi pepohonan raksasa tumbuh pula satu-satu di sana-sini.

"Kau berkeberatan untuk mengatakannya? Tetapi aku sudah melihat bahwa kau membawa sepasang pedang, besar dan agak kecil."

Laki-laki itu menarik nafas dalam-dalam. Tiba-tiba ia berdesis lambat sekali. "Senjataku telah patah."

"He." orang itu mengerutkan keningnya, "bertahun-tahun kau mempergunakannya. Kenapa tiba-tiba saja patah?"

"Tidak. Senjataku yang bertahun-tahun ikut dalam petualanganku yang jahat itu tidak patah. Senjata itu harus berpisah dengan aku. Kalau senjataku itu masih tersentuh nafasku, maka aku kira masih akan datang petualangan itu berulang. Senjata itu telah aku berikan kepada muridku."

"He." sekali lagi orang itu menjadi heran, "jadi kau ingin menghentikan petualanganmu dan membiarkan muridmu itu bertualang. Aku tidak dapat mengerti Empu."

"Muridku memiliki jiwa yang kuat. Ia anak yang baik, dan aku sudah mencoba menasehatinya supaya ia bercermin kepadaku, kepada gurunya. Beberapa puluh tahun aku bertualang tanpa ujung dan pangkal untuk mengumpulkan kekayaan. Namun sekarang aku sama sekali tidak memerlukannya. Aku tidak dapat membebaskan Mahisa Agni itu dengan kekayaan yang ada padaku. Meskipun mungkin aku dapat menawar untuk kebebasan Agni dengan tebusan itu, tetapi aku tahu betapa liciknya Kebo Sindet. Ia akan menerima

uang dan kekayaan itu. Tetapi aku yakin bahwa Mahisa Agni tidak akan dibebaskannya, apabila iblis itu belum terbunuh.”

Orang itu mengangguk-anggukkan kepalanya. “Jadi kau yakin bahwa muridmu itu tidak akan berbuat seperti kau?”

“Ya. Ia adalah anak yang paling aku benci sebelumnya karena ia tidak dapat menyesuaikan dirinya dengan keinginanku. Namun akhirnya aku tahu, bahwa ia adalah murid yang paling baik. Apalagi ketika aku tahu, bahwa ia terjerumus masuk kedalam padepokanku. Aku tahu, bahwa ia. menentang sikapku saat-saat itu. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa. Ia kemudian bersikap acuh tak acuh saja, asal ia menerima sekedar ilmu. Dan aku pun menurunkan ilmu yang paling sedikit kepadanya. Tetapi akhirnya ia adalah muridku yang paling baik. Kepadanya aku serahkan semuanya. Senjata ciri kebesaranku itu pun aku berikan kepadanya. Sentuhan senjata itu dengan aliran darahnya, tidak akan menimbulkan kejahatan seperti yang pernah aku lakukan.”

Orang itu masih mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia bertanya, “Lalu apakah yang Empu katakan patah itu?”

“Senjata semacam itu juga. Tetapi yang lain, rangkapannya. Senjata itu patah ketika aku berkelahi dengan iblis dari Kemundungan ini. Kemudian aku terpaksa mempelajari ilmu pedang. Aku tidak akan minta senjataku kembali. Aku ingin melawan Kebo Sindet yang bersenjata golok itu dengan pedang.”

Orang itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Sejenak ia tidak mengucapkan kata-kata. Diamatinya beberapa macam benda yang ada di pereng padas yang dipergunakannya sebagai rumahnya itu. Untuk berteduh jika hujan turun.

Namun tiba-tiba ia berkata, “Empu, kalau muridmu yang seorang itu tidak kau sukai, kenapa ia dapat menjadi muridmu?”

“Itu adalah karena ketamakanku masa-masa yang lampau. Aku ingin mempunyai murid yang sesebanyak-banyaknya.”

"Murid-murid yang tidak sesuai dengan pendirian gurunya akan banyak merugikan perguruannya."

"Aku tidak mempedulikan di saat-saat itu. Siapa yang dapat memenuhi syarat yang aku tetapkan, maka ia dapat menjadi muridku."

"Apakah syarat itu?"

"Sekeping emas, atau sekerat permata."

"Oh," orang itu menarik nafas dalam-dalam. "Kau memang aneh."

"Tetapi saat-saat yang demikian itu sudah lampau. Aku sudah menyerahkan semuanya kepada muridku. Aku sudah berkata kepadanya beberapa kali dan aku ulangi lagi ketika aku pergi yang terakhir bahwa yang lampau itu ternyata salah dan tidak berarti apa-apa."

"Muridmu yang mana?"

"Justru yang dahulu kurang dapat mengikuti keinginan-keinginanku. Ketika aku pergi untuk mencari Mahisa Agni yang terdahulu, aku pun sudah bertekad untuk mati seperti saat ini. Tetapi aku tidak mati, justru Wong Sarimpat lah yang mati. Aku masih dapat kembali ke padepokanku dan menyembuhkan luka-lukaku. Tetapi Ternyata Mahisa Agni belum terbebaskan. Nah, sekarang, sisa-sisa umurku ini akan aku pergunakan dalam usaha membebaskan anak yang terperosok ke tangan iblis dari Kemundungan ini, karena sebagian terbesar adalah karena salahku."

Orang itu mengangguk-anggukkan kepalanya pula. "Aku dapat mengerti. Dan kau telah mencoba menyusun ilmu pedang untuk melawan ilmu Kebo Sindet yang terkenal serta goloknya yang berbau maut itu. Sebenarnya kau lebih menakutkan dengan tongkat panjangmu yang menggemparkan itu Empu."

Laki-laki tua itu menggeleng. "Tidak. Aku tidak akan membawa tongkat panjang itu lagi, supaya aku yang sekarang berbeda dengan aku yang lampau."

Lawan bicaranya itu tersenyum. “Kau telah benar-benar menyesal.”

“Kalau tidak, maka kaulah yang pertama sekali harus berkelahi melawan aku.”

“Terima kasih, kau akan menjadi kawanku yang baik. Tetapi tidak untuk membunuh Kebo Sindet.”

“Hem, aku tidak mengerti.”

“Bukankah tujuan kita adalah membebaskan Mahisa Agni, tidak untuk membunuh Kebo Sindet.”

“Aku tetap tidak mengerti, tetapi aku akan mengikutimu, justru karena aku ingin tahu bagaimana caramu itu.”

Orang itu menganggguk-angguk sambil berkata, “Terima kasih atas kesediaanmu.”

Pembicaraan itu terputus ketika mereka mendengar lamat-lamat suara kentongan. Laki-laki tua yang membawa pedang dan belati panjang itu mengangkat kepalanya sambil bertanya, “Suara apakah itu?”

“Kentongan. Siapakah yang membunyikan kentongan itu?”

“Kebo Sindet.”

Laki-laki itu mengerutkan keningnya, “Untuk apa?”

“Kebo Sindet sedang memanggil Mahisa Agni, Kalau ia kembali dan Mahisa Agni sedang tidak berada di dalam goanya, maka Kebo Sindet selalu memanggilnya dengan kentongan.”

Kerut merut didahi laki-laki tua itu menjadi semakin dalam. “Apakah yang harus dilakukan oleh Mahisa Agni?”

“Ia tidak lebih dari seorang pelayan. Mahisa Agni harus menyediakan makan untuk kedua orang itu. Setiap saat makanan itu harus sudah tersedia. Apabila mereka datang dan tidak dilihatnya Mahisa Agni dan segera dimenyediakan makan mereka, maka

dipukulnya kentongan itu. Apabila nanti Mahisa Agni datang, maka Mahisa Agni lah yang akan dipukulnya.”

“Ah,” laki-laki tua itu berdesah, “dan kau diam saja di sini?”

“Sudah aku katakan, aku mempunyai rencana tersendiri.”

“Gila. Itu adalah perbuatan gila, sementara itu Mahisa Agni mengalami siksaan lahir dan batin.”

“Bukankah itu akan menjadi pengalaman yang baik baginya. Suatu gemblengan lahir dan batin pula.”

“Oh, kau salah. Hal-hal yang serupa itu dapat membunuh keberaniannya. Ia akan menjadi seorang laki-laki yang tidak berani berbuat apa-apa. Kalau kau biarkan berlama-lama maka benar-benar Mahisa Agni tidak lebih dari seorang budak. Seorang yang takut melihat perjuangan.”

Tetapi orang itu menggeleng. “Marilah kita melihat bersama-sama. Apakah Mahisa Agni akan menjadi seorang yang dapat menengadahkan wajahnya lagi dihadapan Kebo Sindet atau tidak.”

“Hem.” laki-laki tua itu tidak menjawab. Tetapi ia hanya menarik nafas dalam-dalam.

Sementara itu masih terdengar beberapa kali suara kentongan dari mulut sarang Kebo Sindet. Kuda Sempana yang memukul kentongan itu mengayunkan tangan dengan acuh tak acuh.

Sejenak kemudian Mahisa Agni yang basah datang berlari-lari mendekatinya.

Tiba-tiba terdengar Kebo Sindet membentaknya. “He kelinci bodoh. Dari mana kau he?”

“Aku baru mandi tuan.” jawab Mahisa Agni ketakutan.

Dengan tajamnya Kebo Sindet memandangi tubuh Mahisa Agni yang basah. “Pemalas,” geramnya, “matahari sudah ada di puncak langit kau baru saja mandi. Apa kerjamu. sepagi ini he?”

Mahisa Agni menundukkan kepalanya. Tetapi tiba-tiba ia terdorong dan jatuh terpelanting ketika tangan Kebo Sindet menampar pipinya.

Kuda Sempana memalingkan mukanya. Ia melihat Mahisa Agni dengan susah payah bangun dan duduk sambil menundukkan kepalanya dalam-dalam. Tetapi Kuda Sempana itu menjadi acuh tak acuh saja. Bahkan kemudian dengan tidak berpaling lagi ia melangkah pergi.

Meskipun demikian, tumbuh suatu pertanyaan di dalam hatinya. Mahisa Agni adalah seorang anak muda yang keras hati. Seorang yang hampir tidak mengenal takut sampai pun bertaruh nyawa, apalagi apabila ia berada dipihak yang tidak bersalah. Bahkan terhadap Akuwu Tunggul Ametung pun Mahisa Agni tidak dapat menundukkan kepalanya, pada saat ia melarikan diri Ken Dedes dari Panawijen. Namun tiba-tiba anak itu kini menjadi benar-benar sejinak kelinci. Setiap kali Mahisa Agni hanya dapat menundukkan kepalanya dengan gemetar ketakutan.

"Apakah benar kata paman Kebo Sindet." Kuda Sempana berguman di dalam hatinya, "bahwa dengan menekan perasaan Mahisa Agni setiap saat, maka jiwa anak muda itu pasti akan berubah dengan sendirinya. Ketahanan jiwa pasti akan goyah. Setiap kali ia harus mengalami ketakutan dan kecemasan. Setiap kali ia harus dipaksa untuk tunduk dan berlutut, sehingga akhirnya ia akan kehilangan segala sifat-sifatnya."

"Mustahil." hatinya terbantah sendiri, "kekerasan hati Mahisa Agni tidak akan dapat dicairkan dengan cara itu."

"Tetapi kenapa sifat-sifatnya kini berubah sama sekali?" pertanyaan itu selalu mengganggunya, "apakah aku pun akhirnya akan kehilangan kedirianku."

Kuda Sempana itu mengangguk-anggukkan kepalanya, "Ya, aku memang sudah kehilangan diriku sendiri. Guruku hampir terbunuh oleh paman Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Bahkan mungkin kini sudah mati benar-benar. Dan aku berada di sini membantunya."

Kuda Sempana itu tertegun sejenak. Tetapi ketika ia berpaling maka ia sudah agak jauh sehingga ia tidak melihat lagi apa yang dilakukan oleh Kebo Sindet atas Mahisa Agni.

“Mungkin pendapat itu benar, dan paman Kebo Sindet sedang membentuk seorang Mahisa Agni yang jinak dan tidak berani berbuat apapun.”

Kuda Sempana itu pun kemudian melangkah terus. Ia ingin membersihkan dirinya, mandi justru di dalam air yang keruh. Tetapi kini ia sudah menjadi biasa dengan air yang keruh itu. Bahkan minum pun tidak lagi terasa muak, meskipun ia tahu bahwa di dalam rawa-rawa itu kadang-kadang terapung sisa bangkai binatang-binatang yang mesti dibunuh oleh buaya-buaya kerdil.

Kebo Sindet yang melihat Mahisa Agni duduk dengan gemetar membentak dengan kerasnya. “Ayo pergi. Siapkan makan kami. Kalau masih juga selalu bermalas-malas, maka kau sekali lagi akan aku ikat di pohon itu dan aku pukuli sampai kulitmu terkelupas.”

Dengan menggigil Mahisa Agni bangkit perlahan-lahan. Ketika ia telah tegak berdiri dan melangkah meninggalkan Kebo Sindet, tiba-tiba kaki iblis itu mendorong punggungnya, sehingga anak muda itu jatuh terjerembab.

Sekali lagi Mahisa Agni mencoba merangkak bangkit. Ketika ia mencoba berpaling, dilihatnya sorot mata Kebo Sindet seolah-olah menusuk jantungnya, sehingga segera Mahisa Agni itu memalingkan wajahnya.

“Cepat pergi setan kecil.” teriak Kebo Sindet.

Mahisa Agni pun segera bangkit dan berjalan cepat-cepat meninggalkan Kebo Sindet yang berdiri saja mengawasinya. Meskipun wajahnya sama sekali tidak berkesan apapun, namun sorot matanya memancarkan kepuasan hatinya. Perlahan-lahan ia berdesis. “Sebentar lagi anak itu pasti akan menjadi seekor siput yang tidak berani berbuat apapun. Jika demikian maka ia akan menjadi barang dagangan yang menyenangkan sekali. Aku akan dapat membawanya ke Tumapel tanpa cemas lagi bahwa pemalas

kecil itu akan berani melarikan dirinya. Atau membawa seseorang yang dapat menawarkannya kepada permaisuri untuk datang kemari. Anak itu pasti tidak akan berani berbuat apa-apa lagi.”

Demikianlah yang dilakukan oleh Kebo Sindet. Setiap hari apabila ia berada di dalam sarangnya itu, selalu menakut-nakuti, membentak-bentak, memukul dan apa saja untuk membuat Mahisa Agni kehilangan keberanian. Kebo Sindet mengharap, betapapun kuatnya jiwa seseorang, tetapi apabila setiap hari ia mendapat perlakuan yang mempengaruhi keberaniannya, maka akhirnya ketahanan jiwanya itu pasti akan runtuh pula. Seperti apa yang dilakukannya atas Kuda Sempana meskipun dengan cara yang berbeda.

Kini ia melihat Mahisa Agni menjadi ketakutan apabila melihatnya sebelum ia berbuat apa-apa. Maka Kebo Sindet itu mengharap dalam waktu singkat, Mahisa Agni telah menjadi seorang yang mempunyai sifat seperti yang dikehendakinya.

Mahisa Agni pun kemudian segera berlari ke dapur yang kotor. Segera dipersiapkannya makan buat Kebo Sindet dan Kuda Sempana. Nasi jagung dan daging rusa. Ikan yang di dapatnya dari dalam rawa-rawa dan sejenis daging burung air. Mahisa Agni sendirilah yang harus memburu makanan yang disediakannya kepada Kebo Sindet dan Wong Sarimpat dengan panah. Di sekitar sarang yang dikitari rawa-rawa itu memang terdapat beberapa ekor rusa liar. Ternyata pulau di tengah-tengah rawa itu cukup luas bagi rusa-rusa itu untuk menikmati hidupnya. Dan rusa-rusa itulah yang setiap kali harus dicari oleh Mahisa Agni. Tetapi yang paling mudah dilakukan adalah mengail ikan di rawa-rawa itu dan mencari burung-burung air.

Hanya jagungnyalah yang diterimanya dari Kuda Sempana setiap kali. Apabila jagung itu habis, maka Kuda Sempana dan Kebo Sindet mencarinya kemana saja, padesan-padesan yang dilaluinya.

Hidup yang demikian itu harus dijalani oleh Mahisa Agni tanpa batas, kapan ia dapat lepas daripadanya, Untunglah bahwa Kebo Sindet dan Kuda Sempana jarang berada di sarang mereka. Setiap

kali mereka pergi meninggalkan tempat itu untuk waktu yang kadang-kadang cukup lama. Secepat-cepatnya tiga empat hari mereka baru kembali, dan tinggal di tempat itu untuk waktu yang sama.

Ketika kemudian Kebo Sindet dan Kuda Sempana makan, maka Mahisa Agni harus duduk di dekat mereka. Setiap kali Kebo Sindet memerlukan sesuatu, maka disuruhnya Mahisa Agni untuk mengambilkannya.

“Ambil air panas.” teriak Kebo Sindet tiba-tiba.

Mahisa Agni terkejut. Segera ia bangkit dan berjalan tergesa-gesa kebahagian belakang dari sarang mereka itu untuk mengambil air hangat.

“Ia sudah menjadi semakin sehat.” desis Kebo Sindet kemudian kepada Kuda Sempana, “apabila ia telah menjadi sehat benar, maka ia harus dilemahkan. Setidak-tidaknya ia tidak dapat menyamaimu.”

Wajah Kuda Sempana sama sekali tidak menunjukkan kesan apapun. Namun ia menjawab, “Terserah kepada paman. Tetapi dalam keadaan apa pun aku masih sanggup membunuhnya.”

“Sekarang. Ia sudah kehilangan sebagian terbesar dari keberaniannya. Kau memang dapat berbuat apa saja atasnya tanpa perlawanan. Tetapi kemajuan kekuatannya akan sedikit berbahaya juga bagimu.”

“Sama sekali tidak.”

Kebo Sindet terdiam ketika ia melihat Mahisa Agni datang membawa mangkuk berisi air hangat. Setelah air itu seteguk diminumnya, maka sisanya tiba-tiba saja disiramkannya kepada Mahisa Agni yang duduk tepekur di sampingnya. “Gila.” Kebo Sindet itu menggeram, “kau tidak menyediakan gula kelapa untukku?”

Mahisa Agni terkejut. Sekali lagi ia meloncat berdiri dan melangkah pergi. Tetapi Kebo Sindet berteriak. “Kemana kau?”

“Mengambil gula kelapa.” jawab Mahisa Agni.

“Kau memang gila. Kau lihat, bahwa air panas itu telah habis seluruhnya?”

Mahisa Agni berdiri termangu-mangu. Ia tidak tahu apa yang harus segera dilakukan.

“Pergi, pergi.” Kebo Sindet itu masih berteriak-teriak, “ambil air panas dan gula kelapa.”

Mahisa Agni pun segera meloncat pergi untuk memenuhi permintaan Kebo Sindet.

“Aku hampir berhasil.” desis Kebo Sindet kepada Kuda Sempana. “Lihat ia menjadi sangat ketakutan.”

Kuda Sempana tidak menjawab.

“Sudah beberapa hari aku tidak mengajarnya. Besok, setelah kita pergi ke Balantur, aku akan mencambuknya supaya ia menjadi agak lemah dan menjadi semakin ketakutan.”

Kuda Sempana masih berdiam diri.

“Apakah kau ingin melakukannya lagi seperti beberapa waktu yang lalu?”

“Tidak. Saat itu pun aku sebenarnya tidak ingin mencambuknya. Tetapi paman memaksa aku untuk melakukannya.”

“Huh.” Kebo Sindet menyahut, “apakah kau juga sudah menjadi pengecut seperti Mahisa Agni.”

Kuda Sempana terdiam.

“Kalau begitu aku harus berbuat sebaliknya terhadapmu. Kau harus menjadi laki-laki yang berani melihat darah, tetapi kau tidak akan dapat melepaskan diri dari tanganku-tanganku Kau mengerti? Kau harus melakukan beberapa kali. Mengelupas kulit Mahisa Agni, tetapi jaga jangan sampai ia mati. Kau harus dapat melakukannya tanpa kesan apa pun di hatimu.”

“Tidak perlu Aku tidak kehilangan keberanianku menghadapi apa saja. Tetapi tidak menghadapi orang yang terikat. Hal itu tidak akan menambah kemampuan apa pun padaku.”

Kebo Sindet lah yang kemudian berdiam diri untuk sejenak. Mereka tidak meneruskan pembicaraan itu ketika Mahisa Agni datang sambil membawa mangkuk air panas dan segumpal gula kelapa.

“Letakkan di situ.” perintah Kebo Sindet, “lalu pergi dari sini.”

“Baik tuan.” sahut Mahisa Agni dengan suara gemetar.

Mahisa Agni pun segera pergi. Ia tahu, bahwa untuk sementara ia tidak diperlukan lagi sampai datang saatnya Kebo Sindet memanggilnya.

Segera dipersiapkannya pancingnya. Dengan kepala tunduk ia melangkah ke pinggir rawa-rawa sambil menjinjing pancing di tangan kanan dan busur serta beberapa anak panah di tangan kiri. Dalam saat-saat senggang demikian, Mahisa Agni lebih senang mengail atau berburu dari pada berada di dekat Kebo Sindet yang selalu membentak-bentaknya dan memukulnya.

Sejenak kemudian Mahisa Agni sudah duduk terkantuk-kantuk di pinggir rawa, di atas sebongkah batu, dengan pakaian yang basah. Dilemparkannya umpan kailnya ke dalam air yang keruh, kemudian di letakkannya walesan kailnya di atas batu tempat ia duduk, ditindih dengan busur dan anak panahnya. Sementara ia duduk memeluk lututnya dan meletakkan kepalanya di atas mulut itu.

Mahisa Agni itu terkejut ketika ia mendengar desir di belakangnya. Ketika ia berpaling, dilihatnya Kuda Sempana berdiri tegak dengan sehelai pedang di lambungnya.

Dada Mahisa Agni menjadi berdebar-debar. Jalur-jalur cambuk di punggungnya masih membekas sejak beberapa hari yang lalu ketika Kuda Sempana itu memukulinya, sementara ia diikat pada sebatang pohon.

“Apa yang kau lakukan?”

“E, mengail, Kuda Sempana.”

Kuda Sempana berdiam sejenak. Dipandanginya wajah Mahisa Agni yang pucat. Tampaklah pada sorot matanya, Kuda Sempana ingin mengatakan sesuatu, tetapi tertahan di mulutnya.

Sesaat mereka saling berdiam diri. Kuda Sempana memandangi Mahisa Agni dengan mata yang hampir tidak berkedip, sedang Mahisa Agni menundukkan kepalanya dalam-dalam.

Tetapi belum lagi Kuda Sempana mengucapkan sesuatu terdengar Kebo Sindet berdesis di belakang mereka. “Kuda Sempana, tinggalkan setan kecil itu.”

Kuda Sempana terperanjat juga mendengar suara itu. Tetapi tanpa kesan apa pun ia berpaling. Dipandanginya Kebo Sindet yang berdiri beberapa langkah di belakangnya.

Mahisa Agni pun mengangkat wajahnya pula. Terbayang perasaan kesal pada sorot matanya. Tetapi kemudian ia pun menunduk pula.

Karena Kuda Sempana masih juga tidak beranjak pergi, maka sekali lagi Kebo Sindet berkata, “Tinggalkan tikus itu dengan kesenangannya. Ia baru menangkap ikan untuk menyediakan makan kita nanti.”

Kuda Sempana menarik nafas. Perlahan-lahan ia melangkah meninggalkan tempat itu. Ketika mereka telah berbelok ke belakang sebuah gerumbul kecil, Kebo Sindet yang berjalan di belakangnya berkata, “Aku peringatkan sekali lagi, jangan kau bunuh dia, supaya kau pun tidak aku bunuh pula.”

Kuda Sempana tidak menjawab. Ancaman itu telah didengarnya berpuluh kali. Karena itu maka telinganya telah menjadi kebal karenanya.

“Kuda Sempana.” berkata Kebo Sindet itu pula, “sebaiknya kau selalu saja aku bawa berjalan berkeliling daerah Tumapel dan Kediri. Di sini kau ternyata berbahaya bagi Mahisa Agni. Kalau aku sedang tidur atau lengah sedikit saja, mungkin kau akan melakukan

pembunuhan itu meskipun kau tahu akibatnya. Karena itu, biarlah kita berjalan lagi. Bukankah kita telah mendapat sedikit jalan untuk dapat berhubungan dengan permaisuri. Agaknya orang yang kita datangi beberapa saat yang lalus meskipun belum menyediakan diri, tetapi kemungkinan itu dapat terjadi. Baiklah besok kita datang kepadanya sekali lagi. Kita berijanji yang lebih baik kepadanya. Tetapi kalau ia berkhianat, lebih baik kita binasakan saja."

Kuda Sempana tidak menjawab. Ia berjalan saja selangkah demi selangkah.

"Orang itu adalah orang licik. Tetapi ia senang sekali kepada harta kekayaan. Kau telah menunjuk orang yang dapat diharapkan."

Kuda Sempana masih berdiam diri. Kebo Sindet pun kemudian berkata pula, "Tetapi kita harus mencari orang lain yang lebih pasti dari padanya."

Kuda Sempana akhirnya berkata, "Kita sebenarnya tidak perlu bersusah payah mencari. Permaisuri itulah kelak yang akan mencari kita."

"Aku tahu." jawab Kebo Sindet, "tetapi itu akan langsung terjadi semacam jual beli. Aku tidak senang. Aku perlu perantara. Aku sama sekali tidak ingin berhubungan langsung dengan Akuwu Tunggul Ametung."

"Apakah paman menyangka permaisuri dan Akuwu akan sebodoh itu memenuhi tuntutan paman tanpa mendapat jaminan apapun."

"Mereka harus memenuhi tuntutanku. Kunci persoalan ini ada di tanganku."

"Bagaimana kalau mereka tidak mau?"

"Mereka harus mau. Bagaimana pertimbanganmu seandainya sepotong kuping Mahisa Agni aku kirimkan kepada permaisuri?"

Kuda Sempana adalah seorang anak muda yang berhati batu. Tetapi mendengar kata-kata Kebo Sindet itu hatinya berdesir. Sehingga wajahnya yang hampir-hampir membeku itu tampak

menegang untuk sejenak. Tetapi sejenak kemudian kesan yang mengerikan itu segera terhapus dari wajahnya.

"Bagaimana?" bertanya Kebo Sindet, "apakah dengan demikian permaisuri tetap menolak tuntutanku?"

Kuda Sempana tidak menjawab.

"Nah, sekarang beristirahatlah. Aku pun akan tidur sebentar. Tetapi ingat, jangan kau ganggu anak itu supaya bukan kuping atau hidungmu yang terpaksa aku kirimkan kepada Ken Dedes."

Kuda Sempana masih berdiam diri.

Kebo Sindet pun kemudian tidak berbicara lagi. Langsung ia masuk kedalam sarangnya dan merebahkan dirinya di atas sepotong amben kayu yang kasar. Sedang Kuda Sempana pun kemudian masuk pula. Ia duduk sebentar di amben yang lain sambil melepas pedangnya.

"Tidurlah. Aku tidak akan terlalu lama di sini. Kau berbahaya bagi Mahisa Agni. Lagi pula aku ingin persoalan anak itu segera selesai, supaya kita tidak terlampau lama memeliharanya. Kita harus segera menemukan orang yang dapat dipercaya untuk membicarakan masalah jual beli ini. Kau harus sedikit mempergunakan otakmu. Bukankah kau bekas seorang pelayan dalam, sehingga sebenarnya terlampau banyak orang yang seharusnya kau kenal untuk kepentingan ini."

Kuda Sempana tidak menjawab. Direbahkannya dirinya dan dicobanya untuk menghentikan angan-angannya. Ia ingin tidur. Tidur sepuas-puasnya.

Hari-hari yang demikian sangat menjesakkan napas Mahisa Agni. Pada saat-saat Kebo Sindet dan Kuda Sempana ada disarangnya. Banyak sekali yang harus dilakukannya. Bahkan hampir-hampir ia tidak sempat berbuat apa-apa. Menyediakan makanan, kemudian mencuci mangkuk dan alat-alat, merebus air, dan sisa waktunya dipergunakan untuk berburu atau mengail. Apabila ia tidak

mendapat buruan cukup, maka tubuhnya pasti akan menjadi babak belur.

Hal yang demikian itu hampir-hampir tidak dapat masuk akal Kuda Sempana. Pertanyaan tentang Mahisa Agni selalu saja menyelimutinya. Seperti pertanyaan tentang dirinya sendiri. Dengan sadar Kuda Sempana merasa bahwa ia sudah tidak mempunyai minat untuk berbuat sesuatu. Ia kini tinggal menurut saja perintah apa pun yang diberikan kepadanya oleh Kebo Sindet. Semua keinginan dan cita-cita untuk dirinya sendiri seolah-olah telah mati.

Kuda Sempana dan Kebo Sindet itu pun kemudian tertidur pula. Dalam saat-saat yang demikian, di masa-masa sebelumnya tumbuh di dalam angan-angan Mahisa Agni untuk membunuh saja keduanya. Tetapi Kebo Sindet adalah orang yang luar biasa, sehingga langkahnya betapapun lambatnya pasti akan membangunkannya. Apalagi di dalam sarang itu terdapat berbagai macam barang-barang yang terbujur lintang tidak keruan.

Kayu-kayu dan bambu-bambu. Gledeg dan barang-barang pecah belah yang berserakan.

Tetapi lambat laun keinginan itu pun padam dengan sendirinya, sehingga Mahisa Agni sama sekali-sekali belum pernah melakukan percobaan itu.

Kebo Sindet sendiri merasa yakin bahwa Mahisa Agni tidak akan berani berbuat sesuatu. Semula ia pun memperhitungkan pula kemungkinan itu, sehingga beberapa kali ia berpura-pura tidur di tempat yang mudah sekali didatangi oleh Mahisa Agni seandainya ia ingin melakukan percobaan untuk membunuhnya. Tetapi percobaan itu sama sekali tidak pernah terjadi, sehingga Kebo Sindet akhirnya mengambil kesimpulan bahwa Mahisa Agni tidak akan berani melakukannya. Apalagi setelah anak itu menjadi jinak.

Kali ini seperti biasanya, Kebo Sindet tidak terlampau lama berada di sarangnya yang menjemukan itu. Menjemukan bagi Kebo Sindet sendiri. Sepeninggal adiknya, ia lebih suka merantau. Mendatangi padesan-padesan dan kampung-kampung. Masuk keluar

warung tanpa mempersoalkan uang untuk membayarnya. Berdjudi bersama-sama dengan orang-orang jahat dan kasar seperti dirinya sendiri. Berkelahi dan saling membunuh. Tetapi tidak seorang pun yang pernah dijumpainya dapat mengalahkannya. Kadang-kadang di dalam lingkaran judi orang-orang yang belum mengenalnya berani menentang kehendaknya. Tetapi biasanya orang itu akan kehilangan semuanya. Uang dan barang-barangnya. Bahkan nyawanya.

Ketika matahari mulai melontarkan sinarnya yang kuning kemerah-merahan, maka Kebo Sindet dan Kuda Sempana telah siap untuk meninggalkan sarangnya yang kotor itu, setelah tiga hari ia tinggal. Meskipun rawa-rawa di sekitar sarangnya masih disaput oleh kabut yang rapat, namun Kebo Sindet sama sekali tidak menjadi cemas bahwa ia akan terjerumus ke dalam lumpur di dalam dasar rawa-rawa itu. Ia sudah begitu hafalnya. Bahkan sambil berlari pun ia dapat melintasinya tanpa terperosok kedalam lumpur.

Kuda yang dipergunakan oleh Kebo Sindet pun lambat laun menjadi hafal pula seperti penunggangnya. Kemana kakinya harus melangkah supaya ia tidak tersesat. Dengan demikian maka Kebo Sindet hampir-hampir tidak perlu lagi mengendalikan kudanya di sepanjang rawa-rawa itu, betapa tebalnya kabut dan bahkan di malam hari sekalipun. Hidung kuda itu seolah-olah telah mendapatkan sebuah mata yang dapat melihat langsung menembus air yang berwarna lumpur itu, melihat sampai kedasarnya.

Ketika mereka berdua, Kebo Sindet dan Kuda Sempana sudah berada di punggung kudanya, maka berkatalah iblis dari Kemundungan itu kepada Mahisa Agni. “He, pemalas. Kau harus menunggu rumah ini. Pelihara baik-baik. Aku akan pergi untuk sepekan atau dua pekan mencari orang yang sudi mengambilmu dari tempat ini. Kau sudah terlampau lama mengotori rumahku. Seharusnya kau segera mendapat tebusan. Tetapi agaknya tidak seorang pun di dunia ini yang mempedulikanmu. Adikmu, apalagi Tunggul Ametung.”

Mahisa Agni tidak menjawab. Tetapi kepala tertunduk dalam-dalam.

“He, apa katamu?”

“Ya, ya, aku mengerti.” jawab Agni tergagap.

“Apa yang kau mengerti he?”

“Menjaga dan memelihara rumah ini baik-baik.”

“Hanya itu?”

Mahisa Agni terdiam. Ia tidak mengerti apa yang harus dikatakannya.

“Apa he?” Kebo Sindet tiba-tiba berteriak.

Mahisa Agni masih terbungkam. Ia masih belum mengerti maksud Kebo Sindet itu.

Sekali lagi Mahisa Agni mendengar Kebo Sindet berteriak-teriak. Ia melihat kuda yang ditungganginya bergerak maju ke arahnya, dan sejenak kemudian ia terdorong jatuh karena sentuhan kaki iblis yang garang itu.

“Pemalas yang bodoh. Kau harus berkata bahwa memang tidak ada seorang pun yang mempedulikan kau lagi. Kau tinggal menunggu nasib jelek yang bakal datang. Apabila aku tidak segera dapat berhubungan dengan orang yang masih bersedia mengambilmu, maka kupingmu sepotong-sepotong akan aku kirimkan kepada Ken Dedes. Kemudian hidung, tangan dan kaki-kakimu sebelum kau aku lemparkan ke rawa-rawa itu, kecuali kepalamu yang akan aku simpan sebagai pesugihan.”

Tertatih-tatih Mahisa Agni mencoba berdiri. Tetapi Kebo Sindet itu telah menggerakkan kudanya meninggalkannya diikuti oleh Kuda Sempana.

Ketika Kebo Sindet berpaling, dilihatnya MahisaAgni berdiri dengan lemahnya, memandanginya.

“Anak itu memang bodoh.” gumamnya.

Kuda Sempana pun berpaling, tetapi ia tidak menyahut.

“Ternyata ia tidak lebih dari seekor tikus pengetjut. Aku yakin bahwa ia telah kehilangan seluruh kepribadiannja. Dan aku semakin senang melihatnya.

Kuda Sempana masih berdiam diri. Ternyata Kebo Sindet itu pun tidak berbicara lagi. Kini mereka telah turun ke dalam air dan sejenak kemudian mereka berdua hilang ditelan oleh kabut di atas rawa-rawa yang keruh itu.

Ketika mereka sudah tidak tampak lagi, Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Seperti ia ingin melepaskan semua yang sedang menyumbat dadanya. Sekali disekanya keringat yang seakan-akan mengembun dipelipisnya. Dikibaskannya pakaiannya yang kotor oleh tanah lembab ketika ia jatuh berguling disentuh kaki Kebo Sindet.

Perlahan-lahan matahari merayap di kaki langit. Semakin lama menjadi semakin tinggi. Dan Mahisa Agni masih berdiri di tempatnya memandangi kabut yang putih.

Tetapi tiba-tiba wajahnya yang lesu itu menjadi semakin terang seperti matahari yang semakin meninggi. Bahkan anak muda itu pun kemudian tersenyum.

Lenyaplah segala kelesuan dan ketakutan dari wajahnya. Tiba-tiba ia meloncat-loncat tinggi-tinggi. Menggeliat dan tangannya menggapai dahan kayu di atasnya. Sejenak kemudian tubuhnya menggantung di dahan itu, dan sambil menggeram diangkatnya tubuh itu tinggi-tinggi. Demikian dilakukannya berkali-kali. Sesaat kemudian maka tubuh itu pun berputar seperti baling-baling. Ketika tangan Mahisa Agni terlepas maka tubuhnya itu pun terlempar ke tanah. Tetapi dengan lincahnya ia melenting dan ia pun telah berdiri di atas tanah, pada kedua belah kakinya.

Mahisa Agni menarik nafas panjang. Terdengar ia berdesis perlahan “Mudah-mudahan aku berhasil.”

Mahisa Agni itu pun kemudian berjalan dengan langkah yang cepat menuju ketepi rawa-rawa di ujung lain. Tersuruk-suruk ia

menyelinap ke balik gerumbul-gerumbul liar, kemudian sampailah ia ketempat yang agak lapang, di bawah pepohonan yang jarang.

“Sudah beberapa hari aku tidak sempat mengunjungi tempat ini.” Desisnya, “iblis itu selalu saja mengganggu aku. Mumpung masih pagi, biarlah segera aku mulai.”

Mahisa Agni itu pun kemudian berjongkok pada lutut-lututnya. Sejenak kemudian tiba-tiba saja ia melinting tinggi. Dan mulailah ia berlatih. Mula-mula gerakannya tidak begitu cepat, sekedar untuk memanaskann badannya. Tetapi semakin lama gerakan itu menjadi semakin lincah. Seperti kijang ia berloncat-loncatan, sambil mengayun-ayunkan tangannya. Setiap kali disentuhnya ujung-ujung perdu yang sudah ditandainya. Semakin lama semakin cepat, semakin cepat. sehingga sesaat kemudian gerakannya hampir-hampir tidak dapat diikuti dengan mata. Sekali ia meloncat ke depan, namun tiba-tiba ia sudah meluncur surut. Berputar, melenting dan menggeliat.

Ketika tubuh Mahisa Agni telah dibasahi oleh keringatnya yang hangat, maka ia pun memperlambat gerakannya. Namun dalam pada itu, gerakannya yang semakin lambat itu, tampak menjadi semakin tangguh dan kuat. Kini ia tidak melatih kecepatan bergerak, tetapi ia ingin melatih kekuatan tenaganya. Pada saat ia menerima Aji tertinggi dari perguruannya, ia sudah mampu menghantam hancur batu padas. Tetapi kini kekuatannya telah bertambah-tambah. Tidak saja batu padas dan batu hitam, bahkan batang-batang kayu yang masih berdiri tegak itu, akan berguncang oleh sentuhan tangannya.

Demikianlah, maka sesaat kemudian maka hutan kecil di tengah-tengah rawa-rawa itu menjadi seolah-olah dihantam oleh badai yang keras. Dari kejauhan akan tampak daun-daunnya bergetar seperti diguncang oleh angin prahara. Dengan dahsyatnya Mahisa Agni meloncat dari sebatang pohon ke batang yang lain. Pohon-pohon yang cukup besar itu dipukulnya berganti ganti sehingga pohon-pohon itu tergetar. Daun-daunnya yang mulai menguning

berguguran jatuh di tanah. Bahkan kemudian cabang-cabangnya yang mulai mengering pun terdengar berderak-derak patah.

Tetapi tiba-tiba Mahisa Agni itu terloncat. Ia berdiri tegak seperti patung. Matanya tiba-tiba seolah-olah menyala ketika ia melihat seseorang tanpa di ketahuinya telah berdiri beberapa langkah dari padanya.

“Alangkah dahsyatnya.” terdengar orang itu berkata Mahisa Agni masih berdiri tegak di tempatnya. Matanya kini bagaikan menyala. Tiba-tiba detak jantungnya seolah-olah menjadi berlipat ganda memukul dinding dadanya.

“Kau.” terdengar menggeram.

“Ya, aku datang kepadamu Agni.”

Mulut Mahisa Agni tiba-tiba mengatup rapat-rapat. Terdengar giginya gemeretak. “Apakap kau akan membunuhku.”

“Apakah aku sekarang mampu melakukannya? “

Mahisa Agni terdiam sejenak. Dilihatnya orang itu dari ujung kakinya sampai ujung kepalanya.

Beberapa waktu yang lampau ia sama sekali tidak berdaya menghadapinya. Tetapi kini ia telah berubah. Sejak ia berada di pengasingan ini, ia merasa bahwa ilmunya telah bertambah maju. Meskipun demikian ia masih belum berani meyakini dirinya, bahwa ia sudah dapat menyamai Kebo Sindet. Karena itu, maka ia pun masih belum yakin bahwa ia dapat menyamai orang yang dengan tanpa disangka-sangkanya telah berdiri di hadapannya.

“Bagaimana Agni, apakah aku masih mampu melakukannya?”

Mahisa Agni menggeram. Ia merasa bahwa pertanyaan itu semata-mata untuk menghinanya. Bagaimana pun juga orang itu adalah seseorang yang tidak kalah dahsyatnya dari Kebo Sindet sendiri. Dan apa pun yang pernah dilakukannya dan terjadi atas diri orang itu, namun Mahisa Agni masih merasakan sikap yang berbahaya baginya.

Tetapi Mahisa Agni telah bertekad untuk keluar dari rawa-rawa itu dengan cara yang akan mengejutkan Kebo Sindet. Karena itu, maka sudah barang tentu ia tidak akan dengan suka rela menyerahkan kepalanya kepada orang yang sangat dibencinya itu, apa pun yang sudah diperbuatnya.

"Apakah yang kau kehendaki sekarang?" bertanya Mahisa Agni, "apakah kau masih belum puas melihat aku berada di sarang iblis ini? Meskipun aku tidak pasti, tetapi aku mendengar sedikit banyak tentang kau dan Kebo Sindet. Percakapan-percakapan yang aku dengar dan kenyataan yang aku lihat. Apakah kau masih menganggap aku sebagai barang yang sangat berharga untuk kau perebutkan? Kenapa kau tidak datang menemui Kebo Sindet langsung?"

"Mungkin kau pernah mendengar percakapan Kuda Sempana dan Kebo Sindet, mungkin dari orang lain. Bagaimana tanggapanmu sekarang tentang diriku. Apakah sekian lama kau di sini, maka kau tidak lagi dapat melihat sesuatu di luar daerah rawa-rawa ini?"

Mahisa Agni tidak segera menjawab. Tetapi sekali lagi direnunginya laki-laki itu. Terasa suatu perbedaan yang dalam terpancar dari wajah orang itu dari pada wajahnya yang pernah dikenalnya dahulu.

Namun demikian terbersit suatu pertanyaan didalam dirinya. "Apakah aku telah benar-benar berubah setelah aku terasing di daerah neraka yang memuakkan ini?" Lalu katanya pula di dalam hatinya itu. "Aku memang merasa asing. Juga terhadap diriku sendiri."

"Bagaimana?" terdengar laki-laki itu bertanya pula.

Mahisa Agni masih memandanginya dengan saksama. Semakin tajam ia memandang wajah orang itu, semakin terasa, bahwa orang ini seolah-olah bukan orang yang pernah dikenalnya dahulu, meskipun wadagnya adalah wadag yang itu juga.

"Apakah kau tidak dapat mengenal aku lagi dengan baik?" bertanya orang itu pula.

Mahisa Agni tidak mau berlama-lama diombang-ambingkan oleh perasaan dan keragu-raguannya. Karena itu maka apa pun yang pernah didengarnya tentang orang itu, namun ia akan mengambil sikap yang paling hati-hati. Ia harus menjaga dirinya baik-baik.

"Agni." berkata laki-laki itu, "mungkin kau pernah mendengar serba sedikit tentang diriku. Tetapi Ternyata sekarang aku datang mencarimu. Anggaplah bahwa tidak ada suatu perubahan apa pun tentang aku. Anggaplah seandainya kau pernah mendengar serba sedikit tentang aku, itu sama sekali tidak benar. Aku masih tetap ingin mendapatkan hadiah yang sebesar-besarnya dengan menemukanmu. Meskipun aku dapat berbuat seperti Kebo Sindet, menyembunyikan kau dan menuntut agar kau ditukar dengan harta benda, meskipun setelah harta benda itu diterima, kau pasti akan dibunuhnya juga, tetapi aku akan berbuat lain. Aku akan membebaskanmu. Aku akan menjadi seorang pahlawan. Dan aku akan mendapat harta yang aku kehendaki seperti yang diingini oleh Kebo Sindet. Bedanya, Kebo Sindet akan selalu dikejar-kejar oleh Akuwu Tunggul Ametung yang pasti tidak akan dapat kami kalahkan karena pusaka penggadanya yang nggegirisi itu, sedang aku akan disanjungnya sebagai seorang pahlawan yang telah membebaskan kau."

Kesan di dalam hati Mahisa Agni tentang laki-laki itu segera larut seperti awan yang disapu angin kencang. Sekali lagi ia menggeretakkan giginya. Terdengar ia menggeram. "Licik. Kau ternyata lebih licik dari Kebo Sindet. Apakah dengan demikian kau sangka, aku tidak dapat berbicara dengan mulutku tentang engkau?"

"Oh, jadi kau tidak akan berterima kasih kepadaku apabila aku berbuat demikian?"

"Kau adalah sumber dari bencana ini."

Laki-laki itu tertawa. Katanya, "Tetapi aku adalah pahlawan yang akan membebaskan kau dari bencana ini."

"Itulah kelicikanmu. Dan kau akan digantung karenanya."

Laki-laki itu masih tertawa. Katanya kemudian, “Bagaimanakah kalau aku berhasil merebutmu dari tangan Kebo Sindet dalam keadaan yang tidak dikehendaki oleh Permaisuri dan Akuwu Tunggul Ametung?”

“Maksudmu?” bertanya Mahisa Agni.

“Aku berkelahi dengan Kebo Sindet. Aku berhasil mengalahkannja. Tetapi sebelum ia lari, maka kau dibunuhnya lebih dahulu, sehingga aku tinggal dapat merebut mayatmu.”

Darah Mahisa Agni serasa mendidih mendengar jawaban itu. Tiba-tiba ia merenggangkan kakinya sambil bergumam. “Bunuhlah kalau kau ingin membunuh Mahisa Agni. Aku sudah bersedia tetapi aku tidak akan menyerahkan nyawaku seperti seekor kerbau di pembantaian.”

“Bagus, kau sudah terlalu jauh maju. Apakah Kebo Sindet selama ini telah memberimu ilmunya yang hitam itu?”

“Persetan dengan Kebo Sindet. Seperti sikapku terhadapmu, aku akan bersikap serupa terhadap Kebo Sindet.”

“He?” tiba-tiba laki-laki tertawa berkepanjangan, “sudah berapa lama kau berada di sini tanpa berbuat sesuatu. He?”

Mahisa Agni terdiam sejenak. Terbayang apa yang selalu dilakukan di sarang iblis kemundungan ini. Berlutut dan tunduk dalam-dalam. Menjatuhkan diri berguling-guling apabila ditampar pipinya. Jawabannya selalu tergagap ketakutan apabila dibentak oleh iblis itu.

Tiba-tiba suaranya meledak. “Tetapi itu bukan maksudku. Aku bukan pengecut yang sekedar menyembunyikan nyawa dengan mengorbankan harga diri.”

“Oh,” laki-laki itu mengerutkan keningnya, “bukan maksudmu sendiri? Lalu, apakah itu maksud Kebo Sindet.”

“Tidak.”

“Lalu siapa?”

Sekali lagi Mahisa Agni terdiam. Tetapi sorot Matanya menjadi merah seperti soga.

“Itu bukan urusanmu.” ia menggeram, “sekarang kalau kau ingin membunuhku, lakukanlah.”

Laki-laki itu mengangguk-anggukkan kepalanya, “Kau masih juga keras kepala. Aku memberi kau kesempatan untuk memilih. Sebenarnya aku ingin menyerahkan kau dengan baik. Tetapi kau sudah mengancamku untuk membuka rahasia. Karena itu, maka pilihan itu menjadi tidak terlampau menyenangkan. Yang pertama, apabila kau tidak melawan, kau akan tetap hidup. Kau aku bawa kepada permaisuri, tetapi dalam keadaan gagu. Aku akan memilin lidahmu dan membuat kau tidak dapat berkata-kata untuk waktu yang agak lama. Maaf, itu adalah karena pokalmu sendiri. Yang kedua, apabila kau melawan, maka kau akan aku bunuh. Mayatmulah yang akan abu bawa ke Tumapel. Tetapi itu akan lebih baik dari pada tubuhmu menjadi makanan buaya-buaya kerdil di rawa-rawa itu.”

Tubuh Mahisa Agni kemudian menggigil karena kemarahan yang sudah hampir tidak tertahankan lagi. Kebenciannya kepada orang itu telah mencapai puncaknya. Namun ia masih tetap sadar dengan siapa ia berhadapan. Karena itu, maka ia tidak mau berbuat tergesa-gesa. Ia harus ber-hati-hati sekali.

Dadanya berdentangan ketika ia mendengar orang itu berkata, “Nah, Agni. Manakah yang kau pilih di antara keduanya?”

“Jangan banyak bicara lagi Empu. Kalau kau ingin membunuh cepatlah. Tetapi kau barus sadar pula bahwa aku pun ingin membunuhmu.”

Laki-laki itu tertawa. Katanya, “Apakah dengan permainan loncat-loncatan itu kau merasa mampu mengimbangi aku kini?”

“Persetan.” jawab Mahisa Agni, “Ayo berbuatlah.”

“Nanti dulu. Aku senang melihat kau ketakutan. Aku tidak ingin cepat-cepat berbuat sesuatu.”

Hampir saja Mahisa Agni meloncat menerkam laki-laki itu. Tetapi beruntunglah, bahwa bekalnya kini menjadi semakin banyak untuk menghadapi keadaan yang demikian. Bahkan tiba-tiba ia menyadari, bahwa di dalam setiap benturan badaniah, maka kemarahan yang meluap-luap hanya akan membuat akalnya menjadi gelap. Itulah sebabnya. maka tiba-tiba ia menarik nafas dalam-dalam, seakan-akan ingin mengendapkan lagi darahnya yang telah mendidih sampai di ubun-ubun.

Dengan berusaha untuk menekan luapan perasaannya ia berkata, “Baiklah Empu. Kalau kau masih akan menunggu. Aku pun akan bersabar pula. Mungkin kau sedang mempertimbangkan apakah kau masih mampu berbuat sesuatu.”

Laki-laki itu mengerutkan keningnya. Sekilas terbersit di dalam dadanya, pertanyaan tentang anak itu. Ternyata Mahisa Agni telah menjadi semakin mengendap dan mampu menahan diri menghadapi sentuhan-sentuhan perasaan. Anak itu kini telah berhasil menahan diri, menenan kemarahan yang telah sampai membakar kepalanya.

Laki-laki itu kemudian mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun ia masih berkata, “Hem, agaknya kau menjadi semakin berhati-hati. Apakah gurumu yang baru, Kebo Sindet mengajarmu demikian?”

“Ya.” sahut Mahisa Agni pendek.

Sekali lagi orang itu mengerutkan keningnya.

Tetapi tiba-tiba wajahnya menegang. Dengan gemetar tangannya diangkatnya menunjuk kehidung Mahisa Agni. “Agni, Ternyata kau memilih cara yang kedua. Kau akan melawanku. Bukankah begitu?”

“Ya.” sahut Mahisa Agni pendek. Tetapi ia telah berhasil menahan hati untuk tidak dicengkam oleh kemarahannya sendiri. Justru dengan demikian ia mampu melihat lawannya dengan terang. Sikapnya, langkahnya dan bahkan yang agak mengejutkan adalah senjatanya. Sehingga dengan herannya ia bertanya, “Empu, baru sekarang aku melihat sesuatu yang lain daripadamu. Kenapa

membawa pedang. Kenapa kau tidak membawa tongkat panjangmu?"

Laki-laki itu tertawa, katanya, "Kau memperhatikan senjataku pula? Baiklah, dengan pedang-pedang ini aku akan dengan mudahnya membunuhmu. Begitu?"

Mahisa Agni tidak menjawab, tetapi tampaklah dari sorot matanya, bahwa ia tidak mempercayainya.

"Oh, kau tidak percaya?" laki-laki itu menebak perasaannya, "Baiklah. Kalau begitu aku akan berterus terang. Tongkatku telah aku berikan kepada muridku. Nah, apakah kau sekarang percaya?"

Mahisa Agni masih saja berdiam diri.

"Nah, sekarang aku akan sampai pada rencanaku. Kalau mungkin aku akan membuatmu pingsan saja. Kemudian sesudah aku rusakkan lidahmu, maka kau akan aku serahkan kepada adikmu. Aku akan menerima hadiah yang cukup besar. Menurut perhitunganku, hadiahnya pasti akan lebih besar seandainya aku menyerahkanmu hidup-hidup."

Terdengar Mahisa itu menggeram. Tetapi sekali lagi ia menekan perasaannya untuk tidak membakar akalnya.

"Kau tidak marah? Apakah kau telah benar-benar menjadi seorang pengecut setelah sekian lama kau berada di sini."

Yang terdengar adalah gemeretak gigi Mahisa Agni. Tetapi ia masih tetap berdiri tegak di tempatnya. Namun kesiagaannya menjadi semakin mantap.

Ternyata laki-laki itulah yang kemudian tidak sabar menunggu. Perlahan-lahan ia melangkah maju sambil berkata, "Bersiaplah. Aku akan segera membunuhmu."

Mahisa Agni memang sudah bersiap sejak lama. Karena itu, maka ia tidak merubah sikapnya.

Tetapi Mahisa Agni menjadi semakin heran melihat gerak orang itu. Orang itu melangkah saja seenaknya mendekatinya. Beberapa

langkah daripadanya kedua belah tangannya terjulur sambil berkata, “Aku akan mencekikmu, tetapi tidak sampai mati.”

Betapa laki-laki itu telah menghina Mahisa Agni. Bagaimanapun juga penghinaan itu tidak akan dapat ditahankanya. Karena itu, maka Mahisa Agni sudah tidak dapat mengekang diri lagi. Terdengar ia menggeram, dan tiba-tiba saja tubuhnya melenting dengan cepatnya. Kakinya terjulur lurus mengarah ke lambung orang itu.

“Oh.” Ternyata orang itu terperanjat. Benar-benar terperanjat. Kecepatan gerak Mahisa Agni itu sama sekali tidak terduga-duga. Karena itu maka dengan tergesa-gesa ia meloncat menghindarinya.

Tetapi sekali lagi ia terkejut. Ternyata serangan berikutnya telah mengejarnya.

Dengan demikian maka sekali lagi ia terpaksa meloncat menghindar. Kali ini orang itu melontar cukup jauh, sehingga ia sempat untuk menyiapkan dirinya menerima serangan Mahisa Agni berikutnya yang datang seperti badai.

“Bukan main.” desis orang itu, “kau maju pesat sekali Agni, Ternyata gurumu benar-benar mampu menuntunmu. Kau akan menjadi murid Kebo Sindet yang jauh lebih baik dari Kuda Sempana.”

Mahisa Agni sama sekali tidak bernafsu untuk menjawab. Namun geraknya menjadi lebih lincah dan mantap. Serangannya beruntun berurutan sehingga lawannya terpaksa meloncat surut beberapa kali.

Tetapi Mabisa Agni mengerti, bahwa tidak hanya sekian jauh nilai lawannya. Itulah sebabnya, maka ia pun telah bersiap untuk bertempur dalam tataran yang lebih tinggi.

Ternyata perhitungan Mahisa Agni itu tidak meleset. Sesaat kemudian lawannya tidak mau lagi hanya berloncatan mundur dan menghindar. Pada saatnya, maka mulailah lawannya itu melakukan serangan untuk mematahkan serangan-serangan Mahisa Agni.

Dengan demikian maka perkelahian itu menjadi semakin sengit. Masing-masing mencoba mencari kelemahan lawannya. Dengan gerak yang berubah-ubah Mahisa Agni mencoba untuk mendesak lawannya. Namun lawannya pun memiliki pengalaman yang jauh lebih banyak daripadanya sehingga mampu untuk melakukan gerak memotong hampir setiap serangan Mahisa Agni.

Meskipun demikian, Ternyata bahwa Mahisa Agni kini bukan Mahisa Agni beberapa waktu yang lampau. Meskipun belum sampai pada tataran Kebo Sindet, tetapi lawan Mahisa Agni itu tidak dapat menguasainya sepenuhnya. Setiap kali ia dikejutkan oleh gerak Mahisa Agni yang terlampau cepat. Terlampau cepat menurut perhitungannya, bahwa gerak itu dapat dilakukan oleh Mahisa Agni.

"Anak ini benar luar biasa." berkata laki-laki itu di dalam hatinya, "ia sudah mendapat kemajuan yang tidak aku duga."

Dengan demikian maka laki-laki itu pun harus mengerahkan sebagian besar dari tenaga dan kemampuannya untuk melawan Mahisa Agni itu.

Perkelahian itu semakin seru dan seru. Mereka berloncatan seperti ayam-ayam jantan sedang berlaga. Melontar dan menyerang dengan dahsyatnya. Sentuhan-sentuhan tangan mereka pada pepohonan telah menimbulkan goncangan-goncangan yang keras, sehingga ranting-ranting dan daun-daun yang sudah mulai kuning berguguran di tanah, seolah-olah hujan bunga yang turun dari langit, mengagumi dua orang yang sedang bertempur dengan dahsyatnya itu.

"Hem." berkata laki-laki itu di dalam hati, "aku kini benar-benar tidak dapat berbuat sekehendak hatiku atasnya. Kini bukan akulah yang menentukan bentuk dari perkelahian ini. Tetapi kekuatan dan kecepatannya bergerak benar-benar merupakan unsur yang tidak dapat diabaikan."

Namun sementara itu Mahisa Agni pun menyadari, bahwa ilmunya masih belum dapat menyamai ilmu lawannya. Betapa ia mengerahkan segenap kemampuannya, namun ia merasa, bahwa

akhirnya dengan cara yang demikian, ia pasti tidak akan dapat berbuat lebih banyak lagi. Karena itu ia harus berbuat lain. Ia harus mencari cara untuk setidak-tidaknya memperpanjang waktu perlawanannya, sehingga ia menemukan kesempatan untuk melepaskan diri atau mati.

Pada saat lawannya kemudian mengerahkan tenaganya, maka terasa betapa Mahisa Agni menjadi semakin terdesak. Kini anak muda itulah yang terpaksa harus meloncat surut setiap kali. Menghindari serangan yang semakin lama semakin dahsyat.

Ketika Mahisa Agni merasa bahwa ia sudah tidak akan tahan lebih lama dengan cara itu, maka tiba-tiba ia melenting tinggi. Digapainya sepotong sulur batang preh yang berjuntai hampir sampai ketanah. Dengan kekuatan yang luar biasa direnggutnya sulur preh itu sehingga berderak patah.

"He." teriak lawannya berkelahi, "apakah yang sedang kau lakukan."

Tetapi Mahisa Agni tidak menyahut. Akar preh itu di putar di atas kepalanya seperti baling-baling, kemudian anak muda itu meloncat maju dengan garangnya.

Kini sekali lagi Mahisa Agni melibat lawannya dengan akar preh yang dipergunakannya sebagai senjata. Ujungnja yang lentur Ternyata cukup berbahaya bagi lawannya. Agaknya tangan Mahisa Agni benar-benar mampu menguasai senjatanya, sehingga sulur preh itu rasa-rasanya mempunyai mata yang selalu dapat melihat tempat-tempat yang lemah dan berbahaya.

"He." sekali lagi lawannya berteriak, "cara apakah yang kau pakai untuk melawanku ini? Senjata apakah namanya yang kau pergunakan itu?"

Mahisa Agni tidak menjawab, tetapi sulur pohon preh yang ditangannya berputar semakin cepat. Melingkar dan mematuk-matuk seperti ribuan ular menyerang bersama-sama.

“Hem.” lawannya berkata lagi, “ilmu sulur preh ini memang dahsyat sekali. Karena itu aku pasti tidak akan mampu melawannya tanpa bersenjata. Karena itu aku terpaksa mempergunakan senjataku. Sebenarnya aku segan menjentuh kulitmu dengan ujung pedangku. Tetapi apa boleh buat. Kau benar-benar telah membabi buta dengan permainan sulur prehmu itu.”

Laki-laki itu tidak menunggu mulutnya terkatub rapat. Tiba-tiba saja tangannya telah menggenggam pedang di tangan kanan dan sebuah pisau belati panjang di tangan kirinya.

“Nah.” katanya, “aku kini sudah bersenjata pula. Mudah-mudahan aku dapat melawan senjatamu yang aneh itu.”

Mahisa Agni masih tetap berdiam diri. Tetapi tiba-tiba wajahnya yang tegang menjadi semakin tegang. Ternyata orang yang biasa mempergunakan sebatang tongkat panjang itu, mampu mempermainkannya dengan dahsyatnya. Kedua pedang itu saling bergulung dalam suatu gumpalan maut yang mengerikan.

“Bukan main,” Mahisa Agni menggeram di hatinya, “ilmu pedang ini benar sulit untuk ditembus. Apalagi hanya sekedar dengan sebatang sulur.”

Tetapi Mahisa Agni tidak boleh berputus asa menghadapi keadaan yang betapapun beratnya.

Karena itu maka ia pun semakin memperketat serangannya. Ia masih mencoba untuk mencari kemungkinan menemukan lubang-lubang pertahanan lawannya.

Tetapi sepasang senjata lawannya benar-benar merupakan perisai yang sangat rapat. Tidak ada kesempatan sama sekali bagi Mahisa Agni. Bahkan ketika sulur prehnya mematuk dari ataspun, terasa sulur itu bergetar. Ketika sulur itu di tariknya, maka ujungnya telah tertebas beberapa cengkang.

“Bukan main, bukan main.” berkali-kali Mahisa Agni memuji permainan pedang itu di dalam hatinya. Ia mengenal orang itu dengan senjatanya yang khusus. Sebatang tongkat panjang sebagai

ciri kebesarannya. Dengan tongkat panjangnya, orang itu hampir-hampir tidak terkalahkan. Tetapi Ternyata ia tidak hanya mampu mempergunakan senjatanya yang khusus. Kini ternyata ia mampu menggerakkan sepasang pedang dengan dahsyatnya, awan yang putih bergumpal-gumpal menyelubunginya.

Setelah sekian lama bertempur dengan sekuat tenaganya, bahkan kadang-kadang Mahisa Agni harus mengerahkan tenaganya berlebih-lebihan, maka semakin lama tenaga anak muda itu menjadi semakin susut. Sementara itu matahari yang merayap di langit menjadi semakin jauh melampaui titik puncak langit. Tanpa mereka sadari maka keduanya telah berkelahi lebih dari setengah hari.

Meskipun lawan Mahisa Agni itu semakin lama menjadi semakin melihat kelemahan lawannya, tetapi apa yang dihadapinya benar-benar mengherankan. Setengah hari ia sudah melakukan perlawanan. Tetapi benar-benar di luar dugaannya, bahwa ia masih belum mampu menguasai lawannya sepenuhnya. Setiap kali ia masih dikejutkan oleh serangan-serangan Mahisa Agni dengan bentuk tata gerak yang sangat dikaguminya.

Tetapi laki-laki tua itu pun melihat bahwa ketika matahari telah mulai menurun, tenaga Mahisa Agni yang diperasnya berlebih-lebihan itu sudah mulai susut. Maka ketika Mahisa Agni terdorong beberapa langkah surut, orang itu tertawa sambil berkata, “Nah, Mahisa Agni, tenagamu sudah menjadi susut. Aku akan melihat apakah kau mampu berkelahi sampai matahari terbenam.”

Mahisa Agni menggeram. Ia merasakan pula bahwa tenaganya memang telah mulai susut. Tetapi ia pun menyadari bahwa ia telah mengerahkan tenaganya agak berlebih-lebihan. Seandainya ia tidak harus melawan orang tua itu, maka ia tidak akan segera menjadi lelah. Kalau ia harus bertempur kekuatan ilmu yang sebayanya, maka ia akan tahan berkelahi empat hari empat malam tanpa berhenti. Tetapi lawannya kini ada ditataran yang lebih tinggi. Dengan demikian maka ia harus berbuat terlampau banyak, meskipun perlawanan yang diberikan kali ini jauh lebih banyak dari perlawanannya pada masa-masa lampau.

Memang sebagai seorang laki-laki Mahisa Agni tidak dapat mengharapkan bantuan orang lain, namun kadang-kadang terbersit pula di dalam hatinya, harapan, bahwa ia akan dapat lepas dari tangan orang ini. Ia merasa masih mempunyai kewajiban untuk menyelesaikan persoalannya dengan Kebo Sindet. Tetapi tiba-tiba orang ini datang merusak rencananya. Tetapi ia tidak akan dapat menghindar. Ia harus melawan, apa pun yang terjadi.

Semakin lama maka perkelaian itu menjadi semakin dahsyat. Mahisa Agni mencoba mempergunakan segenap sisa-sisa tenaganya untuk mematahkan serangan-serangan pedang lawannya. Tetapi ia tidak mampu melakukannya. Apalagi nafasnja kemudian mulai berdesakan di lubang hidungnya.

“Aku tidak dapat melawannya terus-menerus.” berkata Mahisa Agni di dalam hatinya, “aku harus mengurangi tenaganya. Kalau mungkin membuatnya lelah seperti aku.”

Sesaat kemudian ketika tekanan orang itu hampir tidak terhindarkan lagi, maka Mahisa Agni telah mencoba dengan sekuat tenaganya untuk melibat pedang orang tua itu dengan ujung sulurnya. Setidak-tidaknya ia akan mendapat kesempatan untuk berbuat sesuatu selama pedang itu belum dapat diurai.

Namun alangkah terkejut Mahisa Agni ketika sentuhan senjatanya atas pedang lawannya, telah menggetarkan tangannya. Sejenak kemudian ia merasakan suatu tarikan yang keras. Meskipun Mahisa Agni tidak melepaskan pangkal senjatanya, tetapi kemudian disadarinya bahwa senjatanya telah terpotong hampir separo.

Mengalami kejadian itu, maka tidak ada jalan lain baginya dari pada menghindar sejenak. Karena itu, maka segera ia melontar beberapa langkah surut.

Kini tidak ada jalan lain baginya selain mempergunakan cara perlawanan yang terakhir. Setidak-tidaknya ia akan membuat lawannya menjadi lelah. Apalagi setelah senjatanya terputus hampir separo. Ia sudah tidak ingin lagi mempergunakan senjata serupa dengan merenggutnya lagi dari pohon preh di samping tempat

mereka bertempur. Senjata yang serupa ternyata tidak akan banyak bermanfaat untuk melawan ilmu pedang lawannya yang dahsyat itu.

Mahisa Agni pun sama sekali tidak ingin mempergunakan ilmu pamungkasnja. Ia menyadari bahwa hal itu pun tidak akan banyak berarti. Bahkan benturan antara Aji tertingginya dengan ilmu laki-laki itu pasti tidak akan menguntungkannya lagi, Mahisa Agni terpaksa mengaguminya. Sepasang senjata itu pun seolah-olah memiliki mata yang tajam, yang dapat melihat setiap batu yang menyambarnya.

Setiap kali terdengarlah senjata-senjata itu berdentangan. Setiap kali senjata-senjata itu membentur batu-batu kerikil yang dilemparkan oleh Mahisa Agni.

“He, Mahisa Agni.” teriak laki-laki tua itu, “ilmu apakah yang kau pergunakan ini? Ilmu batu kerikil?”

Mahisa Agni tidak menjawab. Dipungutinya batu-batu kerikil yang berserakan. Satu-satu batu itu melontar dari tangannya, seperti batu-batu itu sendiri yang berloncatan.

“Apakah akan kau kuras habis batu-batu kerikil di kandang Kebo Sindet.”

Mahisa Agni masih tetap membisu. Tetapi tangannya semakin cepat bergerak, dan batu-batu kerikil pun semakin bayak berloncatan.

“Ternyata kau seperti juga pamanmu Empu Gandring, lebih senang melempar-lempar lawannya dengan batu-batu kerikil.” berkata laki-laki tua itu sambil berloncatan dan memutar senjatanya menangkis serangan-serangan Mahisa Agni. Tetapi Mahisa Agni seakan-akan tidak mempedulikannya. Ia masih sibuk melempar lawannya dengan batu-batu kecil.

Namun, dengan demikian usahanya ternyata cukup berhasil. Ia pasti akan dapat membuat lawannya menjadi lelah. Dengan demikian maka ada suatu saat ia akan dapat berbuat sesuatu,

memberikan serangan-serangan yang sebenarnya, yang akan dapat mempengaruhi lawannya yang perkasa itu.

Sejenak orang tua itu masih terpaksa meloncat-loncat sambil menangkis batu-batu yang dilemparkan oleh Mahisa Agni dengan senjatanya. Ia tidak dapat membiarkan batu-batu itu menyentuh tubuhnya. Benturan-benturan pada senjatanya memberitahukan kepadanya bahwa tenaga Mahisa Agni ternyata cukup kuat, sehingga akan mampu menyakitinya apabila lemparan itu dapat mengenainya.

“Apakah kau tidak dapat berbuat lain dari pada dengan ilmu kerikilmu itu.” bertanya orang tua itu sambil melontar-lontarkan dirinya dan memutar senjatanya.

Mahisa Agni masih saja tetap berdiam diri. Bahkan ia menjadi semakin cepat melontar-lontarkan batu kerikilnya. Kini ia telah berjongkok. Tangannya semakin cepat bergerak, supaya orang tua itu semakin cepat menjadi lelah.

“Bukan main.” desis lawannya itu di dalam hati, “tangannya menjadi demikian cekatan. Hampir tidak tampak gerak jari dan pergelangan tangannya, tetapi batu-batu kerikil itu terlontar juga kearah yang dikebendakinya.”

Sementara itu laki-laki tua itu masih harus bekerja keras. Tetapi apa yang dilakukan oleh Mahisa Agni itu ternyata hanya akan mempercepat penyelesaian dari perkelahian itu.

Sejenak kemudian laki-laki itu berkata, “Mahisa Agni. Aku mengerti bahwa kau ingin membuat aku lelah, supaya tenagaku susut seperti tenagamu. Tetapi apa yang kau lakukan itu membuat aku menjadi semakin bernafsu untuk menangkapmu sebelum aku menjadi kehabisan tenaga. Kau dengar?”

Dada Mahisa Agni menjadi berdebar-debar. Apakah yang akan dilakukan oleh laki-laki tua itu.

Dengan demikian maka Mahisa Agni menjadi semakin berhati-hati. Ia berkisar beberapa langkah untuk mendapatkan tempat yang

masih banyak bertebaran batu-batu kerikil yang cukup besar untuk melempar lawannya. Ia tidak mau lawannya itu mendahuluinya. Karena itu, maka ia pun segera menyerangnya semakin sengit. Batu-batu yang berterbangan menjadi semakin banyak mengarah ke segenap tubuh laki-laki itu. Tetapi, sepasang senjatanya benar-benar merupakan perisai yang sangat rapat. Meskipun demikian sekali-sekali ia masih harus meloncat menghindar apabila satu dua batu berhasil melampaui putaran pedangnya.

Namun kini laki-laki itu tidak hanya sekedar menangkis dan menghindar. Beberapa langkah ia bergerak maju sambil berloncatan. Semakin lama semakin mendekati Mahisa Agni.

Tetapi Mahisa Agni mengetahuinya pula, sehingga ia pun selalu bergeser mundur.

“Hem, inikah caramu berkelahi? Apakah cara ini dapat disebut jujur dan jantan?”

Mahisa Agni tidak ingin menjawab. Tetapi terasa harga dirinya tersentuh. Karena itu maka ia menggeram, “Aku tidak bersenjata.”

“Apakah kau ingin mempergunakan salah satu dari senjataku supaya kau tidak usah memunguti batu-batu kerikil?”

Terasa sesuatu berdesir didalam dada Mahisa Agni. Memang terasa olehnya bahwa perlawanannya kali ini atas laki-laki tua itu kurang sewajarnya. Ia masih belum menguasai ilmu itu sebaik-baiknya, sehingga ia masih belum dapat menunjukkan nilai dari perlawanannya yang seolah-olah tanpa perhitungan melempar-lempar dengan batu begitu saja asal melempar sebanyak-banyaknya.

“Bagaimana?”

Mahisa Agni mendengar lawannya bertanya pula. Dan Mahisa Agni pun menjawab, “Aku tidak memerlukannya. Aku cukup mempergunakan senjata apa saja aku pegang dengan tanganku.”

"O, batu-batu kerikil, sulur pohon preh dan kemudian pasir dan tanah kau hambur-hamburkan kemataku? Inikah seorang laki-laki yang sedang berkelahi?"

Terasa darah Mahisa Agni seakan-akan tersirat kekepalanya. Tetapi dengan serta merta pula ia menjawab, "Dan kau hanya berani berkelahi dengan orang-orang yang pasti tidak akan dapat melawanmu."

"Itu bukan salahku, kenapa kau tidak mampu mengimbangi ilmuku. Sebenarnya aku memang tidak ingin berkelahi melawanmu. Aku hanya akan menangkapmu. Salahmulah kalau kau mengadakan perlawanan sehingga terpaksa aku berkelahi. "

"Sekehendakku pula bagaimana caraku melawanmu, Dengan batu, sulur atau tanah dan pasir."

Laki-laki tua itu menggeram, katanya, "Bagus. Kalau begitu kau benar-benar harus menjadi korban. Kau tidak melihat kenyataan yang kau hadapi, bahwa kau pasti tidak akan dapat melawanku."

"Kau hanya dapat menangkap aku sesudah aku mati." sahut Mahisa Agni dengan pasti.

Laki-laki itu tidak berkata-kata lagi. Tandangnya menjadi semakin cepat dan garang. Seperti burung srigunting ia berloncatan dengan lincahnya, meskipun batu-batu Mahisa Agni semakin banyak berterbangan. Bahkan orang itu mampu mendekati Mahisa Agni semakin dekat.

Akhirnya, Mahisa Agni pun sampai pada suatu kesimpulan bahwa perlawanannya segera akan berakhir. Nyawanya pun segera akan terbang meninggalkan tubuhnya.

Sejenak ia menjadi ragu-ragu menghadapi keadaannya. Ia telah mempersiapkan dirinya sekian lama dan dengan berbagai macam pengorbanan dan penderitaan untuk menghadapi Kebo Sindet. Ia ingin berbuat sesuatu karena perlakuan Kebo Sindet atasnya. Tetapi tiba-tiba datang orang lain untuk merenggut jiwanya.

Tetapi ia membenci orang ini seperti ia membenci Kebo Sindet. Karena itu, maka seandainya ia harus mati, maka ia harus mati sebagai seorang laki-laki.

Hati Mahisa Agni pun menjadi semakin mantap menghadapi lawannya. Tiba-tiba ia pun meloncat. Ditinggalkannya caranya melawan orang itu dengan ilmu lemparannya yang sama sekali belum sempurna. Kini sekali lagi ia merenggut sulur pohon preh yang tumbuh di dekat tempat ia berkelahi. Dengan sulur preh itulah maka ia akan mengadakan perlawanan terakhir.

Maka sejenak kemudian mereka pun telah terlibat dalam perkelahian yang sengit pula. Tetapi tenaga Mahisa Agni benar-benar telah menjadi susut. Meskipun demikian ia melihat tenaga orang tua itu pun telah menjadi surut setelah ia berloncat-loncatan beberapa lama. Namun meskipun demikian, tenaga orang itu masih terasa terlampau kuat buat Mahisa Agni yang lelah, sehingga beberapa kali senjata laki-laki tua itu hampir menyentuh tubuhnya.

Tetapi Mahisa Agni sudah bertekad untuk melawan sampai mati. Ia tidak ingin tertangkap hidup-hidup. Perlawanannya akan berakhir bersama dengan umurnya. Karena itulah maka perlawanannya menjadi sangat gigih. Betapa tenaganya semakin susut, namun tekadnya justru menjadi semakin bulat. Dan tekad yang bulat itulah agaknya, yang seolah-olah selalu memberikan tenaga baru kepadanya.

Demikianlah maka sulur preh ditangannya itu pun berputar dengan cepatnya di atas kepalanya. Sekali-sekali melecut dan sekali-sekali mematuk.

Tetapi bagi laki-laki tua itu perlawanan Mahisa Agni kini sudah tidak sedahsyat semula. Tenaga anak muda itu yang terperas benar-benar telah menyulitkannya. Dengan demikian, maka ia pun menjadi semakin terdesak.

Ketika keadaannja menjadi semakin sulit, maka perlawanannya pun menjadi semakin tidak terarah. Kini ia tinggal bertahan untuk tidak dapat ditangkap hidup-hidup oleh laki-laki tua itu. Ia harus

bertahan terus sehingga ujung pedang lawannya itu benar-benar membenam di dadanya. Tidak hanya sekedar melukainya.

Tetapi Mahisa Agni tidak dapat menentukan akhir perkelahian itu menurut kehendaknya. Sebagian besar dari perkelahian ini sudah tergantung pada lawannya, apa pun yang akan diperbuatnya.

Maka kemudian terulanglah apa yang sudah terjadi. Tiba-tiba saja pedang-pedang lawannya itu berhasil memutus senjatanya. Secengkang, kemudian secengkang lagi. Berturut-turut seolah-olah dengan dirinya ia membuat Mahisa Agni jatuh kehabisan tenaga.

Dalam saat-saat terakhir itu Mahisa Agni mencoba mengerahkan segenap sisa-sisa tenaganya. Dengan senjatanya yang menjadi semakin pendek ia menyerang sejadi-jadinya. Namun dengan darah yang bergelora ia terpaksa melihat senjatanya itu terpotong sekali lagi. Kali ini tidak hanya secengkang, tetapi yang digenggamnyalah yang tinggal terlampau pendek. Secengkang dari genggamannya.

Tubuh Mahisa Agni itu pun tiba-tiba menjadi bergetar oleh kemarahan yang membara di dadanya. Kini ia sudah tidak bersenjata lagi. Tetapi ia tidak ingin menyerah. Itulah sebabnya maka ia akan melakukan perlawanannya yang terakhir. Berkelahi sampai mati. Dan cara yang dipilihnya kali ini adalah membenturkan ilmu pamungkasnya. Ilmu yang kini telah ditekuni menjadi semakin nggegirisi. Meskipun dalam benturan yang akan terjadi ia akan binasa, namun memang memilih jalan itu dari pada tertangkap hidup-hidup sebagai barang dagangan, setelah ia menjadi cacat,

Mahisa Agni itu pun kemudian tidak mendapat kesempatan lagi untuk mempertimbangkan terlampau lama. Ia harus cepat mengambil keputusan sebelum ia jatuh ketangan orang tua itu.

Karena itu maka Mahisa Agni pun segera meloncat surut beberapa langkah untuk mendapat waktu memusatkan segenap kekuatannya dalam ilmu pamungkasnya, Gundala Sasra. Waktu yang diperlukan dalam keadaannya kini, hanyalah sekejap saja. Sehingga lawannya yang terkejut melihat sikapnya, tidak mendapat kesempatan lagi untuk mencegahnya.

Ketika Mahisa Agni telah siap dengan kekuatan terakhirnya, maka segera ia meloncat maju, mengayunkan tangannya untuk membenturkan kekuatan Aji Gundala Sasra. Ia menyangka bahwa lawannya pun pasti akan melepaskan Aji pamungkasnja pula. Aji yang tidak kalah dahsyatnya, Kala Bama.

Tetapi Mahisa Agni terkejut ketika ia melihat lawannya itu sama sekali tidak bersikap melawan serangannya dengan sebuah benturan yang akan dapat mematikannya. Ia melihat lawannya terkejut. Tetapi kemudian justru melepaskan kedua senjatanya dan menyilangkan tangannya.

Namun Mahisa Agni sudah tidak sempat membuat penilaian lagi. Loncatannya yang terlampau cepat seperti tatit yang menyambar di langit tidak memberinya kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang tumbuh di dalam dadanya.

Sejenak kemudian tangannya telah terayun dengan derasnya, langsung mengenai pundak lawannya yang berdiri tegang sambil menyilangkan tangannya di dadanya. Ternyata lawannya benar-benar tidak berusaha membentur serangannya. Meskipun demikian, tetapi lawannya itu pun tidak membiarkan tubuhnya lumat oleh Aji Gundala Sasra.

Ketika tangan Mahisa Agni membentur tubuh orang itu, maka terasa seolah-olah tangannya itu menyentuh seonggok baja yang tidak terduga betapa kerasnya. Mahisa Agni merasakan kekuatan yang tersalur pada tangannya itu menggelegak pada telapak tangannya. Kekuatan yang dilepaskan telah menyentak di dalam tubuhnya sendiri. Terasa sesuatu seakan-akan meledak di dalam dadanya Cepat ia memusatkan segenap daya tahannya. Mencoba untuk manahan sentakan yang mengejut di dalam dirinya. Namun demikian Mahisa Agni itu pun terlempar surut beberapa langkah dan terbanting jatuh di tanah. Yang terakhir diingatnya adalah, bahwa tubuhnya serasa pecah karena kekuatan Aji Gundala Sasra. Tetapi itulah yang diharapkannya, daripada menjadi tangkapan hidup-hidup. Menjadi rebutan antara orang-orang jahat yang mencoba memperdagangkannya.

Tetapi Ternyata Mahisa Agni tidak mati. Mahisa Agni yang terlempar dan terbanting di tanah itu hanyalah sekedar pingsan karena lawannya dirinya tidak membentur serangannya, Seandainya tidak demikian, maka akibatnya pun pasti akan berbeda.

Sementara itu angin yang sejuk telah mengusap tubuh Mahisa Agni yang terbaring diam. Dedaunan yang bergerak-gerak di sekitanya berdesir lembut, seolah-olah sedang saling membisikkan nama Mahisa Agni yang sedang pingsan itu.

Namun angin yang segar yang mengalir perlahan-lahan telah menyegarkan tubuh Mahisa Agni yang sedang pingsan itu. Ia tidak tahu, berapa lama ia berbaring diam. Tetapi ketika ia kemudian telah dapat mencoba membuka matanya dilihatnya laki-laki tua itu masih berdiri disampingnya.

Terdengar Mahisa Agni yang lemah itu menggeram. Ia meloncat dan mencekik lawannya. Tetapi ia tidak mampu untuk bergerak. Bahkan bernafas pun hampir tidak dapat dilakukannya.

Anak muda itu mengumpat di dalam hati ketika ia melihat laki-laki ia berjongkok di sampingnya. Kini ia tahu, bahwa laki-laki tua itu dirinya tidak membentur Aji Gundala Sasra supaya ia tidak mati. Orang itu hanya membangun kekuatannya untuk menerima serangannya dan melumpuhkan lawannya dengan kekuatan lawan itu sendiri.

Meskipun demikian, Mahisa Agni melihat bahwa orang tua itu menjadi pucat dan gemetar. Bahkan kemudian Mahisa Agni mendengar orang itu berdesis, “Agni, kekuatan Ajimu benar-benar luar biasa. Aku tidak menyangka bahwa kau sudah sampai pada tataran ini, sehingga aku hampir-hampir pingsan dibuatnya.”

Mahisa Agni tidak menjawab. Tetapi dadanya yang sesak itu terasa semakin sesak.

“Kalau aku tidak segera berhasil mengerahkan daya tahan yang ada di dalam diriku dalam lindungan Aji Kala Bama, maka aku kira aku pun akan menjadi lumat.”

“Ah” terdengar Mahisa Agni berdesah, “kenapa aku tidak mati atau kenapa kau tidak membunuhku saja.”

Mahisa Agni menjadi sangat muak ketika melihat orang itu tersenyum.

“Aku memang tidak ingin membunuhmu Agni.”

“Persetan. Ayo, bunuhlah aku. Kalau aku nanti menjadi kuat kembali, maka kaulah yang pasti akan aku bunuh.”

“Jangan berkata begitu.”

“Aku akan membunuhmu.” Mahisa Agni berteriak. Tetapi karena itu maka terasa dadanya serasa menjadi retak. Sambil menyeringai Mahisa Agni mencoba menggerakkan tangannya. Perlahan-lahan ia berhasil. Ditekankannya tangannya itu di dadanya. Tetapi rasa nyeri dan pedih masih saja terasa menyengat jantungnya.

Sejenak kemudian Mahisa Agni memejamkan matanya. Kalau ia tidak mati, maka ia harus berhasil menenangkan darahnya yang serasa bergolak. Seandainya ia nanti mampu bangun dan berdiri, maka sudah ditetapkannya di dalam hatinya, bahwa ia akan mengulangi serangannya dalam kekuatan Aji Gundala Sasra. Meskipun kekuatan itu tidak akan melumpuhkan lawannya, tetapi biarlah seandainya ia sendiri yang binasa.

“Sudahlah Agni.” laki-laki tua itu kemudian berkata, “jangan kau gelisahkan dirimu dengan berbagai prasangka. Kau benar-benar luar biasa. Kau maju dengan pesatnya. Jauh diluar dugaanku semula.”

Tetapi bagi Mahisa Agni kata-kata itu tidak lebih dari kata-kata sindiran yang sangat menyakitkan hati. Seolah-olah laki-laki tua yang kini berjongkok di hadapannya itu menyeringaikan wajahnya yang pucat dengan penuh hinaan.

Karena itu maka dengan perasaan marah yang meluap-luap Mahisa Agni berkata, “Bunuhlah aku. Kau tidak akan dapat membawa aku hidup-hidup.”

“Agni.” berkata orang itu, “tenangkan hatimu. Pusatkan tenagamu untuk penyaluran ketahanan tubuhmu dalam tataran tertinggi. Kau tidak terlampau parah.”

“Aku sudah akan mati.” sahut Agni.

“Tidak. Lukamu tidak terlampau parah. Tetapi karena hatimu dibakar oleh kemarahan yang meluap-luap, maka kau tidak dapat memusatkan segenap kekuatan lahir dan batinmu.”

“Tidak ada gunanya.”

“Baiklah Agni. Kau tidak bersedia melakukannya karena kau melihat aku di sini. Tetapi biarlah orang lain menuntunmu untuk menyembuhkan luka-lukamu karena sentakan kekuatanmu itu sendiri.”

Mahisa Agni menjadi heran mendengar kata-kata orang tua itu. Tetapi belum lagi ia bertanya sesuatu, maka dilihatnya seseorang muncul dari balik gerumbul-gerumbul di sampingnya berbaring. Seorang tua yang ternyata berada di dekatnya dalam keadaannya itu.

“Guru.” desisnya.

“Ya, Agni.”

Namun Mahisa Agni kemudian dibakar oleh keheranannya. Agaknya gurunya telah lama berada di tempat itu. Orang tua itu sama sekali tidak heran dan terkejut melihat kehadiran laki-laki tua yang telah melukainya.

Kini orang tua itu, gurunya yang bernama Empu Purwa telah berjongkok pula di sampingnya, di sisi laki-laki tua yang melukainya itu.

Dengan nada yang dalam gurunya berkata, “Pusatkan daya tahanmu Agni. Marilah aku bantu supaya luka-luka di dalam tubuhmu itu dapat berkurang.”

Wajah Mahisa Agni benar-benar diwarnai oleh keheranan yang memuncak. Tetapi ia tidak sempat bertanya. Dirasakannya gurunya

memegang pergelangan tangannya. Kemudian berkata pula. “Marilah Agni.”

Mahisa Agni pun segera memusatkan segenap kekuatan yang tersisa di dalam dirinya. Disalurkannya segenap kemampuan daya tahannya untuk melawan luka di dadanya. Terasa pula dari pergelangan tangannya seolah-olah tenaga yang segar mengalir kesegenap tubuhnya yang nyeri dan pedih.

Mahisa Agni berusaha mengatur jalan pernafasannya. Perlahan-lahan. Dicobanya untuk menenangkan perasaannya yang masih saja bergolak Namun kini gurunya ada di sampingnya, sehingga lambat laun ia dapat menjadi tenang dan dapat memusatkan pikiran perasaan dan setiap getaran di dalam dirinya, untuk menahankan luka di dalam dirinya. Apalagi saluran kekuatan gurunya kini telah menjalari urat-urat nadinya pula, sehingga dengan demikian maka tubuhnya menjadi semakin lama semakin segar pula.

Akhirnya, luka-luka di dadanya itu tidak lagi sangat mengganggunya. Jantungnya tidak lagi digigit oleh kenyerian yang sangat, meskipun keadaan tubuhnya masih belum pulih sama sekali.

“Apakah keadaanmu sudah menjadi bertambah baik?” bertanya gurunya.

“Sudah guru.” sahut Mahisa Agni.

“Bangunlah.”

Perlahan-lahan Mahisa Agni mencoba untuk bangun. Bertelekan atas kedua tangan ia mengangkat kepalanya, kemudian badannya sehingga ia berhasil duduk di muka gurunya.

Empu Purwa pun kemudian mengambil sebutir obat dan memberikannya kepada muridnya. “Makanlah, kau akan segera menjadi sehat kembali. Tenagamu akan segera pulih. Setiap saat Kebo Sindet akan datang kembali ke pulau hantu ini. Dan ia akan menemuimu dalam keadaan yang wajar.”

Mahisa Agni segera menerima obat yang diberikan oleh gurunya itu dan kemudian menelannya. Perlahan-lahan ia merasakan

sesuatu menyelusuri peredaran darahnya. Terasa tubuhnya menjadi hangat dan perlahan-lahan kekuatannya pun tumbuh kembali.

Ketika terasa tubuhnya telah menjadi segar, serta luka-luka di dadanya tidak mengganggunya lagi, maka tiba-tiba Mahisa Agni menyadari keganjilan yang dihadapinya. Ternyata gurunya sama sekali tidak berbuat sesuatu atas laki-laki yang telah melukainya. Terasa bahwa ada ketidak wajaran terjadi atas dirinya. Karena itu maka diberikannya dirinya kepada gurunya, "Empu, apakah yang sebenarnya terjadi atas diriku. Orang inilah yang bernama Empu Sada, yang telah melukai dadaku. Ia pulalah yang telah mendorong aku, ke dalam neraka ini dan menghambat usahaku membangun bendungan. Orang ini pernah bertemu dengan paman Empu Gandring dan yang pernah berusaha mencegat Ken Dedes di tengah- tengah hutan."

Empu Purwa berpaling. Dipandanginya wajah Empu Sada. Namun kemudian ia berkata, "Ya, aku sudah mendengarnya Agni. Empu Sada sendiri tidak akan mengingkarinya. Tetapi sesuatu telah terjadi di dalam dirinya. Bukankah kau mendengar bahwa Empu Sada pulalah yang telah berkelahi melawan Wong Sarimpat sehingga Wong Sarimpat mati karenanya."

"Ya guru. Tetapi itu adalah karena pertengkaran yang terjadi di antara mereka yang berebut rejeki."

"Ya. Mungkin begitu. Tetapi mungkin pula tidak. Di dalam diri seseorang dapat berkembang perasaan dan nalar. Suatu ketika ia berpinjak pada suatu pendirian yang salah, perkembangan budi yang ada didalam dirinya telah menuntunnya kejalan yang lain. Peristiwa-peristiwa yang beruntun terjadi pada diri seseorang akan dapat mempengaruhi sikap dan pandangannya terhadap sesuatu persoalan."

Mahisa Agni tidak segera menjawab. Ditatapnya wajah gurunya dan Empu Sada berganti-ganti. Wajah gurunya yang tenang sejuk, seperti rimbunnya daun preh yang tumbuh di dekat tempat itu. Bagi Mahisa Agni wajah itu telah memberinya ketenangan lahir dan batin.

Di sisinya berjongkok pula seorang yang hampir sebaya dengan gurunya Empu Sada. Orang yang pernah mendorongnya ke dalam keadaan yang sampai saat ini masih dialaminya. Tetapi dalam keadaannya kini, Mahisa Agni memang melihat beberapa perubahan. Sejak ia bertemu dengan orang ini sebelum berkelahi, dilihatnya sorot mata yang berbeda dengan sorot mata Empu Sada beberapa waktu yang lampau. Tetapi ia tidak sempat mempertimbangkannya. Kebenciannya segera membakar hatinya, dan hilanglah segala macam perhitungan.

Apa yang dialaminya selama ia berada di dalam sarang iblis Kemundungan itu pun ternyata mempengaruhi perasaan dan nalarnya. Meskipun Mahisa Agni tidak mengarah ke dalam keadaan seperti yang diharapkan oleh Kebo Sindet, kehilangan keberanian dan harga diri, tetapi bahwa ia terpisah dari pergaulan yang layak telah menjadikannya kehilangan beberapa bentuk pertimbangan. Kejemuan yang tertahan-tahan membuat hatinya lekas bergejolak.

Mahisa Agni kini kekuatannya telah hampir pulih kembali. Hanya sekali-sekali terasa dadanya bergetar dan agak nyeri, tetapi sama sekali sudah tidak mengganggunya lagi.

"Kau sudah baik Agni?" bertanya gurunya.

"Sudah guru." sahutnya.

"Nah, sekarang kau harus mencoba mengerti, bahwa kedatangan Empu Sada sama sekali tidak akan bermaksud buruk."

"Tetapi ia masih ingin menangkap aku hidup-hidup guru Ia masih ingin membawa aku sebagai barang dagangan yang akan dijualnya kepada Ken Dedes dan Akuwu Tunggul Ametung."

Empu Purwa tersenyum. Sekali ia berpaling kepada Empu Sada, kemudian katanya, "Tidak, Agni. Ia tidak ingin berbuat demikian lagi."

"Mungkin karena guru segera datang."

Empu Purwa menggelengkan kepalanya, "Tidak. Aku datang bersama Empu Sada."

“Guru melihat aku berkelahi.”

“Ya.”

“Aku melepaskan Aji Gundala Sasra.”

“Ya.”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya wajah Empu Sada yang telah dilukisi oleh garis-garis umurnya yang semakin banyak dan dalam. Terasa kini di dalam dirinya, perbedaan sorot mata orang tua itu. Sorot mata itu kini sudah tidak liar dan buas lagi. Sorot mata yang lain sama sekali dari sorot mata Empu Sada yang pernah dikenalnya dahulu.

“Tetapi.” tiba-tiba Mahisa Agni bertanya, “apakah maksudnya bahwa aku telah dipaksanya untuk berkelahi?”

Empu Purwa tersenyum-senyum mendengar pertanyaan itu. Ketika ia berpaling dan memandangi wajah Empu Sada, orang tua itu pun tersenyum pula.

“Agni.” berkata gurunya, “aku bertemu dengan Empu Sada pada saat Kebo Sindet datang ke sarangnya ini beberapa hari yang lalu. Aku telah mengatakan kepadanya apa yang sedang kau lakukan di sarang iblis ini. Agaknya Empu Sada ingin membuktikan sendiri, sampai dimana kau mendapat kemajuan selama ini. Ternyata cara yang ditempuhnya agaknya tidak kau senangi. Tetapi apabila tidak demikian, maka ia tidak akan dapat mengerti ukuran yang sebenarnya dari tingkat ilmumu sekarang.”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk anggukkan kepalanya la berkata, “Aku dapat mengerti, tetapi aku benar-benar hampir mati karenanya.”

“Bukan maksudku Agni.” berkata Empu Sada kemudian, “dan aku pun telah menemukan ukuran, bahwa dengan demikian kau tidak akan mati. Bahkan aku agaknya terlampau rendah menilai ilmumu yang sekarang berkembang dengan pesatnya, sehingga jantungku sendiri terasa akan rontok membentur kekuatan Aji Gundala Sasra yang telah jauh maju.”

"Ah." Mahisa Agni berdesah.

"Dengan demikian Agni." berkata Empu Purwa kemudian, "kau dapat menilai dirimu pula. Kebo Sindet dan kami yang tua-tua ini pasti tidak akan terlampau banyak terpaut. Kini kau akan mendapat ukuran, bahwa kau masih belum mampu mengimbangi Kebo Sindet. Jarak itu masih agak jauh. Dan kau masih harus bekerja lebih keras lagi."

Mahisa Agni yang kini telah duduk di hadapan gurunya dan Empu Sada mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Aku sudah terlampau jemu berada di sini guru." katanya kemudian.

"Karena itu kau harus bekerja lebih keras Agni, supaya kau dapat segera melepaskan dirimu." sahut gurunya, "aku sudah memberitahukan kepadamu Agni, bahwa aku dan sekarang Empu Sada tidak ingin membebaskan kau dengan cara yang terlampau biasa. Aku sekarang mendapat kawan untuk mengalahkan Kebo Sindet seandainya aku sendiri tidak mampu karena kekuatan kami berimbang. Tetapi dengan Empu Sada, kami berdua pasti akan dapat membunuhnya. Namun dengan demikian Kebo Sindet tidak akan mengalami goncangan perasaan yang dahsyat. Ia tidak akan terkejut. Adalah wajar, bahwa aku berdua dengan Empu Sada dapat mengalahkannya. Tetapi apabila ia harus berhadapan dengan kau sendiri, yang selama ini disangkanya telah kehilangan segala keberanian dan keinginan untuk lepas dari padanya, maka ia pasti akan terkejut sekali. Sikapmu yang seakan-akan kehilangan segala macam harga diri adalah suatu loncatan yang jauh, loncatan yang akan menentukan hari depanmu sendiri dan hari-hari terakhir bagi Kebo Sindet."

Mahisa Agni tidak segera menjawab kata-kata gurunya. Meskipun ia dapat mengerti, tetapi ia hampir-hampir sudah tidak tahan lagi berada di sarang Kebo Sindet yang menjemukan itu. Bukan karena tekanan-tekanan badaniah yang harus ditanggungkannya, bukan pula karena pekerjaan-pekerjaan berat yang harus dilakukannya, tetapi berbagai hal selalu saja mengganggunya.

Karena itu maka sejenak kemudian ia berkata, “Guru, aku dapat mengerti, dan aku akan sangat senang melakukannya. Tetapi dengan demikian maka aku tidak dapat lagi berada di lingkungan pekerjaan yang sudah aku mulai. Bendungan di Padang Karautan seperti yang guru sendiri menghendaki.”

Empu Purwa mengangguk-anggukkan kepalanya. Jawabnya, “Ya Agni. Kau memang tidak akan dapat melupakan pekerjaan yang kau tinggalkan setengah jalan itu. Aku pun dapat mengerti. Bahkan kau pasti merasa banyak kehilangan waktu selama kau berada di tempat ini. Tetapi Agni, kalau tidak sekarang, maka kapan kau akan mendapat kesempatan untuk memperdalam ilmumu? Mumpung kau masih cukup muda dan mumpung kesempatan ini datang kepadamu. Agni, kau tidak usah mencemaskan bendunganmu. Anak muda yang bernama Ken Arok itu telah melakukan apa saja yang akan kau lakukan. Orang-orang Panawijen dan prajurit-prajurit Tumapel bekerja dengan baik sehingga pekerjaan itu pasti akan cepat selesai.”

Mahisa Agni menundukkan kepalanya. Terbayanglah Padang rumput yang luas dan kering terbentang dihadapannya. Dikenangkannya bagaimana ia merentang tali dan memasang patok-patok di Padang yang panas itu. Kemudian terbayang pula, betapa kerja itu dimulai dengan penuh tekad yang menyala di dalam setiap orang Panawijen. Apalagi ketika Tunggal Ametung mengirimkan sepasukan pradjurit di bawah pimpinan Ken Arok, seorang Pelayan Dalam, untuk membantunya.

“Agni.” berkata gurunya, “kerja itu kini dipimpin oleh orang yang mengenal watak dan keadaan Padang yang kering itu. Tidak seorang pun yang lebih mengenal daerah itu selain Hantu Karautan. Dan hantu itu kini telah banyak sekali berbuat untuk merubah wajah Padang Karautan itu.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Kau dapat mengerti Agni?”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya pula.

“Ya, aku pun dapat merasakan kerinduanmu untuk segera keluar dari lingkungan ini. Kau di sini seakan-akan sedang berada dalam pengasingan yang sangat menjemukan. Bahkan setiap kali kau masih harus mengalami perlakuan yang kasar dan memuakkan dari Kebo Sindet yang ingin membuatmu kehilangan segala akal dan budi. Kehilangan keberanian dan harga diri. Dan agaknya kau sudah bermain bagus sekali sehingga sampai saat ini Kebo Sindet itu tidak mencurigaimu.”

“Ya guru.” jawab Agni “sampai saat ini Kebo Sindet masih menganggap aku menjadi semakin kehilangan nafsu untuk melepaskan diriku.”

(bersambung ke jilid 33)

untuk kalangan sendiri

Koleksi : Ki ismoyo

Retype : Ki Sukasrana

Proofing : Ki Mahesa

Re-checking: Ki Arema

Produksi : Pelangisingosari

---ooodw0ooo---

Jilid 33

SEPERCIK. keringat dingin menetes dikening jajar yang gemuk itu. Ia sama sekali tidak menyangka, bahwa Permaisuri akan menjadi tenang menghadapi keadaan itu. Namun dengan demikian justru jajar itulah yang menjadi gelisah. Lidahnya seolah kehilangan kekuatan untuk mengatakan sesuatu.

“Sekarang pergilah. Katakan kepada para prajurit itu, bahwa merekapun aku perkenankan meninggalkan halaman ini. Ternyata kau tidak berbahaya bagiku.”

“Oh “ jajar itu mengerutkan keningnya. Matanya yang sipit menjadi semakin sipit.

“Tetapi, tetapi, bagaimana dengan perhiasan itu Tuanku ?”

“Tunggulah, aku sedang berpikir untuk itu.”

“Bagaimana kalau hari ini kakanda Tuanku itu mengalami bencana.”

“Tidak. Itu tidak akan terjadi. Sekian lama mereka menunggu untuk mendapat tebusan. Maka mereka pasti akan menunggu sehari-dua hari lagi.”

“Tetapi”

“Pergilah.”

“Tuanku.”

“Pergilah.”

Jajar itu tidak dapat menjawab lagi. Harapannya untuk mendapatkan perhiasan hari itu juga telah gagal Tetapi ia tidak berputus asa. Ia memastikan bahwa Permaisuri akan memberikan perhiasan itu kepadanya. Soalnya hanyalah waktu. Sekarang, besok atau mungkin dua tiga hari lagi. Tetapi barang-barang itu pasti akan menjadi miliknya.

Dengan gemetar jajar itu membungkukkan badannya sambil berkata ”Ampun Tuanku. Perkenankanlah hamba meninggalkan tempat ini.”

Ken Dedes mengangguk. Dipandanginya jajar itu beringsut mundur. Kemudian berjalan sambil berjongkok beberapa langkah. Baru-Baru kemudian tertatih-tatih ia berjalan kesudut halaman menemui para prajurit dan kawan-kawannya, untuk menyampaikan

perintah Permairsuri, bahwa mereka diperkenankan meninggalkan taman itu.

Tetapi ternyata sebelum mereka beranjak dari tempatnya, mereka melihat Permaisuri itu berdiri dan berjalan meninggalkan taman itu pula. Ternyata Permaisuri sudah tidak mempunyai minat lagi untuk bermain-main ditaman itu Hatinya kini sedang dicengkam oleh kecemasan dan kebingungan. Ia percaya bahwa memang dituntut tebusan untuk Mahisa Agni, tetapi ia tidak pernah mendapat jaminan yang meyakinkan tentang keselamatan kakaknya itu.

Karena itu setiap kali ia mendengar tentang Mahisa Agni, maka seakan-akan luka didalam dadanya menjadi semakin parah. Ia ingin berbuat sesuatu, tetapi ia tidak dapat. Seandainya ia dapat memutuskan sendiri, maka apapun akan di serahkannya untuk membebaskannya. Apalagi hanya tiga pengadeg perhiasan.

Permaisuri itu kini sama sekali sudah tidak ada minat lagi untuk bermain-main ditaman. Dengan tergesa-gesa ia berjalan diiringi oleh emban-embannya dan emban pemomongnya.

“Bibi “berkata Ken Dedes “aku menjadi pening. Aku ingin beristirahat.”

”Silahkanlah Tuanku “sahut emban yang tua itu “ Tuanku memang harus beristirahat. Sebaiknya Tuanku tidak terlampau dicengkam oleh kegelisahan memikirkan angger Mahisa Agni. Sebaiknya Tuanku menganggap persoalan itu sebagai persoalan yang biasa. Persoalan yang meskipun harus diselesaikan, tetapi tidak membuat Tuanku sendiri menjadi bersedih.”

“Tidak dapat bibi. Aku tidak dapat acuh tak acuh saja atas persoalan kakang Mahisa Agni.”

Emban yang tua itu tidak menyahut. Hampir terloncat-loncat ia berjalan dibelakang Ken Dedes yang dengan tergesa-gesa masuk kedalam biliknya. Beberapa emban pengiringnya tinggal didepan pintu, sedang pemomong Ken Dedes mengikutinya masuk kedalam.

“Persoalan kakanda Tuan Putri itu benar-benar menggelisah kan “ bisik seorang emban kepada kawannya.

“Sudah tentu “ sahut yang lain “Mahisa Agni adalah satu-satunya keluarga yang masih ada.”

“Tetapi tebusan itu memang tidak masuk diakal kita” berkata yang lain.

“Jangan kau sebut-sebut “ berkata seorang yang lebih tua “lebih baik kita diam supaya tidak mempersulit perasaan Tuan Puteri itu sendiri.”

Yang lain menganggukkan kepalanya, dan merekapun terdiam karenanya.

Didalam biliknya, wajah Ken Dedes menjadi semakin muram. Persoalan itu ternyata berkepanjangan, seolah-olah tidak akan berujung. Persoalan yang selalu membayanginya sejak lama, sejak perkawinan agung belum dilakukan,

“Tuanku” berkata emban tua pemomong Ken Dedes

“Tuanku terlampau memikirkan kakanda Tuan Puteri, angger Mahisa Agni. Bukan maksudku untuk melupakannya, tetapi persoalan ini jangan menjadi beban yang memberati perasaan Tuanku, sehingga seolah-olah hidup Tuan Puteri selalu dibayangi oleh kemuraman dan kesedihan. Ingatlah Tuanku, bahwa Tuanku adalah seorang Permaisuri. Seandainya wajah Tuan Puteri itu selalu muram, maka seluruh istana ini akan menjadi muram. Karena itu, usahakanlah untuk mengurangi tekanan perasaan yang tumbuh karena angger Mahisa Agni. Seorang isteri adalah sumber cahaya dari ke uarga. Kalau sumber itu suram, maka cahayanyapun akan suram. Dan wajah-wajah yang lainpun akan menjadi suram pula.”

Ken Dedes mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya lirih ”Aku menyadari bibi, tetapi bagaimana aku dapat melakukanya? Apalagi setelah jajar itu mengatakan, bahwa ia telah ditemui oleh Kuda Sempana dan-dan menyampaikan permintaan itu.”

“Apakah Tuan Puteri percaya kepadanya?” bertanya emban tua itu.

”Tentu tidak sepenuhnya bibi. Aku tidak percaya kepada jajar itu sepenuhnya, dan aku tidak pula percaya kapada Kuda Sempana.”

“Lalu apakah yang menarik perhatian Tuanku atas jajar itu?”

“Jajar itu hanya sekedar merupakan sentuhan-sentuhan yang akan dapat dipakai untuk mempersoalkannya lebih lanjut. Itu lebih baik bagiku daripada tidak ada hubungan sama sekali dengan orang yang telah menyebunyikan kakang Mahisa Agni.”

Emban tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Sebenarnya ia sependapat dengan pikiran Ken Dedes itu. Ia memang menganggap lebih baik hubungan dengan jajar itu dan seterusnya dengan Kuda-Sempana dipelihara, meskipun hal-hal yang lain masih harus dibicarakan.

“Bagaimana pendapatmu bibi?” bertanya Ken Dedes kemudian.

Emban itu ragu-ragu sejenak. Tetapi kemudian ia berkata ”Adalah jalan yang paling baik yang harus Tuanku tempuh adalah mmyampaikan persoalan ini kepada Tuanku Akuwu Tunggul Ametung. Tuanku Akuwu Tunggul Ametung adalah suami Tuanku, dan Tuanku Tunggul Ametung adalah pemegang kekuasaan yang tertinggi di Tumapel.”

Ken Dedes mengangguk-anggukkan kepalanya. Jawabnya ”Ya, bibi. Memang tidak ada jalan lain. Aku harus menyampakan kepada Tuanku Akuwu Tunggul Ametung. Tetapi sebenarnya aku meragukannya. Apakah Tuanku Akuwu akan menaruh minat atas persoalan ini. Sudah sekian lama aku menuggu, sejak hari perkawinan kami. Tetapi Akuwu seolah-olah telah melupakannya. Setiap kali ia mendengar persolan itu, Tuanku Akuwu seolah selalu menghindarkan dirinya.”

“Tetapi persoalan ini harus mendapat penjelasan Tuanku. Meskipun kita tidak dapat mempercayai jajar itu dan apalagi Kuda-

Sempana, tetapi harus ditemukan cara yang sebaik-sebaiknya untuk melepaskan angger Mahisa Agni."

"Aku menyadari bibi. Dan aku akan mencoba sekali lagi menyampaikannya kepada Akuwu."

"Silahkan Tuanku. Sebaiknyalah demikian. Jangan menuggu terlampau lama."

Sekali lagi Ken Dedes mengangguk-anggukkan kapalanya. Wajahnya yang suram masih saja suram.

"Malam nanti aku akan menghadap Tuanku Akuwu Tunggul Ametung untuk menyampaikan persoalan ini. Mudah-Mudahan Tuanku Akuwu menemukan jalan yang sebaik-baiknya."

Demikianlah ketika matabari telah terbenam, dan lampu-lampu didalam istana Tumapel telah dinyalakan, maka Ken Dedes, Permaisuri Akuwu Tunggul Ametung sedang duduk sambil menekurkan kepalanya dalam-dalam. Disisinya Akuwu Tunggul Ametung berjalan mondar-mandir dengan gelisahnya.

Beberapa saat mereka saling berdiam diri. Masing-Masing sedang hanyut kedalam dunia angan-angannya sendiri.

Diluar angin yang sejuk berhembus perlahan, menggerakkan dedaunan dan ranting-ranting yang kecil Suara cengkerik di rerumputan berderik-derik menggelitik hati, seperti sedang sesambat karena ditinggalkan kekasih.

"Ken Dedes " terdengar kemudian suara Akuwu Tunggul Ametung berat " kau terlampau terpengaruh oleh keadaan Mahisa Agni."

Ken Dedes mengangguk lemah "Hamba Tuanku."

"Apakah kau tidak dapat melupakannya ?"

Ken Dedes terkejut mendengar pertanyaan itu, sehingga wajahnya yang basah itu terangkat

"Apakah maksud Tuanku?"

Akuwu Tunggul Ametung menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya ”Kau adalah seorang Permaisuri. Bukan hanya aku dan orang-orang seisi istana saja yang selalu memperhatikanmu. Tetapi setiap orang di Tumapel ini setiap saat selalu menilaimu. Mereka mengharap kau bergembira, berwajah cerah dan jernih. Demikianlah hendaknya gambaran dari keadaan Tumapel. Tetapi agaknya kau tidak berbuat demi kian. Akhir-Akhir ini wajahmu selalu muram dan sedih.”

“Ampun Tuanku. Hamba sudah berusaha untuk berbuat demikian justru karena hamba menyadari kedudukan hamba. Tetapi setiap kali hamba tidak mampu bertahan diri terhadap arus perasaan hamba yang melanda dinding jantung.”

“Kau terlampau perasa Ken Dedes. Cobalah kau berjuang untuk mengatasi perasaanmu itu.”

“Hamba akan mencoba Tuanku.”

“Baiklah. Cobalah sehari dua hari. Kau harus menjadi seorang yang riang dan mempunyai gairah yang segar memandang Tumapel dan segenap isinya.”

“Hamba akan mencoba Tuanku.”

“Nah, apabila demikian, sekarang beristirahatlah. Mungkin kau menjadi terlampau lelah. Bukan oleh kerja jasmaniah, tetapi karena usahamu melawan perasaanmu sendiri.”

Sekali lagi Ken Dedes terkejut mendengar katai itu. Sekali lagi ia mengangkat wajahnya dan bertanya “Tetapi bagaimanakah tentang Mahisa kakang Agni ?”

“He “ kini Akuwu Tunggul Ametunglah yang terperanjat “bagaimana kau ini Ken Dedes. Baru saja kau mengatakan kepadaku, bahwa kau akan berusaha, sekarang kau sudah menanyakan lagi tentang Mahisa Agni.”

“Ampun Tuanku. Hamba akan berusaha untuk menyembunyikan kepedihan hati hamba. Hamba akan berusaha untuk menunjukkan gairah hidup hamba sebagai seorang Permaisuri, meskipun seorang

Permaisuri itru juga seorang manusia biasa. Apa lagi hamba Tuanku. Tetapi disamping itu, hamba ingin Tuanku berbuat sesuatu untuk menemukan kakang Mahisa Agni."

"Ah " Akuwu Tunggul Ametung berdesah "kau selalu kembali kepada masalah itu. Ken Dedes, aku ingin kau memberikan sumbangan kepadaku. Sebagai seorang Permaisuri terhadap seorang Akuwu. Aku ingin mendapat dorongan darimu, agar aku menjadi semakin tekun dan bersungguh-sungguh memikirkan Tumapel. Memikirkan kemajuan dan kesempurnaannya. Bagaimana aku harus membuat istana ini lebih indah, dan megah. Bagaimana aku menjadi semakin disegani dan ditakuti oleh rakyatku. Bagaimana aku dapat menentukan kehendakku tanpa seorangpun yang berani menyanggah."

Ken Dsdes mengerutkan keningnya. Sepercik kekecewaan telah mewarnai hatinya. Semakin lama semakin jelas.

"Itukah yang dianggapnya kemajuan dan kesempurnaan?. Istana yang indah dan megah, disegani dan ditakuti, kehendak yang tidak terbantah. " berkata Ken Dedes didalam hatinya "sama sekali berbeda dengan angan-anganku. Tetapi yang penting sekarang, bagaimana Akuwu berbuat sesuatu untuk kakang Makisa Agni."

Dan Ken Dedes mendengar Akuwu itu berkata terus "Ken Dedes. Sudah tentu aku tidak dapat berbuat sesuatu yang hanya berkisar kepada kepentingan diri sendiri. Sebab aku adalah seorang Akuwu."

Kerut-merut diwajah Ken Dedes menjadi semakin dalam. Kemudian katanya "Ampun Tuanku. Hamba akan selalu ikut serta memikirkan keadaan Tumapel. Hamba ingin Tumapel menjadi daerah yang paling baik disegenap sudut Kerajaan Kediri. Hamba merasa bangga atas keputusan Tuanku untuk membuka tanah dipadang Karautan. Seperti yang Tuanku katakan, bahwa hal itu Tuanku lakukan bukan sekedar menyenangkan hati hamba setelah hamba ke hilangan segala-galanya, kecuali kakang Mahisa Agni saya itu. Bukan sekedar karena hamba ingin Panawijen hidup kembali meskipun dalam ujudnya yang lain. Tetapi Tuanku berkata, bahwa kemakmuran didaerah-daerah kecil akan berpengaruh kepada hidup

keseluruhan Tumapel. Bila padang Karautan menjadi hijau dan subur, maka Tumapelpun kan diperciki oleh kesuburan itu. Demikian pula didaerah-daerah lain di wilayah Tumapel kelak. Dan hamba akan senang sekali ikut memikirkannya. Bukan sekedar istana ini seisinya. Bukan se kedar keinginan diri untuk ditaati setiap kata-katanya tanpa pertimbangan. Bukankah dengan demikian itu juga sekedar berkisar kepada kepentingan diri.”

”Ken Dedes “ potong Akuwu Tunggul Ametung, sehingga Ken Dedes menjadi terkejut karenanya. Tetapi Akuwu Tunggul Ametung itu kemudian menarik-nafas dalam-dalam. Ditahankannya perasaannya yang meledak-ledak sebagai kebiasaan hidupnya sehari-hari. Tetapi kepada Ken Dedes ia selalu menjaga dirinya Selalu diingatnya, bahwa ia pernah melihat seberkas sinar yang tak dikenalnya memancar dari tubuh Permaisuri itu.

Sejenak kemudian mereka terhempas dalam kediaman. Masing-Masing mencoba untuk menahan diri. Betapapun gejolak jantung mereka, namun mereka ingin bersikap tenang. Mereka berusaha untuk menyaring setiap kata yang melontar lewat sela-sela, bibir mereka.

Terdengar desah yang panjang meluncur dari dada Akuwu Tunggul Ametung. Perlahan-Perlahan ia berkata ”Kau salah mengerti Ken Dedes. Kau belum dapat mengikuti caraku memerintah Tumapel. Tetapi itu adalah wajar sekali, sebab kau belum cukup lama ikut serta mendengar dan mengerti tentang pemerintahan. Mudah-Mudahan pada saatnya kau akan sependapat dengan aku.”

Ken Dedes kini menjadi semakin tunduk. Setetes air menitik dari matanya ”Hamba Tuanku. Mudah-Mudahan hamba akan segera dapat mengerti.”

“Kalau kau tidak selalu dicengkam oleh kecemasan dan kegelisahan, maka kau akan segera dapat mengikuti segala persoalan Tumapel seperti seharusnya seorang Permaisuri. Kau wenang untuk ikut serta dalam pembicaraan-bicaraan khusus. Karena itu, Ken Dedes. Lupakan saja Mahisa Agni.”

Kini Ken Dedes benar-benar terperanjat Tanpa sesadarnya ia terloncat berdiri. Namun ketika terpandang olehnya Akuwu Tunggul Ametung, maka perlahan-lahan dijatuhkannya dirinya diatas tempat duduknya.

“Ampun Tuanku” desisnya. Namun kata-katanya terputus. Terasa sesuatu menyumbat kerongkongannya.

“Bukankah hal itu lebih baik bagimu Ken Dedes.”

Dengan sekuat tenaga Ken Dedes mencoba menahan perasaannya. Tersendat-sendat ia berkata ”Bagaimana mungkin Tuanku sekarang berkata demikian.?”

“Ken Dedes. Marilah kita memandang kedepan. Kita tidak terpukau oleh masa lampau sehingga kita kehilangan arah. Kita hanya merenung dan bersedih tanpa berbuat sesuatu.”

“Hamba Tuanku. Hamba sependapat. Tetapi apakah dengan melupakannya kita telah berbuat sesuatu ?”

Kening Akuwu Tunggul Ametung menjadi berkerut-merut. Hampir ia kehilangan kesabaran dan berteriak seperti kebiasaannya. Tetapi selalu ia ingat, ada kelebihan Ken Dedes dari orang-orang lain. Cahaya itu. Ya cahaya yang memancar dari tubuhnya yang pernah dilihat oleh Akuwu, selalu mempengaruhinya.

“Ken Dedes “ berkata Akuwu itu kemudian ”maksudku, kita berbuat sesuatu untuk kepentingan yang lebih besar. Kita tidak boleh terpukau oleh masa lalu, sehingga kerja yang lain terbengkalai. Apakah manfaatnya aku mencari Mahisa Agni dengan berbagai macam cara, tetapi bendungan yang dibuat oleh orang-orang Panawijen itu tidak selesai ? Apakah manfaatnya kau memberikan perhiasan seperti yang kau katakan itu, tetapi kita kehabisan beaya untuk meneruskan bendungan itu ? Ken Dedes, apabila kelak bendungan itu berhasil, maka orang-orang Panawijen akan sangat berterima kasih. Mereka akan memuji kemurahan hati kita atas bantuan yang telah kita berikan. Mereka akan hidup dalam kesejahteraan, dan mereka akan selalu mengenang segala macam

jasa yang telah kita berikan. Dan merekapun akan segera melupakan Mahisa Agni."

"Kakang Mahisa Agnilah yang telah mulai dengan pekerjaan besar itu " tiba-tiba Ken Dedes menyahut.

"Aku tahu. Tetapi apakah artinya Mahisa Agni itu kemudian ? Ia tidak berada lagi dipekerjaannya."

"Itu sama sekali bukan karena kehendaknya sendiri."

"Apapun alasannya. Tetapi ia tidak dapat meneruskan pekerjaan itu. Akulah yang menyelesaikannya. Akulah yang memberi semua kebutuhan dalam pekerjaan itu. Alat dan perbekalan."

Terasa sebuah desir yang tajam mematuk jantung Ken Dedes. Sejenak ia terdiam dan sepercik lagi kekecewaan mewarnai hatinya. Namun ia masih berusaha sekuat-kuat tenaga untuk menahan diri. Untuk selalu dapat mengendalikan perasaan dan nalarnya. Jika ia menjadi kehilangan akal, maka maksudnya untuk minta pertolongan Akuwupun akan tertutup sama sekali.

"Ampun Tuanku " berkata Ken Dedes kemudian. Suaranya menjari rendah dan bergetar "hamba akan mencoba mengerti semua keinginan Tuanku. Tetapi hamba mengharap bahwa Tuankupun akan dapat mengerti keadaan hamba. Hamba sama sekali tidak dapat menyanggah kebenaran kata-kata Tuanku. Tetapi hamba ingin menyatakan kelemahan diri dan perasaan hamba. Betapa hamba ingin mengabdikan diri kepada keinginan dan cita-cita Tuanku, tentang masa depan Tumapel, tetapi hamba tidak akan dapat melepaskan diri dari kedirian. Mungkin keduanya dapat berjalan seiring. Hamba sebagai seorang Permaisuri dan hamba sebagai Ken Dedes yang lemah. Seorang yang hidupnya selalu diguncang oleh angin yang kasar."

Akuwu Tunggul Ametung merasakan sebuah sentuhan yang halus didalam dadanya. Permaisuri itu. adalah seorang manusia biasa. Seorang yang memiliki sifat-sifat kemanusiaannya. Dan tiba-tiba saja dikenangkannya masa lampau Ken Dedei yang sangat

pahit. Apa yang terjadi atasnya, dan bagaimana ia dapat sampai diistana ini.

Tunggul Ametung menarik nafas dalam-dalam.

Dan tiba-tiba ia terhenyak keatas tempat duduknya, sebuah batu hitam yang dilambari oleh sebuah permadani yang tebal. Perlahan-lahan terdengar ia berkata seperti sedang mengeluh

“Memang kita adalah orang-orang yang telah diamuk oleh nafsu memikirkan diri sendiri.”

Ken Dedes mengangkat wajahnya. Dilihatnya wajah Akuwu Tunggul Ametung yang tegang. Tetapi ia tidak segera berkata sesuatu. Ia mengharap bahwa hati Akuwu itu akan mencair dari dalam.

“Tetapi permintaan itu tidak mungkin dipenuhi Ken Dedes “ berkata Akuwu Tunggul Ametung.

“Hamba memang sudah menyangka demikian Tuanku” sahut Ken Dedes “hambapun tidak ingin memenuhi seluruhnya. Tetapi hamba ingin usaha yang nyata untuk melepaskannya.”

“Apakah kau percaya kepada Jajar itu ? “ bertanya Ken Arok.

“Tidak Tuanku, hamba tidak mempercayainya.”

Akuwu Tunggul Ametung mengerutkan keningnya. Ia heran mendengar jawaban Ken Dedes. Karena itu ia bertanya “Ken Dedes, kalau kau tidak percaya kepada Jajar itu, kenapa kau ingin berhubungan dengan dia dan bahkan kau sudah membicarakan soal tebusan meskipun kau masih ingin menawarnya ?”

“Tuanku “ jawab Ken Dedes “Jajar itu akan dapat kita jadikan jembatan penghubung, antara kita dan orang-orang yang membawa kakang Mahisa Agni. Maksud hamba apabila kita dapat memelihara hubungan itu, apapun yang akan Tuanku lakukan, hamba akan berterima kasih sekali. Apalagi kelak apabila kakang Mahisa Agni benar-benar telah dapat dibebaskan.

“Apakah yang harus aku lakukan ? Memberikan tebusan kepada Jajar itu ? “ bertanya Tunggul Ametung “apakah kau percaya bahwa setelah menerima tebusan itu Mahisa Agni akan benar-benar dibebaskan ?”

“Hamba memang tidak percaya Tuanku. Mungkin orang-orang yang membawa Mahisa Agni itu yang ingkar, tetapi juga mungkin Jajar yang gemuk itulah yang ingkar.”

Akuwu Tunggul Ametung mengangguk-anggukkan kepalanya. Tiba-Tiba ia berkata “Aku akan menangkap Jajar itu. Aku harus tahu dimana orang-orang yang mengambil Mahisa Agni. Dengan demikian maka aku akan segera dapat menangkap mereka.”

“Tuanku “ Ken Dedes memotong dengan serta merta “bukankah Tuanku pernah mengatakan pula, seperti apa yang dipesankan oleh mPu Gandring dahulu, bahwa kekerasan akan berbahaya bagi kakang Mahisa Agni?”

“Jadi apa ? Apa yang harus aku lakukan ? “ hampir-hampir Akuwu Tunggul Ametung berteriak. Namun tiba-tiba nadanya menurun “Ken Dedes, aku menjadi bingung. Kau tidak percaya kepada Jajar itu, dan kau tidak ingin aku mempergunakan kekerasan? Lalu apakah yang harus aku lakukan ?”

“Tuanku, itulah yang aku ingin mendapatkan dari Tuanku. Apakah yang akan Tuanku lakukan. Selain yang Tuanku katakan, kekerasan?”

“Jadi aku harus menyerahkan tebusan kepada Jajar itu dengan tanpa jaminan. Tebusan itu dapat hilang seperti garam yang kita lemparkan kedalam laut.”

“Tuanku, hamba sama sekali tidak mengerti manakah yang sebaiknya Tuanku lakukan. Tetapi bukankah Tuanku dapat mengajukan syarat kepada Jajar itu untuk disampaikan kepada Kuda-Sempana. Seandainya Tuanku memberikan tebusan, maka tebusan itu cukup mendapat jaminan, sehingga tidak seperti garam yang terbenam kedalam laut.”

Akuwu Tunggul Ametung mengerutkan keningnya. Tampaklah betapa jantungnya menjadi tegang oleh persoalan itu. Hampir-Hampir saja ia membanting kakinya sambil berteriak. Tetapi pengaruh Ken Dedes atasnya terasa terlampau mencengkam.

Tetapi untuk memenuhi tuntutan yang gila itupun sama sekali tidak terlintas didalam pikirannya. Harga dirinya sebagai Akuwu benar-benar tersinggung karenanya dan kecuali itu, maka tebusan itu bagi Akuwu Tunggul Ametung adalah kehilangan yang sia-sia. Menurut pertimbangannya, maka hilangnya Mahisa Agni tidak akan banyak berpengaruh bagi Tumapel. Disaat-saat ini pengaruh itu memang masih terasa pada Ken Dedes, yang langsung tidak langsung mempengaruhi juga kepada dirinya sendiri dan pemerintahannya. Namun lambat-laun Ken Dedespun pasti akan melupakannya.

Karena itu maka dengan nada yang dalam ia berkata ”Ken Dedes. Persoalan kita dengan Mahisa Agni sebenarnya telah selesai. Ternyata kita melakukan segala-galanya tanpa Ma hisa Agni, dan semuanya berjalan dengan baik. Perkawinan kita dapat juga berlangsung. Bendungan itupun akan segera siap pula. Semuanya dapat dilakukan tanpa Mahisa Agni. Sebaiknya kaupun menyadari. Jangan terlampau menggantungkan dirimu kepadanya. Jangan terlampau terpengaruh olebnya. Kau harus yakin, bahwa kau akan dapat melupakannya. Bahwa Tumapel akan menjadi besar tanpa anak itu, dan bahwa bendungan itupun akan dapat mengalirkan air nya untuk tanah-tanah persawahan tanpa kehadirannya. Nah, apa lagi yang kau inginkan daripadanya Ken Dedes. Bukankah Mahisa Agni itu menurut pengakuanmu juga bukan kakak kandungmu sendiri?”

Dada Ken Dedes seolah-olah ingin meledak karenanya. Tetapi dengan sekuat tenaga yang ada padanya, ditabahkannya hatinya. Ia tidak boleh menyerah dan berputus asa. Jika demikian, maka semuanya benar-benar akan gagal. Tetapi ia harus tetap berusaha.

“Tuanku” berkata Ken Dedes dengan gemetar ”sudah hamba katakan keadaan dan kelemahan hamba. Sudah hamba katakan diri

hamba yang tidak dapat ingkar dari kedirian. Hamba adalah seorang yang lemah dan ringkih. Lahir dan batin. Sebenarnyalah Tuanku, bahwa hamba tidak akan dapat melupakannya. Bukan sekedar karena kakang Mahisa Agni itu telah dipersaudarakan dengan hamba sejak kanak-kanak, sudah seperti kakak kandung sendiri, tetapi hamba tidak dapat melupakan semua kebaikannya. Hamba tidak akan dapat melupakan semua pengorbanannya. Hamba sampaikan perasaan hamba ini kepada Tuanku, Bukan saja sebagai seorang Akuwu yang berkuwajiban melindungi rakyatnya, tetapi juga sebagai seorang suami. Kepada siapa hamba harus mengadu, jika tidak kepada Tuanku, Akuwu Tumapel. Kepada siapa hamba harus membagi duka, jika tidak kepada suami hamba."

"Oh " terdengar Akuwu Tunggul Ametung berdesah "Kau membuat aku pening. Kau tidak memberikan apa-apa kepadaku sebagai seorang Permaisuri kepadaku, kepada Tumapel. Tetapi kau malahan membuat aku hampir gila."

Sekali lagi sepercik kekecewaan menghunjam langsung kepusat jantung Ken Dedes. Tetapi ia tidak ingin surut. Ia harus mendapat kesempatan sekali ini, meskipun kadang-kadang sehelai-sehelai perasaan putus asa telah menyaput hatinya.

Bagi Ken Dedes, usaha membebaskan Mahisa Agni sama sekali tidak akan mengganggu rencana pekerjaan Akuwu yang lain. Ia akan dapat menyisihkan sedikit waktunya untuk berbuat. Ken Dedes tahu benar, bahwa sebenarnya Akuwu Tunggul Ametung masih mempunyai banyak kesempatan. Menurut penilikan Ken Dedes, Akuwu Tunggul Ametung tidak mempergunakan waktunya sebaik-baiknya. Ia tidak terikat pada suatu rencana yang matang. Tetapi ia berbuat sesuai dengan keinginannya sesaat-sesaat, kapan ia ingat dan kapan saja ia mau Itulah sebabnya maka ia menjadi terlampau sibuk untuk sesaat, sedang disaat-saat yang lain waktunya hanya dipergunakannya untuk berburu tanpa berbuat sesuatu, tidur separijang hari dan kadang-kadang marah-marah karena hal-hal yang kecil kepada hamba-hambanya. Sekali-Sekali ia sibuk dengan berbagai macam rontal. Diperintahkannya hambanya, juru kidung

membaca untuknya. Dibawanya beberapa orang tua-tua untuk memperbincangkan isi kidung atau kakawin. Semuanya terjadi seperti yang diingininya. Tidak ada waktu-waktu yang direncanakannya untuk berbagai macam kepentingan itu. Meskipun ia sedang menyiapkan pertemuan bagi para pembantunya, tetapi tiba-tiba ia ingin mendengarkan ceritera yang disenanginya, maka di panggilnya juru kidungnya. Dan dihabiskannya waktunya untuk mendengarkan ceritera-ceritera itu. Ketika orang-orang yang dipanggilnya hadir, maka ia tidak membicarakan sesuatu masalah apapun kecuali dibawanya orang-orang itu untuk membicarakan ceritera yang baru didengarnya.

Ken Dedes menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar bahwa kehadirannya diistana itu memang belum menumbuhkan suasana yang baru. Tetapi ia sudah mempunyai beberapa rencana untuk itu. Ia ingin membuat Akuwu Tunggul Ametung berbeda dengan Akuwu itu sebelumnya. Namun setelah perkawinannya, justru Akuwu seolah-olah kehilangan segenap waktunya. Ia tenggelam dalam suasana perkawinannya untuk beberapa saat. Meskipun kini perlahan-lahan Akuwu telah kembali kedalam lingkungan pemerintahan, tetapi ia akan kembali seperti saat-saat yang pernah dijalaninya. Menurut kehendaknya yang meledak-ledak.

"Namun agaknya persoalan kakang Mahisa Agni tidak menarik perhatiannya " pikir Ken Dedes.

Tetapi ia masih berusaha, katanya "Ampun Tuanku. Sekali ini hamba mohon dengan sangat, agar Tuanku sudi mendengarkannya."

"Aku akan menjadi gila."

"Seandainya Tuanku tidak mempunyai waktu, perkenankan hamba menyelesaikannya sendiri. Tetapi hamba ingin Tuanku memberikan keleluasaan kepada hamba untuk memilih jalan yang dapat hamba tempuh."

"Apa yang akan kau lakukan?"

“Hamba belum tahu Tuanku. Mungkin atas ijin Tuanku hamba akan mempergunakan beberapa kekuatan prajurit, namun mungkin hamba terpaksa mempergunakan tebusan. Karena itu, seandainya Tuanku tidak berkeberatan, biarlah hamba menyelesaikan persoalan ini.”

“Oh, tidak. Tidak “ potong Akuwu Tunggul Ametung “kau tidak boleh berbuat sendiri. Apalagi memboroskan kekayaan istana Tumapel. Kau tahu Ken Dedes, aku sedang berpikir bagaimana aku dapat menjadikan istana ini menjadi istana yang terbaik dan termegah diseluruh Kediri. Aku ingin kau memiliki sejumlah perhiasan yang paling berharga dari Permaisuri-Permaisuri Akuwu diseluruh Kediri. Bahkan di dalain persidangan Agung nanti, apabila kau mendapat kesempatan untuk pergi bersamaku, bersama-sama dengan Permaisuri dari daerah-daerah lain diwilayah Kediri, kau akan menjadi seorang Permaisuri yang paling cantik. Kau akan menjadi Permaisuri yang memiliki segala macam perhiasan melampaui yang lain, bahkan harus melampaui Permaisuri Maharaja Kediri.”

Tetapi perlahan-lahan Ken Dedes menggelengkan kepalanya “Itu sama sekali tidak perlu bagi hamba Tuanku.”

“Oh, alangkah bodohnya kau. Aku ingin kau menjadi Permaisuri tercantik. Aku ingin kau menjadi Permaisuri yang paling kajen keringan.”

“Tetapi itu sama sekali bukan untuk hamba. Tetapi itu semata-mata hanya sekedar untuk kebanggaan Tuanku. Untuk kepentingan Tuanku sendiri.”

“Ken Dedes.”

“Apabila Tuanku berpikir untuk kepentingan hamba, maka biarlah hamba menentukan semuanya itu sendiri meski pun menurut pertimbangan-pertimbangan Tuanku.”

“Tidak. Tidak. Kau tidak dapat berbuat menurut kehendakmu. Aku adalah Akuwu Tumapel. Bukan kau.”

Terasa dada Ken Dedes menjadi bergelora. Tiba-Tiba tumbuhlah keberanian didalam dirinya untuk memaksakan kehendaknya. Desakan yang ada didalam dirinya sudah tidak tertahankan lagi. Karena itu maka katanya “Benar Tuanku. Tuanku adalah Akuwu Tumapel. Tetapi ingatkah Tuanku, bahwa Tuanku pernah berkata kepada hamba, bahwa Tuan ku telah menyerahkan apa saja yang Tuanku miliki kepada hamba ? Bukankah itu berarti bahwa hambalah yang kini mempunyai kekuasaan atas segala-galanya, bahkan atas Tuanku Akuwu Tunggul Ametung sendiri. Tuanku telah berkata, apapun yang ada didalam istana, bahkan seluruh milik dan kekuasaan Tuanku telah Tuanku berikan kepada hamba. Tidak hanya satu kali, tetapi berulang kali Tuanku katakan. Sejak aku pertama-tama masuk kedalam istana ini. Kemudian, beberapa saat menjelang perkawinan, dan pada saat-saat perkawinan itu hampir berlangsung, ketika hamba mohon penun daan karena tiadanya kakang Mahisa Agni. Nah, apakah Tuanku akan ingkar?”

Wajah Tunggul Amctung tiba-tiba menjadi merah, semerah soga. Terhentak ia berdiri. Tubuhnya menjadi gemetar dan wajahnya menegang. Sesaat justru ia terbungkam. Tetapi terasa darahnya seolah-olah mendidih didalam dirinya. Apalagi ketika dilihatnya Ken Dedes tidak lagi menundukkan kepalanya, bahwa wajah Permaisuri itu kini terangkat seolah-olah menantangnya.

Tetapi justru karena itu maka sejenak Akuwu itu terdiam. Ia berdiri saja membeku dalam ketegangan. Tubuhnya bergetar oleh getaran jantung yang berdentangan di dalam dadanya.

Dalam keadaannya itu Akuwu Tunggul Ametung telah kehilangan pengendalian diri. Siapapun yang berada didekatnya, ia tidak dapat mempertimbangkannya lagi. Kemarahannya benar-benar telah memuncak sampai dikepalanya.

Namun baru sejenak kemudian ia mampu berkata dengan suara yang terputus-putus

”Kau, kau berani berkata begitu kepadaku he anak Panawijen. Aku adalah Akuwu Tunggul Ametung. Aku telah mengambil kau dari lembah kepapaan masuk kedalam istana ini. Sekarang kau. minta

suatu yang tidak akan mungkin dapat kau miliki. Kekuasaan atas Tumapel," Akuwu Tunggul Ametung terhenti sesaat justru karena kalimat-kalimat yang berdesakan ingin melontar keluar dalam waktu yang bersamaan.

Namun saat itu ternyata telah dipergunakan oleh Ken Dedes yang justru menjadi semakin berani

"Tuanku. Hamba tidak pernah minta apapun dari Tuanku sebelum ini. Sebelum hamba membicarakan masa lah kakang Mahisa Agni. Tetapi Tuanku sendirilah yang memberikannya kepada hamba. Meskipun demikian hamba tidak akan pernah mempergunakan segala macam wewenang karena akibat pelimpahan kekuasaan atas Tumapel itu dari Tuanku, seandainya Tuanku sudi mendengarkan permohonan hamba yang berangkai tidak akan berarti apa-apa bagi Tuanku dan sama sekali tidak akan mengganggu waktu dan terlampau banyak mempergunakan pikiran. Tetapi Tuanku sama sekali tidak berminat membicarakan kakang Mahisa Agni Seandainya kakang Mahisa Agni dibunuh sekalipun oleh Kuda-Sempana maka hamba tidak akan menyesal, apabila Tuanku telah berusaha meskipun tidak berhasil. Tetapi Tuanku sama sekali tidak menaruh minat apapun atas satu-satunya keluarga hamba, satu-satunya orang yang mengerti tentang diri hamba."

"Omong kosong" bentak Akuwu Tunggul Ametung "aku telah mencoba untuk menjadi orang yang paling dekat padamu. Untuk mengerti keadaanmu dan untuk menjadi pegangan hidupmu. Tetapi agaknya kau telah menyia-nyiakannya."

"Hamba akan berterima kasih seandainya Tuanku mencoba, hanya mencoba untuk mengerti keadaan hamba. Tetapi Tuanku tidak berbuat demikian, sehingga hamba terpaksa menyebut-nyebut pelimpahan kekuasaan yang pernah Tuanku ucapkan."

"Tidak. Tidak. Kau memang anak yang tidak tahu budi. Kau memang anak yang terlampau tamak he perempuan Panawijen."

"Cukup" tiba-tiba suara Ken Dedes melengking tinggi mengatasi suara Akuwu Tunggul Ametung. Sehingga Tunggul Ametung itupun

terkejut. Tetapi bukan saja Akuwu Tunggul Ametung yang terkejut, namun Ken Dedes sendiri pun terkejut karenanya.

Sejenak keduanya terbungkam. Namun sejenak kemudian Ken Dedes menundukkan kepalanya. Betapa ia mencoba bertahan, namun titik-titik air matanya berjatuhan satu-satu di atas pangkuannya.

Namun titik air mata itu sama sekali tidak dapat mendinginkan jantungnya yang serasa membara. Betapa sakit hatinya mendengar kata-kata Akuwu Tunggul Ametung itu. Betapa pedihnya luka yang hampir sembuh itu kini terkorek kembali.

Diantara isak tangisnya, terdengar Ken Dedes berkata “Ya Tuanku. Tuanku benar. Hamba memang hanya sekedar seorang perempuan yang papa. Hamba memang berasal dari sebuah padepokan kecil di Panawijen. Tetapi apakah atas kehendak hamba maka hamba masuk kcdalam istana ini ? Sebagai manusia hamba mempunyai perasaan dan nalar. Seandainya hamba dapat menyaput perasaan hamba dengan gemerlapnya kckayaan istana ini, seandainya luka dihati hamba dapat disembuhkan dengan emas, intan berlian yang tidak hanya tiga pengadeg. Seandainya, ya seandainya semua itu dapat mengobati hati hamba, maka hamba benar-benar seorang yang tidak tahu diri, orang yang tamak dan kerdil. Tetapi Tuanku, ketahuilah, bahwa semuanya itu tidak berarti apa-apa bagi luka dihati hamba. Tidak akan dapat menawarkan duka yang menghentak-hentak didalam dada hamba. Yang dapat menjinakkan perasaan hamba saat itu satu-satunya adalah kebaikan hati Tuanku. Tuanku aku anggap sebagai satu-satunya orang yang mengerti akan keadaan hamba, meskipun Tuanku pula yang telah melindungi Kuda-Sempana mengambil hamba dari naungan orang tua hamba, sehingga orang tua hamba yang tinggal satu-satunya itu telah membuang diri dengan meninggalkan akibat yang parah bagi Panawijen. Ternyata orang tua hamba telah kehilangan keseimbangan berpikir karena hamba hilang dari padanya. Tetapi kini, ternyata hamba melihat Tuanku sebenarnya. Hamba melihat bahwa Tuanku tidak lebih dari manusia biasa.”

Ken Dedes berhenti sejenak untuk menelan ludahnya yang serasa menyumbat kerongkongan. Ketika ia mengangkat wajahnya, dilihat nya Akuwu Tunggul Ametung berdiri membeku. Namun ketegangan diwajahnya masih membayangkan hatinya yang panas. Tetapi Ken Dedes sudah tidak menghiraukannya lagi. Bahkan ia berkata terus meskipun ia kemudian menunduk kan kepalanya pula

“Ternyata Tuanku adalah manusia biasa yang hanya dikuasai oleh pamrih. Hamba kini menduga bahwa bukan karena sesal, maka Tuanku melepaskan hamba dari tangan Kuda-Sempana

“Ken Dedes “ Akuwu Tunggul Ametung memotong, tetapi Ken Dedes berkata terus dengan nada tinggi “Tunggu Tuanku. Hamba belum selesai. Hamba hanya ingin mengatakan bahwa Tuanku adalah seorang manusia yang hanya melihat kepentingan diri. Tuanku hanya mengerti tentang keinginan Tuanku sendiri. Tuanku melepaskan hamba dari Kuda-Sempana, Tuanku berjanji untuk melimpahkan segalanya kepada hamba, Tuanku memberikan bantuan ke pada. kakang Mahisa Agni dipadang Karautan dan yang lain-lain ternyata hanya terdorong oleh nafsu Tuanku sendiri, supaya Tuanku dapat berbuat sekehendak hati Tuanku atas hamba.”

“Bohong, bohong “ Akuwu Tunggul Ametung berteriak. Hampir-Hampir ia lupa diri dan meloncat menampar pipi Ken Dedes yang putih dan basah oleh air mata.

Tetapi untunglah bahwa ia masih mampu menahan dirinya meskipun dadanya serasa hampir meledak. Dengan lantangnya ia berkata dalam nada yang tinggi hampir melengking

“Oh, Ken Dedes. Kau anggap Mahisa Agni itu manusia yang paling utama didunia ini sehingga kau bersedia mengorbankan segalanya untuknya. Kau anggap bahwa persoalannya adalah persoalan yang maha penting, melampaui persoalanmu sendiri sehingga hampir-hampir kau korbankan dirimu sendiri untuknya ? Ken Dedes, apakah engkau tidak menyadari bahwa kini kau berhadapan dengan Akuwu Tunggul Ametung yang berkuasa tanpa batas di Tumapel atas nama Maharaja Kediri.”

“Hamba mengerti Tuanku “jawab Ken Dedes. Meskipun matanya telah menjadi basah oleh air mata, tetapi kini ia menengadahkan wajahnya “Tetapi yang penting bagi hamba, bukanlah terlepasnya kakang Mahisa Agni. “ Suara Ken Dedes menjadi bergetar karena hentakan jantungnya didalam dada “Sudah hamba katakan, bahwa seandainya kakang Mahisa Agni terbunuh sekalipun hamba tidak akan menyesal apabila Tuanku telah berusaha berbuat sesuatu.”

“Oh begitu” potong Tunggul Ametung ”Baik. Baik. Besok aku kerahkan seluruh pasukan Tumapel untuk mencari Kebo Sindet. Aku tidak akan gagal. Aku tidak perlu lagi mempersoalkan seperti berulang kali kau katakan, bahwa cara itu akan berbahaya bagi keselamatan Mahisa Agni.”

“Itu lebih baik dari pada Tuanku tidak berbuat apapun “ Ken Dedes menyahut “tetapi apa yang Tuanku lakukan itu sama sekali tidak bersungguh-sungguh. Tuanku hanya melepaskan kemarahan dan luapan-luapan kejemuan saja. “ Ken Dedes berhenti sejenak. Keringatnya telah memenuhi punggungnya sehingga kembannya menjadi kuyup seperti kainnya menjadi kuyup oleh air mata

“Yang penting bagi hamba Tuanku Akuwu Tunggul Ametung, yang kini telah hamba ketahui adalah, bahwa Tuanku sama sekali tidak mencoba mengerti perasaan hamba. Tuanku tidak memperhatikan kepahitan perasaan hamba selama ini. Baik Tuanku sebagai Akuwu Tumapel, maupun sebagai Tuanku Tunggul Ametung, suami hamba.”

Darah Akuwu Tunggul Ametung serasa benar-benar telah mendidih. Tidak pernah ia berhadapan dengan seseorang yang berani menentang matanya apabila ia sedang marah, apalagi menjawab kata-katanya sepatah dengan sepatah.

Tetapi anak Panawijen yang telah dipungutnya dari kepapaan itu berani berbuat demikian terhadapnya. Ia berani menentang matanya dan berani membantah kata-katanya sepatah dengan sepatah.

Betapa luapan kemarahannya tidak tertahankan lagi. Matanya telah menjadi merah, dan giginya menjadi geme retak. Tangannya bergetar seakan-akan istana ini akan diruntuhkannya. Dan yang berada dihadapannya itu tidak lebih dari perempuan Panawijen. Perempuan padesan.

Tiba-Tiba saja Akuwu Tunggul Ametung kehilangan segala macam pertimbangannya. Ia tidak lagi dapat mengekang diri. Ia tidak lagi melibat bahwa yang duduk dihadapannya itu hanyalah sekedar seorang perempuan, namun perempuan itu adalah Permaisurinya sendiri.

Dalam kegelapan hati, maka Akuwu itu melangkah maju. Tangannya sudah bergetar. Hampir saja ia berteriak dan menunjuk hidung Ken Dedes, dan mengucapkan umpatan yang paling menyakitkan hati.

Tetapi langkah itu tiba-tiba terhenti. Wajahnya yang tegang menjadi semakin tegang. Sejenak ia berdiri mematung, namun kemudian Akuwu Tunggul Ametung yang perkasa itu melangkah surut. Tubuhnya kian bergetar dan keringat dinginnya semakin banyak mengalir dipunggungnya.

Ken Dedes yang duduk dengan gemetar, karena kemarahan dan kekecewaan yang membara didadanya, tiba-tiba menjadi heran. Ia sudah pasrah atas apa saja yang akan dilakukan Akuwu itu atasnya, bahkan dibunuh sekalipun, Ia tidak akan menghindar. Ia hanya ingin Akuwu Tunggul Ametung mendengar perasaan yang selama ini menyesak didadarya. Dan itu sudah ditumpahkannya. Ia sudah cukup puas, meskipun akibatnya akan sangat berbahaya baginya.

Ia sudah meredupkan matanya ketika Akuwu Tunggul Ametung melangkah maju, meskipun dadanya tetap tengadah. Ia tidak perlu melihat tangan Akuwu yang mungkin akan mencengkam lehernya.

Tetapi tiba-tiba langkah Akuwu itu tertegun. Bahkan kemudian ia melihat Akuwu Tunggul Ametung itu melangkah surut. Setapak demi setapak. Wajahnya yang membara segera berubah menjadi

pucat sepucat mayat meskipun masih dalam ketegangan. Matanya yang membelalak seolah-olah akan meloncat dari pelupuknya.

Dengan gemetar Akuwu itu memalingkan wajahnya. Tangannya seolah-olah ingin menolakkan sesuatu yang meloncat dari wajah Ken Dedes yang keheranan.

“Tidak. Tidak “ teriak Akuwu itu.

Ken Dedes menjadi semakin heran. Akuwu itu melangkah semakin jauh dari padanya.

“Aku tidak akan berbuat apa-apa. Aku tidak akan berbuat apa-apa.”

Ken Dedes yang keheranan itu kemudian menjadi cemas. Ia tidak tahu apa yang telah terjadi. Tetapi ia melihat Akuwu itu seakan-akan berada didalam ketakutan yang amat sangat. Akuwu Tunggul Ametung yang perkasa. Yang tidak pernah gentar melihat lawan yang betapapun kuatnya. Bahkan seorang yang telah mampu membunuh seekor gajah yang sedang mengamuk hanya seorang diri.

Betapa kemarahan dan kekecewaan membakar dada Ken Dedes, namun ia menjadi sangat cemas melihat keadaan Akuwu Tunggul Ametung. Apabila terjadi sesuatu atasnya, maka ialah yang akan bertanggung jawab Didalam ruangan itu hanyalah ada mereka berdua saja. Sedangkan para emban dan pelayan, pasti ada yang mendengar pertengkaran mereka. Tetapi lebih daripada itu, bagaimanapun juga Akuwu Tunggul Ametung itu adalah suaminya.

Karena itu, maka perlahan-lahan ia berdiri. Selangkah ia maju sambil berdesis “Tuanku. Tuanku. Kenapakah Tuanku?”

Akuwu Tunggul Ametung itu justru menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Tubuhnya menjadi gemetar dan keringat dinginnya menjadi semakin banyak mengalir.

“Tuanku.” terdengar suara Ken Dedes lirih.

“Tidak. Tidak Ken Dedes, aku tidak akan berbuat apa-apa atasmu.”

“Ya Tuanku “ sahut Ken Dedes “hamba tahu. Tuanku tidak akan berbuat apa-apa atas hamba. Tetapi kenapa Tuanku menjadi seolah-olah ketakutan.”

“Hentikan Ken Dedes. Hentikan.”

Ken Dedes menjadi semakin heran. Kini ia berdiri di belakang Akuwu Tunggul Ametung yang masih saja menutupi wajahnya yang pucat dengan kedua tangannya.

“Ampun Tuanku. Apakah yang sudah hamba perbuat? Hamba tidak berbuat apa-apa seperti Tuanku juga tidak akan berbuat apa-apa atas hamba.”

“Oh “ Akuwu Tunggul Ametung mencoba menenangkan hatinya yang seolah-olah dicengkam oleh kecemasan yang sangat. “Aku melihatnya lagi. Aku melihatnya lagi. Lebih dahsyat dari yang pernah aku lihat. Terasa betapa panasnya. Kepalaku hampir terbakar olehnya.”

“Apakah yang Tuanku lihat ? “ bertanya Ken Dedes yiing menjadi semakin heran pula.

Akuwu Tunggul Ametung menarik napas dalam-dalam. Di tengadahkannya wajahnya. Tetapi ia masih belum berani berpaling “Panas sekali. Panas sekali.”

“Apakah yang panas Tuanku.”

“Wajahku.”

“Oh “ Ken Dedes berkata lembut “mungkin Tuanku menjadi sangat marah. Tuanku telah dibakar oleh perasaan sendiri. Seperti kebanyakan orang yang sedang diamuk oleh kemarahan, seperti hamba pula, maka wajah ini akan menjadi panas.”

Akuwu Tunggul Ametung tidak segera menyahut Tetapi jawaban Ken Dedes itu mengherankannya pula. Dengan demikian ia

mendapatkan kesimpulan, bahwa Ken Dedes sama sekali tidak sengaja berbuat sesuatu.

“Lalu bagaimanakah hal itu dapat terjadi ? “pikirnya.

Perlahan-lahan Akuwu Tunggul Ametung berpaling Ia melihat Ken Dedes berdiri tegak dibelakangnya. Ken Dedes seperti yang selalu dilihatnya. Seperti yang pernah dilihatnya di-Panawijen, seperti yang sehari-hari dilihatnya diistana. Seperti yang baru saja di-bentaknya. Tetapi yang tiba-tiba saja Permaisuri itu seolah-olah menjadi orang yang lain, yang menakjubkan menurut penglihatannya. Anak Panawijen, puteri seorang pendeta itu seolah-olah berubah menjadi gumpalan cahaya yang menyilaukannya. Bahkan terasa betapa panasnya. Akuwu Tunggul Ametung pernah melihat dari tubuh Ken Dedes itu memancar cahaya yang silau. Tetapi sesaat tadi ia melihat bukan saja sekedar cahaya yang silau, yang memancar dari bagian-bagian tubuhnya Kali ini ia melihat Ken Dedes itu dalam keseluruhannya telah memancarkan cahaya yang menyilaukan, bahkan terasa panas diwajahnya.

Akuwu Tunggul Ametung kini berdiri termangu-mangu. Ken Dedes yang kini adalah Ken Dedes Permaisurinya. Yang memandangnya dengan penuh keheranan namun juga kecemasan.

“Apakah yang telah terjadi Tuanku ? “ bertanya Ken Dedes pula.

Akuwu Tunggul Ametung menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia mengambil kesimpulan bahwa Ken Dedes sendiri tidak menyadari apa yang telah terjadi dengan dirinya. Karena itu maka Akuwu itupun menjawab “Tidak apa-apa. Aku hampir-hampir lupa diri dan berbuat diluar kesadaran. Maafkan aku.“

“Tuanku tidak bersalah. Tuanku adalah seorang yang paling berkuasa di Tumapel. Tuanku dapat berbuat apa saja sekehendak Tuanku.“

Akuwu itu tidak menjawab. Tetapi ia tidak dapat mengingkari penglihatannya. Ia sadar bahwa Ken Dedes memang bukan sekedar seorang anak yang dipungutnya dari kepapaan. Seorang anak padepokan yang kecil.

Akuwu itu pernah mendengar dari seseorang tua bahwa orang yang bercahaya dari dalam dirinya, adalah seorang yang linuwih. Seorang yang dari dalam dirinya seolah-olah memancar api yang paling panas dan menyorotkan sinar yang paling terang, ia adalah seorang pilihan yang kelak akan menurunkan orang-orang besar.

“Apakah Ken Dedes juga akan dapat menurunkan orang besar ? “ berkata Akuwu itu didalam hatinya “lebih besar dari aku? Bahkan sebesar raja Kediri?”

Dada Tunggul Ametung menjadi berdebar-debar.

“Jika demikian, maka Ken Dedes harus merasa dirinya berbahagia diistana ini. Ia harus menjadi seorang Permaisuri yang dapat memberi keturunan kepadaku. Anakku akan mewarisi anugerah yang mengalir ditubuh Ken Dedes.”

Karena itu maka tiba-tiba Tunggul Ametung itu berkata “Ken Dedes. Baiklah. Baiklah aku akan berusaha untuk melepaskan Mahisa Agni.”

Ken Dedes terkejut mendengar keputusan Akuwu Tunggul Ametung yang tiba-tiba itu. Sejenak ia berdiri saja terpaku ditempatnya. Karena jantungnya yang berdebar-debar terlampau cepat, maka Permaisuri itu seolah-olah menjadi beku ditempatnya.

“Ken Dedes “ berkata Akuwu itu “kau dengar? Aku akan berusaha melepaskan Mahisa Agni. Tetapi aku harus berhati-hati supaya usaha itu tidak gagal karena keingkaran. Baik Kebo Sindet yang mengambil Mahisa Agni, maupun Jajar yang gemuk itu.”

Ken Dedes tidak segera menyahut. Ia melangkah surut dan perlahan-lahan duduk ditempatnya kembali.

Terasa sesuatu kini bergetar didalam dadanya. Ia merasa gembira atas keputusan itu, tetapi ia tidak dapat menyingkirkan perasaan kecewa yang telah mencengkam jantungnya.

Keputusan Akuwu tiba-tiba saja berubah itu menumbuhkan berbagai persoalan didalam diri Ken Dedes. Apalagi ia menyaksikan

sikap Akuwu yang tidak wajar, seolah-olah orang yang perkasa itu menjadi ketakutan.

“Apakah yang membuatnya ketakutan? “ pertanyaan itu selalu timbul saja didalam dirinya ”agaknya ketakutannyalah yang telah memaksanya untuk merubah keputusan. Bukan karena kesadaran didalam dirinya bahwa seharusnya ia mengerti tentang perasaanku, perasaan seorang isteri.”

Terasa perasaan kecewa masih saja selalu mengganggu Permaisuri itu. Meskipun ia tidak tahu, apakah yang menyebabkan Akuwu menjadi seolah-seolah ketakutan, tetapi dengan demikian maka Ken Dedes masih saja menganggap bahwa Akuwu itu berbuat demikian karena kepentingan diri semata-mata. Untuk menghindarkan dirinya dari ketakutan yang agaknya sangat mengganggunya.

Tetapi seharusnya ia tidak menolak kesempatan itu. Apa pun yang menyebabkannya, namun setiap kesempatan untuk melepaskan Mahisa Agni harus diterimanya sebaik-baiknya.

Ken Dedes itu kemudian mendengar Akuwu Tunggul Ametung berkata ”Bagaimana Ken Dedes. Apakah kau mendengar bahwa aku akan berusaha melepaskan Mahiia Agni?”

Ken Dedas menganggukkan kepalanya, jawabnya ”Hamba Tuanku. Hamba mengucapkan terima kasih atas kesempatan itu”

“Tetapi aku tidak akan berbuat tergesa-gesa. Aku akan melihat setiap kemungkinan. Aku harus yakin bahwa aku tidak berada dijalan yang salah.”

“Hamba Tuanku. Hamba kira Tuanku tidak akan kekurangan cara untuk berusaha membebaskan kakang Mahisa Agni.”

“Ya, ya. Aku akan berusaha.”

“Terima kasih Tuanku, hamba mengharap bahwa usaha itu akan segera berhasil. Agaknya orang-orang yang mengambil kakang Mahisa Agni itu sudah tidak dapat bersabar lagi menunggu.”

“Ya ya. Aku akan berbuat secepat-cepatnya. “ berkata Akuwu itu kemudian ”Nah, sekarang pergilah tidur. Beristirahatlah supaya hatimu menjadi tenang. Kau adalah seorang Permaisuri. Kau adalah bulan dilangit yang gelap, bagi Tumapel. Kalau kau menjadi suram, maka Tumapel menjadi suram. Kalau kau menjadi cerah, maka Tumapel akan menjadi cerah.”

“Kalau Tuanku telah melenyapkan awan yang menyaput bulan, maka bulan akan menjadi selalu cerah.”

“Ah “ Akuwu Tunggul Ametung berdesah. ”Baiklah, baiklah.”

Sejenak kemudian maka Permaisuri itupun segera kembali kebiliknya. Diluar biliknya, duduk emban tua pemomongnya. Ketika emban itu melihat Ken Dedes mendatanginya, maka dengan tergesa-gesa diusapnya air yang mengambang di matanya.

“Kenapa kau bibi?” bertanya Ken Dedes ”apakah kau menangis?”

“Tidak Tuan Puteri. Hamba tidak menangis.”

“Tetapi pipimu basah bibi.”

Emban tua itu menggeleng ”Tidak Tuan Puteri. Hamba hanya terlampau mengantuk. Hamba tidak tahu, apakah sebabnya.”

“Kau mengelak bibi. Apakah kau mendengar pertengkaranku dengan Tuanku Akuwu, dan kau menangis karenanya? Lalu kau mendahului aku kemari?”

Emban tua itu menundukkan kepalanya. Tetapi ia tidak menjawab.

Ken Dedespun kemudian tidak bertanya lagi. Ia langsung masuk kedalam biliknya dan emban itupun mengikutinya dibelakangnya. Kemudian dibantunya Permaisuri itu melepaskan pakaiannya untuk berganti dengan pakaian tidurnya.

“Akuwu telah menyatakan kesediaannya bibi” berkata Ken Dedes itu kemudian ”tetapi aku belum tahu, apa yang akan dikerjakannya”

Emban itu tidak menyahut. Tetapi ia tidak berani mengangkat wajahnya.

“Mudah-Mudahan Akuwu berhasil“ desis Ken Dedes kemudian.

Tetapi emban tua itu tidak pula menjawab. Ketika Ken Dedes berpaling kearahnya dilihatnya setitik air jatuh di lantai.

“Kau menangis lagi bibi?” Ken Dedes menjadi heran.

Emban tua itu tidak dapat ingkar lagi. Titik-Titik air telah merayap dipipinya yang sudah ber-kerut-merut.

“Kenapa kau menangis.?”

“Hamba terharu mendengar keputusan Tuanku Akuwu Tunggul Ametung Tuan Puteri.”

Ken Dedes mengangguk-anggukkan kepalanya. Bagi Ken Dedes, emban itu adalah seorang yang bergaul dengan Mahisa Agni sejak anak muda itu masih kanak-kanak. Karena itu maka pasti telah tumbuh ikatan batin pula diantara keduanya. Di antara Mahisa Agni dan emban tua itu. Karena itu dibiar kannya saja emban itu menitikkan air matanya, sambil membenahi pakaian yang baru dilepasnya.

Ketika malam menjadi semakin malam, maka emban itupun meninggalkan bilik Ken Dedes. Permaisuri itu berbaring diatas pembaringannya. Tetapi matanya seakan-akan tidak mau terpejam. Angan-Angannya masih saja berkeliaran kemana-mana Mahisa Agni, padang Karautan, Akuwu Tunggul Ametung dan orang-orang yang telah menyembunyikan Mahisa Agni.

Namun karena letihnya, maka semakin lama maka mata yang bulat itupun menjadi semakin redup. Bayangan cahaya pelita didinding ruangan itupun tampaknya menjadi semakin kabur. Achirnya Ken Dedes itupun tertidur.

Dihari berikutnya Ken Dedes menunggu saja dengan cemas, apakah yang sudah dilakukan oleh Akuwu Tunggul Ametung. Ia tidak berani bertanya lagi, seolah-olah ia tidak percaya akan

kesanggupan Akuwu. Tetapi Akuwu-Akuwu tidak menyebut-nyebutnya lagi. Akuwu tidak mengatakan kepadanya, usaha apakah yang sudah dilakukan. Meskipun demikian Ken Dedes masih mengharap bahwa Akuwu telah berbuat dengan diam-diam.

Dihari itu Ken Dedes hampir tidak keluar dari biliknya. Ia duduk saja dengan hati yang berdebar-debar. Emban pemomongnya mengawaninya dengan telaten, meskipun sebenarnya hatinya sendiri dicengkam oleh kecemasan yang dahsyat. Namun, apabila ia selalu berada disarnping Ken Dedes, maka ia mengharap bahwa ia akan ikut serta mendengar perkembangan selanjutnya.

Tetapi hari itu Akuwu Tunggul Ametung sama sekali tidak mengatakan apapun tentang usahanya melepaskan Mahisa Agni.

Meskipun demikian Ken Dedes masih tetap berharap, kalau tidak hari ini, besok atau lusa Akuwu pasti akan berbuat sesuatu. Mungkin Akuwu merasa tidak perlu lagi minta pertimbangan-pertimbangan dari padanya. Mungkin Akuwu akan mengejutkannya, dengan membawa kepadanya Mahisa Agni yang sudah terbebaskan.

“Tetapi mungkin. . . ” Ken Dedes tidak berani, mendengar suara hatinya sendiri. Dicobanya untuk mengusir kecemasan yang menyesak didalam dirinya. Tetapi ia tidak pernah berhasil.

“Ada juga baiknya aku tidak tercerigkam oleh kegelisahan ini ” katanya didalam hati ”dengan kegelisahan, kecemasan dan prasangka-prasangka kakang Mahisa Agni tidak akan dapat tertolong.”

Tetapi sampai saat matahari lingsir ke-Barat dan kemudian bertengger diatas punggung bukit, Akuwu Tunggul Ametung tidak mengatakan apapun. Dan Ken Dedes masih harus bersabar menunggu sampai besok.

Dipetamanan Jajar gemuk yang telah berhasil menghubungi Permaisuri itupun menunggu dengan gelisahnya. Ternyata Ken Dedes sama sekali tidak turun ketaman. Bahkan embannyapun sama sekali tidak ada yang diutusnya untuk menyampaikan pesan apapun kepadanya.

“Eh” desis Jajar yang gemuk itu ”kenapa Permaisuri tidak memanggil aku atau mengirimkan pesannya kepadaku.”

Ketika kawan-kawannya telah siap pergi meninggalkan taman, ia masih saja duduk dibawah pohon sawo kecik sambil menahan kegelisahannya. Ia sama sekali tidak ingin meninggalkan taman itu sebelum dapat bertemu dengan Ken Dedes. ia sudah ditelan oleh mimpinya, perhiasan yang tidak ternilai harganya.

“He” sapa temannya yang kemarin akan berkelahi dengan Jajar yang gemuk itu ”apakah kau tidak pulang?”

Jajar yang gemuk itu menggeleng ”Tidak.” dan diluar sadarnya, terdorong oleh kesombongannya ia berkata “Aku menunggu Permaisuri.”

“Untuk apa?”

“Aku mempunyai janji dengan Permaisuri. Setidak-tidaknya Permaisuri akan mengirimkan pesannya lewat embannya.

“He” kedua kawannya saling berpandangan ”apakah Permaisuri berjanji akan turun ketaman menemuimu.

“Ya.”

“Hari ini?”

“Ya.”

Sekali lagi kedua Jajar itu saling berpandangan. Salah seorang dari mereka berkata “Bukan saatnya lagi Permaisuri turun ketaman. Lihat, matahari hampir terbenam.”

Jajar yang gemuk itu tidak menjawab. Tetapi ia masih saja duduk bersandar pohon sawo kecik ditaman istana Tumapel.

Kedua kawannya segera meninggalkannya. Diregol mereka saling berbisik “O. Jajar itu benar-benar telah gila. Agaknya kesempatan yang diberikan oleh Permaisuri kemarin telah membuatnya semakin gila. Ia menunggu Permaisuri atau utusannya untuk roenyampaikan pesan kepadanya.”

Tiba-Tiba keduanya tertawa hampir meledak. Ketika mereka berpaling, mereka melihat Jajar yang duduk bersandar pohon sawo itu memandangnya dengan tajam. Bahkan kemudian mengacungkan tinjunya kepada kedua kawannya.

Tetapi kedua kawannya masih saja tertawa. Perlahan-lahan mereka meninggalkan taman itu, dan hariptin menjadi semakin suram.

Jajar yang menunggu itupun menjadl terlampau kecewa. Ia masih juga mengharap seseorang muncul diregol petamanan dan menyampaikan pesan kepadanya. Tetapi sampai hari menjadi gelap, tidak seorangpun yang datang.

“Gila. “ desisnya. Ia kehilangan harapan bahwa hari itu Permaisuri akan datang kepadanya membawa tiga pengadeg perhiasan.

“Setidak-tidaknya dua pengadeg “desisnya.

Jajar itu menggeliat. Lalu berdiri bertolak pinggang. “Apakah aku membuat harga tebusan terlampau mahal sehingga Permaisuri itu lebih senang mengorbankan kakaknya? “ Jajar itu menyesal karenanya. Desisnya “Kalau aku berjumpa dengan Permaisuri aku akan menurunkan tawaranku.”

Akhirnya Jajar itupun meninggalkan taman itu dengan hati kecewa. Bahkan ia bersungut-sungut perlahan “Bukan salahku kalau Mahisa Agni besok dipenggal kepalanya atau digantung dialun-alun. Bukan salahku. Aku sudah memberikan jasa-jasa baikku untuk kepentingan kemanusiaan, melepaskan Mahisa Agni dari tangan setan-setan itu.”

Ketika Jajar itu keluar dari istana, hari sudah mulai gelap. Diregol-regol ia melihat beberapa orang prajurit memandanginya dengan heran. Bahkan ialah seorang dari padanya bertanya “He, juru taman, kenapa kau baru pulang ?”

Juru taman yang sedang kecewa itu menjawab acuh tak acuh "Aku tertidur. " Dan Jajar itu sama sekali tidak memperhatikannya lagi ketika para prajurit itu tertawa.

Kekecewaannya telah mendorongnya untuk berjalan tergesa-tergesa. Tetapi disebuah tikungan ia terhenti, hampir-hampir ia melonjak karena terperanjat. Tanpa diduga-duga, dihadapannya, didalam keremangan malam ia melihat bayangan yang bergerak-gerak. Semakin lama semakin dekat. Tidak hanya sesosok bayangan, tetapi dua. Dan keduanya itu berjalan mendekati nya.

Jajar itu masih berdiri tegak ditempatnyai Ia menunggu dua sosok bayangan itu menjadi semakin dekat. Meskipun ia belum tahu siapakah keduanya, tetapi Jajar gemuk itu segera mempersiapkan dirinya, seandainya dua orang itu bermaksud jahat kepadanya.

"Apakah keduanya adalah kawan-kawanku yang iri hati? " Jajar itu berdesis didalam hatinya. "Atau bahkan sama sekali tidak berkepentingan dengan aku. Keduanya hanya orang-orang lewat saja seperti aku?"

Tetapi Jajar itu melihat keduanya ditengah-tengah jalan, seakan-akan sengaja mencegatnya ditempat itu, ditikung an yang gelap itu.

Darahnya serasa berhenti ketika ia mendengar salah seorang dari kedua bayangan itu menyapanya "Selamat malam Ki Sanak."

Terasa bulu-bulu Jajar yang gemuk itu serentak berdiri. Sapa itu benar-benar telah membuat dadanya bergetar. Ia segera menyadari, bahwa yang berdiri dihadapannya itu adalah Kuda-Sempana dan kawannya yang wajahnya seperti wajah mayat yang beku.

Jajar itu tidak segera menjawab. Dicobanya meng amati keduanya dengan saksama. Dan semakin lama ia sema kin jelas, bahwa sebenarnyalah yang berbicara kepadanya itu adalah kawan Kuda-Sempana yang berwajah beku sebeku mayat.

"Apakah kau baru pulang?" bertanya Kebo Sindet.

"Ya" sahut Jajar itu.

“Aku menunggumu terlampau lama disini“ berkata Kebo Sindet kemudian. „Bukankah tidak biasa kau pulang sampai malam begini?“

“Ya “ sahut Jajar itu.

“Kenapa kau pulang terlampau malam ? “ bertanya Kebo Sindet pula.

“Aku menunggu Permaisuri. Tetapi Permaisuri hari ini tidak pergi ketaman. Aku ingin mendengar penjelasan tentang permintaanmu itu.”

Kebo Sindet mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya “Aku menunggu kau disini untuk kepentingan itu juga. Seandainya kau sudah mendapat kabar apalagi men dapatkan barangnya, aku akan menjadi senang sekali. Tetapi bagaimana ?”

“Sudah aku katakan. Aku belum dapat bertemu dengan Permaisuri hari ini.”

Kebo Sindet tidak-tidak segera menyahut. Namun kebekuan wajahnya membuat Jajar itu menjadi berdebar-debar. “Apakah aku berhadapan dengan hantu ? “ desisnya didalam hati.

“Baiklah “ berkata Kebo Sindet “kau masih mempunyai waktu empat hari lagi.”

“Tetapi bagaimana apabila dalam empat hari ini Permaisuri tidak pergi ketaman ?”

Jajar itu menjadi heran ketika ia melibat Kebo Sindent itu menengadahkan wajahnya. Sejenak. Dan sejenak kemudian orang itu menjawab pertanyaan Jajar yang gemuk itu. Tetapi sekali lagi Jajar itu menjadi heran. Jarak mereka tidak begitu jauh, hanya beberapa langkah saja, tetapi Kebo Sindet berkata terlampau keras “Waktumu tinggal empat hari lagi Ki Sanak. Apa bila empat hari ini kau tidak berhasil, maka perjanjian kita batal.”

Jajar yang keheranan itu bertanya ”Apakah akibat da ri pembatalan perjanjian ini?

“Tidak ada akibat apa-apa. Kita masing-masing dapat berbuat sekehendak kita sendiri. Kita tidak terikat lagi oleh perjanjian apapun.”

“Dan kau dapat menghubungi orang lain lagi untuk keperluan ini?”

“Tentu. Aku dapat menghubungi orang lain yang akan lebih dapat aku harapkan dari padamu.”

“Aku minta waktu.”

“Waktumu masih empat hari. Kau harus berkata Permaisuri, bahwa nasib Mahisa Agni tergantung pada kesediaannya. Tidak ada pembicaraan lain. Kau mengerti?”

“Sejak kemarin aku sudah mengerti. Tetapi kaupun harus mengerti bahwa tidak setiap hari Permaisuri pergi ketaman, dan persoalan yang dihadapinya bukan hanya persoalan Mahisa Agni saja. Apa lagi Akuwu Tunggul Ametung.”

“Aku tidak ingin mendengar alasan apapun. Aku memberi waktu lima hari. Sehari sudah lampau, maka yang tinggal adalah empat hari lagi.”

“Cobalah mengerti.”

“Aku tidak ingin tawar menawar mengenai waktu. Kalau barang-barang yang aku kehendaki sudah ada ditanganku, maka kita dapat mengadakan tawar menawar, berapa banyak aku dapat memberimu selain yang kau dapatkan dari usahamu sendiri.”

“Kau mementingkan dirimu sendiri” bantah Jajar itu ”aku sudah berusaha dan akan terus berusaha. Tetapi seandainya aku mundur sehari dua hari bagaimana ?”

“Tidak. Tidak ada waktu lagi.”

Jajar itu terdiam sejenak. Pikirannya saat itu hanya dicengkam oleh kegelisahan, apabila dalam empat hari ini Permaisuri tidak hadir ditaman, sehingga ia tidak sempat memikirkan persoalan-persoalan yang lain.

“Sudahlah. Pulanglah meskipun tidak ada seorangpun yang menunggu dirumah. Mungkin kau akan segera tidur, atau kau masih mempunyai acara-acara lain, berkeliaran disepanjang jalan-jalan gelap dan pergi mengunjungi rumah-rumah perjudian.”

“Aku tidak pernah berjudi.”

“Jangan membohongi aku, pergilah.”

Jajar itu tidak sempat menjawab. Kebo Sindet dan Kuda-Sempana yang seolah-olah seperti orang bisu itupun kemudian meninggalkannya dan hilang didalam kegelapan.

“Setan alas” Jajar yang gemuk itu mengumpat sendiri. Perlahan-lahan ia mengayunkan kakinya meneruskan langkah nya. Tetapi sekali lagi ia tertegun ketika ia mendengar gemerisik dedaunan dipinggir jalan.

Jajar yang gemuk itu mencoba untuk melihat kearah suara itu. Tetapi ia tidak melihat sesuatu. Malam menjadi semakin gelap dan suara gemerisik itu berasal dari dalam bayangan gerumbul-gerumbul yang pekat hitam.

Tetapi Jajar itu mendengar desir dipinggir jalan itu semakin lama semakin jauh.

“Ada yang mengintip pembicaraanku “ desisnya.

Dada Jajar itu menjadi berdebar-debar. Berbagai dugaan membayang dikepalanya.

“Siapakah yang mencoba untuk mengintip itu ? “ ia bertanya kepada dirinya sendiri “Apakah kawan-kawanku yang iri hati itu ? Juru taman yang bodoh dan sombong ? Atau prajurit-prajurit yang melihat Permaisuri berbicara dengan aku mengikutiku dan ingin mendengar persoalanku dengan Permaisuri ? Atau mungkin kawan-kawan Kuda-Sempana yang mengawasinya ? Seandainya aku berusaha untuk menangkapnya, maka ia memerlukan kawan untuk membantunya. Hem, mungkin Kuda-Sempana mengetahui dan merasa, bahwa ia berdua bersama kawannya yang wajahnya sebeku mayat itu tidak sanggup melawan aku seorang.”

Jajar yang gemuk itu masih berdiri tegak ditempat nya. Ia yakin bahwa suara gemerisik itu adalah suara langkah orang yang tersuruk-suruk pergi menjauh.

Tiba-Tiba pertanyaan didalam dirinya berkisar kepada sikap kawan Kuda-Sempana yang wajahnya dapat menegakkan bulu-bulunya. Orang itu menengadahkan wajahya dan memiringkan kepalanya seolah-olah mencoba menangkap sesuatu dengan pendengarannya. Kalau demikian apakah orang itu mendengar juga suara desir dipinggir jalan itu ? Lalu apakah sebabnya maka suaranya menjadi kian mengeras dan seolah-olah dengan sengaja diperdengarkan kepada orang-orang yang sedang mengintainya ?

Jajar yang gemuk itu mengerutkan keningnya “Ah sekali lagi ia berdesah “kalau begitu maka orang-orang ini adalah kawan-kawan Kuda-Sempana. Mereka ingin memancing ke keruhan, kemudian bersama-sama mengeroyok aku.”

Jajar yang gemuk itu mengangkat dadanya. “Hem “i a menarik nafas dalam-dalam “agaknya Kuda-Sempana dan kawannya itu mampu menilai, siapakah aku. Mereka terpaksa memanggil kawan-kawannya untuk menghadapi aku seorang diri.”

Jajar itu kemudian mengayunkan kakinya, melangkah perlahan-lahan pulang kerumahnya.

Tetapi sekali lagi ia tertegun, sehingga langkahnya terhenti. Bukan karena ia mendengar langkah orang lain, bukan karena ia melihat sesosok bayangan, tetapi ia tersentak oleh pikirannya sendiri. “Kalau orang-orang itu kawan-kawan Kuda-Sempana yang sengaja memancing kekeruhan, lalu apa pa mrihnya ? Aku belum berhasil membawa apapun dari istana.”

Wajah Jajar itu menjadi tegang. Tiba-Tiba ia sampai pada suatu kesimpulan yang mendirikan bulu romanya “O, mereka sedang menunggu aku. Kalau aku membawa perhiasan itu, maka mereka akan berramai-ramai menangkapku dan membunuhku. Mungkin aku akan dibantainya seperti membantai sapi dipembantaian.”

Terasa tubuh Jajar itu menjadi gemetar. Dan tanpa sesadarnya ia berpaling, seolah-olah ada orang yang sedang mengikutinya. Meskipun kemudian ia tidak melihat seorangpun, namun hatinya masih juga berdebar-debar.

“Setan alas ” ia mengumpat. Dan sejenak kemudian maka iapun segera berjalan cepat-cepat pulang kerumahnya.

Dihari berikutnya, pagi-pagi benar Jajar itu telah berada ditaman. Jauh sebelum waktunya, sehingga para prajurit yang sedang bertugas menjadi heran. Apalagi kedua kawan-kawannya, juru taman yang hampir-hampir saja berkelahi dengan Jajar yang gemuk itu. Ketika mereka datang, mereka melibat juru taman itu telah duduk bersandar pohon sawo kecik.

“He,” bisik salah seorang dari padanya ”orang Yang gemuk itu benar-benar telah menjadi gila. Agaknya ia sudah, jemu hidup.”

“Aku tidak tahu, bagaimana jalan pikiran orang gila itu. Mungkin ia pernah bertemu Permaisuri sebelum berada diistana ini.”

“Nasibnya akan jauh lebih jelek dari Kuda-Sempana yang pernah menjadi gila karena Permaisuri itu pula.”

Keduanya berusaha untuk menahan tertawa mereka, supaya tidak menyinggung perasaan kawannya yang dianggapnya sedang gila itu. Tetapi mereka tidak mengerti, apakah yang menyebabkan Jajar itu menjadi gila.

Tanpa menyapa, maka kedua kawannya itu langsung melakukan pekerjaan mereka. Dibiarkannya Jajar yang gemuk itu duduk saja bersandar pohon sawo kecik.

Ternyata yang bergolak dikepala Jajar itu kini menjadi semakin kisruh. Ia tidak saja digelisahkan oleh sikap Permaisuri yang agaknya acuh tidak acuh, tetapi juga oleh suara gemerisik ditikungan ketika ia bertemu dengan Kuda-Sempana dan Kebo Sindet.

Ketika matahari nemanjat langit semakin tinggi, Jajar itu menjadi semakin gelisah. Ia tidak melibat seorangpun turun dari serambi

belakang istana dan berjalan ketaman. Meskipun ia hampir mati karena debar jantungnya, namun Permaisuri tidak juga kunjung datang.

Sementara itu Permaisuripun menjadi gelisah pula di biliknya. Akuwu Tunggul Ametung masih belum mengatakan apa yang dilakukannya. Dengan demikian maka kekecewaan dihatinya semakin menjadi tebal pula. Akuwu Tunggul Ametung ternyata hanyalah seorang yang berbuat sesuka hatinya untuk kepentingan dirinya sendiri. Persoalan-Persoalan yang tidak langsung menyangkut kepentingannya, tidak akan banyak mendapat perhatian. Seandainya Mahisa Agni itu bukan kakak angkatnya, maka perhatiannya pasti akan hilang sama sekali terhadap persoalan yang demikian. Sehingga seandainya kini Akuwu Tunggul Ametung berbuat sesuatu, itupun sekedar untuk kepentingan dirinya sendiri; supaya ia tidak selalu terganggu oleh kemuraman Permaisurinya.

Tetapi Ken Dedes masih mencoba menyabarkan dirinya. Ia masih belum akan bertanya kepada Akuwu Tunggul Ametung, apa yang sudah dilakukannya. Meskipun hatinya selalu dicengkam oleh kegelisahan, namun ia masih bertahan dan mencoba untuk tidak berwajah muram.

Matahari yang semakin tinggi akhirnya ngglewang disebelah Barat. Sinarnya menjadi kemerah-merahan dan achirnya pudar sama sekali dibalik Gunung.

Jajar gemuk yang menunggu Permaisuri ditaman benar-benar menjadi bingung. Ia tidak dapat lagi duduk dengan tenang. Sekali-kali ia berdiri, berjalan mondar-mandir. Setiap kali dijenguknya diregol petamanan apabila ia mendengar langkah seseorang. Tetapi yang lewat adalah Pelayan Dalam yang bersenjata, atau prajurit-prajurit Pengawal Istana.

“Setan alas “ Jajar itu mengumpat “mereka selalu mengganggu saja.”

Tetapi yang ditunggunya, Permaisuri atau utusan nya, tidak juga kunjung datang,

“Apakah Permaisuri benar-benar merelakan kakaknya itu ?”

“berkata Jajar itu didalam hatinya “ mungkin tawaranku benar-benar terlalu tinggi, sehingga tidak ada seorangpun yang nilainya sama seperti tuntutanku. O, kalau aku sempat be temu, maka tuntutan itu akan aku turunkan. Dua pengadeg sudah cukup. Atau kalau masih terasa terlampau tinggi, satu setengah pengadeg saja. Ah, barangkali cukup sepengadeg ditambah dengan beberapa potong perhiasan. Bahkan apabila perlu, sepengadeg saja sudah cukup. Aku tidak akan menyerahkannya kepada Kebo Sindet. Aku harus menemukan jalan untuk menghindar dari padanya.”

Tiba-Tiba Jajar yang gemuk itu mengerutkan keningnya. Terbayang olebnya beberapa orang yang selalu mengendap-endap disekitar Kuda-Sempana dan kawannya yang menunggunya di tikungan gelap.

“Mungkin hari ini mereka telah menunggu aku lagi.” desisnya “aku harus mencari jalan lain. Meskipun aku belum membawa perhiasan-perhiasan itu, tetapi aku harus menghindari mereka.”

Jajar itupun menjadi kehilangan harapannya, bahwa hari itu ia akan dapat bertemu dengan Permaisuri, ketika gelap malam telah turun menyelimuti istana Tumapel.

Dengan wajah yang suram, Jajar itu kemudian berjalan tertatih-tatih keluar taman. Langkahnya menjadi terlampau berat dan lambat. Ia masih berharap bertemu dengan Permaisuri diserambi belakang istana atau barangkali satu dua embannya diutus untuk menunggu dan memanggilnya. Karena itu maka Jajar yang gemuk itu berjalan sambil menebarkan pandangan matanya berkeliling. Setidak-tidaknya ia bertemu dengan seorang emban yang dapat menjawab pertanyaannya. Tetapi ia tidak bertemu dengan seorang emban yang dapat menjawab pertanyaannya. Tetapi ia tidak ber temu seorangpun dari emban-emban itu. Yang dijumpainya adalah

para peronda yang berdiri diregol belakang dan dilihatnya prajurit-prajurit yang duduk digardu sambil terkantuk-kantuk.

“Oh” Jajar itu berdesah. Tetapi ia harus menerima kenyataan itu. Permaisuri tidak datang ketaman dan tidak mengirimkan utusan apapun.

Seperti kemarin Jajar yang gemuk itu berjalan cepat-cepat meninggalkan istana. Tetapi hari ini ia tidak ingin lewat jalan yang ditempuhnya kemarin. Ia akan mengambil jalan lain supaya ia tidak diganggu lagi oleh kawan Kuda-Sempana yang berwajah mengerikan itu.

Dengan tergesa-gesa ia meloncat-loncat dijalan kecil, menyusur diantara rumah-rumah yang berhalaman luas dan berdinding cukup tinggi. Diregol-regol halaman ia melihat lampu-lampu minyak tergantung, melontarkan nyalanya yang kemerah-merahan. Apabila angin yang silir bertiup lembut, maka nyala lampu itupun ber-guncang perlahan-lahan pula.

“Setan alas” Jajar itu mengumpat-umpat disepanjang jalan ”Setan alas.”

Ketika ia muncul dari jalan sempit disela-sela halaman-halaman yang luas itu, maka sampailah ia ditempat terbuka. Ia harus melintasi sebuah parit dan kemudian ia akan sampai pada jalan kecil yang menyilang. Sekali lagi ia berbelok, maka sampailah ia dirumahnya. .

“Setan itu tidak akan mengganggu aku lagi hari ini ” tetapi Jajar itu mengumpat ”kalau aku pulang juga, maka mereka pasti akan mencari aku dirumah.”

Tiba-Tiba langkahnya berhenti. Dirabanya sakunya. Ia masih mempunyai beberapa keping uang.

“Aku akan singgah ditempat perjudian saja. Kalah atau menang, aku akan dapat melupakan kegelisahan ini. Persetan Kuda-Sempana dan kawannya itu.”

Sejenak Jajar yang gemuk itu termangu-mangu.. Tetapi hatinya kemudian menjadi tetap. Ia tidak akan pulang, supaya ia dapat melupakan kegelisahan dan kekecewaannya.

Tetapi alangkah terperanjatnya Jajar yang gemuk itu. Ketika ia mulai melangkahkan kakinya, tiba-tiba ia mendengar seseorang menyapanya ”He, akan kemana kau Ki Sanak. Apakah kau tidak akan pulang. Bukankah arah kerumahmu bukan arah yang kau ambil itu?”

Sambil terlonjak Jajar itu memutar tubuhnya. Tiba-Tiba saja ia telah berdiri berhadapan dengan Kuda-Sempana dan kawannya. Meskipun keduanya masih berada didalam bayang-bayang yang lebih gelap, namun Jajar itu segera mengenalinya, bahwa kedua orang itu adalah Kuda-Sempana dan kawannya.

“Bagaimanakah kabarnya ? ” bertanya kawan Kuda-Sempana.

Jajar itu menggeretakkan giginya ”Belum. Aku belum menerima apapun.”

Kebo Sindet mengangguk-anggukkan kepalanya. Selangkah ia maju mendekati Jajar itu ”Benar begitu ?”

Jajar itu mengerutkan keningnya. Tetapi ia masih menahan diri, katanya ”Apakah kau beranggapan lain? Aku hampir gila menunggu Permaisuri ditaman itu. Tetapi ia tidak kunjung datang. Embannyapun tidak juga datang menemui aku ditaman.”

Kebo Sindet tidak segera menjawab. Ia maju lagi selangkah mendekati Jajar yang gemuk itu. Dengan tajamnya diamatinya wajah Jajar yang gemuk itu.

Jajar itu melihat mata Kebo Sindet pada wajahnya yang beku. Tiba-Tiba kengerian yang sangat telah mencengkam dadanya, seakan-akan ia berdiri berhadapan dengan hantu yang paling menakutkan.

Tetapi sekali lagi Jajar yang gemuk itu menjadi heran ketika Kebo Sindet mengangkat wajahnya, memiringkan sedikit kepalanya seolah-olah ia sedang mendengarkan se suatu. Dan sekali lagi Jajar

itu menjadi semakin bingung ketika tiba-tiba saja suara Kebo Sindet menjadi semakin keras dalam nada yang semakin tinggi “Ki Sanak. Kali ini aku percaya bahwa kau memang belum bertemu dengan Permai suri. Waktumu tinggal tiga hari. Kalau dalam tiga hari ini kau tidak berhasil, maka perjanjian kita batal. Kau tahu ?”

Tanpa sesadarnya Jajar itu menganggukkan kepalanya

“Ya. Aku tahu.”

“Baik, sekarang pergilah kemana kau suka. Aku kira kau tidak akan pulang, tetapi kau akan mencari tempat untuk melepaskan kejemuanmu. Berjudi barangkali ?”

“Aku tidak pernah berjudi.”

“Jangan bohong “ sahut Kebo Sindet “bagiku sama saja. Apakah kau sering berjudi atau tidak. Tidak ada bedanya untuk mendapatkan tebusan itu.”

Jajar itu tidak menjawab.

“Pergilah “ desis Kebo Sindet “waktumu sudah berkurang satu hari lagi.”

Jajar itu tidak sempat menjawab. Ia berdiri saja seperti patung ketika ia melihat Kebo Sindet itu melangkah meninggalkannya. Kuda-Sempana yang benar-benar seperti orang bisu berjalan saja dibelakangnya.

Ketika mereka sudah tidak tampak lagi, maka Jajar itu segera menyadari dari dirinya dan keadaannya. Sekbli ia mengumpat sambil memilin kumisnya “Setan alas. “ Namun kengerian dihatinya tidak juga dapat diusirnya.

“Aku sudah mengambil jalan lain, tetapi setan itu dapat menjumpaiku disini “desis Jajar yang gemuk itu

“ternyata ia tidak menunggu dijalan yang akan aku lalui. Tetapi agaknya ia menunggu didepan regol istana. Setan itu pasti mengikuti aku dan menghentikanku disini, ditempat sepi. “ Jajar yang gemuk itu menggeretakkan giginya “Besok aku akan

mengambil jalan yang lain untuk keluar dari istana. Bukan regol depan, tetapi regol butulan."

Sambil menggeram Jajar itu melangkahkan kakinya. Tetapi sekali lagi ia tertegun. Seperti kemarin ia mendengar desir daun-daun kering.

"He " Jajar itu hampir kehilangan keseimbangan karena berbagai perasaan yang menyesakkan dadanya "siapa kau ? Kenapa kau selalu mengintip aku. Ayo keluarlah dari persembunyianmu, cepat atau aku harus memaksamu keluar?"

Tidak ada jawaban.

"Ayo keluar" Jajar itu berteriak, tetapi tidak juga ada jawaban.

Jajar yang sedang diamuk oleh perasaan sendiri itu tiba-tiba kehilangan pengamatan diri. Dengan serta merta ia meloncat maju kearah suara gemerisik ditepi jalan sempit dibelakang rimbunnya dedaunan.

Tetapi langkahnya terhenti. Terasa sesuatu menghantam keningnya. Terlampau keras, sehingga matanya menjadi ber-kunang-kunang. Sejenak ia kehilangan keseimbangan dan terlempar jatuh ditanah.

Kepala Jajar yang gemuk itu menjadi pening. Tertatih-tatih ia mencoba untuk berdiri Meskipun dengan susah payah, achirnya ia berhasil tegak diatas kedua kakinya. Namun sementara itu ia telah mendengar langkah berlari menjauh. Tidak hanya seorang, tetapi dua orang.

"Oh" nafas Jajar itu menjadi terengah-engah. Dengan nanar dipandanginya keadaan sekelilingnya yang gelap. Tetapi ia tidak melihat seorangpun. Ia kini tidak lagi mende ngar suara apapun kecuali suara cengkerik yang berderik-derik bersahut-sahutan.

"Oh, setan alas." desisnya "siapa yang berani bermain-main dengan aku? Sayang, aku dahuluinya. Kalau tidak, kepalanya pasti aku pilin sehingga patah."

Tetapi orang yang memukulnya telah lari menghilang di kejauban.

Hati Jajar itu menjadi kian kisruh. Otaknya menjadi kabur. Ia sama sekali tidak tahu apakah sebenarnya yang sedang dihadapinya. Kuda-Sempana dan kawannya yang mengerikan, kemudian orang-orang yang mengintainya dan telah memukul keningnya.

“Oh, oh, aku hampir gila karenanya. “ Jajar itu mengumpat tidak habis-habisnya. Ia mengumpati Permaisuri Ken Dedes pula karena sikapnya yang menurut penilaian Jajar yang gemuk itu, acuh tidak acuh saja.

“Pasti emban tua itulah yang menghasutnya. Emban tua itu takut kehilangan perhatian seandainya Mahisa Agni dilepaskan. Ia ingin Mahisa Agni itu tidak usab dibebaskan. Dengan demikian maka satu-satunya orang yang terdekat pada Ken Dedes selain Akuwu adalah emban tua itu sendiri. Ia merasa sebagai pengganti ibu bapa dan keluarga Permaisuri itu karena tidak ada orang lain.”

Jajar itupun kemudian pergi meninggalkan tempat itu sambil tidak henti-hentinya mengumpat. Ia melangkah asal saja melangkah. Tiba-Tiba ia tersentak oleh angan-angannya sendiri ”Oh, kenapa aku tidak berbuat sesuatu? Aku harus menemui adikku dan kawan-kawannya. Hem. alangkah bodohnya aku. Aku harus berbuat sesuatu. Harus. Kuda-Sempana dan kawannya itu harus tahu, siapakah aku ini. Adikku akan membantuku menyelesaikan masalahnya. Aku akan menerima semua perhiasan itu sendiri. ” Tiba-Tiba Jajar yang gemuk itu tersenyum. Langkahnya menjadi semakin mantap. Ia mengharap dapat bertemu dengan adiknya ditempat perjudian.

Sementara itu Ken Dedes, Permaisuri Tunggul Ametung tidak dapat lagi menahan dirinya. Didera oleh kegelisahannya maka diberanikan dirinya untuk bertanya kepada Akuwu Tunggul Ametung, apakah yang sudah dilakukannya untuk membebaskan Mahisa Agni.

“Aku tidak berbuat dengan tergesa-gesa Ken Dedes. Aku harus berhati-hati. Ternyata yang kita hadapi adalah Kebo Sindet. Seorang yang tidak saja mempunyai banyak kelebihan dari orang lain, tetapi ia adalah setan yang tidak dapat di sanak. “ berkata Akuwu Tunggul Ametung.

“Ampun Tuanku. Tetapi apakah Akuwu telah berbuat sesuatu ?”

Akuwu Tunggul Ametung mengerutkan keningnya. Ia merasa tersinggung oleh pertanyaan itu. Katanya ”Kau tidak mempercayai aku Ken Dedes.”

“Bukan maksud hamba tidak mempercayai Tuanku. Tetapi hamba yang siang dan malam digelisahkan saja oleh persoalan itu, ingin mendengar apakah yang kira-kira akan dapat terjadi dengan kakang Mahisa Agni.”

Hampir saja Akuwu Tunggul Ametung mengumpat. Mahisa Agni bagi Ken Dedes agaknya lebih penting dari segala-galanya, lebih penting dari dirinya, Akuwu Tumapel. Tetapi Akuwu itu tidak dapat melepaskan perasaannya begitu saja. Ia tidak dapat melupakan bahwa Ken Dedes adalah seseorang yang kinacek. Seseorang yang memiliki, kelebihan yang aneh dari orang lain.

“Ken Dedes “ berkata Akuwu Tunggul Ametung itu kemudian “aku telah berbuat banyak untuk kepentingan Mahisa Agni. Aku dapat mengambil beberapa kesimpulan. Sebenarnya aku sengaja tidak akan memberitahukannya kepadamu, sebelum aku mendapat keputusan yang terakhir, apa yang akan aku lakukan.”

“Ampun Tuanku. Hamba tidak dapat menahan diri terlampau lama didalam kegelisahan dan kecemasan.”

Wajah Akuwu Tunggul Ametung menjadi tegang. ”Baik, baik. Aku akan mengatakannya.”

Ken Dedes mengerutkan wajahnya. Ia tahu benar, nada suara Akuwu Tunggul Ametung adalah nada yang tidak menyenangkan. Tetapi ia tidak mempedulikannya.

“Ken Dedes “ berkata Akuwu Tunggul Ametung. ”Kita ternyata berhadapan dengan hantu yang dahsyat. Besok kau harus berusaha memanggil Jajar yang gemuk itu Lima hari yang dikatakan oleh Jajar itu benar-benar saat yang di kehendaki oleh Kebo Sindet. Batas waktu yang diberikan oleh iblis dari Kemundungan itu. Kalau hari itu kita belum mendapatkan cara yang sebaik-baiknya untuk memecahkannya, mungkin Kebo Sindet akan mengambil cara lain. Cara yang tidak kita ketahui.”

“Apakah yang harus hamba katakan kepada Jajar itu Tuanku ?”

“Katakan kepadanya, bahwa dihari yang kelima sejak perjanjian yang dibuatnya, yang sekarang telah berkurang dengan dua hari, permintaannya agar dipenuhinya.”

Ken Dedes terperanjat mendengar kesanggupan itu. Tanpa sesadarnya, dengan serta-merta ia bertanya “Apakah Tuanku akan memenuhi permintaannya, menyerahkan tiga pengadeg perhiasan?”

“Jangan bodoh” suara Akuwu mengeras, tetapi sejenak kemudian disambungnya dengan nada yang datar ”aku mengharap bahwa aku tidak akan tertipu.”

”Ken Dedes, kau harus berkata kepada Jajar itu, bahwa dihari yang ditentukan itu, Mahisa Agni harus dibawa oleh Kebo Sindet. Itu adalah syarat penyerahan. Kalau tidak imika semuanya tidak akan dapat terjadi. Kita hanya akan menjadi bulan-bulanan. Setiap kali ia menuntut sesuatu, dan setiap kali Mahisa Agni itu tidak akan juga diserahkanrya.”

Ken Dedes mengangguk-anggukkan kepalanya, tetapi kemudian ia menjadi heran ”Jadi apakah maksud Tuanku ? Setelah kakang Mahisa Agni diserahkan, maka Tuanku akan memenuhi permintaannya ?”

Ken Dedes melihat wajah Akuwu Tunggul Ametung menjadi semakin tegang. Dan tiba-tiba ia berkata hampir berteriak ”Aku adalah Akuwu Tumapel. Aku memegang kekuasaan tertinggi untuk menegakkan ketenteraman hidup rakyatku. Ya, Ken Dedes. Aku

akan menyerahkan permintaan Kebo Sindet setelah Mahisa Agni itu diserahkan."

Ken Dedes menjadi bingung mendengar kata-kata Akuwu yang saling bertentangan itu. Tetapi Akuwu kemudian memberikan penjelasan "Tetapi setelah penyerahan itu selesai, setelah kita tidak mempunyai hutang lagi kepada Kebo Sindet maka aku akan menangkapnya. Aku akan membunuhnya."

Wajah Ken Dedes menjadi berkerut-merut Apakah dengan demikian Akuwu Tunggul Ametung telah berbuat dengan jujur dalam tukar-menukar ini? Tetapi sejenak kemudian Ken Dedes telah dapat menyadarinya, bahwa yang dihadapi oleh Akuwu kini adalah Kebo Sindet. Bukan orang yang dapat diajak untuk berbicara dengan baik. Bukan orang yang masih mempunyai meskipun hanya sepercik kesadaran diri hidup dalam peradaban manusia.

"Ken Dedes" berkata Akuwu Tunggul Ametung "kau harus dapat menyimpan rahasia ini. Kalau rahasia ini kau bocorkan, maka taruhannya adalah kakakmu, Mahisa Agni."

Ken Dedes menundukkan kepalanya. Perlahan-lahan ia ber desis "Hamba Tuanku."

"Pada hari yang ditentukan, Witantra akan menyiapkan sepasukan kecil prajurit untuk mengurung iblis itu supaya tidak dapat lepas. Aku tidak memerlukan terlampau banyak-orang, supaya Kebo Sindet tidak mengetahuinya. Aku sendirilah yang akan menghadapi iblis itu. Tidak ada orang lain yang akan dapat menandinginya. Mungkin orang-orang seperti mPu Gandring, atau Panji Bojong Santi, guru Witantra. Tetapi aku tidak perlu minta tolong kepada mereka itu. Aku sendiri yang akan mengakhiri perbuatan-perbuatannya yang gila itu."

Terasa sesuatu berdesir didalam dada Ken Dedes. Tiba-Tiba ia merasa matanya menjadi panas.

Sejenak mereka dicengkam oleh kediaman. Dada Ken Dedes yang berdebar-debar menjadi semakin berdebar-debar. Ia merasakan kesungguhan kata-kata Akuwu Tunggul Ametung itu.

Kali ini agaknya Akuwu Tunggul Ametung akan benar-benar bertindak.

“Nah” sejenak kemudian terdengar Akuwu itu berkata ”kau harus membantu aku. Kau panggil Jajar itu, dan kau beritahukan apa yang harus dilakukan. Tetapi awas, jangan sampai rencana ini didengar oleh siapapun. Emban yang selalu berada didekatmupun tidak boleh mendengarnya.”

Ken Dedes kemudian membungkukkan kepalanya dalam-dalam. Dengan suara yang dalam ia menjawab ”Hamba Tuanku. Hamba akan melakukan segala titah. Hamba akan mencoba untuk berbuat sebaik-baiknya sebagai pernyataan terima kasih hamba yang tiada taranya. Tetapi. ... ” suara Ken Dedes terputus ditengah.

“Tetapi” Akuwu mengulangi.

“Tetapi, apakah tidak ada orang lain yang dapat Tuanku perintahkan untuk menangkap Kebo Sindet ?” suara Ken Dedes menjadi semakin perlahan-lahan ”Kenapa mesti Tuanku sendiri.”

“Tidak. Tidak ada orang lain. Tetapi kenapa jika aku sendiri yang nielakukannya ?”

“Hamba menjadi cemas Tuanku, seperti kecemasan yang selama ini pernah hamba alami.”

“Oh” tiba-tiba terasa sesuatu yang sejuk menyentuh dada Akuwu Tunggul Ametung yang sedang tegang itu. Karena itu maka darahnyapun terasa berangsur menjadi dingin. Ternyata Ken Dedes mencemaskannya pula. Maka jawabnya “Jangan cemas. Aku akan mengatasi keadaan.”

“Tetapi Tuanku, Kebo Sindet adalah orang yang licik seperti pernah Tuanku katakan.”

“Jangan takut.”

Ken Dedes menundukkan kepalanya. Kini ia telah di kejar pula oleh kecemasan yang lain. Ia tidak dapat melepaskan diri dari keadaannya. Ia adalah seorang isteri. Betapapun juga, apabila

Akuwu Tunggul. Ametung benar-benar berhasrat menangani sendiri penangkapan Kebo Sindet, maka kepergiannya itu akan terasa juga berat dihatinya.

Permaisuri itu kini berdiri disudut yang sulit. Kalau ia membiarkan kakaknya Mahisa Agni, maka ia akan selalu dikejar oleh perasaan bersalah. Mahisa Agni, selain satu-satunya keluarganya yang masih ada, meskipun bukan kakak kandungnya, juga seseorang yang telah melepaskannya dari bencana. Tidak hanya satu kali, tetapi beberapa kali. Tetapi apakah ia akan dapat melepaskan suaminya pergi dengan tanpa me nyimaskannya, karena ia tahu siapakah yang akan dihadapinya? Apakah ia harus memilih salah satu dari keduanya ? Biar sajalah Mahisa Agni hilang dan tidak perlu diketemukan tetapi Akuwu tidak pergi menghadapi Kebo Sindet, atau biar saja apa yang akan terjadi dengan Akuwu Tunggul, Ametung, asalkan Mahisa Agni dapat dibebaskan ?

Tetapi kemungkinan yang lain dapat saja terjadi. Yang paling pahit baginya adalah apabila Akuwu Tunggul Ametung gagal, bahkan ia sendiri terpaksa mengalami bencana sedang Mahisa Agni tidak dapat dilepaskan.

“Tidak” Permaisuri itu mencoba menenteramkan diri nya sendiri ”Akuwu akan berhasil membebaskan kakang Mahisa Agni dan sekaligus berhasil menangkap Kebo Sindet.”

Ken Dedes itu terkejut ketika ia mendengar suara Akuwu Tunggul Ametung perlahan-lahan

”Sudahlah Ken Dedes. Jangan kau risaukan persoalan ini. Aku sudah mendapat gambaran menurut perhitunganku, bahwa- aku akan berhasil. Aku akan membawa beberapa orang prajurit pengawal pilihan. Dan aku mempunyai keyakinan, bahwa betapa saktinya Kebo Sindet, ia tidak akan dapat melawan pusakaku. Ia akan hancur menjadi debu apabila ia mencoba melawan.”

Ken Dedes masih belum menjawab.

“Sekarang tenteramkan hatimu. Aku mengharap akan berhasil. Marilah kita berdoa supaya usaha ini mendapat perlindungan dari Yang Maha Agung.”

Perlahan-lahan Ken Dedes menganggukkan kepalanya. Kini ia tidak dapat menahan titik air matanya Dengan tersendat-sendat ia menjawab ”Hamba Tuanku.”

“Tidurlah” desis Akuwu itu kemudian. ” Lupakan semuanya, supaya kau dapat tidur nyenyak.”

“Hamba akan mencoba Tuanku.”

“Jangan lupa. Besok kau panggil Jajar itu. Kata kan, bahwa permintaan Kebo Sindet akan dipenuhi dibatas terakhir. Tetapi Mahisa Agni harus dibawanya serta sebagai syarat penyerahan. Aku mengharap Kebo Sindet tidak akan berkeberatan karena ia memerlukan perhiasan itu.” suara Akuwu tiba-tiba merendah ”kalau cara ini gagal karena Kebo Sindet tidak bersedia, maka aku akan mengambil cara terachir. Menangkap Kebo Sindet itu lebih dahulu, baru mencari Mahisa Agni.”

Ken Dedes menundukan kepalanya dalam-dalam, sambil berkata ”Hamba akan membenarkan setiap cara yang akan Tuanku tempuh. Sebab hamba sendiri tidak tahu apakah yang sebaiknya dilakukan. Tetapi hamba telah mengucapkan beribu terima kasih, karena Tuanku bersungguh-sungguh ingin membebaskan satu-satunya sisa keluarga hamba.”

“Sekarang tidurlah” berkata Akuwu itu kemudian.

“Hamba Tuanku.”

Ken Dedespun kemudian kembali kebiliknya. Seperti kata Akuwu Tunggul Ametung ia harus merahasiakan cara yang akan diambil olehnya. Dan ia akan mematuhinya.

Ken Dedes terkejut ketika seakan-akan tiba-tiba saja ia melihat bayangan matahari jatuh diatas atap biliknya. Ternyata semalam suntuk ia tidak memejamkan matanya. Kegelisahan, kecemasan dan harapan bercampur-baur didalam dirinya.

Tetapi ingatan Ken Dedes segera berkisar kepada Jajar yang gemuk. Juru taman yang telah menyampaikan pesan Kebo Sindet kepadanya tentang Mahisa Agni.

Hari ini ia harus menyampaikan pesan Akuwu Tunggul Ametung kepada Jajar itu. Tetapi ia harus berhati-hati supaya ia tidak terdorong mengucapkan kata-kata yang seharusnya tidak boleh diucapkannya. Karena itu, maka meskipun mata hari belum meloncati dedaunan yang rendah diujung halam an istana, namun Ken Dedes telah bersiap turun kehalaman dan kemudian masuk kedalam taman.

Beberapa emban menjadi heran melihat kelaltuannya. Pagi-Pagi benar Permaisuri itu telah turun ketaman. Biasanya Ken Dedes tidak tergesa-gesa. Apabila matahari telah tinggi, barulah ia pergi.

Dalam pada itu, kedua juru taman, kawan Jajar yang gemuk dipetamananpun menjadi semakin heran. Pagi itu kawannya yang gemuk itu pun sudah berada ditaman, ketika mereka datang. Duduk bersandar pohon sawo kecik. Ia sama sekali tidak menghiraukan kedua kawan-kawannya itu. Hanya seleret ia msmandanginya sambil berpikir “Apakah orang-orang ini yang kemarin memukul aku? “ Tetapi ia tidak berkata apapun.

Tiba-Tiba Jajar yang duduk terkantuk-kantuk itu terkejut ketika ia melihat seorang emban masuk kedalam taman. Emban itu berhenti sejenak, berpaling dan menganggukkan kepalanya.

“He “ tiba-tiba Jajar itu berteriak tanpa sesadarnya “siapa yang datang ?”

Emban itu meletakkan telunjuknya dimuka mulutnya.

“Siapa he ? “ Jajar itu semakin keras berteriak.

Emban itu menjadi jengkel. Perlahan-lahan ia berdesis ”Akuwu. Tuanku Akuwu.”

Jajar yang gemuk itu tidak mendengar dengan jelas, tetapi ia melihat gerak mulut emban itu. Dan ia menangkap maksudnya. Yang datang adalah Akuwu Tunggul Ametung.

Karena itu maka tiba-tiba dadanya terasa seperti dihentakkan oleh kecemasan. Kalau Akuwu mendengar ia berteriak-teriak kepada embannya, maka setidak-tidaknya kepalanya akan menjadi pening.

"Aku harus bersembunyi" katanya didalam hati. Ia tahu benar tabiat Akuwu Tunggul Ametung. Kalau Akuwu itu marah, maka apapun yang ada, pasti akan menerima akibat kemarahannya. Tetapi kalau Akuwu itu tidak segera menemukannya, maka sebentar nanti ia sudah melupakannya.

Jajar yang gemuk itu segera berlari terbirit-birit. Hampir terjerembab ia menyusup regol butulan dan bersembunyi di belakang dinding, seperti seekor kera yang ketakutan.

Kedua kawannya menjadi heran melihat sikapnya. Mereka menjadi semakin tidak mengerti apakah yang sebenarnya terjadi atas kawannya itu. Tetapi kesimpulan yang paling mudah mereka ambil adalah, Jajar yang gemuk itu sudah menjadi gila.

Sejenak kemudian, maka dua orang emban yang lain memasuki petamanan istana. Disusul oleh seorang emban tua dan Permaisuri Ken Dedes.

Ken Dedes yang segera ingin membicarakan masalah Mahisa Agni dengan Jajar yang gemuk itu berusaha menahan hatinya. Ia tidak mau tergesa-gesa, supaya Jajar yang gemuk itu tidak sengaja memperlambat pembicaraan. Bahkan yang pertama-tama dilakukan adalah melihat ikan emas yang berenang dikolam yang tidak terlampau luas.

Seperti biasa para emban mclayaninya dan berusaha ber gembira bersama Permaisuri. Tetapi setiap kali, tampaklah betapa hati Permaisuri itu dibayangi oleh kegelisahannya.

Achirnya Ken Dedes tidak ingin menunda-nundanya lagi. Kepada seorang embannya ia berkata - He, dimana juru taman yang gemuk itu?

"Ampun Tuan Puteri. Tadi hamba melihat Jajar yang gemuk itu berada didalam taman ini. Tetapi, agaknya ia sedang

menyembunyikan dirinya dibalik regol butulan. “ Emban itu menjadi heran kenapa Permaisuri mencari juru taman yang gemuk itu.

“Kenapa ia bersembunyi ?”

“Mungkin karena Tuanku datang ketaman.”

Ken Dedes mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya ”Panggillah kemari. Aku ingin berbicara.”

“Hamba Tuanku.”

Emban itupun segera pergi mencari Jajar yang gemuk. Emban itu adalah emban yang pertama-tama masuk kedalam taman. Ialah yang melihat kemana Jajar yang gemuk itu lari terbirit-birit.

Tertawanya hampir tidak tertahankan lagi ketika ia melihat Jajar yang gemuk itu duduk mendekap lututnya.

“He kenapa kau ?” bentak emban itu begitu ia menjengukkan kepalanya diregol butulan.

Jajar yang gemuk itu ternyata terkejut bukan kepalang, sehingga terlonjak beberapa cengkang. Tetapi ketika dilihatnya seorang emban saja yang berdiri diregol butulan, ia mengumpat lantang ”Gila kau. Apakah kau mau aku pilin lehermu.”

Emban itu tertawa. Jawabnya ”Apakah kau akan mencobanya ?”

“Pergi. Jangan ganggu aku.”

Emban itu masih tertawa. ”Ah, kenapa kau menjadi ketakutan ? Aku menjunjung perintah Tuanku Akuwu. Kau dipanggil menghadap.”

“He aku? Kenapa?”

Emban itu menggeleng “Aku tidak tahu. Mungkin Akuwu mendengar kau membentak-bentak ketika aku datang. Mungkin persoalan lain.”

Tiba-Tiba tubuh Jajar itu gemetar. Ia tidak sempat berpikir lagi, bahwa seandainya Akuwu yang datang ketaman, meskipun biaianya

diantar oleh beberapa emban dan Permaisuri, tetapi Akuwu pasti memerintahkan seorang prajurit atau seorang Pelayan-Dalam untuk memanggil seseorang. Bukan seorang emban.

“Cepat, sebelum Akuwu mencarimu kemari. ” berkata emban itu.

“Tetapi, tetapi “ Jajar itu tergagap.

“Cepat. “dan emban itu tidak menunggunya. Segera ia pergi meninggalkan Jajar yang ketakutan. Tetapi Jajar itu tidak dapat ingkar. Apabila Akuwu memanggilnya, meskipun itu tidak biasa, bahwa seorang Akuwu memanggil seorang Jajar langsung, maka ia harus menghadap.

Tubuh Jajar itu menjadi semakin gemetar ketika ia sudah berdiri. Langkahnya menjadi sangat berat, dan nafasnya seakan-akan terputus dikerongkongan. Tetapi ia harus melangkah terus. Betapapun hatinya menjadi berdebar-debar.

“Oh, kepalaku pasti akan dipukulnya. Atau aku harus berbuat hal-hal yang aneh-aneh. Itu tidak akan berarti apa-apa bagiku, tetapi bagaimana dengan perjanjian yang telah aku buat dengan kawan Kuda-Sempana yang berwajah mayat itu. Dan bagaimana dengan rencanaku dengan adikku yang semalam sudah aku mulai.”

Jajar itu berhenti sejenak disisi regol butulan. Tetapi ia harus melangkah terus. Begitu ia sampai diregol, maka segera ia berlutut dan berjalan maju sambil berjongkok.

Tetapi tiba-tiba mulutnya berdesis. Ia tidak melihat Akuwu Tunggul Ametung. Yang dilihatnya hanyalah Permaisuri yang duduk diatas sebuah batu hitam dikelilingi oleh beberapa orang emban. Sedang emban yang memanggilnya sedang ber simpuh menghadap Permaisuri sambil menunjuk kapada jajar yang gemuk itu.

“Oh apakah Permaisuri yang memanggilku?” nafasnya kini menjadi semakin sesak “Gila emban itu. Ia membuat aku hampir pingsan. Ternyata Permaisuri yang memanggil aku menghadap.”

Jajar itu menarik nafas dalam-dalam. Sekali, dua kali, tiga kali dan beberapa kali. Ditenangkannya hatinya. Tetapi karena yang

dihadapinya kini bukan Akuwu Tunggul Ametung, maka justru dadanya menjadi semakin berdebar-debar.

Jajar itu telah melupakan kelakar emban yang hampir menghentikan detak jantungnya. Tetapi kini ia dicengkam oleh harapan yang membubung sampai keawang-awang. Permaisuri itu pasti sudah membawa tiga pangadeg perhiasan. Tanpa sesadarnya jadar itu tersenyum sendiri. Ditebarkannya pandangan matanya berkeliling mencari kedua kawannya. Ia harus menyatakan kemehangannya kepada mereka, bahwa benar-benar Permaisuri memanggilnya. Tetapi ia tidak menemukannya.

Perlahan-lahan jajar itu seakan-akan merayap mendekati Ken Dades Kemudian ditundukkannya kepalnya dalam-dalam sambil berkata “Ampun Tuanku. Hamba telah menghadap.”

Ken Dedes mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia harus berhati-hati. Ia harus mengatakan apa yang dapat dikatakan dan menyimpan yang lain supaya ia tidak melepaskan kesalahan yang akibatnya akan dapat membabayakan Mahisa Agni.

“Jajar” berkata Permaisuri itu ”aku akan berkata langsung pada persoalannya.”

Jajar itu menundukkan wajahnya memandangi butiran-butiran batu kerikil dikakinya. Begitu besar harapan mencengkam dadanya, maka batu-batu kerikil itu seolah-olah telah berubah menjadi butiran-butiran emas murni, intan dan berlian. ”Aku akan mendapatkannya” katanya didalam hatinya.

Perlahan-lahan ia mendengar Permaisuri itupun berkata. Sepatah demi sepatah. Terang dan las-lasan.

Tetapi arah dari kata-kata Permaisuri itu ternyata tidak seperti yang dikehendakinya. Permaisuri itu tidak segera menyerahkan seperti perhiasan dari tiga pengadeg. Tetapi Permaisuri itu justru mengajukan beberapa syarat penyerahan. Mahisa Agni harus dibawa serta pada batas waktu yang di tentukan.

“O “ keringat dingin mengalir membasahi punggung Jajar yang gemuk itu. Setelah ia terbang dengan angan-angan nya sampai kcujung langit, tiba-tiba ia jatuh terbanting kedalam dasar jurang yang paling dalam.

“Apakah kau mendengar juru taman ?”

Jajar itu terbungkam. Dadanya menjadi sesak, dan untuk sejenak ia tidak dapat menjawab pertanyaan Permaisuri itu.

“Bagaimana juru taman ? “ulang Permaisuri “apa kah kau mendengar dan mengerti ?”

Dengan suara yang tergetar Jajar itu berkata “Ampun Tuan Puteri. Hamba mendengarnya. Tetapi kawan Kuda Sempana itu tidak akan bersedia melakukannya.”

“Kau harus mencoba mengatakannya. Akuwu Tunggul Ametung tidak ingin menyerahkan barang-barang itu tanpa kehadiran kakang Mahisa Agni supaya kami tidak diingkarinya.”

“Tetapi orang itu tidak akan mau diingkari pula Tuanku, seperti yang pernah dikatakannya Apabila Mahisa Agni dibawa serta, maka itu berarti membunuh diri bagi kawan Kuda-Sempana, sebab tidak ada lagi yang akan menghalangi seandainya orang itu akan ditangkap setelah menyerahkan Mahisa Agni.”

Dada Ken Dedes berdesir. Kenapa Jajar yang gemuk ini dapat menebak perhitungan Akuwu Tunggul Ametung ?

Tetapi Ken Dedes tidak dapat berbuat lain. Iapun tidak ingin menjadi sumber pemerasan yang akan dapat di lakukan oleh Kebo Sindet terus menerus, apabila Mahisa Agni belum dilepaskan. Karena itu maka katanya “Terserahlah kepadanya. Tebusan itu terlampau mahal. Karena itu, jaminannya harus cukup kuat, dan tidak ada kemungkinan untuk ingkar.”

Jajar itu mengerutkan keningnya. Sejenak nalarnya menjadi pepat dan harapannya menjadi pecah berserakan Kalau ia tidak berhasil membawa perhiasan itu, Kebo Sindet akan mengambil jalan lain yang tidak diketahuinya.

“Nah, lakukanlah perintah Akuwu Tunggul Ametung Jajar.”

“Sulit Tuanku. Ampun, tetapi hamba kira, hal itu tidak akan dapat terjadi.”

“Bukan kau yang harus menjawab. Tetapi Kebo Sindet, Kawan Kuda-Sempana itu.”

Jajar itu terbungkam. Tetapi ia memutar otaknya. Namun kini tidak ada jalan lain kecuali menjunjung titah itu. “Apapun yang akan aku lakukan “ katanya di dalam hati.

Tiba-Tiba terbersit ingatan dikepala Jajar yang gemuk itu, adiknya yang dijumpainya diperjudian dengan beberapa orang kawan-kawannya, orang-orang yang liar dan hampir tidak terkendali. Orang yang hidupnya tanpa arah dan tujuan.

Sejenak jajar itu berdiam diri sambil menundukkan kepalanya. Wajahnya menjadi tegang, dan dadanya terasa menjadi bergetar.

“Adapun yang akan aku lakukan, tetapi aku memerlukan anak-anak gila itu. “ katarya didalam hatinya.

“Juru taman “ terdengar suara Ken Dedes “lakukanlah. Besok kau harus menyampaikan hasil pembicaraarimu kepadaku. Mungkin aku turun ketaman, tetapi mungkin kau akan kau panggil keistana.”

Jajar itu mengangguk dalam-dalam “Hamba Tuanku. Hamba hanya dapat menjunjung titah Tuanku.”

“Baiklah, sekarang pergilah kepekerjaanmu.”

Sekali lagi jajar itu membungkuk dalam-dalam, kemudian mundur dari hadapan Permaisuri itu. Tetapi itu ia sama sekali tidak melakukan pekerjaannya. Ia kembali ketempat nya bersembunyi. Dibalik dinding disini regol butulan.

Sambil menggeretakkan giginya, dibantingnya dirinya diatas tanah berdebu. Perlahan-lahan jajar itu menggeram “Setan alas Bukan salahku kalau Mahisa Agni itu mampus dipenggal leherrya. Atau digantung dialun-alun Tumapel oleh iblis berwajah mayat itu.”

Wajah jajar itu menjadi kian menegang. Ia men coba mencari jalan penyelesaian yang menguntungkannya.

Dicobanya menghubungkan persoalan itu dengan adik dan kawan-kawannya. Mungkin dapat ditemukan pemecahan yang baik buatnya.

Tiba-Tiba jajar itu tersenyum. Ia menemukan suatu cara yang baginya sangat menyenangkan.

“Baik. Aku akan mempergunakan anak-anak itu “ katanya didalam hati “Besok aku akan menghadap Permaisuri. Kenapa aku tidak dapat mengatasi persoalan ini ? Oh, ter nyata bahwa aku masih mampu mempergunakan otakku yang cemerlang. Aku akan mengatakan kepada Permaisuri, bahwa Kuda-Sempana dan kawannya menyetujui permimaan Permaisuri itu. Tetapi sebelum hari itu sampai, maka Kuda- Sempana dan kawannya harus dimusnakan. Salah seorang dari anak-anak gila itu akan menjadi kawan Kuda-Sempana untuk menerima perhiasan itu. Tak perlu ada Mahisa Agni. Tidak perlu takut bahwa pembawa perhiasan itu akan mengenal orang yang sebenarnya sama sekali bukan Kuda-Sempana dan kawannya. Sebab begitu orang yang bertugas membawa perhiasan itu, datang mudah-mudahan aku sendiri yang akan diperintahkannya, atau satu dua orang prajurit, katakanlah lima sampai sepuluh, mereka pasti akan segera disergap oleh anak-anak liar yang kerjanya memang hanya berkelahi itu. Nah selesailah persoalannya. Kami kemudian harus lari. Lari dan.bersembunyi untuk beberapa lama bersama anak-anak itu. Aku yakin bahwa adikku mampu mengumpulkan kawan-kawannya lebih dari lima belas orang dihari terakhir itu, sedang dihari sebelumnya aku memerlukan tidak lebih dari sepuluh orang untuk menyingkirkan Kuda-Sempana dan kawannya itu.”

Jajar yang gemuk itu tersenyum kiri. Wajahnya tidak lagi tegang dan dadanya tidak lagi berdebaran. Perlahan-lahan ia berdiri, dan ia berjalan mondar-mandir sambil memilin kumisnya.

Tiba-Tiba saja langkahnya terhenti ketika teringat olehnya, bahwa selama ini ternyata ada orang-orang yang tak dikenal selalu mengintipnya. Satu atau dua orang menurut perhitungannya.

“Siapakah mereka ?” jajar itu berdesis.

“Tetapi merekapun akan dimusnakan juga oleh anak-anak gila itu ” dijawabnya sendiri pertanyaannya “mereka tidak akan berarti apa-apa. Mungkin mereka kawan-kawan Kuda-Sempana yang bertugas, mengamati keadaan.”

Jajar yang gemuk itu kini tersenyum lagi. Orang-Orang itu sama sekali tidak diperhitungkannya. Yang akan dihadapinya hanyalah dihari pertama Kuda-Sempana dan kawannya yang berwajah mayat, kemudian dihari berikutnya, prajurit-prajurit Tumapel yang bertugas mengawal tebusan itu.

“Tetapi bagaimanakah kalau Akuwu sendiri yang mengantarkan perhiasan itu ?”

“Ah tidak mungkin. Bodoh sekali kalau Akuwu Tunggul Ametung sampai merendahkan dirinya membawa tebusan itu.”

Sekali lagi jajar itu tersenyum. Tersenyum, dan ham pir setiap saat ia tersenyum karena kemenangan yang bakal didapatnya. Kemenangan atas Kuda-Sempana serta kawannya, dan kemenangan atas Akuwu Tunggul Ametung dan Permaisurinya

“Aku akan menjadi kaya raya. Anak-Anak gila itu akan menjadi pelindungku yang setia asal aku selalu memberi makan yang cukup.”

Demikianlah kerja jajar gemuk itu sehari-harian Ia sama sekali tidak peduli apakah Permaisuri masih berada ditaman atau sudah kembali. keistana. Ia sama sekali tidak menyentuh tanaman yang harus disiangi atau disiram. Tetapi kedua kawannya yang telah menganggapnya benar-benar gila itu sama sekali tidak menegurnya. Apalagi ketika mereka melihat jajar yang gemuk itu tersenyum-senyum sendiri.

Ketika matahari suYah menjadi semakin rendah dibarat, maka tidak seperti biasanya, kali ini Jajar itu tergesa-gesa pulang. Ia tidak menunggu sampai gelap dan tidak lagi berjalan sambil mengumpat-umpat. Jajar yang gemuk itu melangkah keluar regol sambil tertawa kepada para penjaga.

“He, kenapa kau ter-tawa ?” bertanya seorang penjaga

Jajar itu sama sekali tidak menjawab. Bukan sepantasnya prajurit rendahan menegurnya. Seorang yang kaya raya, yang memiliki kekayaan yang tiada taranya. Tiga padukuhan lengkap dengan segala isi dan sawah ladangnya. Segala macam iwen dan raja kaya. Perhiasan emas intan dan karang kitri.

Tetapi prajurit itu tidak tahu apa yang bersarang dikepala jajar yang gemuk itu. Karena ilu, maka prajurit itupun menjadi heran. Ketika dua orang juru taman lain lewat pula diregol itu maka ia bertanya - He, kenapa kawanmu juru taman yang gemuk itu.

“Aku tidak tahu.. Mungkin ia menjadi gila ” jawab mereka hampir berbareng.

Prajurit itu tersenyum. Ia sependapat dengan kedua juru taman itu, bahwa Jajar yang gemuk, yang selalu tertawa-tawa saja hari ini, tetapi yang kemarin terlampau gelisah dan cemas itu, agaknya telah menjadi gila.

Tetapi Jajar yang gemuk itu sama sekali tidak mempedulikan apa saja kata orang tentang dirinya. Ia sebentar lagi akan menjadi seorang yang kaya raya.

“Aku harus bertemu dengan Kuda-Sempana dan kawannya hari ini ” katanya didalam hati ”mungkin pertemuan yang terakhir kalinya. Aku harus menentukan tempat untuk bertemu besok. Tetapi iblis itu tidak akan tahu, bahwa besok adalah harinya yang terakhir. Besok mereka akan dikirim keneraka oleh adikku dan kawan-kawannya.”

Jajar itu masih saja tersenyum. Otaknya yang dibang gakannya, ternyata sudah tidak mampu bekerja dengan baik. Ia tidak mau

membayangkan apa kira-kira yang akan terjadi dihari batas yang telah ditentukan.

“Biarlah aku. pikirkan besok. Tetapi pada dasarnya, seorang dari kawan-kawan adikku akan memegang peranan sebagai kawan Kuda Sempana. Yang lain bersembunyi. Kalau tebusan itu datang, maka segera harus disergap.”

“Heh” jajar itu menarik nafas dalam-dalam. Sama sekali tidak dihiraukannya kakinya yang lecet tersandung batu.

Jajar itu tidak merasa pula ketika kakinya menyentuh duri kemarung.

“Dimana hari ini kawan Kuda-Sempana itu akan menemui aku ?” desisnya. Sekali-kali Jajar itu berpaling. Tetapi ia tidak melihat Kuda-Sempana dan kawannya.

“Apakah aku pulang terlampau siang, sehingga kedua nya tidak berani menampakkan ciirinya ?” gumamnya ”tetapi aku harus bertemu hari ini. Tidak ada kesempatan lagi. Besok adalah hari keempat. Kedua setan itu harus lenyap. Lusa hari yang terachir, hari yang dijanjikan oleh Permaisuri. Hari yang menentukan perubahan hidupku. Dan aku akan segera menjadi kaya raya.”

Ketika jajar itu sekali lagi berpaling, tampaklah keningnya menjadi berkerut-merut. Ia melihat dua orang berjalan searah dengan langkahnya. Lambat-Lambat, seolah-olah membuat jarak yang tetap dari padanya.

Jajar itu menjadi curiga. “Siapakah mereka ? Apakah mereka sekedar orang yang lewat saja dijalanan ini, ataukah mereka orang-orang yang sengaja mengikuti aku ?”

Hati Jajay yang gelisah itu menjadi semakin gelisah. “Aku harus berhenti. Siapapun orang-orang itu harus aku ha dapi. Lebih baik sekarang dan berhadapan dari pada aku diintainya dan tiba-tiba saja disergapnya.”

Jajar itu berhenti. Ia melangkah menepi dan bersen dar pada sebatang kayu. Tetapi tiba-tiba ia melihat dari arah lain, seorang

laki-laki berjalan berlawanan arah dengan kedua orang yang disangka mengikutinya. Kecurigaannya kian bertambah. “Huh, ternyata mereka telah mencegat aku dari arah yang berlawanan pula selain kedua orang yang telah mengikuti aku.”

Jajar itu tiba-tiba meraba lambungnya. Ketika tangannya menyentuh hulu kerisnya yang kecil, maka iapun menarik nafas dalam-dalam.

“Mereka akan mengantarkan nyawa mereka, siapapun mereka itu. Tetapi mereka pasti bukan Kuda-Sempana dan kawannya itu.”

Semakin lama kedua orang yang datang dari arah belakang, dan seorang dari arah lain itu menjadi semakin dekat. Tetapi Jajar itu kemudian mengerutkan keningnya. Ternyata kedua orang itu telah mengenalnya. Keduanya adalah prajurit-prajurit Tumapel. Karena itu maka ia mengumpat perlahan ”Setan alas. Agaknya prajurit-prajurit Tumapel yang berkeliaran disini. Tetapi mereka sama sekali tidak mengenakan pakaian keprajuritannya ?” Jajar itu kemudian berpaling kearah yang lain. seorang yang berjalan perlahan-lahan kearahnya Tetapi orang itu, aku belum mengenalnya.

Ketika kedua prajurit itu menjadi semakin dekat, maka Jajar itu maju selangkah. Tetapi wajahnya sudah tidak lagi setegang sebelumnya. Apalagi ketika ia melihat prajurit itu tertawa sambil menyapanya ”He, apakah kau menunggu Kami ?”

“Kalian mengejutkan aku. Aku sangka kalian orang-orang asing yang mengikuti aku ?”

“He” kedua prajurit itu terkejut ”kenapa kau merasa dirimu diikuti oleh orang asing, Apakah kau mempunyai persoalan.”

“Oh” Jajar itu tergagap ”Tidak. Tidak apa-apa”

“Tetapi kenapa kau terlampau bercuriga ?”

Jajar itu tidak menjawab. Ketika orang yang berjalan kearah yang berlawanan itu lewat dihadapannya, maka sam bil berbisik ia bertanya kepada kedua prajurit itu ”Kau ke nal orang itu.?”

Kedua prajurit itu berpaling, mengawasi orang yang baru saja lewat itu pada punggungnya. Hampir bersamaan mereka menggelengkan kepala mereka ”Tidak. Aku belum kenal.”

“Kenapa ia berusaha menjumpai aku disini?”

“Siapa ?”

“Orang itu. Mungkin ia akan berbuar sesuatu seandainya kalian tidak disini.”

“Ah” salah seorang dari kedua prajurit itu berdesah ”kau terlampau berprayangka.. Kenapa kau tampaknya begitu gelisah dan gugup. Bukankah yang kau lewati ini jalan umum ? Setiap orang dapat saja melewati jalan ini seperti kau dan aku. Kenapa kau menjadi bingung dan curiga. Lihat, itu seorang lagi lewat. O, ia tidak berjalan kearah ini, ia berbelok kekanan masuk kedalam padesan. Dan lihat dibelakang kita masih ada orang lewat meskipun tidak menuju kemari pula. Kenapa kau mencemaskannya ?”

Diajar gemuk itu menarik nafas da!am-am. ”Ya, ya. Mereka hanya orang-orang lewat. “ Jajar itu berhenti sejenak, lalu tiba-tiba ”Tetapi kenapa kau tidak mengenakan pakaian keprajuritan ? Kain bang, setagen hijau dan ikat pinggang kulit berwarna kuning, tidak menyandang pedang atau tombak, meskipun celana yang kau pakai itu celana keprajuritanmu ?”

Kedua prajurit itu saling berpandangan sejenak. Lalu keduanya bersama-sama tertawa pendek. Salah seorang dari mereka menjawab sambil mengamat-amati pakaiannya sendiri “Kau terlampau banyak memperhatikan orang lain. Baiklah aku menjawab pertanyaanmu. Sekarang kami, aku dan kawanku ini sedang tidak bertugas. Kami mendapat ijin beristirahat seminggu dirumah. Itulah sebabnya kami diperkenakan memakai pakaian kami sendiri, bukan pakaian keprajuritan.”

Jajar itu mengerutkan keningnya. Sekali lagi ia mengamat-amati pakaian kedua prajurit itu. Dan Jajar itupun bertanya pula ”Tetapi celanamu adalah celana keprajuritan.”

Suara tertawa kedua prajurit itu kian mengeras. Bahkan salah seorang dari mereka tidak dapat lagi menahan air matanya yang membasahi pelupuknya ”Kau lucu sekali katanya. Baiklah, pertanyaan itupun akan aku jawab Aku tidak malu seandainya kau tahu keadaan kami sebenarnya. Aku tidak mempunyai celana yang lain yang pantas. Itulah sebabnya aku mempergunakan celana ini untuk berjalan-jalan.”

“Kenapa kalian berdua? Apakah kalian berdua tidak memiliki celana berbareng seperti berjanji? Aku adalah seorang Jajar. Seorang abdi yang paling rendah. Juga dibandingkan dengan kalian prajurit yang paling kecil, seharusnya aku masih lebih kecil lagi. Tetapi aku mempunyai celana selain celana peparing dari istana.”

“Oh” prajurit yang layn mengangguk-angguk ”kau benar. Tetapi kau harus tahu sebabnya. Kau tidak mempunyai anak dan isteri. Tetapi kami? Apakku lima dan anak kawanku ini tiga. Tetapi kenapa kau terlampau merebutkan pakaian kami?”

“Tidak apa-apa” Jajar itu menggeleng. Tetapi tiba-tiba tatapan matanya tersangkut kepada seseorang dikejauhan. Dan tiba-tiba pula ia berdesis ”Siapa itu?”

“He” kedua prajurit itu terkejut ”siapa saja apa pedulimu. Kenapa kau tampak bingung dan gelisah ?“

“Tidak apa-apa.”

“Dan kau akan tetap berdiri saja disitu? Apakah kau tidak akan pulang.”

“Aku memang akan pulang.”

“Marilah kita berjalan bersama-sama ” ajak prajurit itu.

“Pergilah dahulu. Aku berjalan kemudian.”

Kedua prajurit itu mengerutkan keningnya. Tetapi merekapun kemudian minta diri untuk berjalan mendahului. Meskipun demikian ketika mereka berpaling, Jajar itu masih bertanya ”Kenapa kalian berpaling?”

Kedua prajurit itu tidak menjawab. Yang terdengar hanyalah suara tertawa mereka melambung dibawa angin. Namun terdengar Jajar yang gemuk itu mengumpat "Setan alas. Apa kerja prajurit-prajurit itu berkeliaran disini? Bukan kah rumahnya diujung lain dairi kota ini?"

Tetapi kedua prajurit itu tidak mendengar. Keduanya berjalan terus meskipun sekali-kali mereka masih juga berpaling.

Ketika kedua prajurit itu telah menjadi kian jauh, Jajar itupun meneruskan langkahnya. Tetapi setiap kali ia melihat seseorang lewat dijalan itu pula, hatinya menjadi berdebar-debar. Setiap kali ia selalu menengok kebelakang, seolah-olah takut diikuti oleh seseorang yang akan berbuat jahat kepadanya.

Kegelisahan Jajar itu menjadi semakin tajam, seperti matahari yang semakin menurun. Catayanya yang ke- \merah-merahan memancar menyebar dilangit yang jernih.

Tiba-Tiba Jajar yang gemuk itu bergumam "Aku harus bertemu dengan kawan Kuda-Sempana itu hari ini. Tetapi kenapa ia tidak menjumpai aku seperti biasanya?"

Dan Jajar yang kemarin mengumpat-umpat karena Kebo Sindet menemuinya diperjalanan itu, kini justru mengharap dapat bertemu dimanapun.

Tetapi hampir ia meloncat ketika tiba-tiba saja ia mendengar seseorang menyapanya, dekat sekali disampingnya ke tika ia memasuki padesan "O, kau terlampau siang pulang hari ini Ki Sanak."

Darahnya tersirap ketika ia melihat dua orang duduk diatas batu tepat ditikungan. Ia tidak segera dapat mengenal wajah keduanya, karena keduanya memakai tudung kepala, yang dibuat dari anyaman daun kelapa, hampir menutup seluruh wajahnya. Tudung kepala yang sering dipergunakan diwaktu hujan meskipun dalam ukuran yang kecil. Tetapi suara yang mempunyai ciri tersendiri itulah yang langsung memperkenalkannya kepada keduanya.

“Kaukah itu ? “ Jajar itu hampir berteriak.

“Kenapa kau berteriak ? “bertanya -bertanya Kebo Sindet.

“Kalian mengejutkan aku.”

Kebo Sindet dan Kuda-Sempana segera berdiri. Dengan wajahnya yang beku Kebo Sindet memandangi Jajar yang gemuk itu, seolah-olah baru kali ini dilihatnya. Dan Jajar itu menjadi kian gelisah sehingga terloncat pertanyaannya “Kenapa kau heran melihat aku ?”

Kebo Sindet itu menggeleng “Tidak. Sama sekali tidak. Tetapi kau tampaknya terlalu gugup dan gelisah.”

“Siapa yang bilang ?”

“Baiklah. Kau tidak gugup dan gelisah. Tetapi bagaimana kabarnya Permaisuri itu ?”

Jajar itu menarik nafas dalam-dalam. Diedarkannya pandangan matanya scolah-olah mencari seseorang Tetapi ia tidak melihat orang lain. Meskipun demikian dicobanya untuk menembus rimbunnya dedaunan dan gerumbul-gerumbul perdu disekitarnya. Tetapi ia tidak melihat seseorang.

“Katakan “desak Kebo Sindet. “Aku hampir ke hilangan kesabaran. Kau sudah kehilangan tiga hari dengan hari ini. Waktumu tinggal besok dan lusa.”

Jajar itu tidak segera menjawab. Ia masih mencoba mencari-cari dengan penuh kecurigaan, kalau-kalau ada orang lain yang mendengarnya.

“Katakan” sekali lagi Kebo Sindet mendesak ”jangan takut didengar orang lain. Bukankah ini bukan rahasia lagi?”

“Tetapi” Jajar itu menjawab terbata-bata ”kita berbicara dijalan yang mungkin dilewati orang-orang lain yang sama sekali tidak berkepentingan.”

“Aku tidak mencemaskannya” sahut Kebo Sindet “siapapun yang rnendengar dan mengetahui pembicaraan ini, aku tidak berkeberatan.”

Jajar itu mengerutkan keningnya. Baginya kata-kata Keko Sindet itu terdengar sangat aneh. Seharusnya ia merahasiakan dirinya dan setiap pembicaraan. Semakin banyak orang yang mengenalnya, maka bahaya baginya menjadi semakin besar.

Agaknya Kebo Sindet dapat meraba perasaan Jajar yang gemuk itu, maka katanya ”Jangan cemas. Mahisa Agni masih berada ditanganku. Sesuatu yang terjadi atasku, maka nasib Mahisa Agni akan menjadi terlampau buruk. Aku berjanji dengan kau sampai lusa. Apabila dipagi harinya aku tidak kembali, maka orangaku akan segera berbuat sesuatu atas Mahisa Agni.”

Dada Jajar itu berdesir. Tetapi tiba-tiba ia menggeram meskipun hanya didalam hati ”Aku tidak peduli. Besok Kebo Sindet harus sudah binasa. Aku tidak peduli apa yang akan terjadi atas Mahisa Agni. Biar saja ia dibunuh, ia bukan sanak, bukan kadangku.”

“Kenapa kau diam seperti sudah menjadi pikun. Apakah kau tidak bertemu lagi dengan Permaisuri?” bertanya Kibo Sindet.

“Hari ini aku telah bertemu” berkata Jajar yang gernuk itu sambil memandang berkeliling. Ia masih saja bercuriga. Dijalan ini ia. bertemu dengan dua orang prajurit. Dengan orang-orang asing yang belum dikenal dan orang-orang yang seakan-akan hilir mudik mengawasinya.

“Ternyata kau penakut” Kebo Sindet hampir membentak ”benar jalan ini adalah jalan umum. Setiap orarig dapat saja lewat dijalan ini. Bagimu sebenarnya lebih baik. Tidak akan ada orang yang mencurigaimu karena kau bertemu dengan seseorang dan berbicara denganmu dijalan yang ramai ini. Ayo, katakanlah.”

Jajar itu meng angguts-anggutskan kcpalanya. Kemudian dengan hati-hati dikatakannya apa yang dikehendaki oleh Permaisuri. Dibatas waktu yang diberikan, Permaisuri akan mengi rim orang

untuk menyerahkan perhiasan itu, tetapi dengan syarat, Mahisa Agni harus dibawa serta.

Jajar itu menjadi ngeri, dan seluruh bulunya tegak berdiri ketika ia melihat sorot mata Kebo Sindet. Meskipun wajahnya masih saja membeku, tetapi mata itu seolah-olah menjadi merah membara.

“Begitukah kehendak Permaisuri.”

Tanpa sesadarnya Jajar itu mengangguk dan berdesir ”Ya”

“Dan kau tidak menjelaskan bahwa aku tidak akan bersedia menerima syarat itu ?”

“Sudah aku katakan.”

“Kenapa syarat itu masih juga diajukan kepadaku?” mata Kebo Sindet menjadi semakin menyala “Aku tidak mau masuk kedalam wuwu. Aku bukan seorang anak yang dungu. Kau tahu, bahwa dengan demikian kaupun tidak akan mendapatkan apa-apa. Mungkin kau akan ikut serta ditangkap bersama aku setelah Mahisa Agni itu lepas bersama tebusan yang akan dirampasnya kembali. Tumapel mempunyai prajurit yang tidak terhitung jumlahnya. Apakah kita akan dapat melawan.”

“Sudah aku katakan kepada Permaisuri.”

“Tetapi ia tidak mau mendengarkan begitu ? Baiklah. Kalau demikian persoalan kita sudah selesai. Kau tidak akan mendapat kesempatan lagi.”

“Tunggu” Jajar itu benar berteriak.

“Apa lagi.”

“Sebenarnya aku sudah membuat perhitungan, bahwa kau pasti akan menolak. Tetapi aku tidak dapat membantah perintah Permaisuri. Apa yang aku lakukan hanyalah sekedar sebuah permainan.”

Kebo Sindet tidak segera menjawab. Matanya yang terpancang diwajahnya yang beku memandangi Jajar itu seakan-akan ingin melihat sampai kepusat jantungnya.

“Apa maksudmu ?” desis Kebo Sindet itu kemudian.

Keringat dingin telah membasahi segenap tubuh Jajar yang gemuk itu. Tetapi otaknya mencoba bekerya sekuat-kuat kemampuannya. Sejenak kemudian ia berkata ”Bukankah waktu yang kau berikan masih dua hari.”

“Tetapi hanya akan membuang waktu saja bagiku.”

Jajar itu menggeleng ”Tidak.” Jantungnya dicengkam oleh kecemasan. Jika demikian rencananya akan bubrah. Akan pecah berserakan seperti harapannya untuk mendapatkan perhiasan yang akan bernilai seluas tanah perdikan yang besar.

“Sudah aku katakan, bahwa aku hanya sekedar menyenangkan bati Permaisuri itu “ berkata Jajar itu “tetapi dengan demikian aku akan mendapat .kesempatan untuk berbicara lebih banyak. Besok aku akan menyampaikan keterangan seperti yang kau katakan, bahwa kau akan menolak. Besok sore aku memerlukan kau. Aku yakin bahwa tidak akan ada pilihan lain dari Permaisuri itu kecuali memenuhi tuntutanmu.”

“Kau terlampau berbelit-belit.”

“Aku memerlukan sikap yang berbelit-belit untuk memaksa Permaisuri mempercayaiku. Kalau aku menolak untuk menyampaikan syarat ini kepadamu, maka aku akan kehilangan kesempatan, sebab aku menolak perintah Tuanku Permaisuri. Nah, besok kita akan bertemu. Aku tidak mau ber-teka-teki dan selalu gelisah. Katakan, dimana kau akan menemui aku besok. Waktu kita tinggal sedikit. Kau selama ini hanya menurut kemauanmu saja. Sebaiknya kita berbicara dengan pasti.”

Kebo Sindet tidak segera menjawab. Tetapi sorot matanya masih belum pudar. Sejenak dipandanginya Kuda-Sempana yang berdiri

membeku tanpa mengucapkan sepatah katapun. Bahkan seolah-olah ia menjadi acuh tidak acuh saja menanggapi pembicaraan itu.

“Bagaimana?” Jajar itulah yang kini mendesak “dimana besok kita dapat bertemu? Katakan dengan pasti, supaya aku membuat perhitungan yang pasti pula. Waktuku tinggal dua hari. Kalau aku masih harus banyak ber-teka-teki, maka aku tidak segera dapat memusatkan perhitunganku atas tawaran-tawaran Permaisuri.”

Tiba-Tiba Jajar itu mendengar Kebo Sindet menggeram “Jangan memaksa. Aku akan menjumpaimu dimana saja aku inginkan. Jangan pula membuat tawaran-tawaran yang tidak masuk akal. Kau masih mendapat kesempatan. Tetapi ingat, kalau dua hari ini telah lewat dan kau masih belum mendapatkan tebusan itu, tidak ada ikatan apa-apa lagi diantara kita.”

“Baik. Aku akan mencoba, dalam dua hari ini. Tetapi katakan dimana aku besok bisa bertemu, berbicara agak panjang tanpa kecurigaan terhadap keadaan disekitar kita.”

“Apakah yang harus dibicarakan ?”

“Apa yang akan disampaikan Permaisuri besok kepadaku.”

“Permaisuri tinggal mengatakan ya atau tidak.”

“Lalu, apakah utusannya lusa harus membawa tebusan itu berkeliling kota dan menunggu kau menjumpai mereka itu ditempat yang kau sukai ? ”

Kebo Sindet terdiam sejenak. Lalu katanya ”Baik, aku akan menentukan tempat itu. Tetapi tidak sekarang. Aku tidak perlu cemas, sebab Mahisa Agni masih ditanganku.”

“Nah, kita bicara besok. Tetapi dimana? Kenapa kau cemaskan tempat yang akan kau tentukan itu, sedang kau tidak mencemaskan tempat yang akan kau pakai untuk menerima tebusan lusa?”

Sekali lagi Kebo Sindet terdiam sejenak. Dipandanginya Jajar yang gemuk itu seakan-akan ingin melihat sampai kepusat dadanya.

“Aku akan temui kau besok.”

“Mudah-Mudahan aku dapat menekan Permaisuri, sehingga tebusan itu akan dapat kau bawa besok.”

“Hem” Kebo Sindet menggeram ”apa ada kemungkinan demikian?”

“Tentu. Permaisuri berhati lemah. Agaknya Akuwu sudah tidak berkeberatan. Soalnya, bagaimana Permaisuri yakin bahwa kakaknya selamat. Kalau ini kau jamin kelak, maka aku kira tidak akan ada kesukaran lagi.”

Kebo Sindet tidak menjawab.

“Bagaimana?” bertanya Jajar yang gemuk.

“Pergilah. Besok aku temui kau sesuka hatiku. Jangan mengatur aku. Aku dapat berbuat apa saja yang aku sukai.”

“Tetapi kau memerlukan tebusan itu bukan?”

Kebo Sindet terdiam.

“Mudah-Mudahan aku besok telah membawanya. Aku harui memaksa dan menakut-nakuti Permaisuri.”

“Mudah-Mudahan. Tetapi kau tidak perlu tahu, dimana aku akan menjumpaimu.”

“Hem” Jajar itulah yang menggeram. “Terserah kepadamu. Aku sudah mencoba. Tetapi aku harap kau benar-benar dapat menjumpai aku.”

“Pasti.”

“Baiklah.” Jalyar itupun segera pergi meninggalkan Kebo Sindet dan Kuda-Sempana. Sejenak kemudian kedua orang itupun pergi pula, tetapi kearah yang berlawanan.

Disepanjang langkahnya Jajar itu menggerutu tidak habis-habisnya, bahkan mengumpat-umpat. Seakan-akan Kebo Sindet itu telah mengetahui rencananya untuk membinasakannya besok, sehingga orang itu tidak mau mengatakan dengan pasti, di mana besok mereka dapat bertemu.

“Bagaimana aku akan menyiapkan orang-orangku” gumam Jajar itu “Setan alas. Orang itu benar-benar seperti setan.”

Tetapi sekali lagi Jajar yang gemuk itu hampir terlonjak. Tiba-Tiba saja ia bertemu ditikungan, kedua prajurit yang telah dijumpainya tadi.

“Kau terkejut?” bertanya salah seorang prajurit itu.

Jajar itu mengerutkan keningnya “Gila. Apa kerja mu disini.”

“Bukankah kau sudah bertanya ? Aku sedang beristirahat dan menikmati masa istirahat kami. Jelas. Kami berjalan-jalan saja kemana kami suka.”

Tetapi kecurigaan Jajar itu kian bertambah. Dengan gemetar ia berkata “Kau sengaja mengintip aku bukan?”

“He” prajurit-prajurit itu terkejut ”kau terlampau bercuriga. Kenapa aku harus mengintip kau. Tanpa mengintip aku melihat kau dari kejauhan, dari sudut desa itu. Bukan kah kau berbicara dengan dua orang yang memakai tudung kepala dari daun kelapa Akulah yang seharusnya mencurigaimu. Kau berbicara dedgan orang-orang aneh. Bukankah tudung kepala macam itu biasa dipakai dihari hujan ? Kedua orang itu memakainya dihari yang cerah. Tidak pula sedang panas terik, karena matahari hampir tenggelam. Apakah kedua kawanmu itu tidak sengaja menyembunyikan wajah-wajah mereka.”

“Gila kau. Kenapa kau berpikir sampai sedemikian jauh ?” Jajar itu menjadi cemas.

“Karena itu, jangan terlampau mencurigai orang. Seandainya kau sedang berbicara tentang judi sekalipun aku tidak akan mempedulikan.”

“Baik. Baik” Jajar itu menjawab dengan serta-merta ”aku memang sedang berbicara tentang judi Orang itu adalah seorang dukun yang sakti, yang dapat memberi petunjuk-petunjuk tentang cara-cara untuk memenangkan perjudian.”

Kedua prajurit itu meng-anggukkan kepalanya. Salah seorang bergumam ”Dan kau percaya?”

“Aku percaya “ sahut Jajar itu.

Kedua prajurit itu hampir bersamaan tertawa. Sejenak mereka saling berpandangan, dan sejenak kemudian mereka melihat wajah Jajar yang berkerut-merut.

“Kenapa kalian tertawa ?” bertanya Jajar itu.

”Tidak apa-apa.”

“Apakah kalian tidak percaya bahwa dalam pemusatan pikiran seseorang akan dapat mengenal petunjuk atau getaran-getaran yang dapat memberinya tanggapan atas sesuatu yang bakal terjadi meskipun samar-samar” desak Jajar itu.

“He” salah seorang prajurit itu menyahut dengan serta-merta “Kau agaknya telah menjadi seorang yang mendalami masalah-masalah getaran alam semesta dalam tanggapan alam yang kecil ? Seperti Sena melihat Dewa Ruci didalam ceritera pewayangan yang dapat menimbulkan tanggapan timbal balik? Diri dalam kediriannya dan diri didalam rangkuman alam semesta. Dewa Ruci yang hadir karena kehadiran Sena setelah berjuang untuk mendapatkan sesuatu yang dicita-citakan, dan kemudian Sena itu hadir didalam diri Dewa Ruci dalam pencahariannya. Dan apa yang diketemukan ? Keserasian tanggapan yang utuh. Begitu ?” prajurit itu berhenti sejenak, lalu katanya ”Aku pernah juga mendengar ceritera itu” dan tiba-tiba prajurit itu berdesis ”Aku tidak menolak seseorang mempunyai kemampuan yang melebihi manusia yang lain. Itu adalah pertanda kebesaran Yang Maha Agung. Tetapi aku kira kelebihan kurnia Yang Maha Agung itu dapat dimanfaatkan untuk kepentingan yang lebih besar bagi kemanusiaan. Bukan untuk menolongmu berjudi.”

“Jadi kau tidak percaya ?” Jajar itu menegangkan lehernya.

”Aku percaya kepada kemampuan yang demikian.”

“Kenapa kau tertawa ?”

Kedua prajurit itu justru tertawa semakin keras. Salah seorang dari mereka berkata ”Pergilah ketempat perjudian itu. Kau nanti lupa kepada petunjuk-petunjuk yang telah kau dapatkan dari padanya. Kalau kau menang, pergunakanlah kemenanganmu untuk kebaikan”

“Persetan “desis Jajar yang gemuk. Tetapi tiba-tiba ia berdesis --K-enapa kalian mengawasi aku. Kalian men curigai aku dan tidak percaya bahwa kedua orarg itu tidak mempunyai kepentingan apa-apa dengan aku selain petunjuk-petunjuknya

“Siapa yang bilang ? Kau jangan mengigau Jajar. Pergilah kalau kau mau pergi.”

Jajar itu menggeretakkan giginya. Ia sendiri tidak tahu, kenapa ia menjadi semakin bercuriga kepada kedua prajurit itu. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa. Karena itu maka dengan wajah yang tegang, ia melangkah pergi. Ketika ia berpaling, ia mengumpat sejadi-jadinya didalam hatinya karena salah seorang dari kedua prajurit itu bertanya “Kenapa kau berpaling ?”

“Setan alas “ desisnya. Dan ia masih mendengar kedua prajurit itu tertawa.

“Tidak ada waktu untuk meributkan orang gila itu” Jajar itu bergumam kepada diri sendiri. Langkahnya menjadi semakin cepat. Meskipun sekali-sekali ia masih juga berpaling. Ia mengumpat sekali lagi ketika dilihatriya bayangan ke dua prajurit itu menjadi semakin jauh, dan suasana disekitarnyapun menjadi semakin suram. Ketika ia menengadah kan wajahnya kelangit, dilihatnya bayangan merah yang redup masih menyangkut dipinggiran mega putih yang berarak.

“Aku harus menemui anak-anak liar itu” Jajar itu berkata kepada diri sendiri ”Tetapi dimana besuk aku menemui kawan Kuda-Sempana, dan dimana-dimana anak-anak itu harus menyiapkan dirinya ?”

Jajar itu mencoba mengusir kejenglelannya. Ia ingin memusatkan pikirannya kepada persoalan yang akan dihadapinya besuk.

”Sayang” ia bergumam ”aku tidak tahu apa yang akan terjadi, sehingga aku tidak segera menemukan cara yang sebaik-baiknya untuk melenyapkan Kuda-Sempana dan kawannya itu.”

Sekali-Sekali Jajar itu menghentak-hentakkan kaknya. Ia ingin mengusir semua gangguan didalam kepalanya. Ia ingin segera menemukan cara yang baik untuk membunuh Kebo Sindet.

“Persetan” tiba-tiba ia menggeram ”aku besuk harus menemui Permaisuri. Mengatakan bahwa Kuda-Sempana dan kawannya bersedia menerima tawarannya. Tatapi besuk aku harus dapat membunuh orang-orang yang tamak itu Tetapi di mana ?”

“Hem” sekali lagi ia menggeram.

Tanpa sesadarnya langkahnya menjadi semakin cepat. Matahari telah lenyap dibalik bukit. Dikejauhan Jajar itu melihat cahaya pelita dari balik dinding rumah. Sinarnya satu-satu berloncatan lewat lubang-lubang pintu yang belum tertutup rapat.

Tiba-Tiba Jajar itu tertegun. Ia berhenti ditengah jalan. Wajahnya menegang dan matanya yang sipit itu menjadi semakin sipit ”Aku harus menemukan cara” desisnya. Setelah mengerutkan keningnya, maka diayunkannya lagi kakinya. Wajahnya kemudian menjadi terang. Katanya kepada diri sendiri ”Aku besok akan menghadap Permaisuri. Sesudah itu aku akan pulang, jauh sebelum waktunya. Aku kira Kuda-Sempana dan kawannya itu tidak akan dapat menjumpai aku dijalan. Mereka tidak akan mengira bahwa aku akan pulang terlampau siang. Aku kemudian harus menyiapkan anak-anak itu disekitar rumahku. Kuda-Sempana dan kawannya yang berwajah mayat itu pasti akan mencariku dirumah.”

Jajar itu tersenyum sendiri. Langkahnya kini menjadi semakin ringan. Ketika ia memasuki sebuah lorong sempit, diantara halaman-halaman yang rimbun, langkahnya menjadi-menjadi semakin cepat. Ia ingin segera sampai ketempat perjudian.

Bukan saja ia ingin segera ikut bermain dadu, tetapi ia ingin segera tertemu dengan adiknya dan kawannya, anak-anak muda yang liar dan buas. Yang tidak mempunyai tujuan hidup sama

sekali. Hidup bagi mereka adalah apa yang mere ka layukan dan apa yang ingin mereka lakukan. Tanpa pertimbangan peradaban dan ikatan-ikatan pergaulan yang berlaku.

Jajar yang gemuk itu tersenyum sendiri. Seakan-akan ia telah menemukan apa yang dicarinya. Pemecahan yang paling baik, paling menguntungkan dan hasil yang sebanyaknya. Perhiasan tiga pengadeg.

"Hem " Jajar itu menarik nafas. Serasa semua angan-angan itu telah terjadi. Seakan-akan ia telah menjadi seorang yang kaya raya, meskipun hidup ditempat yang terpencil. Seraya kaki-kakinya menjadi berat, dan langkahnya telah membuat bekas-bekas yang dalam diatas tanah yang dilewatinya.

"O, aku akan memiliki kekayaan yang seluas tanah perdikan yang paling kaya, meskipun aku harus pergi dari Tumapel" Jajar itu tersenyum.

Ia menjadi kecewa ketika ia telah sampai didepan sebuah halaman yang luas, agak jauh didalam padesan yang sepi. Regolnya yang besar selalu tertutup rapat. Jajar itu terpaksa menghentikan angan-angannya yang terbang tinggi sampai kesela-sela bintang yang berhamburan dilangit. Ia telah sampai ditempat yang ditujunya. Tempat perjudian.

Perlahan-lahan didorongnya pintu regol yang besar itu. Ketika pintu itu terbuka sed kit, dilibatnya beberapa anak-anak muda berdiri disekitar regol itu.

"Siapa?" salah seorang dari mereka menyapa.

Jajar itu tidak menjawab. Tetapi ia langsung melangkah masuk.

"O, kau" desis salah seorang dari mereka.

Jajar itu masih belum menjawab. Seperti seorang Senapati perang ia melangkah diantara prajurit-prajuritnya. Sambil memandang kekiri dan kekanan ia mengangguk-angguk kecil.

Baru sejenak kemudian ia berdesis „Apakah kawan-kawanmu sudah lengkap ?"

Salah seorang dari anak-anak muda itu yang ternyata adalah adiknya menjawab „Apakah kau memerlukan kami sekarang?"

"Tidak, tidak sekarang" jawab Jajar itu. Tetapi lalu "Apakah didalam sudah banyak orang."

"Kau akan ikut berjudi ?" bertanya adiknya.

"Sedikit, aku akan menghilangkan pening dikepala."

"Sudah banyak orang. Tetapi tidak ada yang pantas untuk disebut. Mereka penjudi-penjudi kecil yang tidak berarti.

Jajar itu mengerutkan kcningnya. Ia sebenarnya juga termasuk penjudi-penjudi kecil yang tidak begitu berarti. Tetapi ia berkata didalam hatinya "Sebentar lagi aku akan menjadi seorang yang besar dan terhormat disini. Aku akan membawa uang sekampil besar. Kalau kalah, sama sekali kalah, kalau menang aku akan menjadi semakin kaya. Tetapi seandainya aku kalah, uang sekampil itupun tidak akan berarti apa-apa bagiku."

---ooo0dw0ooo---

Jilid 35

TETAPI jajar itu tidak langsung masuk ke dalam. Ia ingin berunding dengan anak-anak gila itu dahulu. Katanya, "Ayo, siapa di antara kalian yang akan mewakili kawan-kawanmu untuk berbicara dengan aku? Jangan terlampau banyak supaya aku tidak bingung. Dua orang saja, tiga dengan adikku."

Anak-anak muda itu saling berpandangan sejenak. Lalu tanpa berjanji mereka menunjuk dua orang yang seakan-akan telah mereka jadikan pimpinan mereka.

"Mari, kita berbicara. Tetapi jika kalian membocorkan rahasia pembicaraan ini, maka terkutuklah kalian sampai ke anak cucu."

Kedua orang yang ditunjuk oleh kawan-kawannya itu tertawa. Salah seorang dari mereka berkata, "Aku tidak mempunyai anak cucu. Istri pun aku tidak mempunyainya."

"Kalian harus kawin. Sesudah ini, sesudah pekerjaan ini selesai."

"Oh, apa yang akan kami pergunakan untuk kawin? Perempuan pasti menginginkan sesuatu. Rumah, pakaian, sawah dan tetek bengek."

"Sesudah pekerjaan kalian selesai, maka kalian pasti akan memilikinya. Memiliki semua yang kalian perlukan itu."

"Kalau aku mempunyai kekayaan, aku akan berjudi," sela yang lain.

"Kenapa begitu?" bertanya jajar itu.

"Hidup seperti yang dilakukan oleh orang-orang itu, adalah kehidupan yang tidak jujur. Orang mengikat diri dalam suatu ikatan yang tidak dikehendakinya sendiri."

"He," jajar itu mengerutkan keningnya.

"Jangan pura-pura tidak tahu. Kenapa kau juga tidak kawin saja? Nah, bukankah kau juga sependapat, bahwa hidup yang demikian itu adalah kehidupan yang menjemukan? Seperti burung yang memasukkan dirinya sendiri ke dalam sangkar? Adalah bohong sama sekali, bahwa seseorang dapat mendapatkan kesenangan, yang menurut orang cengeng disebut kebahagiaan di dalam perkawinan."

"Kau lucu," desis jajar itu.

"Tidak. Tidak lucu. Aku berkata sebenarnya seperti apa yang sebenarnya tersimpan di dalam dada setiap orang. Kau lihat ketidakjujuran itu? Aku mempunyai kawan yang kawin. Katanya ia berbahagia. Tetapi apa yang dilakukan? Sambil bersembunyi-sembunyi ia mencari perempuan lain. Sedang istrinya tidak tahu

sama sekali. Istrinya menganggap suaminya adalah orang yang paling suci. Begitukah hidup yang baik, yang jujur? Sebaliknya, kawanku yang lain. Suaminya merasa istrinya yang paling tercinta adalah seorang perempuan yang bersih seputih kapas. Tetapi apa yang terjadi? Aku sendiri pernah lima kali diterimanya di dalam rumahnya selagi suaminya berada di sawah, menunggu air di malam hari. Bertanyalah kepada adikmu, kepada orang yang lain. Nah bukankah mereka selalu diselimuti oleh kebohongan dan ketidakjujuran? Katakan ada suami istri yang bersih. Tetapi apakah kau yakin, bahwa suami istri itu tidak selalu menentang perasaan sendiri?”

Jajar itu mengerutkan keningnya. Ia memang tidak kawin, tetapi bukan karena alasan-alasan yang diucapkan oleh anak itu. Ia tidak kawin karena merasa dirinya tidak mampu untuk kawin. Bukan karena alasan-alasan lain. Bukan karena ia takut untuk menghadapi kenyataan-kenyataan yang diucapkan oleh anak itu.

“Bagaimana?” anak muda yang berambut kusut tanpa di sisir itu mendesak, “kau sependapat?”

Jajar itu belum menjawab. Ia merasakan ketidaksamaan dalam hal itu. Tetapi jajar itu tidak dapat mengucapkan. Jajar itu tidak dapat menyusun kalimat-kalimat yang baik untuk mengatakan perasaannya. Ia tidak dapat mengerti apa yang disebut kejujuran di dalam hal ini. Apakah seseorang yang tidak membiarkan segala macam keinginan terpenuhi itu tidak jujur? Ia dapat mengerti tentang laki-laki atau perempuan yang diam-diam telah meninggalkan kebersihan perkawinannya. Tetapi ia tidak mengerti pendapat anak yang liar itu bahwa suami istri yang mengekang diri untuk mempertahankan nilai-nilai perkawinannya yang putih itu pun dianggapnya tidak jujur, karena menentang perasaan sendiri.

Tetapi akhirnya jajar itu hanya bergumam, “Kau hanya ingin membenarkan sikapmu.”

Anak itu tertawa pendek, “Kau salah. Aku ingin jujur terhadap diriku sendiri. Aku tidak mau membohongi diriku sendiri. Inilah aku.”

"Bagaimana kau?"

"Aku lakukan apa yang aku ingini. Aku tidak mau terikat oleh apapun. Aku adalah manusia yang bebas. Manusia yang tidak menjadi budak peradaban dan segala macam adat dan peraturan-peraturan yang dibuat manusia sendiri untuk mengikat dirinya sendiri dan mengajari membohongi diri."

Jajar itu terdiam sejenak. Sekali lagi ia mendapatkan kesulitan untuk mengatakan perasaannya. Tetapi perasaannya sama sekali tidak sesuai dengan pikiran itu.

"Bagaimana?" anak itu masih tertawa. Jajar itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Nah, kau sependapat?"

Tetapi jajar itu menjawab, "Aku tidak tahu. Tetapi apakah dengan demikian kau tidak hanya sekedar ingin membenarkan sikapmu yang liar dan tidak terkendali? Kau hanya meminjam istilah yang dapat menyelamatkan perasaanmu sendiri dari kejaran-kejaran kegelisahanmu. Kau mencoba untuk menyembunyikan diri dari ketakutan dan kecemasan tentang hari-harimu yang mendatang, karena kau sekarang hanya sekedar dikuasai oleh nafsu yang tidak terkendali. Lalu kau menyebutnya dengan kata-kata yang dapat memberimu ketenteraman, yaitu kejujuran. Begitu? Dengan demikian kau dapat membebaskan dirimu dari jalan dan pandangan hidup yang berlaku. Dengan bangga kau berkata, 'Aku jujur terhadap diriku. Aku tidak mau membohongi diri sendiri. Aku ingin berbuat seperti ini, memanjakan nafsu', begitu?"

Anak muda itu terperanjat mendengar jawaban jajar yang gemuk itu. Ia tidak menyangka bahwa jajar yang tidak juga kawin itu beranggapan demikian. Karena itu sejenak justru ia tidak dapat mengucapkan sesuatu.

"He," jajar itu menghela nafasnya, "kita telah salah memilih bahan pembicaraan. Aku mempunyai keperluan yang khusus. Tidak ingin berbicara tentang jalan hidup kita masing-masing. Ayo kita berbicara."

"Heh," anak muda itu agaknya masih belum puas, "kau tidak senang melihat aku memilih jalan hidup seperti ini. Tetapi kau ingin berbuat jauh lebih dahsyat dari apa yang kita lakukan."

Jajar itu mengerutkan keningnya, tetapi lalu tersenyum. Akalnya ternyata masih dapat menguasai dirinya, "Kita telah memilih jalan hidup kita masing-masing. Jalan yang berbeda tetapi mempunyai beberapa persamaan. Aku menginginkan apa yang aku ingini, dan kau memilih apa yang kau pilih. Tetapi keduanya tidak dibenarkan oleh ukuran peradaban yang wajar."

Wajah anak muda itu menegang, tetapi ia pun kemudian tertawa pula, "Marilah, kita berbicara. Kita adalah orang-orang yang liar, tetapi jujur terhadap diri sendiri."

Jajar itu pun kemudian melangkah pergi diikuti oleh adiknya dan kedua anak-anak muda yang akan mewakili teman-temannya ke sudut halaman itu. Tetapi meskipun demikian jajar itu masih sempat berpikir, "Seandainya semua orang berbuat demikian, jujur sejujur-jujurnya terhadap perasaan sendiri tanpa mau mengikatkan diri kepada ketetapan peradahan yang telah disetujui bersama, apakah yang kira-kira akan terjadi? Tidak ada ikatan antara seseorang dan orang yang lain. Tidak ada perkawinan, tidak ada keluarga."

Tetapi jajar itu kemudian berdesis, "Persetan! Aku harus mendapatkan perhiasan tiga pengadeg. Aku harus menjadi kaya raya. Aku akan kawin dengan perempuan yang paling cantik."

Tiba-tiba ia mengernyitkan keningnya, "Tetapi bagaimana kalau perempuan yang paling cantik itu tidak jujur. Ia kawin bukan karena ia mencintai aku, tetapi karena kekayaanku. Lalu seperti yang dikatakan oleh anak ini, ia menerima orang lain di dalam rumahku."

"Persetan! Persetan!" jajar itu menggeretakkan giginya.

Akhirnya mereka berhenti di sudut halaman, di tempat yang terlindung oleh gerumbul-gerumbul liar yang tumbuh di sana-sini.

Dengan hati-hati jajar itu menceritakan apa yang ingin dilakukannya besok, sesuai dengan rencananya.

“Kalian jangan gagal,” desis jajar yang gemuk itu, “kalau kalian gagal, maka semua rencana akan gagal juga.”

“Percayalah. Terhadap seekor harimau loreng kami tidak takut. Apalagi Kuda Sempana berdua.”

“Tunggulah di sekitar halaman rumahku. Kalau mereka telah masuk, jangan tunggu lebih lama lagi. Pancinglah mereka dengan segala macam persoalan. Kalau kalian kemudian berkelahi, bunuh saja keduanya. Mayatnya harus disembunyikan, sampai pihak istana selesai mengurus penyerahan tebusan itu, kita tidak mempunyai urusan lagi.”

Kedua anak-anak muda dan adik jajar yang gemuk itu mencoba membayangkan apa yang harus mereka lakukan. Mereka harus bersiaga tanpa diketahui oleh kedua orang yang dimaksud oleh jajar yang gemuk itu. Kemudian apa bila mereka telah berada di dalam rumah, maka mereka harus menyergapnya. Mengepung rumah itu supaya mereka tidak lolos, dan menyeret mereka ke dalam perkelahian.

“Apakah kalian telah mengerti apa yang akan kalian lakukan?” jajar itu bertanya.

Ketiganya mengangguk-anggukkan kepalanya. Adiknya menyahut, “Ya, kami sudah tahu. Dan kami akan melakukan sebaik-baiknya.”

“Hati-hati. Kuda Sempana adalah seorang bekas pelayan dalam istana yang mendapat kepercayaannya. Kemampuannya berkelahi tidak kalah dengan seorang prajurit, bahkan seorang prajurit pilihan.”

Adik jajar itu tertawa pendek, “Aku sudah tahu, apa yang mampu dilakukan oleh seorang pelayan dalam. Aku tahu pula kemampuan seorang prajurit pilihan sekalipun. Aku sendiri akan dapat menyelesaikannya.”

“Tetapi kawannya itu,” potong jajar yang gemuk.

“Apakah kawan Kuda Sempana itu mempunyai nyawa rangkap tiga?” sahut anak muda yang lain, “kita kini telah berempat. Apalagi ditambah dengan beberapa kawan. Betapapun dahsyat orang itu, tetapi ia tidak akan mampu melawan kami. Mungkin seorang lawan seorang pun aku mampu membunuhnya. Tetapi supaya kita yakin bahwa rencana ini tidak gagal, akan membawa kawan lima orang lagi, sehingga kita berjumlah sembilan orang.”

“Sembilan orang? jajar itu mengulangi, “Kuda Sempana sendiri memerlukan dua orang untuk dapat membunuhnya segera, dan kawannya itu akan dibunuh beramai-ramai oleh tujuh orang. Bukankah begitu.”

“Berlebih-lebihan. Tetapi biarlah hatimu menjadi tenteram,” potong adiknya, “Kau tahu apa yang dapat lakukan dan yang sering kami lakukan.”

“Ya aku tahu. Kalian terlampau sering berkelahi dan memang mampu untuk melakukannya.”

“Nah, apakah kalian masih mencemaskan nasib kami atau mencemaskan nasib Kuda Sempana dan kawannya?”

“Aku percaya. Sembilan orang. Kalau kita gagal dengan sembilan orang, maka baiklah kita bersama-sama membunuh diri. Kita akan menjadi sangat malu,” berkata jajar yang gemuk itu.

Ketiga anak-anak muda itu tertawa. Salah seorang, dari mereka berkata, “Jadi kau yakin?”

“Aku yakin di hari pertama. Besok untuk membunuh Kuda Sempana dan kawannya. Tetapi bagaimana di hari kedua. Lusa?”

“Berapa orang kau butuhkan?”

“Aku belum tahu pasti, siapakah dan berapakah jumlahnya, orang-orang yang harus datang untuk menyerahkan tebusan itu. Tetapi besok aku akan minta kepada Permaisuri, bahwa Kuda Sempana dan kawannya minta supaya mereka menyerahkan uang itu aku sendiri dan hanya satu dua orang pengawal.”

"Apa Permaisuri dan Akuwu Tunggul Ametung akan menyetujuinya?" bertanya adiknya.

"Aku akan berusaha. Aku dapat mengatakan bahwa apabila tidak demikian maka Kuda Sempana dan kawannya itu tidak bersedia membawa Mahisa Agni, karena mereka curiga bahwa orang-orang Tumapel akan berbuat curang."

Anak-anak muda itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Kau memang pintar," salah seorang dari mereka bergumam, "Mudah-mudahan Permaisuri cukup bodoh untuk menyetujuinya."

"Mahisa Agni baginya terlampau berharga."

"Lalu berapa orang kau perlukan? Tiga atau lima?"

"Hus," jajar itu berdesis, "jangan terlampau memandang ringan persoalan ini. Mungkin Permaisuri menyediakan beberapa orang prajurit untuk mengawasi serah terima itu."

"Ya, tetapi berapa orang yang kau perlukan? itu saja. Aku tidak sempat memikirkan segala macam persoalannya."

"Aku tinggal menyediakan. Sebut saja. Kalau kau masih perlu mempertimbangkannya, pertimbangkan saja lebih dahulu di dalam kepalamu sebelum kau menyebut jumlahnya."

"Setan alas!" geram jajar itu, "Kalian memang terlampau malas. Otak kalian akan menjadi tumpul, setumpul lutut kalian itu."

"Aku tidak sempat."

"Baiklah. Aku minta kalian datang bersama-sama kawan-kawan kalian sebanyak lima belas orang."

"He, sebanyak itu? Apakah kita akan berperang melawan Tumapel? Berapa orang prajurit yang akan ikut kau pada saat penyerahan itu. Berapa? Ada sepuluh orang atau lebih? Kau menghina kami. Kalau yang datang hanya lima orang, maka lima orang sudah cukup untuk melawan mereka dan membinasakan. Seorang menurut katamu akan menjadi Kuda Sempana di dalam

kegelapan, dan seorang lagi menjadi kawannya. Sedang yang seorang menjadi bayangan Mahisa Agni. Tiga orang. Begitu bukan maksudmu? Dengan demikian maka jumlah yang diperlukan sebanyak-banyaknya adalah sepuluh orang dengan kau sendiri."

"Kalian tidak usah ikut berpikir. Otak kalian sudah terlanjur tumpul. Biarlah aku saja yang memikirkan. Kau hanya tahu jumlah yang aku perlukan. Kau tidak akan tahu dari mana aku mendapatkan angka itu. Lima belas orang. Apakah kalian bersedia?"

"Setan alas! Kau pun setan alas!" geram salah seorang dari anak-anak muda itu.

"Nah, bagaimana. Apakah di antara kalian tidak ada sejumlah itu?"

"Hem," adik jajar itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian, "Ya, kami sanggupi. Jangankan lima belas seratus pun akan dapat terkumpul dalam malam ini sebelum matahari muncul."

"Benar begitu?" bertanya jajar itu ragu-ragu.

Anak-anak muda itu saling berpandangan sejenak. Mereka merasakan keragu-raguan jajar yang gemuk itu, seolah-olah jajar itu kurang mempercayai mereka. Karena itu maka salah seorang dari mereka berganti bertanya, "Kau tidak percaya? Apakah kau ingin membuktikan?"

"Bukan, bukan karena aku tidak percaya. Tetapi baiklah. Aku kira kita tidak memerlukan orang begitu banyak. Lima belas orang saja. Kalau kalian kurang yakin, kalian dapat menambah menurut pertimbangan kalian sendiri."

"Kalau kau bertanya tentang pertimbangan kami, maka lima orang sudah cukup untuk melawan lima belas orang prajurit seperti yang kau katakan. Apakah kau tidak percaya?"

"Aku percaya. Tetapi aku memerlukan keyakinan dan kepastian. Itulah sebabnya, maka lebih baik kita kelebihan tenaga daripada kita mengalami kegagalan."

“Lalu apa lagi yang harus kami kerjakan?”

“Tidak ada. Tetapi ingat. Sesudah itu aku akan meninggalkan Tumapel. Kalian sebaiknya ikut aku.”

“Buat apa?”

“Kalian menjadi pelindungku yang baik, dan kalian pun harus menghindari kejaran prajurit-prajurit Tumapel.”

“Mereka tidak mengenal kami. Hanya kaulah yang pasti dikenal dan dicurigai, meskipun kau berpura-pura berada di pihak mereka. Tetapi kami tidak. Kalau upah kami sudah kau berikan, maka terserahlah kepadamu, ke mana aku akan pergi. Aku tidak memedulikanmu lagi.”

“He? Kalian tidak takut kepada prajurit-prajurit Tumapel?”

“Hanya kaulah yang tahu, bahwa kami yang menyerang mereka. Meskipun ada satu dua di antara para prajurit itu yang masih hidup, tetapi mereka tidak mengenal kami. Kalau pihak istana kemudian tahu, bahwa kami terlihat di dalamnya, maka sumbernya adalah kau.”

“Setan alas!” geram jajar itu, “Kalian sudah mulai mengancam. Tetapi itu mustahil. Aku ingin, aku pun tidak dicurigai. Aku ingin mendapat kesan bahwa aku pun terbunuh di antara prajurit-prajurit Tumapel yang mati. Dengan demikian tidak akan ada orang yang mencari aku. Prajurit-prajurit Tumapel mudah-mudahan mengira bahwa sergapan itu dilakukan oleh orangnya Kuda Sempana.”

“Mudah-mudahan,” desis adik jajar yang gemuk itu.

“Nah, sekian saja untuk malam ini. Jangan lupa. Kepung rumahku. Kalian harus bersiaga di sekitar rumahku sejak matahari turun. Jangan menunggu malam. Banyak tempat untuk bersembunyi. Halaman rumahku cukup rimbun.”

“Aku tahu,” jawab salah seorang dari mereka, “halaman rumahmu besar-besar seperti hutan alang-alang. Kau seorang juru

taman di istana, tetapi rumahmu sendiri tidak pernah mendapat perawatan. Apalagi halaman dan taman."

Juru taman itu tersenyum. Katanya, "Sebentar lagi aku akan meninggalkan rumah yang jelek itu. Sekarang aku akan masuk ke dalam rumah perjudian itu. Jangan lupa persetujuan yang telah kita buat."

"Kau akan ikut berjudi?" bertanya adiknya.

"Ya."

"Kau akan terlambat bangun besok pagi. Kau akan kehilangan kesempatan bertemu dengan Permaisuri."

Jajar itu mengerutkan keningnya.

"Lakukanlah dahulu rencana besarmu ini. Jangan tenggelam dalam perjudian, sebelum kau berhasil."

Jajar itu mengangguk-anggukkan kepalanya, "Kau pintar juga. Baiklah aku pulang. Tetapi hati-hati, kalau kalian gagal, kita bersama akan digantung di alun-alun Tumapel, menjadi tontonan meskipun di hari pertama kalian berhasil membunuh Kuda Sempana dan kawannya itu."

"Jangan takut."

Jajar itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Sejenak dipandanginya ketiga anak muda itu berganti-ganti, seolah-olah ingin melihat kekuatan yang tersimpan di dalam diri mereka.

Jajar itu terkejut ketika tiba-tiba saja salah seorang dari ketiga anak-anak muda itu bertanya, "Kau masih tetap ragu-ragu?"

"Tidak, tidak. Aku sudah tidak ragu-ragu lagi."

"Apakah kau ingin membuktikan aku mencabut pohon semboja itu."

"Tidak, tidak, aku sudah percaya."

"Atau meloncati atap regol halaman ini?"

“Tidak, tidak. Aku sudah percaya.”

Anak-anak muda itu tertawa.

“Baiklah,” desis salah seorang dari mereka, “aku pun percaya bahwa kau juga mampu melakukannya. Sekarang pulanglah, dan tidurlah dengan nyenyak.”

“Baiklah,” jajar itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu minta diri kepada anak-anak muda itu.

Di perjalanan pulang, jajar itu kadang-kadang tersenyum seorang diri. Terbayang kemenangannya yang akan terjadi besok. Wajah yang beku sebeku mayat itu tidak akan dapat mengganggunya lagi. Mata yang memancar seperti bara dalam kebekuan wajah itu tidak akan membuatnya kehilangan akal lagi.

Ketika jajar itu kemudian berbaring di pembaringannya, maka senyum itu masih juga membayang di wajahnya. Sejenak kemudian juru taman yang gemuk itu telah tertidur dibelai oleh mimpi yang menyenangkan sekali.

Ketika matahari menjenguk dari balik perbukitan di ujung timur, jajar itu telah berjalan dengan tergesa-gesa ke istana. Jarak itu terasa terlampau jauh. Ia ingin segera bertemu dengan permaisuri dan menipunya. Membohonginya. Tetapi yang akan dilakukan bukan sekedar menipu dan berbohong, tetapi sesudah menipu dan bohong, yang akan dilakukan adalah pembunuhan. Pembunuhan yang keji tanpa memikirkan akibat dan pertanggungan jawab atas perbuatannya itu.

Ketika ia melewati regol-regol halaman istana, regol luar kemudian regol dalam dan regol taman, jajar itu sama sekali sudah tidak sempat berpaling kepada para penjaga. Ia berjalan saja dengan tergesa-gesa seolah-olah regol itu segera akan ditutup. Para penjaga yang melihatnya saling berpandangan sejenak. Lalu mereka tersenyum. Para prajurit itu telah mendengar cerita tentang juru taman yang mereka sangka telah menjadi gila.

“Tetapi ia tidak berbahaya,” desis salah seorang prajurit.

“E, siapa bilang,” sahut yang lain, “hampir saja ia berkelahi dengan kedua kawannya yang lain.”

“Itulah, ia tidak berbahaya. Ia masih sempat merasa takut melawan kedua kawannya, seperti kedua kawannya yang ragu-ragu, sehingga perkelahian itu menjadi urung. Kalau jajar itu menjadi benar-benar gila dan berbahaya, maka ia tidak akan terlalu banyak bicara. Mungkin kedua kawannya itu telah dikelewangnya.”

“Kasihan,” desis yang lain, “tetapi apakah kegilaannya itu tidak membahayakan Permaisuri.”

“Tidak. Terhadap Permaisuri ia benar-benar takut. Sekali dua kali ia dipanggil. Ia menundukkan kepalanya hampir mencium tanah.”

Yang lain mengangguk-anggukkan kepalanya. Mereka memandangi jajar yang berjalan tergesa-gesa itu sampai hilang dibalik dinding-dinding yang tinggi.

Jajar itu sendiri segera pergi ke taman. Tetapi ia menjadi kecewa ketika ia belum melihat permaisuri berada di taman itu.

“Aku harus menunggu. Oh, hampir gila aku dibuatnya. Menunggu adalah pekerjaan yang menjemukan sekali. Menunggu dan menunggu itulah yang akan membuatku gila.”

Kali ini jajar yang gemuk itu tidak mau menunggu di bawah pohon sawo kecik. Ia merasa tersiksa duduk bersandar pohon yang besar dan rindang itu. Ia ingin melewatkan waktunya dengan kesibukan, agar ia tidak merasakan kejemuan yang mengoyak dadanya.

Jajar yang gemuk itu segera mengambil alat-alatnya. Cangkul dan sebuah parang. Dengan nafas terengah-engah ia mengaduk tanah untuk mencoba menyiangi tanaman. Tetapi karena hatinya tidak berada di pekerjaannya, maka pekerjaannya pun tidak dapat dilakukannya dengan baik.

Namun yang dilakukan itu telah mengherankan kedua kawannya yang datang kemudian. Sambil berbisik mereka berkata, “He, ia telah mau bekerja.”

Tetapi mereka menjadi terperanjat.

“O, pohon kembang gambir itu akan mati kalau ia berbuat demikian. itu sama sekali tidak menyiangi, tetapi menebas akar-akarnya sampai habis,” desis salah seorang dari mereka.

“Biar sajalah,” berkata yang lain.

Kedua jajar yang lain itu kemudian sama sekali tidak menghiraukannya lagi. Mereka pun segera bekerja di tempat yang lain. Di sudut-sudut taman. Memotong daun-daun yang kuning, dan mencabut rerumputan liar yang tumbuh di sana sini, di antara tanaman bunga-bungaan yang sedang semarak.

Tetapi ternyata bukan jajar yang gemuk itu saja yang gelisah. Ternyata permaisuri pun telah diganggu oleh kegelisahannya. Ia ingin segera mendengar keterangan jajar yang gemuk itu, apakah Kebo Sindet bersedia membawa Mahisa Agni. Kalau Kebo Sindet itu bersedia, maka berjalanlah rencana Akuwu Tunggul Ametung, meskipun tidak jujur sepenuhnya. Tetapi terhadap orang-orang seperti itu, Akuwu Tunggul Ametung memang perlu bertindak untuk mencegah perbuatan yang serupa di masa-masa mendatang. Tetapi apabila Kebo Sindet menolak, akuwu masih mempunyai waktu untuk menentukan sikapnya.

Karena kegelisahan itulah maka Ken Dedes pun hari ini telah mengejutkan para emban dan emban pemomongnya yang setia. Meskipun hari masih terlampau pagi, tetapi Ken Dedes telah bersiap turun ke taman untuk bertemu dengan jajar yang gemuk itu.

Tetapi keheranan para emban tidak setajam kedua kawan jajar yang gemuk itu. Para emban tahu, bahwa Permaisuri gedang dirisaukan oleh orang-orang yang telah mengambil Mahisa Agni dan menyembunyikannya. Sedang para juru taman tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi.

Keheranan mereka memuncak, ketika mereka melihat permaisuri turun ketaman jauh lebih cepat dari kebiasaannya. Kedua jajar itu tidak dapat mengerti, apakah yang sebenarnya telah terjadi. Apalagi ketika permaisuri langsung memanggil jajar yang gemuk yang

dengan gelisahnya mengisi waktunya dengan segala macam pekerjaan yang tidak berarti, bahkan kadang-kadang membuat beberapa macam tanaman menjadi layu.

Ketika jajar yang gemuk itu menghadap permaisuri maka dadanya serasa akan bengkah. Berjejal-jejal persoalan yang akan dikatakannya bersama-sama. Tetapi justru karena itu, maka mulutnya masih saja terbungkam.

“Bagaimana juru taman?” bertanya Ken Dedes langsung pada persoalannya, “apakah kau sudah bertemu dengan Kebo Sindet dan mengatakan pesanku kemarin.”

Jajar itu membungkuk dalam-dalam, jawabnya gemetar, “Hamba Tuanku, hamba telah bertemu dan menyampaikan pesan Tuan Putri kepadanya.”

“Apa katanya?” Ken Dedes hampir tidak sabar lagi menunggu jajar itu membuka mulutnya.

“Tuanku,” jajar itu mencoba mengatur nafasnya yang terengah-engah, “hamba telah menyampaikannya dan menyarankannya untuk dapat mengerti maksud Tuan Putri.”

“Ya, lalu bagaimana jawabnya?”

“Tuan Putri, ampun, ternyata Kebo Sindet, kawan Kuda Sempana itu dapat mengerti. Ia dapat menerima pesan itu dengan beberapa syarat pula.”

“Apakah syarat itu?”

“Tuanku. Ampunkan hamba. Sama sekali bukan maksud hamba untuk melakukannya, tetapi semata-mata atas pesan Kebo Sindet itu.”

“Ya, katakanlah. Katakanlah selengkapnya.”

Jajar yang gemuk itu menelan ludahnya. Ditenangkannya dadanya yang bergelora. Supaya ia tidak salah lidah, maka diaturnya kata demi kata sebaik-baiknya di dalam kepalanya.

“Katakanlah jajar,” Permaisuri ternyata sudah tidak sabar lagi.

“Ampun Tuanku. Kebo Sindet itu memberikan suatu syarat, seperti juga Tuanku memberikan suatu syarat. Karena orang-orang Tumapel yang sudah dikenalnya adalah hamba, tetapi ini sama sekali bukan maksud hamba sendiri Tuanku, maka Kebo Sindet itu minta hambalah yang membawa uang tebusan itu. Selain itu Tuanku, Kebo Sindet mengharap, agar tidak terlalu banyak pengawalan. Jika demikian kepercayaan Kebo Sindet akan turun. Pengawalan prajurit atas barang-barang itu jangan lebih dari tiga orang termasuk hamba sendiri. Kemudian setelah itu, barulah Kakanda Tuanku, Mahisa Agni akan ditinggalkan di tempatnya.”

Ken Dedes mengerutkan keningnya. Tuntutan Kebo Sindet itu ternyata cukup berat. Ken Dedes telah mendengar bahwa Kebo Sindet adalah orang pilih tanding. Orang yang memiliki banyak kelebihan dari kebanyakan orang. Karena itu, hitungan yang dipesankan adalah hitungan yang terlampau berbahaya. Dua orang prajurit.

Tetapi Ken Dedes tidak ingin membuat sesuatu keputusan. Ia akan menyampaikannya saja kepada Akuwu Tunggul Ametung. Biarlah Akuwu Tunggul Ametunglah yang mengambil keputusan. Masih ada waktu sehari lagi besok.

Sejenak kemudian Permaisuri itu bertanya lagi, “Apakah Kebo Sindet sudah menentukan tempat penyerahan itu?”

Jajar yang gemuk itu mengerutkan keningnya. Jawabnya, “Sudah Tuanku. Kebo Sindet mohon penyerahan itu dilakukan di ujung jalan raja yang membelah kota ini, Tepat di perbatasan. Di luar gapura kota.”

Ken Dedes menarik nafas. Gapura itu terletak menjorok agak ke tengah-tengah bulak. Adalah sulit bagi Akuwu Tunggul Ametung untuk menyiapkan pasukan yang tersembunyi. Meskipun demikian, hal ini pun akan diserahkannya kepada Akuwu Tunggul Ametung. Hal yang serupa itu, akuwu pasti lebih memahaminya daripada dirinya.

Tetapi bahwa Kebo Sindet telah sedia memenuhi syarat yang diberikan oleh Akuwu Tunggul Ametung, dengan membawa Mahisa Agni sebagai syarat penyerahan itu, telah memberinya sedikit ketenteraman. Kemungkinan untuk membebaskan kakaknya itu dari tangan Kebo Sindet menjadi lebih besar. Karena itu, maka kini permaisuri menjadi demikian tergesa-gesa untuk bertemu dengan Akuwu Tunggul Ametung. Ia tidak ingin bercengkerama di taman. Karena itu, maka segera ia berdiri dan berkata kepada emban-embannya, "Aku akan kembali ke istana."

Para emban dapat merasakan, betapa kegelisahan yang sangat telah mencengkam dada permaisuri itu. Ia hampir-hampir tidak sempat lagi memikirkan dirinya sendiri. Apalagi akhir-akhir ini.

Segenap perasaan dan pikirannya terikat kepada persoalan kakaknya, Mahisa Agni.

Tetapi ketika permaisuri itu baru saja melangkah, terdengar jajar yang gemuk itu bertanya, "Bagaimana Tuanku, apakah Tuanku bersedia?"

Ken Dedes termenung sejenak. Ia tidak dapat memutuskan sendiri. Ia harus bertemu dengan Akuwu Tunggul Ametung lebih dahulu.

"Besok aku beri tahukan itu kepadamu jajar."

"Ampun Tuanku. Hamba mendapat pesan, bahwa hari ini hamba harus mendapat keputusan. Kalau tidak, maka semua pembicaraan akan dianggap batal."

Kening permaisuri itu tampak berkerut. Ia tidak mau kehilangan kesempatan lagi. Karena itu maka jawabnya tanpa memikirkan akibatnya, "Ya. Aku terima. Tetapi aku harus menyampaikannya kepada Akuwu Tunggul Ametung. Kalau ternyata ada perubahan, maka aku akan memberitahukan kepadamu."

"Tetapi hamba harus mendapat kepastian Tuanku."

Sekali lagi Ken Dedes termangu-mangu. Lalu katanya, "Ya, aku setujui."

Jajar itu menundukkan kepalanya dalam-dalam. Dengan hormatnya ia menyembah, “Hamba Tuanku. Hamba tinggal menyampaikan semua pesan dan kesanggupan Tuanku kepada Kebo Sindet itu.”

“Ya, katakanlah. Besok permintaan itu akan dipenuhi.”

“Hamba Tuanku. Besok pada saat matahari telah terbenam. Hendaklah Tuanku memerintahkan hamba untuk pergi bersama dua orang prajurit, untuk menyampaikan tebusan itu di luar gapura kota.”

“Ya,” sahut Ken Dedes pendek.

Permaisuri itu pun kemudian dengan tergesa-gesa meninggalkan taman. Ia segera ingin menghadap Akuwu Tunggul Ametung untuk menyampaikan hasil pembicaraan itu.

Tetapi alangkah kecewa hati permaisuri itu ketika ternyata Akuwu Tunggul Ametung baru berada di paseban depan. Dihadap oleh beberapa tetua pemerintahan dan pemimpin prajurit. Karena itu maka Permaisuri itu masih harus menunggu sampai pembicaraan itu selesai. Dan dengan demikian maka ia harus berada di dalam biliknya dalam kegelisahan yang sangat.

Sementara itu, jajar gemuk yang masih tinggal di taman, hampir-hampir tidak dapat menguasai dirinya. Hampir-hampir ia benar-benar menjadi gila. Ia merasa bahwa sampai saat ini rencananya berjalan lancar. Permaisuri yang gelisah itu dengan mudah dapat ditipunya. Kalau benar besok ia mendapat tugas untuk menyampaikan tebusan itu bersama hanya dua orang prajurit, maka semuanya akan berlangsung dengan mudahnya. Dua orang prajurit itu akan dibunuhnya bersama adik dan kawan-kawannya. Mayatnya akan ditinggalkan saja di gapura kota. Akuwu Tunggul Ametung pasti menyangka, bahwa Kebo Sindet telah berkhianat. Tetapi Kebo Sindet sendiri malam nanti harus sudah binasa bersama Kuda Sempana. Kebo Sindet harus sudah mati, sehingga tidak akan dapat mengganggu penyerahan besok.

Jajar itu tersenyum-senyum sendiri. Kini ia yakin bahwa ia akan berhasil. Berhasil mendapatkan tebusan tiga pengadeg perhiasan seorang permaisuri akuwu yang kaya raya.

“Heh, nasibku akan segera berubah,” desisnya.

Ketika kemudian dua orang kawannya juru taman lewat di sampingnya, ia sama sekali tidak mau berpaling. Ia merasa bahwa kedua orang itu sama sekali bukan sepadannya. Keduanya adalah orang-orang yang bernasib jelek untuk sepanjang hidupnya.

“Aku akan memiliki tanah yang luas, rumah yang besar dan kekayaan yang melimpah-limpah,” ia masih berangan, “hanya orang-orang yang bodoh yang bertahan pada nasibnya yang jelek. Hanya penakut yang malas yang sama sekali tidak berani dan tidak mau berbuat apa-apa, nasibnya akan selalu malang.”

Tiba-tiba, jajar itu mengerutkan keningnya. Teringat olehnya usahanya untuk menghindari pertemuan dengan Kebo Sindet hari ini. Ia harus pulang sebelum waktunya. Kalau ia pulang terlambat, Kebo Sindet pasti akan menunggunya, atau mengawasi pintu regol dari kejauhan kemudian mengikutinya, dan mengejutkannya di tengah jalan.

“Sekarang akulah yang harus menentukan tempat pertemuan,” katanya di dalam hati, “aku harus pulang jauh sebelum waktunya. Aku akan menunggu kedua orang itu di rumah. Kalau mereka menunggu aku agak jauh di luar regol halaman ini, dan menjelang senja aku masih juga belum keluar, mereka pasti akan mencariku di rumah.”

Jajar itu segera membasahi dirinya. Ia tidak akan menunggu lebih lama lagi. Semakin cepat akan menjadi semakin baik. Ia akan pulang, jauh sebelum waktunya, sebelum Kebo Sindet dan Kuda Sempana menungguinya dari kejauhan.

Tetapi jajar itu tidak merasa perlu minta diri kepada kedua kawannya. Kini ia merasa bahwa kedua orang itu sudah bukan kawannya lagi. Karena itu, ia sama sekali tidak merasa perlu untuk berbicara dengan mereka.

Sejenak kemudian dengan tergesa-gesa jajar itu berjalan meninggalkan taman. Masih jauh dari waktu yang seharusnya, Matahari baru sampai di puncak langit. Dan panasnya serasa, menghunjam di ubun-ubun.

Tetapi jajar itu sama sekali tak menghiraukannya. Ia melangkah semakin cepat. Dilaluinya jalan-jalan yang tidak pernah dilewatinya. Nyidat lewat halaman-halaman yang kosong, disela-sela rumpun-rumpun bambu liar. Kemudian meloncati parit dan pagar-pagar batu yang terlampau tinggi.

“Aku harus segera sampai ke rumah,” geramnya, “sebelum setan alas itu menyusulku. Kalau mereka tidak tahu, bahwa aku sudah pulang, maka mereka pasti menungguku sampai hari hampir gelap. Barulah mereka akan mencariku ke rumah. Sementara itu anak-anak gila itu telah bersiap menyergapnya dan menyeretnya ke lubang kubur.”

Jajar itu tertawa sendiri. Kakinya masih melangkah dengan cepatnya, melemparkan debu yang putih.

Ketika jajar itu sampai ke rumahnya, maka ia mendapatkan kebanggaan baru kepada dirinya. Ia bangga bahwa perhitungannya kali ini ternyata benar. Kebo Sindet masih belum sempat menungguinya di jalan-jalan atau di mana saja yang dihendakinya, karena Kebo Sindet selalu menganggap bahwa jajar itu pulang pada saat matahari turun di barat.

“Ia pasti akan datang ke rumah ini,” desis jajar yang gemuk itu, “tetapi nanti setelah matahari turun. Ia kini pasti menunggu aku lebih dahulu, agak jauh di luar regol. Tetapi aku tidak akan muncul sampai matahari terbenam. Nah, sekarang orang berwajah mayat itu baru ia tahu, bahwa ia tidak dapat berbuat sekehendaknya atasku. Hari ini akulah yang menentukan tempat pertemuan.”

Tetapi meskipun demikian jajar itu masih juga diganggu oleh kegelisahan. Kalau Kebo Sindet itu datang terlampau cepat sebelum anak-anak gila itu ada di sekitar rumah ini, maka rencananya masih juga belum akan berjalan dengan baik.

“Kalau orang-orang itu datang terlampau cepat, aku berusaha menahannya dengan segala macam cara,” katanya di dalam hati, “mungkin aku dapat berpura-pura merebus air, atau baru mandi atau baru apa saja. Tetapi mudah-mudahan mereka datang setelah senja.”

Bagi jajar yang sedang menunggu senja itu, terasa matahari berjalan terlampau malas. Waktu yang hanya setapak demi setapak maju itu terasa jauh lebih lama dari hari-hari biasa.

“Oh,” jajar itu mengeluh, “aku hampir mati karena menunggu-nunggu dan menunggu. Kali ini matahari sengaja mempermainkan aku. Setan alas!”

Tetapi betapa terasa lambannya, namun matahari semakin lama menjadi semakin rendah di ujung barat. Sinarnya menjadi semakin redup dan memerah seperti darah. Saat-saat yang bagi jajar yang gemuk itu sangat mendebarkan. Sebentar lagi ia akan terlibat dalam suatu tindakan yang berbahaya dan menentukan. Namun taruhannya cukup besar. Nyawa atau tiga pengadeg perhiasan Permaisuri Akuwu Tumapel.

“Seberapa kekuatan kedua orang itu,” desisnya, “aku percaya kepada anak-anak muda itu. Berkelahi adalah pekerjaan mereka sehari-hari. Mereka bukan sekedar orang-orang liar yang tidak berarti. Tetapi mereka berguru pula untuk mempelajari ilmu berkelahi. Sembilan orang akan hadir di sini nanti, untuk membunuh yang dua orang itu. Meskipun keduanya bernyawa rangkap, tetapi keduanya tidak akan mampu melepaskan dirinya. Dua orang dari anak-anak muda itu mampu memecah batu dengan tangannya, sedang adikku mampu mematikan kesadaran seseorang dengan ketukan-ketukan pada tubuhnya.”

Namun bagaimanapun juga, dada jajar itu menjadi semakin berdebar-debar.

Hari pun semakin lama menjadi semakin suram, sejalan dengan dada jajar yang gemuk itu, yang menjadi semakin berdentingan.

Dalam pada itu Kebo Sindet dan Kuda Sempana masih berdiri saja seperti patung di dalam bayangan dedaunan yang rimbun agak jauh dari regol istana. Seperti dugaan jajar yang gemuk, maka Kebo Sindet selalu mengawasi regol itu. Setiap kali ia melihat jajar yang gemuk itu keluar dan memilih jalan, maka ia pun segera mendahuluinya dan menemuinya di tempat-tempat yang mereka kehendaki. Tetapi kali ini mereka telah terlampau lama menunggu, namun jajar yang gemuk itu belum juga keluar dari halaman istana.

“Waktunya untuk pulang telah lama lampau,” desis Kebo Sindet.

Kuda Sempana tidak menjawab dan sama sekali tidak menggerakkan kepalanya.

“Apakah ia dapat melepaskan diri dari pengawasanku?” Kebo Sindet meneruskan.

Tetapi Kuda Sempana masih tetap berdiam diri.

“Orang yang bodoh itu tidak akan dapat lepas lagi dari tanganku,” geram Kebo Sindet, “mungkin ia akan mengkhianati aku. Tetapi itu tidak akan dapat terjadi. Aku akan mengejarnya sampai ke ujung bumi.”

Kebo Sindet berhenti sejenak lalu, “Kalau ia telah menerima tebusan itu dan berusaha melarikannya, maka ia akan mengalami nasib yang paling jelek dari mereka yang pernah menjadi korbanku.”

Kuda Sempana masih tetap dalam kediamannya.

Kebo Sindet pun kemudian terdiam. Ia menyesal bahwa ia terlambat datang. Dan sekali lagi ia menggeram, “Jajar itu pasti pulang jauh sebelum waktunya, supaya ia sendiri yang dapat menentukan di mana kita akan bertemu. Baiklah kali ini aku mengalah. Aku akan datang ke rumahnya, menanyakan keputusan terakhir. Besok adalah hari yang terakhir menurut ketentuanku. Kalau besok persoalan ini masih belum selesai, mungkin aku akan mengambil keputusan yang akan sangat menyakitkan hati bagi

Permaisuri yang kikir itu, atau bahkan mengejutkannya dan menyesalinya.”

Kali ini Kuda Sempana berpaling. Ia tahu benar, bahwa Kebo Sindet telah kehilangan sisa-sisa kesabarannya. Ia memelihara Mahisa Agni dengan harapan yang seolah-olah tidak akan dapat didapatkannya. Karena itu, ia akan merasa tidak berguna lagi untuk membiarkan Mahisa Agni hidup lebih lama lagi.

Kuda Sempana sendiri tidak tahu, bagaimanakah tanggapan perasaannya atas persoalan itu. Ia tidak tahu, apakah ia bergembira apakah kecewa. Yang dapat dirasakannya adalah jantungnya berdebar semakin cepat.

“Kalau kali ini gagal, maka aku akan berbuat langsung menurut caraku,” Kebo Sindet masih menggeram. Tetapi wajahnya yang beku masih tetap beku seperti mayat.

“Apakah kau mengira bahwa jajar itu masih berada di dalam taman?” bertanya Kebo Sindet kemudian.

Kuda Sempana menggelengkan kepalanya.

“Tidak,” jawabnya pendek.

“Ya, aku sependapat. Jajar itu pasti sudah pulang,” Kebo Sindet berdesis, “mari kita lihat ke rumahnya. Kalau malam ini ia tidak pulang, itu berarti ia telah berkhianat. Ia telah menerima tebusan itu, tetapi tidak diserahkannya kepadaku, dan berusaha menghindarkan dirinya.”

Kebo Sindet berhenti sejenak. Lalu katanya, “Seandainya tidak, biarlah ia hari ini merasa menang karena aku mencarinya di rumahnya. Biarlah ia merasa menang dengan kemenangannya. Kesenangannya yang terakhir. Sebab umur jajar itu pun tinggal sehari besok. Diserahkan atau tidak diserahkan tebusan itu, jajar itu besok akan mati. Kalau ia menerima tebusan dan menyerahkannya kepadaku, ia akan mati supaya ia tidak terlampau banyak menuntut. Kalau ia gagal ia pun akan mati pula, karena ia telah menelan waktuku sepekan ini.”

Kuda Sempana mengerutkan keningnya. Jajar itu pun bernasib jelek. Berhasil atau tidak berhasil, ia akan dibunuh oleh Kebo Sindet dengan alasan apapun. Tetapi hal itu sudah diduga pula oleh Kuda Sempana. Setiap orang yang tidak berguna lagi bagi Kebo Sindet setelah mereka mengadakan hubungan macam apapun, pasti akan dibunuhnya. Ia menyadari bahwa kelak akan sampai juga saatnya, ia sendiri, Kuda Sempana akan dibunuh juga oleh Kebo Sindet itu. Tetapi Kuda Sempana sendiri sama sekali sudah tidak menghiraukannya. Hidup baginya seolah-olah telah berhenti. Ia memang sudah mati dalam hidupnya.

Sekali lagi Kuda Sempana berpaling ketika ia mendengar Kebo Sindet berkata, “Marilah kita pergi ke rumah jajar gila itu. Aku ingin melihat ia mengangkat dadanya atas kemenangannya kali ini, supaya aku besok puas mencekiknya.”

Tetapi Kuda Sempana tidak menjawab. Ia berjalan saja di belakang Kebo Sindet yang melangkah pergi.

Jajar yang gemuk itu, yang menunggu Kebo Sindet di rumahnya, masih juga selalu dicengkam oleh kegelisahan. Sekali-sekali ia menjengukkan kepala keluar pintu. Sekali-sekali ia berjalan hilir mudik di halamannya.

Ia menarik nafas dalam-dalam ketika ia melihat di sudut halaman rumah seberang, seorang anak muda duduk di bawah pohon yang rindang. Anak muda itu adalah adiknya.

Jajar itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Ketika ia mengangkat wajahnya, maka dilihatnya sinar-sinar merah di langit menjadi semakin redup. Bayangan pepohonan menjadi semakin samar, karena sinar senja yang semakin suram.

“Anak-anak itu sudah ada di sekitar halaman rumah ini,” katanya di dalam hati. Jajar itu kemudian tersenyum sendiri. “Kasihan Kuda Sempana dan orang yang berwajah mayat itu. Mudah-mudahan nyawanya tidak menjadi hantu yang selalu mengganggguku kelak.”

Jajar itu tertawa sendiri. Lambat, tetapi semakin lama menjadi semakin keras, sehingga suara ketawanya mengejutkannya sendiri.

Ketika jajar itu sadar akan dirinya, maka ketawanya pun segera berhenti. Ia masih harus menunggu Kebo Sindet dan Kuda Sempana. Ia masih harus menyelesaikan pekerjaan yang besar ini. Kalau ia berhasil malam ini dengan lancar, maka besok pun mudah-mudahan akan lancar pula. Membinasakan prajurit-prajurit yang mengawalnya untuk menyerahkan perhiasan sebagai tebusan Mahisa Agni.

"Terpaksa," gumam jajar itu, "aku terpaksa mengorbankan beberapa orang. Malam ini Kebo Sindet dan Kuda Sempana. Besok malam para prajurit Tumapel dan yang kemudian sekali pastilah Mahisa Agni sendiri. Kalau Kebo Sindet tidak kembali pada waktunya, maka orang-orang yang ditugaskannya menunggui Mahisa Agni pasti akan membunuhnya seperti pesan Kebo Sindet. Atau orang-orang itu pun akan mengkhianatinya. Mereka akan berbuat sendiri, tanpa Kebo Sindet menghubungi permaisuri untuk mendapatkan tebusan. Tetapi mereka pasti akan menyesal, sebab begitu mereka dapat berhubungan dengan pihak istana, begitu mereka akan dimakan oleh ujung senjata."

Jajar itu kemudian segera masuk ke rumahnya. Tanpa sesadarnya terasa bulu-bulunya meremang. Pembunuhan yang tidak tanggung-tanggung. Kadang-kadang tebersit juga di kepalanya pertanyaan, "Apakah korban yang berjatuhan itu seimbang dengan barang-barang yang diingini."

Jajar itu berdesah. Tetapi kemudian ia menggelengkan kepalanya sambil menggeretakkan giginya. "Persetan korban-korban yang berjatuhan itu. Bukan salahku. Aku hanya mengingini barang-barang itu. Mereka hanyalah sekedar korban akibat keadaan yang telah melibatkan mereka ke dalam persoalan ini."

Tetapi jajar itu pun tidak dapat duduk dengan tenang menunggu tamu-tamunya. Ia selalu saja gelisah dan cemas. Kadang-kadang ia mencemaskan dirinya sendiri, tetapi kemudian ia mencemaskan kedua orang yang ditunggu-tunggunya. "Jangan-jangan mereka tidak mau datang ke rumah ini."

Jajar itu hampir terlonjak ketika ia mendengar pintu rumahnya yang belum tertutup rapat diketuk orang. Dengan tangkasnya ia meloncat ke pintu dan ditariknya pintu leregannya kuat-kuat sehingga daun pintunya hampir-hampir meloncat lepas dari bingkainya.

"Setan alas!" jajar itu mengumpat ketika yang dilihat berdiri di muka pintu itu adalah adiknya, "Kenapa kau?"

"Aku ingin memberitahukan bahwa kawan-kawan telah siap berada di sekitar halaman rumah ini."

"Ya, ya aku sudah menyangka. Ketika kau duduk di sekitar halaman depan."

"Aku menunggu mereka saat itu."

"Jadi mereka baru saja datang."

"Ya, baru saja."

"Gila!"

"Kenapa?"

"Kalian terlambat."

"He," adiknya terkejut, "aku di sini sejak sore. Aku belum melihat seorang pun datang ke rumah ini."

"Memang, memang belum. Tetapi kalian ternyata datang terlampau lambat. Seandainya mereka datang beberapa saat yang lampau, maka semua rencana akan gagal."

"Oh," adik jajar yang gemuk itu menarik nafas, "seandainya. Hanya seandainya. Kau terlampau gelisah dan kecemasan. Jangan takut, kita akan menyelesaikan pekerjaan kita dengan baik. Orang-orang itu hanya orang-orang yang besar mulutnya saja."

"Jangan kau anggap bahwa kau sekarang sedang bermain-main."

"Baiklah. Aku akan menganggap bahwa aku tidak sedang bermain-main. Aku akan menunggu bersama kawanku."

"Pergilah supaya kau tidak mengganggu."

Adik jajar yang gemuk itu segera meninggalkan pintu rumah kakaknya hilang di dalam kegelapan.

Jajar itu kini duduk lagi di dalam kegelisahannya. Semakin lama ia menjadi semakin ragu-ragu, apakah Kebo Sindet dan Kuda Sempana akan benar-benar datang ke rumah ini?

Tetapi ternyata jajar itu tidak perlu menunggu lebih lama lagi. Sekali lagi ia meloncat ke pintu ketika ia mendengar suara ketukan pada pintunya yang masih sedikit terbuka. Sekali lagi ia menarik pintu leregnya sehingga berderak-derak.

"Selamat malam Ki Sanak," terdengar suara berat di muka pintu.

Suara itu membuat dada jajar itu berdesir. Terasa pengaruh yang aneh menjalari urat darahnya.

"Apakah kau sudah tidur?" suara itu terasa semakin memberat di pendengaran jajar yang gemuk dan bermata sipit itu.

"Tidak, tidak. Eh, maksudku belum," jajar itu tiba-tiba menjadi tergagap.

"Kalau belum kau pasti sudah kantuk sekali. Begitu?"

"Juga belum," perlahan-lahan ia berhasil menguasai perasaannya, "aku kira aku memang sedang menunggu kalian."

"Terima kasih," sahut Kebo Sindet, "apakah aku datang terlampau lambat?"

"Ya, kau datang terlampau lambat."

"Bukankah kemarin aku tidak menyebutkan waktu dan tempat. Aku akan menemui di mana saja dan kapan saja."

Jajar itu tertegun sejenak. Tetapi kemudian ia tersenyum dan berkata, "Kau terpaksa datang kepadaku."

"Ya, aku terpaksa datang kepadamu. Tetapi aku memang menghendaki demikian."

“Bohong, kau memang tidak dapat berbuat sekehendakmu atasku. Kali ini akulah yang menentukan tempat dan waktu.”

Kebo Sindet yang berwajah beku itu sama sekali tidak menunjukkan sikap apapun. Tetapi ia menjawab, “Aku ingin mendengar keputusan terakhir dari Permaisuri. Nah, katakanlah. Kau sudah tidak mendapat kesempatan lagi. Besok semuanya harus sudah selesai. Aku tidak memerlukan tawar menawar lagi. Jawab yang harus aku dengar adalah, ya atau tidak.”

Jajar itu tidak segera menjawab. Dadanya terasa berdebaran. Tetapi ketika diingatnya, bahwa di sekeliling halaman rumahnya telah dikerumuni oleh anak-anak muda kawan-kawan adiknya, maka hatinya menjadi mekar. Bahkan ia kemudian mengangkat dadanya sambil menengadahkan wajahnya.

Katanya, “Kebo Sindet. Apakah benar-benar kau tidak menginginkan tawar menawar lagi?”

“Tidak,” jawab Kebo Sindet pendek.

“Sama sekali?”

“Sama sekali.”

Jajar yang gemuk itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Kini sikapnya menjadi berubah. Ia mengharap bahwa anak-anak muda itu telah berada dekat dengan rumahnya, untuk sebentar lagi berbuat sesuatu memancing persoalan dengan Kebo Sindet dan Kuda Sempana. Betapa dada jajar itu berdesir apabila dilihatnya wajah yang beku, tetapi dengan sepasang mata yang membara, namun adiknya dan kawan-kawannya telah memberinya harapan.

“Bagaimana Ki Sanak. Apakah yang dikatakan oleh Permaisuri itu?”

Jajar itu tersenyum. Jawabnya, “Bagaimana aku harus mengatakannya? Kau hanya ingin mendengar jawaban, ya atau tidak. Padahal ia sama sekali tidak berkata demikian.”

Tetapi mau tidak mau dada jajar itu pun menjadi berdebar-debar. Ia tidak melihat perubahan sikap dan wajah pada kedua orang tamu-tamunya. Kebo Sindet dan Kuda Sempana. Kedua wajah itu seolah-olah telah mati membeku.

"Begitu?" terdengar suara Kebo Sindet datar.

"Ya," jawaban itu meloncat begitu saja dari mulutnya.

Kebo Sindet sejenak berdiam diri. Jajar itu melihat ia memiringkan kepalanya. Dan wajah yang beku itu mengangguk.

Tiba-tiba terasa bulu-bulu jajar itu meremang. Wajah yang beku itu masih membeku. Tetapi daripadanya terpancar sesuatu yang mengerikan, sehingga tanpa sesadarnya jajar itu meraba kerisnya yang kecil yang disembunyikannya di bawah kain panjangnya.

Dada jajar itu menjadi semakin berdebar-debar ketika ia melihat Kebo Sindet berpaling kepada Kuda Sempana dan berkata, "Kuda Sempana. Rupa-rupanya persoalan kita dengan juru taman ini sudah selesai. Aku tidak perlu menunggu sampai besok untuk menentukan sikap. Sejak saat ini aku dan jajar yang gila ini sudah tidak mempunyai ikatan apa-apa. Bukankah begitu?"

Jajar itu mencoba menenangkan hatinya. Dengan suara bergetar ia menjawab, "Bukan maksudku. Kaulah yang tidak mau mendengar pesan Permaisuri itu kepadaku. Kau hanya ingin mendengar jawab, ya atau tidak. Padahal Permaisuri tidak berkata demikian"

Tetapi Kebo Sindet menggelengkan kepalanya, "Bukan itu. Aku dapat mengerti kalau kau memang berbuat dengan jujur. Bahwa kau hanya dapat menyampaikan pesanku dan pesan Permaisuri yang kikir itu. Tetapi bukan soal itu. Ada soal lain yang memaksa aku mengambil keputusan, bahwa hubungan kita putuskan sampai di sini saja. Kini sudah tidak ada ikatan apapun lagi di antara kau dan aku."

Jajar yang sedang berdebar-debar itu dengan sekuat tenaganya mencoba menenangkan hatinya. Setiap kali dibesarkannya hatinya

dengan rencananya yang matang. Setiap kali ia mencoba berkata di dalam hatinya, “Anak-anak itu telah siap untuk berbuat.”

Tetapi yang meloncat dari mulutnya adalah suara tertawanya. Suara tertawa yang dipaksakannya. Di antara derai suara tertawanya ia berkata tersendat-sendat. “Kebo Sindet. Bukan aku yang mengundang kau kemari. Bukan aku yang minta kita saling berhubungan dalam soal ini. Kaulah yang datang sendiri. Sekarang kau ingin memutuskan hubungan ini, kenapa aku berkeberatan?”

“Sikapmu lain dengan sikapmu kemarin.”

“Itu adalah perkembangan persoalan yang terjadi di dalam diriku. Aku yang sekarang telah maju satu hari dari yang kemarin. Persoalan-persoalan di dalam diriku pun telah maju pula satu hari. Yang satu hari inilah memang yang telah mengubah segenap sikap dan rencanaku.”

“Dan karena itulah maka kau mengundang kelinci-kelinci untuk membunuh dirinya.”

Kata-kata itu benar-benar mengejutkan hati jajar yang gemuk itu. Terasa dentang jantungnya menjadi semakin keras dan darahnya menjadi semakin deras mengalir. Wajahnya menjadi merah seperti soga. Dengan gemetar ia bertanya, “Apa maksudmu?”

“Aku mendengar desah nafas yang memburu di sekitar rumah ini. Ayo, jangan berdiri di muka pintu. Masuklah. Mungkin kalian ingin berkenalan dengan Kebo Sindet.”

Dada jajar itu menjadi semakin berdebaran. Ia tidak menyangka sama sekali bahwa orang ini mempunyai pendengaran yang sedemikian tajamnya. Ia sendiri, yang mengerti bahwa ada anak-anak muda di sekitar rumahnya, sama sekali tidak mendengar suara apapun. Tetapi Kebo Sindet telah mendengar bahwa ada beberapa orang di sekeliling rumahnya.

Dengan demikian jajar yang gemuk itu justru terdiam untuk sesaat. Ia menjadi seolah-olah membeku di tempatnya. Dentang jantungnya terasa akan memecahkan dadanya.

"Ayo Ki Sanak yang baik. Panggillah orang-orang yang sedang mengintip di luar dinding. Barangkali semakin dekat akan semakin baik bagi mereka. Mereka dapat melihat dengan jelas, siapakah Kebo Sindet yang telah menyembunyikan Mahisa Agni. Apakah mereka, yang sedang bersembunyi di sekitar rumah ini prajurit-prajurit Tumapel atau siapa saja bagiku tidak akan ada bedanya."

Jajar yang gemuk itu masih mematung. Bahkan matanya seolah-olah tidak berkedip. Dengan sekuat tenaganya ia berjuang untuk menguasai perasaan sendiri.

Dalam pada itu yang terdengar adalah suara tertawa di luar pintu. Hanya perlahan-lahan saja, tetapi sangat menyakitkan hati.

Kebo Sindet dan Kuda Sempana serentak berpaling. Suara tertawa itu benar-benar telah menyinggung perasaan mereka. Apalagi Kebo Sindet yang berhati batu itu.

Lamat-lamat mereka melihat sebuah bayangan berdiri di luar pintu. Seorang anak muda yang bertolak pinggang.

"Inikah orang yang bernama Kebo Sindet dan Kuda Sempana," desisnya.

Mata Kebo Sindet yang tajam itu segera melihat orang yang tertawa itu. Melihat segala lekuk di dalam tubuhnya, dan lebih dari itu ia dapat melihat bahwa anak muda itu adalah anak muda yang kasar dan bengis.

"Siapa kau?" bertanya Kebo Sindet dengan nada datar.

Anak muda, salah seorang dari pemimpin-pemimpin anak-anak muda yang liar itu melangkah maju. Kini ia berdiri tepat di muka pintu sehingga bentuk wajahnya menjadi semakin jelas.

"Ternyata kalian bukan prajurit-prajurit Tumapel," desis Kebo Sindet.

“Ya, kami memang bukan prajurit-prajurit Tumapel. Kami adalah anak-anak muda yang mengagumi nama Kebo Sindet. Kali ini kami ingin melihat orangnya dari dekat bersama Kuda Sempana.”

“Marilah,” jawab Kebo Sindet, “kalau kau ingin melihat Kebo Sindet dari dekat. Mendekatlah jangan takut. Aku tidak akan segera menggigit.”

Anak muda yang berdiri di muka pintu itu mengerutkan keningnya. Tetapi kemudian sekali lagi terdengar suara tertawanya yang menyakitkan hati, “Aku kira kau memang tidak akan dapat menggigit. Aku kira gigimu tidak cukup tajam untuk membuat luka pada kulit kami.”

Kuda Sempana yang acuh tak acuh itu tiba-tiba menggerakkan kepalanya. Dipandanginya anak muda yang masih berdiri di muka pintu itu. Tersirat pada wajah itu sifat-sifatnya yang kasar dan liar. Ketika kemudian ia memandang wajah Kebo Sindet, maka Kuda Sempana itu mengerutkan keningnya. Ternyata wajah Kebo Sindet masih juga membeku.

Tetapi kebekuan wajah Kebo Sindet itu telah membuat hati jajar yang gemuk menjadi semakin berdebar-debar. Wajah itu benar-benar tidak melontarkan kesan apapun meskipun ia telah melihat seseorang berdiri di muka pintu. Bahkan wajah itu seolah-olah acuh tak acuh saja atas apa yang dihadapinya.

Ketika debar jantung jajar itu menjadi semakin keras, kegelisahan yang semakin memuncak justru karena kediaman Kebo Sindet, maka untuk melepaskan diri dari ketegangan di dalam dirinya itu, maka jajar yang gemuk itu pun berteriak. “He, Kebo Sindet nasibmu ternyata tidak sebaik yang kau sangka. Kau mengira bahwa kau dapat berbuat sekehendak hatimu atasku? Kau salah. Aku ternyata mempunyai rencana sendiri. Aku telah menentukan bahwa tebusan itu harus jatuh di tanganku. Kalau kau menolak berbicara tentang hal itu selain jawab, ya atau tidak, maka kau pasti akan menyesal. Sebab aku telah mengambil alih semua persoalan. Besok seseorang akan menamakan dirinya Kebo Sindet dan menerima tebusan itu sepenuhnya. Seorang yang lain di dalam

gelap malam akan menjadi Mahisa Agni. Perjanjian dengan Permaisuri telah siap. Tebusan itu diberikan dan Kebo Sindet akan membawa Mahisa Agni untuk diserahkan. Tetapi orang-orang Tumapel itu tidak akan sempat menyadari apa yang terjadi, sebab mereka akan binasa seperti kau berdua malam ini. Kau dan Kuda Sempana terpaksa aku bunuh bersama-sama. Supaya akulah kelak yang akan menerima tebusan itu."

Tetapi dada jajar itu menjadi semakin tegang. Ia tidak melihat Kebo Sindet menjadi terkejut atau marah atau apapun. Wajahnya masih saja sebeku wajah mayat. Tetapi matanya menjadi seolah-olah berbahaya. Itulah satu-satunya perubahan yang menyatakan perasaannya. Tetapi kesan yang didapatnya terlampau sulit.

Tanpa disangka-sangka, maka Kebo Sindet itu pun berkata perlahan-lahan, "Tetapi bagaimana dengan nasib Mahisa Agni sendiri? Ia akan binasa di tempat persembunyiannya. Kalau aku tidak kembali pada saatnya, maka orang-orangku akan membunuhnya."

"Itu bukan urusanku!" teriak jajar itu untuk meredakan detak jantungnya. Tetapi dengan pertanyaan itu, maka jajar yang gemuk itu melihat sesuatu yang membuatnya sedikit berbesar hati. Masih dengan suara lantang ia meneruskan, "Nah, kau mulai merasa takut. Kau akan menipu kami dengan licik. Tetapi Mahisa Agni itu sama sekali tidak akan mempengaruhi keputusanku untuk membunuhmu sebab sebenarnya kami tidak ada sangkut paut apa-apa dengan anak itu. Matilah kalau Mahisa Agni akan mati."

Mata Kebo Sindet yang menyala itu seolah-olah menjadi semakin membara. Tiba-tiba orang itu menggeram, "Ternyata kau lebih jahat dari setiap penjahat yang aku kenal."

"Apakah kau sendiri tidak sedang merencanakan kejahatan?" jawab jajar yang gemuk itu.

"Ya, aku memang sedang merencanakan kejahatan. Tetapi tidak dengan licik dan pengecut."

"Setiap rencana kejahatan adalah licik dan pengecut. Sebab rencana itu pasti disembunyikan dan tidak beradu dada, seperti kau menyembunyikan Mahisa Agni."

Kebo Sindet terdiam. Ia masih belum bergeser dari tempatnya. Tetapi matanya yang tajam melihat beberapa bayangan bergerak di dalam kegelapan.

"Aku kira aku sudah tidak dapat menghindar lagi," desisnya.

Jajar itu tertawa. Hampir berbareng anak muda yang berdiri di depan pintu itu pun tertawa pula.

"Memang," desis anak muda itu, "kau sudah tidak akan dapat menghindar lagi."

"Baik," jawab Kebo Sindet. Wajahnya masih tetap dalam kebekuannya. Dan itu sangat menyakitkan hati, "aku akan melayani kalian. Berapa orang semuanya?"

Anak muda yang berdiri di dekat pintu mengerutkan keningnya. Dan ia melihat Kebo Sindet kemudian melangkah dengan tenangnya perlahan-lahan dengan acuh tak acuh ke halaman rumah itu sambil berkata, "Di sini kita akan bermain-main."

Perbuatan Kebo Sindet itu ternyata telah mencengkam perasaan mereka. Jajar yang gemuk, anak-anak muda yang ganas dan liar, seolah-olah mereka melihat seorang senapati yang berwibawa lewat di hadapan mereka. Karena itu maka sejenak mereka berdiri saja mematung sambil memandangi langkah satu-satu Kebo Sindet, diikuti oleh Kuda Sempana yang tidak kalah tenangnya. Anak muda itu pun agaknya acuh tak acuh saja, meskipun sekali-sekali ia berpaling dan mencoba melihat berapa orang yang sudah menunggu mereka di halaman. Tetapi Kuda Sempana tidak berhasil menghitungnya. Ia hanya dapat melihat bayangan-bayangan hitam yang bergerak-gerak di sisi pepohonan atau di belakang gerumbul-gerumbul liar yang bertebaran di halaman yang gelap dan kotor itu.

Baru ketika Kebo Sindet telah berada di tengah-tengah halaman itu, jajar yang gemuk dan anak-anak muda itu menyadari

keadaannya. Karena itu dengan serta-merta mereka berloncatan mengepungnya. Ketika satu dua orang sudah mulai bergerak, maka yang lain-lain pun segera mengikutinya dengan tanpa mendapat perintah.

"Marilah anak-anak," terdengar nada suara Kebo Sindet yang berat, "aku memang sudah menyangka, bahwa juru taman itu akan berkhianat. Nah, sekarang kalian telah mengambil sikap. Bukan salahku apabila aku memutuskan segenap hubungan yang telah kita buat, dan membatalkan semua pembicaraan."

Jajar yang gemuk itu masih dicengkam oleh perasaan aneh di dalam dirinya. Tetapi ia memaksa mulutnya untuk menjawab, "Jangan banyak bicara. Bersedialah untuk mati. Kau sudah terlampau banyak membuat dosa."

"Dan agaknya kau baru mulai, jajar yang gemuk. Tetapi sayang bahwa permulaan ini akan merupakan akhir dari segala kebodohanmu."

Jajar itu tidak segera menjawab. Tetapi adiknyalah yang menyahut, "O, kau salah hitung Kebo Sindet yang perkasa. Mungkin kau menganggap kami seperti anak-anak nakal yang tidak tahu betapa tajamnya taring harimau. Tetapi kau salah. Satu-satu dari kami pasti akan dapat mematahkan taring-taring harimau yang betapapun buasnya, apalagi mematahkan lehermu dan leher Kuda Sempana itu."

Kebo Sindet tidak menyahut. Dipandanginya bayangan yang bergerak-gerak di sekitarnya. Ia sempat menghitungnya, meskipun tidak tepat benar. "Delapan sampai sepuluh orang," desisnya.

"Sembilan orang," salah seorang dari anak-anak muda itu berkata lantang, "apakah kau menggigil mendengar jumlah itu."

Acuh tak acuh Kebo Sindet berkata, "Latihan yang menarik."

Kemudian ia berpaling kepada Kuda Sempana. Dipandanginya anak muda yang berdiri mematung itu, Kebo Sindet tidak ingin Kuda Sempana itu mendapat cidera. Mungkin ia masih memerlukannya

untuk beberapa lama. Karena itu maka katanya, “Kuda Sempana, hati-hatilah. Marilah kita bermain bersama, berpasangan.”

Kuda Sempana menganggukkan kepalanya. Ia sendiri tidak mempunyai nafsu apapun dalam menghadapi anak-anak liar itu. Tetapi naluri untuk mempertahankan hidupnya masih mengalir di dalam tubuhnya, sehingga karena itulah maka ia pun segera menempatkan dirinya di belakang Kebo Sindet.

“Bagus,” desis Kebo Sindet, “cobalah pertahankan dirimu. Aku yakin bahwa dengan ilmu yang kau miliki, ditambah dengan beberapa unsur dari Kemundungan, kau akan mampu melayani anak-anak yang bodoh itu.”

Kuda Sempana tidak menjawab. Tatapi ia sudah siap menghadapi setiap kemungkinan. Ia ternyata masih memilik keinginan untuk tetap hidup, meskipun ia sendiri tidak tahu untuk apa sebenarnya ia mempertahankan hidupnya.

Jajar yang gemuk, adiknya dan anak-anak muda yang liar itu kini sudah mengepungnya rapat-rapat. Sembilan orang. Salah seorang dari mereka berkata disela-sela nada suara tertawanya yang menyakitkan hati, “He, apakah kau benar-benar akan melawan? Sebaliknya kalian berdua menyerah saja. Kami akan berbaik hati, membunuh kalian dengan cara yang kalian kehendaki, tetapi apabila kalian melawan maka kami akan dapat berbuat apa saja atas kalian.”

Kebo Sindet yang berwajah beku itu menjawab dengan suara yang seolah-olah bergulung di dalam perutnya, “Aku pernah membunuh orang dengan cara yang menyenangkan sekali. Apakah kalian ingin mencoba atasku? Aku adalah pembunuh yang telah mempergunakan segala macam cara untuk membunuh korbanku. Aku kira aku mempunyai pengalaman yang jauh lebih banyak daripada kalian. Nah, barangkali kalian ingin mendapat satu dua contoh dari antara kalian.”

“Setan alas!” jajar yang gemuk itu mengeram, “Sudah tidak mampu lagi berbuat apa-apa, masih juga kau dapat

menyombongkan diri, Kebo Sindet. Apakah kau sedang mencoba mengatasi ketakutan yang mencengkam dadamu dengan segala macam bualan yang tidak berarti itu?”

“Mungkin,” suara Kebo Sindet menjadi semakin berat, “mungkin kau benar. Tetapi cobalah bertanya kepada dirimu sendiri, apakah kau tidak juga sedang mencoba mengatasi ketakutan dan keragu-raguanmu?”

“Tidak. Kami yakin, bahwa kau akan terbunuh malam ini.”

“Jangan tergesa-gesa,” salah seorang pemimpin anak-anak muda itu berkata, “Aku senang sekali melihat orang yang bernama Kebo Sindet ini dilanda oleh perasaan takut. Lihat, wajahnya yang sebeku mayat itu menjadi semakin pucat.”

“Silakan,” jawaban Kebo Sindet itu benar-benar tidak terduga-duga, “silakanlah kalau itu dapat menyenangkan hati kalian. Kesenangan, yang terakhir sebelum kalian mati bersama-sama. Tetapi cepat sedikit. Aku sudah tidak sabar. Aku mempunyai banyak persoalan, tidak sekedar melayani kalian, kelinci-kelinci yang bodoh. Aku akan melayani lawan-lawan yang jauh lebih berharga. Mungkin Empu Sada, mungkin Empu Gandring atau Panji Bojong Santi. Bukan kelinci-kelinci kecil seperti ini.”

“Nama-nama itu pun tidak menggetarkan dadaku,” jawab adik jajar yang gemuk itu, “Tetapi baiklah, kita akan lebih cepat.”

Lalu, “Marilah kawan-kawan, kita bergembira malam ini.”

Kesembilan orang yang sudah bersiap untuk melawan Kebo Sindet dan Kuda Sempana itu segera mendesak maju. Sejenak kemudian mereka telah berdiri hanya beberapa langkah dari kedua orang yang berdiri di tengah-tengah kepungan, Kebo Sindet dan Kuda Sempana.

Ketika Kebo Sindet sekali lagi mencoba menandang berkeliling untuk mengetahui apakah masih ada orang lain yang berdiri di sisi pepohonan atau di belakang gerumbul, terdengar salah seorang dari anak-anak muda itu berdesis, “Kau sedang mencari jalan untuk lari?

Jangan mengharap keluar dari kepungan kami. Usaha kami untuk membunuh seseorang tidak pernah gagal. Atau kau sedang mencoba menunggu tetangga-tetangga untuk datang membantumu atau setidak-tidaknya untuk mencegah perkelahian ini? Kau pun akan kecewa. Rumah-rumah itu bertebaran agak jauh. Seandainya mereka mendengar suara kami, mereka pun tidak akan berani keluar dari rumahnya."

Kebo Sindet tidak menjawab. Tetapi ia mendapat keyakinan, bahwa memang hanya sembilan orang itu sajalah yang berada di halaman ini.

Tetapi ternyata sikap Kebo Sindet itu menggelisahkan hati jajar yang memang sedang gelisah dan tegang itu. Sekilas diingatnya beberapa hari berturut-turut, beberapa orang selalu sedang mengintainya. "Apakah mereka orang-orang Kebo Sindet?" pertanyaan itu selalu saja mengganggunya.

"Persetan!" akhirnya ia membulatkan hatinya, "Orang ini harus dibunuh. Kalau ia membawa kawan-kawannya, maka biarlah kawan-kawannya itu terbunuh juga."

Dengan demikian maka jajar itu menjadi semakin bernafsu. Ketika ia masih melihat adik dan kawan-kawannya berdiri mengelilingi Kebo Sindet dan Kuda Sempana, maka katanya, "Apakah kita masih menunggu orang ini mati ketakutan?"

"Marilah," sahut yang lain sambil melangkah maju. Kebo Sindet pun telah bersiaga sepenuhnya. Tetapi sungguh-sungguh di luar dugaannya, bahwa serangan yang pertama meluncur dari salah seorang anak-anak muda itu, adalah serangan tanpa senjata. Sebuah serangan tangan yang cepat dan berat, seakan-akan sebuah ayunan palu besi mengarah ke pelipisnya.

Dengan cepat pula Kebo Sindet menghindar. Selangkah ia mundur sambil merendahkan dirinya. Tetapi yang penting baginya, ia menjadi semakin dekat dengan Kuda Sempana. Serangan yang pertama itu justru memberinya peringatan, bahwa sebenarnya anak-anak muda itu bukanlah anak-anak yang hanya sekedar

senang membuat keributan. Tetapi ternyata mereka benar-benar mempunyai bekal untuk berbuat demikian.

Tetapi kesempatan untuk menilai serangan yang pertama itu tidak terlampau banyak. Sesaat kemudian kesembilan orang itu telah bergerak bersama-sama. Mereka hampir berbareng menyerang Kebo Sindet dan Kuda Sempana dari segala arah. Beruntun seperti ombak memukul pantai.

Serangan yang datang itu benar-benar membuat Kebo Sindet terperanjat Ternyata anak-anak muda itu memiliki suatu cara yang baik untuk berkelahi bersama-sama. Agaknya hal itu telah sangat biasa mereka lakukan. Berkelahi dalam kelompok-kelompok serupa itu.

"Kuda Sempana, harus dapat mengatasi keadaan ini," berkata Kebo Sindet di dalam hatinya, karena itu maka ia berdesis Kuda Sempana, "Tarik senjatamu! Jangan hiraukan gerak-gerak tipuan mereka. Biarkan saja mereka berlari-lari melingkari kita. Hanya serangan-serangan yang langsung mengarah kepadamu sajalah yang perlu kau layani."

Kuda Sempana tidak menjawab. Tetapi ia tidak menjadi bingung melihat sikap anak-anak muda itu. Apalagi ketika ia mendengar petunjuk Kebo Sindet, maka segera ia dapat membedakan, yang manakah serangan-serangan yang sebenarnya di arahkan kepadanya, dan yang manakah yang sekedar membuatnya bingung dan mengacaukan perhatiannya. Tetapi seperti nasihat Kebo Sindet, maka ia merasa perlu untuk menarik pedangnya, melawan serangan-serangan anak-anak muda yang liar dan kasar itu. Namun pada diri Kuda Sempana sendiri telah tumbuh pula benih-benih kekasaran itu, sehingga sejenak kemudian maka perkelahian itu pun telah menjadi semakin garang dan kasar.

Untuk sesaat Kebo Sindet masih melayani lawan-lawannya dengan tangannya pula, seperti anak-anak itu. Ia masih mencoba melihat kekuatan yang tersimpan pada lawan-lawannya, pada anak-anak muda itu.

Tetapi ternyata serangan-serangan anak-anak muda itu telah membuatnya semakin lama semakin marah. Matanya yang terpancang di wajahnya yang membeku menjadi semakin membara. Bayangan yang bergerak-gerak melingkar-lingkar di sekitarnya telah memancing nafsunya untuk melepaskan kemarahannya.

Sejenak kemudian perkelahian itu pun telah menjadi perkelahian yang seru. Ternyata masing-masing memiliki kekuatan yang cukup. Anak-anak muda itu kemudian bergerak seperti bayangan, melontarkan diri dalam suatu lingkaran yang kadang-kadang melebar, tetapi kadang-kadang menyempit, seolah-olah hendak menghimpit kedua orang yang berada di tengah-tengah lingkaran itu.

Namun yang berada di tengah-tengah lingkaran itu adalah Kebo Sindet dan Kuda Sempana. Meskipun Kuda Sempana tidak sedahsyat Kebo Sindet, tetapi dengan pedang di tangan ia mampu melindungi dirinya. Pedangnya segera bergetar dalam genggamannya. Setiap kali menjulur dan mematuk dengan cepatnya ke arah anak-anak muda yang menyerangnya beruntun. Tetapi seperti pesan Kebo Sindet, maka dibiarkannya saja pancingan-pancingan yang akan dapat membuatnya lelah dan bingung. Ia tidak melawan serangan di luar jangkauan pedangnya. Ia tidak meloncat memburu atau menyerang. Ia seakan-akan hanya bertahan di tempatnya, seolah-olah kakinya yang sepasang itu menghunjam jauh ke dalam tanah.

Di dalam kelamnya malam yang semakin dalam, maka perkelahian itu pun menjadi semakin seru. Delapan anak-anak muda yang berkelahi itu mampu berkelahi dalam suatu kerja sama yang sangat rapi. Hanya jajar yang gemuk itulah yang mempunyai cara tersendiri, tetapi segera ia pun berusaha menyesuaikan dirinya dengan kedelapan kawan-kawannya.

Halaman rumah jajar yang kotor itu semakin lama menjadi semakin ribut. Anak-anak muda itu masih saja berkelahi sambil berputaran. Namun setelah beberapa lama perkelahian itu berlangsung, maka anak-anak muda itu merasakan suatu yang lain

pada lawannya, dengan orang-orang yang pernah menjadi korban mereka. Kali ini yang dilawannya, benar-benar mampu mempertahankan dirinya, sehingga tidak semudah yang mereka sangka untuk membunuh Kebo Sindet berdua dengan Kuda Sempana.

Bahkan setiap kali terasa, orang yang berwajah beku itu memiliki kemampuan yang tidak dapat segera mereka jajaki. Semakin lama mereka bertempur, maka anak-anak muda itu semakin dicengkam oleh perasaan yang aneh atas lawannya. Semakin dahsyat mereka melakukan serangan dan tekanan, maka mereka menjadi semakin jelas melihat keperkasaan lawan.

Di antara anak-anak muda ada yang mampu memecahkan batu dengan tangannya, ada yang mampu membuat lawannya lumpuh oleh sentuhan-sentuhan pada bagian-bagian tubuh tertentu. Ada yang jarinya melampaui ketajaman ujung pisau, dan mampu menghunjam di dada lawan sampai ke pusat jantung. Tetapi melawan Kebo Sindet tangan mereka seakan-akan tidak berarti. Ketika beberapa jari mereka mencoba menyentuh tubuh Kebo Sindet, terasa seakan-akan mereka membentur segumpal baja yang melampaui kerasnya batu karang. Apalagi apabila Kebo Sindet sengaja menangkis serangan mereka, maka satu dua di antara mereka terdorong beberapa langkah dari lingkaran yang mereka buat. Hanya karena kelincahan dan ketangkasan mereka, maka mereka mampu untuk segera memperbaiki kedudukan mereka.

Itulah sebabnya maka mereka kemudian merasa, bahwa perkelahian itu tidak akan ada akhirnya. Mereka tidak mendapat kesempatan apapun untuk menunjukkan kelebihan mereka. Apalagi dengan tangan untuk melumpuhkan orang yang berwajah mayat itu.

Karena itu, maka tidak ada cara lain yang lebih baik daripada beramai-ramai mengacungkan ujung-ujung senjata ke arah setan Kemundungan itu. Betapa tebal kulitnya, dengan ketajaman senjata mereka yang dilambari dengan kekuatan yang melampaui kekuatan manusia biasa, maka kulit itu pasti akan terluka.

Sejenak kemudian, maka bergemerlapanlah ujung-ujung senjata anak-anak muda itu. Pada umumnya mereka menggenggam sehelai pisau belati panjang. Hanya jajar yang gemuk itu sajalah yang kemudian menggenggam kerisnya yang kecil, tetapi keris yang diandalkannya, sebagai sebilah keris yang mengandung kekuatan melampaui segala macam senjata.

Melihat ujung-ujung senjata itu, Kebo Sindet mengerutkan keningnya. Kulitnya memang tidak kebal dan tidak pula tahan tajamnya pedang. Karena itu Kebo Sindet pun tidak ingin mempersulit diri. Ia harus berusaha untuk menarik setiap perhatian dan memperingan pekerjaan Kuda Sempana. Kalau anak-anak muda itu kemudian memusatkan serangan-serangan mereka kepada Kuda Sempana, maka keadaan Kuda Sempana itu akan menjadi sangat sulit.

Ternyata usaha Kebo Sindet itu berhasil. Anak-anak muda itu memang memusatkan perhatian mereka kepada Kebo Sindet yang mereka anggap terlampau berbahaya. Kalau Kebo Sindet itu sudah berhasil mereka binasakan, maka Kuda Sempana tinggal akan menjadi permainan yang mengasyikkan seperti yang sering mereka lakukan atas korban-korban mereka.

Tetapi kali ini mereka terbentur pada lawan yang lain. Kebo Sindet bukan sejenis orang yang dengan mudah dapat mereka jadikan permainan. Tidak mudah mereka takut-takuti atau mereka kejutkan dengan berbagai macam gerakan dan serangan.

Apalagi ternyata Kebo Sindet tidak mau mempersulit dirinya lebih lama lagi. Karena itu maka tangannya segera menarik senjatanya, sebuah golok yang besar.

Selanjutnya, maka perkelahian menjadi bertambah dahsyat dan mengerikan. Kini mereka tidak lagi membuat pertimbangan lain daripada menghujamkan senjata masing-masing kepada lawan.

Di dalam gelapnya malam itu, beberapa pucuk senjata berputaran melingkar-lingkar. Sekali-sekali tepercik bunga api di udara. Benturan-benturan yang terjadi semakin lama menjadi

semakin sering. Namun kemudian bukan anak-anak muda itu lagi yang membenturkan senjatanya, tetapi Kebo Sindetlah yang sengaja berbuat demikian. Sekali-sekali tampak sebuah belati panjang terloncat dari genggaman, jatuh beberapa langkah dari lingkaran perkelahian. Tetapi ternyata anak-anak muda itu pun cukup tangkas. Dengan segera mereka melindungi kawan-kawan mereka yang kehilangan senjatanya, dan memberinya kesempatan untuk memungut senjatanya kembali. Namun tangan mereka semakin lama menjadi semakin nyeri, sehingga perlawanan mereka pun menjadi semakin lemah. Meskipun demikian, tangan-tangan yang nyeri itu segera diimbangi dengan kecepatan mengatur serangan. Ujung-ujung pisau susul menyusul menyambar lambung dan dada seperti sekumpulan lebah yang beterbangan mengitari mangsanya. Setiap kali ujung-ujung senjata itu siap untuk menyengatnya.

Ketika perkelahian itu kian bertambah sengit, maka pada saat Ken Dedes sedang duduk menghadap Akuwu Tunggul Ametung. Dengan wajah yang kuyu Ken Dedes mengatakan, bahwa menurut jajar yang gemuk. Kebo Sindet bersedia menerima tebusan itu di luar gapura kota, dengan syarat jajar itulah yang membawa tebusannya dengan mengawal sebanyak-banyaknya dua orang.

“Betapa liciknya!” geram Akuwu Tunggul Ametung, “Tak ada prajurit Tumapel seorang pun yang dapat menyamai Kebo Sindet. Itulah sebabnya ia membuat syarat itu.”

“Bagaimana kalau syarat itu tidak dipenuhi Tuanku. Umpamanya, jajar itu datang dengan sepasukan prajurit untuk merebut Kakang Mahisa Agni.”

“Berbahaya bagi Mahisa Agni, seperti yang dikatakan Empu Gandring. Bukankah kau pernah juga mengatakan bahwa sepasukan prajurit hanya mempercepat bencana bagi Mahisa Agni,” akuwu itu berhenti sejenak, lalu tiba-tiba ia mengeram, “salah seorang prajurit itu aku sendiri. Aku sendirilah yang akan menyerahkan tebusan kepada Kebo Sindet.”

Ken Dedes terperanjat mendengar keputusan Akuwu Tunggul Ametung itu. Tugas itu adalah tugas yang sangat berbahaya. Karena

menurut pendengaran Ken Dedes, Kebo Sindet adalah seorang yang memiliki beberapa kelebihan dari orang lain. Bukan saja dalam olah kanuragan, tetapi ia adalah seorang yang buas dan liar.

Karena itu maka permaisuri itu menyahut, “Jangan Tuanku. Tuanku jangan pergi sendiri. Bukankah hal itu akan sangat berbahaya bagi Tuanku.”

“Aku tahu Ken Dedes, tetapi tidak ada jalan lain Aku tidak dapat menemukan cara lain daripada aku sendiri pergi menemui Kebo Sindet sebagai prajurit pengawal. Yang seorang dari keduanya adalah Witantra. Jajar itu pun tidak akan aku bawa pula, meskipun aku akan membawa seorang yang dapat berperan sebagai jajar yang gemuk itu. Ardata, senapati perang pasukan berkuda. Bukankah Ardata itu gemuk seperti jajar yang bodoh itu? Nah, dalam pakaian yang serupa di malam hari, orang lain tidak akan segera mengenalnya. Aku dan kedua senapati itu sudah cukup untuk membuat perhitungan dengan Kebo Sindet dan Kuda Sempana.”

“Tetapi Tuanku, bagaimanakah kalau mereka membawa kawan yang berjumlah cukup banyak.”

“Pasukan pengawalku harus siap di dalam regol supaya tidak dilihat oleh Kebo Sindet. Apabila Kebo Sindet membawa kawan dalam jumlah yang banyak, kami akan memberikan tanda kepada para pengawal.”

Ken Dedes tidak segera menjawab, tetapi hatinya dilanda oleh kecemasan yang sangat. Ia merasa bersyukur, bahwa perhatian Akuwu Tunggul Ametung kini demikian besarnya terhadap keselamatan Mahisa Agni. Tetapi dengan demikian Ken Dedes menjadi cemas, bahwa akan terjadi bencana yang lebih dahsyat menimpa dirinya. Kalau terjadi sesuatu atas Akuwu Tunggul Ametung, maka akan hilanglah segala macam harapan bagi hari depannya. Ia tidak mempunyai lagi tempat untuk bergantung. Sama sekali. Semuanya akan hilang, dan dirinya sendiri pun pasti akan hanyut ke dalam ketiadaan.

Sejenak mereka berdua duduk di dalam kediaman masing-masing. Akuwu Tunggul Ametung sekali-sekali mengusap wajahnya yang basah oleh keringat, sedang Ken Dedes duduk saja menundukkan kepalanya.

Namun tiba-tiba dalam kediaman itu, Akuwu Tunggul Ametung dikejutkan oleh langkah tergesa-gesa. Kemudian ia mendengar seseorang berdiri di muka pintu bilik dengan nafas terengah-engah.

Akuwu itu pun kemudian berdiri, berjalan ke pintu dan menyapanya, tetapi ia masih belum melihat orangnya, “He, siapa di muka pintu?”

“Hamba Tuanku, hamba yang Tuanku perintahkan mengawasi jajar yang gemuk itu.”

“Oh,” namun tebersit kecemasan di hati akuwu, “masuklah. Kenapa kau menghadap malam-malam begini?”

Prajurit yang berdiri di luar pintu itu merayap masuk, kemudian duduk sambil menekurkan kepalanya dalam-dalam.

“Ampun Tuanku, hamba terpaksa menghadap Tuanku malam ini.”

Akuwu Tunggul Ametung mengerutkan dahinya. Tetapi ia masih bertanya, “Aku masih mendengar nafas seseorang di luar. Siapa?”

“Oh, prajurit pengawal istana Tuanku, yang mengantarkan hamba menghadap Tuanku.”

Akuwu Tunggul Ametung mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya, “Apakah yang akan kau sampaikan?”

“Soal jajar yang gemuk itu Tuanku.”

“Ya, kenapa.”

“Seperti yang pernah hamba sampaikan kepada Tuanku, bahwa beberapa kali hamba berhasil mendengarkan pembicaraan mereka dengan Kebo Sindet, meskipun aku menduga bahwa Kebo Sindet pun mengetahui kehadiran hamba. Namun kadang-kadang orang itu

malahan dengan sengaja memperkeras suaranya. Sekali hamba pernah terpaksa memukul kepala jajar yang gemuk itu sebelum ia melihat, siapakah hamba berdua. Tetapi yang terakhir hamba tidak berhasil mendengarkan pembicaraan mereka Tuanku, meskipun hamba dapat melihat mereka bertemu. Jajar yang gemuk itu dan Kebo Sindet. Sedangkan hari ini, dari prajurit pengawal di regol halaman hamba mendengar bahwa jajar itu pulang terlampau pagi. Sehari-harian kami berdua mengawasi rumahnya dari kejauhan. Ternyata kini terjadi sesuatu Tuanku."

"Apakah yang terjadi?"

"Ternyata jajar gemuk itu menjebak Kebo Sindet di dalam perangkapnya. Sejumlah orang-orang yang telah dipersiapkan oleh jajar yang gemuk itu berusaha untuk membunuh Kebo Sindet."

"He?" Akuwu Tunggul Ametung terperanjat. Sekilas wajahnya menjadi merah tegang. Namun kemudian ia bertanya, "Kenapa jajar itu akan membunuhnya?"

"Hamba tidak tahu Tuanku."

"Gila! Ini adalah permainan yang gila," akuwu itu menggeram, "jajar itu ternyata juga gila."

Tiba-tiba akuwu itu berteriak, "He! Perjanjian apakah yang telah dibuat oleh jajar dan Kebo Sindet itu?"

"Hamba kurang mengetahui Tuanku."

"Jajar itu ternyata berkhianat," geram akuwu itu pula, dan sekali lagi berteriak sambil menghentakkan kakinya, "Aku tahu. Aku tahu. Jajar itulah yang membuat cerita tentang penyerahan perhiasan besok. Tentang dua orang prajurit yang disyaratkan untuk mengawal. Tentang jajar yang gemuk, itu yang harus membawa tebusan itu. Nah, di luar regol itu telah menunggu orang-orang yang hari ini berusaha membunuh Kebo Sindet."

Akuwu itu berhenti sejenak, lalu, "Aku akan pergi sekarang. Semua harus dibinasakan. Kebo Sindet dan jajar yang gemuk itu."

Dada Ken Dedes berguncang mendengar kata-kata akuwu itu. Seandainya, ya, seandainya hal itu terjadi, alangkah menyedihkannya. Alangkah pahitnya. Sehingga tiba-tiba saja Ken Dedes itu berlutut di bawah kaki Akuwu Tunggul Ametung sambil memegangi kaki itu, “Ampun Tuanku. Jangan pergi. Jangan pergi. Biarlah apa yang telah terjadi dengan Kakang Mahisa Agni. Akuwu harus mencari jalan lain untuk membebaskannya. Tetapi bukan Tuanku sendiri yang harus pergi.”

Sejenak Akuwu Tunggul Ametung itu justru mematung. Ia merasakan sesuatu yang menggetarkan dadanya. Sikap Ken Dedes yang mencemaskan nasibnya itu justru menambah tekadnya untuk menolong Mahisa Agni. Untuk menyenangkan hati Ken Dedes dan melepaskannya dari kesedihan yang melandanya setiap hari, sebelum kakaknya itu dibebaskannya.

Maka sejenak kemudian ia berkata, “Ken Dedes. Aku tidak dapat membiarkan hal itu terjadi. Seandainya Kebo Sindet terbunuh di dalam perkelahian itu, apakah untuk seterusnya kita akan dapat menemukan kesempatan untuk membebaskan Mahisa Agni? Mungkin Mahisa Agni dijaga oleh orang-orang Kebo Sindet dengan pesan-pesan khusus, seandainya Kebo Sindet tidak kembali pada saat-saat yang ditentukan. Tetapi seandainya Mahisa Agni disembunyikan di tempat yang sukar diketahui oleh orang lain kecuali Kebo Sindet sendiri, meskipun tanpa pengawasan, namun apabila Mahisa Agni tidak berhasil keluar dari tempat itu, maka betapapun lambatnya, ia akan mati pula. Mungkin karena kelaparan, haus dan mungkin karena sebab-sebab lain.”

“Lalu apakah yang akan Tuanku lakukan?”

“Kalau mungkin menangkap Kebo Sindet dan mendengar beberapa keterangan langsung daripadanya, tentang Mahisa Agni sebelum orang itu dibinasakan. Sebab ia adalah orang yang sangat berbahaya.”

Ken Dedes mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan Akuwu Tunggul Ametung berkata, “Tetapi seandainya. Kebo Sindet itu menang, maka malahan masih ada harapan untuk dapat

menyelamatkan Mahisa Agni. Kalau Kebo Sindet menganggap bahwa jajar itulah yang berkhianat kepadanya, maka ada kemungkinan Kebo Sindet kelak mencari cara lain untuk memeras kita. Jika demikian, maka selama itu Mahisa Agni pasti masih hidup. Tetapi akan berbeda sekali akibatnya, apabila Kebo Sindet menganggap bahwa jajar itu telah bekerja bersama dengan kita untuk menjebaknya. Jika demikian, maka nasib Mahisa Agni ada dalam bahaya."

Dada Ken Dedes berdesir mendengar keterangan Akuwu Tunggul Ametung itu sehingga ia berdesah, "Mudah-mudahan Kakang Mahisa Agni selamat."

"Nah, aku sekarang akan mencari jalan untuk menyelamatkannya."

"Apakah Tuanku akan pergi dengan pengawal?"

"Ya, kali ini aku tidak perlu bersembunyi. Aku akan datang dengan sepasukan prajurit untuk mencegah kemungkinan salah seorang dari orang-orang yang tamak itu melarikan diri. Aku akan berusaha mendengar penjelasan Kebo Sindet sendiri, di mana Mahisa Agni. Tetapi kalau aku terpaksa membinasakannya, maka aku berharap bahwa Kuda Sempana akan tertangkap hidup-hidup."

Lalu kepada prajurit yang melaporkannya akuwu itu bertanya, "Bukankah Kuda Sempana ada bersamanya?"

"Hamba, Tuanku."

"Bagus. Pada dasarnya kedua pihak yang berkelahi itu harus binasa," akuwu itu berhenti sebentar, lalu, "he, siapkan prajurit-prajurit pengawal dan beberapa orang pelayan Dalam yang sedang bertugas. Siapkan orang-orang yang paling baik sebanyak lima belas orang."

"Hamba Tuanku, hamba akan menghubungi senapati yang bertugas malam ini."

"Baik, perintahku kepadanya, segera bersiap dalam kesiagaan tertinggi. Kita akan pergi berperang."

“Hanya lima belas orang, Tuanku.”

“Ya,” tetapi akuwu itu tertegun, “berapa orang yang menjebak Kebo Sindet.”

“Hamba kurang jelas, Tuanku. Tetapi sekitar sepuluh orang.”

Akuwu Tunggul Ametung mengangguk-anggukkan kepalanya, “Lima belas orang telah cukup. Masih ditambah kau dan aku, dan seorang kawanmu yang barangkali masih tinggal di sekitar perkelahian itu?”

“Hamba Tuanku, kawan hamba itu berusaha melihat apa yang telah terjadi, sedang hamba harus menyampaikan peristiwa ini kepada Tuanku.”

“Kalau begitu lima belas orang terbaik telah cukup. Cepat, hubungi senapati yang bertugas. Aku tidak mempunyai waktu untuk memanggil Witantra dan Ardata. Aku cukup membawa prajurit-prajurit pengawal dan pelayan dalam yang ada.”

“Hamba, Tuanku.”

“Cepat. Aku akan segera berangkat sebelum terlambat.”

Prajurit itu kemudian surut sampai di luar pintu sambil berjongkok. Tetapi ia hampir terlonjak ketika ia tiba-tiba saja mendengar akuwu itu membentak keras-keras, “Cepat, kenapa kau merayap seperti siput? Apakah kau tidak dapat berlari?”

Sambil menyembah prajurit itu menyahut, “Hamba, Tuanku.”

Dengan ragu-ragu prajurit itu pun segera berdiri. Namun kemudian dengan tergesa-gesa ia berlari meninggalkan bilik itu untuk menemui senapati yang sedang bertugas. Sedang prajurit yang lain, yang mengantarnya menghadap akuwu segera menyusulnya di belakangnya.

Akuwu Tunggul Ametung pun segera mempersiapkan dirinya dengan pakaian keprajuritan. Sebuah pedang di lambung kiri, dan di lambung kanan tergantung senjata pusakanya. Sebuah penggada yang berwarna kuning berkilauan.

Ken Dedes kemudian melepas Akuwu Tunggul Ametung dengan dada yang berdebar-debar. Ia sendiri memimpin pasukan yang kecil itu berpacu di atas punggung kuda yang tegar, berlari kencang sekali seperti angin. Para prajurit yang bertugas di regol, yang belum mendengar apa yang akan dilakukan oleh Akuwu Tunggul Ametung terkejut bukan buatan. Tetapi mereka tidak mendapat kesempatan untuk berbuat sesuatu. Tidak lebih dari sekejap, maka kuda-kuda itu telah lampau sambil melontarkan kepulan debu yang putih.

Para pengawal regol itu saling bertanya-tanya di antara mereka. Tetapi kemudian mereka pun mendengar bisikan ke telinga mereka, "Akuwu akan langsung menangkap Kebo Sindet itu sendiri."

Setiap prajurit yang mendengar berita itu menjadi berdebar-debar. Sebagian dari mereka telah pernah mendengar, betapa Kebo Sindet merupakan hantu yang menakutkan di sebelah timur Gunung Kawi.

Tetapi hampir setiap prajurit pun tahu, bahwa Akuwu Tunggul Ametung bukanlah seorang anak-anak yang sedang mencoba belajar naik kuda. Akuwu Tunggul Ametung adalah manusia yang aneh pula, yang memiliki kelebihan dari manusia kebanyakan. Bahkan para prajurit Tumapel percaya akan cerita tentang akuwunya, bahwa Akuwu Tunggul Ametung adalah seorang yang memiliki kesaktian dari langit.

"Seandainya aku mendapat kesempatan, aku ingin menyaksikan apa yang akan terjadi," desis salah seorang prajurit.

"Alangkah dahsyatnya," sahut yang lain, "kalau benar Akuwu Tunggul Ametung bertemu dan sempat bertempur melawan Kebo Sindet."

"Pasti akan terjadi pertempuran seperti yang sering kami khayalkan dari cerita Bharatayuda," berkata yang lain, "seperti perang Karna dan Arjuna."

"Tidak. Tidak seperti kedua satria itu. Kebo Sindet sama sekali tidak dapat dipersamakan dengan Karna, dan Akuwu Tunggul

Ametung sama sekali bukan Arjuna, meskipun permaisurinya cantik seperti Sembadra."

"Ya, memang bukan. Seperti Bima dan Duryudana."

"Entahlah," berkata yang lain, "tetapi perkelahian itu pasti akan sangat mengerikan. Apalagi apabila Akuwu Tunggul Ametung telah memutuskan untuk mempergunakan senjatanya yang aneh itu, penggada yang berwarna dan bercahaya kekuning-kuningan."

"Seperti pertempuran antara guntur dan petir di langit."

Sementara itu Akuwu Tunggul Ametung berpacu secepat-cepat kudanya dapat berlari. Ia masih belum menemukan cara yang sebaik-baiknya untuk mengatasi keadaan yang berkembang tidak sesuai dengan rencananya itu. Tetapi ada satu ketetapan di hatinya, kedua pihak harus dibinasakan. Namun ia masih memerlukan petunjuk tentang Mahisa Agni. Kalau ia berhasil membinasakan Kebo Sindet tetapi kemudian tidak berhasil menemukan Mahisa Agni, maka kerjanya akan bernilai setengah. Sebab dengan demikian, Ken Dedes pasti masih juga selalu bersedih.

Prajurit-prajurit pengawalnya kali ini adalah prajurit-prajurit pengawal istana dan lima orang pelayan dalam. Mereka adalah orang-orang pilihan yang dapat dikumpulkan malam itu. Mereka adalah orang-orang yang sedang bertugas mengawal istana. Dan Akuwu Tunggul Ametung percaya kepada kekuatan dan kesetiaan mereka. Karena itu maka Akuwu Tunggul Ametung dengan pasti melarikan kudanya untuk menyelesaikan persoalannya.

"Aku harus segera mendapat penyelesaian," desisnya di dalam hatinya, "supaya aku tidak selalu disiksa oleh persoalan ini sehingga persoalan-persoalan lain menjadi terdesak karenanya. Selama ini masih belum selesai, maka mendung di istana masih belum dapat disingkirkan. Ken Dedes pasti masih selalu dibayangi oleh kemurungan tanpa dapat diredakannya."

Dengan demikian maka akuwu itu pun menjadi semakin bernafsu. Kemarahan yang selama ini ditahan-tahannya, kini seolah-olah ingin diledakkannya. Ia harus membuat perhitungan terakhir.

Derap kaki-kaki kudanya gemeretak di atas tanah berbatu-batu. Beberapa orang prajurit pengawal rapat berpacu di belakangnya. Tetapi beberapa orang yang lain, tidak mampu mengikutinya dalam jarak yang wajar, karena kuda-kudanya tidak setangkas kuda Akuwu Tunggul Ametung yang dilarikan melampaui kecepatan yang seharusnya. Namun jarak itu tidak mengganggu. Mereka masih tetap dalam kesatuan yang utuh apabila mereka dengan tiba-tiba saja harus berhadapan dengan lawannya.

Prajurit penunjuk jalan, yang mula-mula melaporkan peristiwa yang terjadi kepada Akuwu Tunggul Ametung, dengan susah payah berusaha untuk tetap berada di dekat akuwu, supaya setiap saat ia dapat memberitahukan arah yang harus ditempuh, karena akuwu sendiri belum pernah melihat rumah juru taman yang telah berkhianat kepada kedua belah pihak itu.

“Apakah rumah itu masih jauh?” geram akuwu itu kemudian.

“Tidak, Tuanku. Sudah tidak terlampau jauh. Di ujung jalan yang masuk ke mulut perkampungan di depan itu kita berbelok ke kanan, kemudian masuk ke dalam.”

“Apakah kita akan sampai?”

“Di ujung perkampungan yang lain kita berbelok lagi ke kanan. Kita akan sampai di sebuah halaman yang kosong, kalau kita masuk lagi ke dalam, maka kita akan sampai. Satu halaman berselang dari jalan di tepi perkampungan itu.”

“Kenapa berputar-putar? Apakah tidak ada jalan yang melintas?”

“Tidak, Tuanku. Jalan yang paling pendek hanya dapat ditempuh dengan berjalan kaki lewat beberapa halaman dan jalan yang terlampau sempit.”

Akuwu tidak menjawab, tetapi ia berusaha memacu kudanya semakin cepat.

Tetapi tiba-tiba akuwu itu terperanjat. Tidak begitu jauh di hadapannya, di dalam perkampungan yang ditujunya, ia melihat

lidah api menjilat ke udara. Baru saja. Seolah-olah sengaja menyambut kedatangannya.

Bukan saja Akuwu Tunggul Ametung yang terperanjat, tetapi prajurit yang menunjukkan jalan kepadanya dan para pengawalnya. Hampir serempak mereka berdesis, “Api!”

“Ya, api,” Akuwu Tunggul Ametung hampir berteriak, “apakah artinya ini, he?”

Prajurit penunjuk jalan itu mengerutkan keningnya. Tetapi kemudian ia menggelengkan kepalanya, “Hamba tidak mengerti, Tuanku.”

Akuwu Tunggul Ametung menggeram. Ia mencoba mencari hubungan antara api dan perkelahian yang telah terjadi. Kebo Sindet harus melawan beberapa orang sekaligus. Apakah ia masih sempat berpikir, membakar rumah jajar yang gemuk itu?

Tetapi Akuwu Tunggul Ametung tidak bernafsu untuk memikirkan jawabannya. Ia ingin segera sampai, dan dengan demikian ia akan mendapat jawaban itu dengan sendirinya. Karena itu maka kudanya justru dipacunya lebih cepat lagi. Semakin lama semakin cepat, sehingga kuda itu seolah-olah tidak lagi menjejak di atas tanah.

Demikian nafsunya untuk segera sampai ke tempat jajar yang gemuk itu, sehingga Akuwu Tunggul Ametung tidak menghiraukan apa-apa lagi. Ia tidak menghiraukan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi di sepanjang jalan. Sehingga kuda pengawal utamanya terpaksa dengan susah payah berpacu di sampingnya. Ketika mereka hampir memasuki desa di depan mereka, maka kedua pengawal itu terpaksa sedikit menahan laju kuda Akuwu Tunggul Ametung. Salah seorang dari mereka berkata, “Ampun Tuanku. Biarlah hamba akan berada di depan sekali.”

Akuwu Tunggul Ametung tidak menjawab. Tetapi ia seolah-olah tidak menghiraukannya.

"Ampun, Tuanku," prajurit pengawalnya mengulangi, "hamba akan berada di depan Tuanku sebelum memasuki perkampungan itu."

Tetapi akuwu masih juga diam. Sedang mulut lorong yang masuk ke dalam desa di depan mereka menjadi semakin dekat.

Kedua pengawal akuwu itu menjadi cemas. Yang kini mereka hadapi adalah orang-orang yang kuat namun licik. Baik kawan-kawan jajar yang gemuk yang berjumlah kira-kira sepuluh orang itu, maupun Kebo Sindet dan Kudu Sempana. Karena itu, maka tanpa menunggu jawaban Akuwu Tunggul Ametung, maka kedua pengawal utamanya itu berusaha untuk mendahuluinya.

Akuwu Tunggul Ametung menggeretakkan giginya sambil menggeram, "Kenapa kalian menjadi gila, he?"

"Hamba berdualah yang seharusnya berada di depan Tuanku dalam keadaan serupa ini."

Akuwu Tunggul Ametung mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Tetapi kemudian disadari bahaya yang dapat menerkamnya setiap saat dari orang-orang yang licik itu. Karena itu, maka kemudian dibiarkannya kedua pengawal utamanya itu mendahuluinya, untuk meyakinkan, bahwa jalan yang akan dilaluinya tidak dirintangi oleh bahaya yang mengancam keselamatannya.

Tetapi mereka memang sedang menuju ke tempat yang berbahaya. Tempat yang tidak diketahui dengan pasti, apakah yang akan dihadapinya nanti. Kebo Sindet dan Kuda Sempana, atau jajar yang gemuk itu dengan kawan-kawannya, atau bahkan mereka bergabung untuk dapat melepaskan diri mereka dari prajurit-prajurit Tumapel.

"Kalau demikian," berkata akuwu di dalam hatinya, "aku benar-benar harus berhati-hati. Kalau kedua iblis itu justru bersepakat untuk menjebak prajurit-prajurit Tumapel, maka aku harus dapat menyesuaikan diriku bersama pasukan kecil ini."

Namun Akuwu Tunggul Ametung masih juga tetap tatag. Karena ia benar-benar mempercayai kekuatan para pengawalnya, dan terutama sekali ia percaya kepada senjatanya, kepada penggadanya yang berwarna dan bercahaya kekuning-kuningan. Senjata yang mempunyai kekuatan yang dapat diandalkannya. Kalau akuwu itu mateg Aji pamungkasnya untuk melambari ayunan gadanya, maka seakan-akan gunung akan menjadi runtuh dan lautan akan menjadi kering, tersentuh oleh pusakanya itu.

Akuwu menjadi semakin gelisah ketika ia melihat lidah api menjadi semakin tinggi. Warna langit yang hitam, tiba-tiba menjadi semburat merah. Namun kebakaran itu masih belum terlampau besar. Masih ada kesempatan untuk melihat, apa yang sebenarnya telah terjadi.

Kini yang berpacu paling depan adalah kedua pengawal utama Tunggul Ametung berurutan. Kemudian barulah akuwu sendiri yang berpacu di atas punggung kudanya dengan wajah tegang.

Ternyata waktu yang mereka perlukan tidak terlampau lama. Sejenak kemudian mereka telah berbelok memasuki lorong yang akan melewati jalan kecil di muka rumah jajar yang gemuk itu.

"He," bertanya akuwu itu kepada prajurit penunjuk jalan, "Di mana rumah itu?"

"Kita telah sampai, yang terbakar itulah," jawab prajurit itu.

Dengan serta-merta para prajurit itu segera mengekang kuda-kuda mereka. Kini mereka berada tidak terlampau jauh dari rumah yang memang sedang dimakan oleh api, meskipun belum lagi separonya.

"Jadi rumahnya yang terbakar itu?" bertanya akuwu.

Penunjuk jalan itu menyahut, "Hamba Tuanku, itulah rumahnya."

"Kita mendekat. Kita lihat, kenapa rumah itu terbakar."

Mereka maju lagi perlahan-lahan Segera mereka memasuki halaman rumah yang kotor itu. Tak seorang pun dari tetangga-

tetangga yang berani keluar rumah dan menolong memadamkan api yang merayap untuk menelan seluruh rumah dan isinya.

“Bukan main ganasnya setan dari Kemundungan itu,” desis Akuwu Tunggul Ametung, “tetapi di mana orang itu?”

Belum lagi seorang pun yang menjawab, maka beberapa orang prajurit segera menyibak, memberi jalan kepada seorang yang dengan berjalan kaki langsung menuju ke arah Akuwu Tunggul Ametung.

Aku Tunggul Ametung memperhatikan orang itu dengan seksama. Cahaya api yang menyala-nyala segera memperkenalkannya, bahwa ia adalah prajuritnya yang seorang lagi, yang bertugas mengawasi rumah jajar yang gemuk itu.

“Kau?” desis akuwu.

“Hamba, Tuanku.”

“Apa yang kau lihat, dan apakah sebabnya maka timbul kebakaran?”

“Ampun Tuanku,” jawab prajurit itu, “hampir hamba menjadi pingsan melihat kelakuan Kebo Sindet, setan dari Kemundungan yang hamba kira adalah orang yang paling buas di permukaan bumi.”

Akuwu Tunggul Ametung mengerutkan keningnya. Sekali dipandanginya api yang menyala semakin besar. Bagian depan rumah itu kini sudah lebih dari separo dimakan api. Api yang menyala dari sudut itu merayap perlahan-lahan. Suaranya bergemeretak seperti seribu gerobak lewat di atas tanah berbatu-batu.

“Apa yang kau lihat?” bertanya Akuwu Tunggul Ametung.

“Pembantaian yang tidak tanggung-tanggung.”

“Hem,” Akuwu Tunggul Ametung menarik nafas dalam-dalam.

"Anak-anak muda yang mencoba menjebak Kebo Sindet ternyata telah menjadi korban yang mengerikan."

Akuwu mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak melihat sesosok mayat pun di halaman rumah itu.

"Tetapi di manakah Kebo Sindet membunuh korbannya? Bukankah mereka bertempur di halaman ini?"

"Hamba Tuanku," sahut prajurit itu, "tetapi setelah mereka dibunuh dengan cara Kebo Sindet, mereka dilemparkan ke dalam rumah itu. Sebelum Kebo Sindet pergi, rumah itu dibakarnya."

"Hem," sekali lagi Akuwu Tunggul Ametung menarik nafas, lalu katanya, "Bagaimana dengan jajar yang gemuk itu?"

"Ia mengalami nasib paling jelek di antara kawan-kawannya. Ia ditangkapnya yang terakhir kalinya. Diikat dan dimasukkan ke dalam rumah itu pula, tanpa dibunuhnya lebih dahulu."

"He? Jadi jajar itu masih hidup?"

"Hamba Tuanku. Tetapi di dalam rumah itu."

"Ambil dia."

Prajurit itu tidak menjawab. Api kini berkobar semakin besar.

"Apakah jajar itu kira-kira sudah terbakar di dalam rumah itu?"

"Hamba tidak tahu, Tuanku."

"Ambil, ambil dia," teriak Tunggul Ametung, "cari jalan dari sisi yang belum terbakar itu. Mungkin kau masih menemukannya di ruangan yang belum dimakan api."

Prajurit itu menjadi ragu-ragu. Dipandanginya saja Akuwu Tunggul Ametung, seakan-akan ia tidak percaya kepada perintah itu.

"Ambil, cepat, ambil," akuwu itu berteriak. Prajurit yang masih saja ragu-ragu itu tidak juga beranjak dari tempatnya. Tetapi seorang prajurit yang lain, pengawal Akuwu Tunggul Ametung

dengan sigapnya meloncat dari kudanya dan berlari ke arah api yang sedang menyala.

“Ingat arah api,” teriak akuwu itu pula.

Ternyata kemudian dua orang prajurit termasuk prajurit yang ragu-ragu itu menyusulnya, melingkar dari sudut yang masih belum terbakar. Dengan susah payah mereka merobek dinding dan dengan wajah yang merah oleh nyala api yang berkobar ketiganya mencoba masuk ke dalam rumah yang sudah hampir ditelan api itu.

Wajah akuwu menjadi tegang. Ia melihat seolah-olah ketiga prajuritnya itu masuk ke dalam lautan api. Sehingga kemudian ia berteriak penuh penyesalan. “Keluar, keluar. Tinggalkan rumah itu. Biarkan jajar itu dimakan api. Cepat, keluar.”

Tetapi ketiga prajurit yang masuk ke dalam rumah yang telah terbakar itu tidak segera keluar. Sementara api semakin lama menjadi semakin ganas. Lidah yang merah mencuat seolah-olah hendak menyentuh langit. Kini sebagian besar rumah itu di bagian depan sudah terbakar. Api sedang merambat ke sudut tempat para prajurit memasuki rumah itu.

“Keluar, cepat keluar,” teriak Tunggul Ametung semakin keras. Tetapi ketiga prajurit itu masih juga belum muncul. Akuwu itu semakin tegang seketika akhirnya sudut itu pun mulai dijilat oleh api. Sedikit demi sedikit, akhirnya rumah itu kini seolah-olah menjadi seonggok bara yang menyala.

“Gila!” akuwu itu menggeram, lalu, “Lihat di bagian lain!”

Ia berteriak keras sekali, “Lihat di bagian belakang, apakah seluruh rumah ini sudah terbakar.”

Beberapa orang prajurit segera berlari berpencaran. Mereka berlari ke sisi rumah itu. Ternyata mereka melihat bagian belakang rumah itu masih belum lenyap ditelan api. Dengan demikian mereka masih mengharap bahwa kawannya akan dapat menyelamatkan diri dari bagian itu.

Ternyata harapan itu terpenuhi. Mereka melihat pintu belakang itu bergerak, kemudian pecah menjadi kepingan-kepingan papan, kemudian mereka melihat sesosok tubuh muncul dari dalam disusul oleh dua orang yang lain. Salah seorang daripadanya ternyata mendukung seseorang yang agaknya sedang pingsan.

"He, cepat!" teriak prajurit yang melihat mereka keluar.

Mereka berjalan tersuruk-suruk. Ternyata mereka telah mengalami luka-luka bakar pada tubuh mereka. Meskipun luka itu tidak terlampau parah, tetapi nafas mereka seolah-olah hampir putus karena asap yang bergulung-gulung di dalam rumah yang terbakar itu.

Beberapa orang prajurit segera mencoba menolong mereka. Seorang yang lain mengambil orang pingsan itu dari tangan pendukungnya yang sudah menjadi terlampau payah.

Orang yang pingsan itu adalah jajar yang gemuk, yang telah mencoba menjebak Kebo Sindet.

"Air," desis salah seorang prajurit yang menjadi kehitam-hitaman. Bajunya tersobek oleh percikkan api. Bukan saja baju dan kainnya, tetapi juga kulitnya.

"Marilah kita menghadap akuwu," ajak salah seorang kawannya.

Prajurit-prajurit yang terluka oleh api itu segera tertatih-tatih menghadap Akuwu Tunggul Ametung. Hanya karena kekuatan yang memancar dari dalam diri mereka oleh kepatuhan maka mereka dapat selamat dari api yang hampir menelan mereka hidup-hidup.

Seorang prajurit yang lain segera mencari sumur. Dengan upih yang ada ia segera mengambil air, langsung dilepasnya dari senggotnya, dan dibawa kepada ketiga prajurit yang sedang kehausan.

"Hem," Akuwu Tunggul Ametung menarik nafas dalam, "kalian memang luar biasa. Terima kasih."

Prajurit-prajurit itu tidak segera menjawab. Tetapi dengan tangan gemetar diraihnya upih yang berisi air. Hampir tidak sabar mereka minum berganti-ganti dari upih itu. Perasaan haus yang hampir tak tertahankan telah mencekam leher mereka.

Akuwu membiarkan prajurit-prajurit itu minum. Tetapi ia sempat memperingatkan, “Jangan kau turuti nafsumu untuk memuaskan haus. Kau dapat menjadi sakit karena terlampau banyak air yang kau telan.”

Prajurit-prajurit itu kini telah mendapatkan kesadarannya kembali sepenuhnya setelah mereka mendapat tekanan perasaan yang sangat tajam ketika mereka berada di tengah-tengah api. Untunglah bahwa mereka tidak kehilangan sama sekali pikiran mereka, sehingga mereka masih sempat mencari jalan keluar. Dan bahkan masih sempat mendukung, jajar yang gemuk itu.

Tetapi ternyata keadaan jajar yang gemuk itu agak lebih parah. Seutas tali masih tergantung di tangannya. Luka-luka di tubuhnya ternyata tidak saja luka bakar karena sentuhan api yang memercik, tetapi tubuhnya juga tergores oleh senjata dan bahkan karena pukulan-pukulan yang keras di wajahnya.

“Apakah jajar itu tadi terikat tangannya?” bertanya akuwu yang masih melihat ujung tali yang berjuntai di tangan jajar yang pingsan itu.

Salah seorang prajurit yang masuk mengambilnya, menjawab dengan gemetar, “Hamba Tuanku. Hamba menemukannya di ruang dalam, terikat pada sebuah tiang. Hamba terpaksa memotong tali pengikatnya sehingga hamba memerlukan waktu untuk itu.”

Akuwu Tunggul Ametung mengangguk-anggukkan kepalanya, “Aku mencemaskan nasib kalian. Tetapi adakah luka-luka kalian sangat parah?”

“Tidak, Tuanku,” sahut salah seorang dari mereka, “luka-luka hamba bertiga tidak terlampau parah. Tetapi hamba telah diserang oleh kebingungan dan hampir-hampir kehilangan akal. Tetapi sekarang hamba telah dapat berpikir dengan wajar.”

“Bagus. Memang kadang-kadang dalam keadaan yang paling sulit justru kita kehilangan akal untuk berusaha melepaskan diri. Tetapi kalian masih dapat bertahan melawan kebingungan di hati kalian. Itulah yang ternyata menyelamatkan kalian.”

“Hamba, Tuanku,” ketiga prajurit itu hampir berbareng menyahut.

“Lalu bagaimanakah dengan jajar yang gemuk itu?” bertanya Akuwu Tunggul Ametung sambil meloncat turun dari kudanya. Selangkah ia maju mendekati jajar yang pingsan yang kemudian dibaringkan di tanah.

“Apakah luka-lukanya parah?”

“Hamba, Tuanku,” jawab salah seorang prajurit. Oleh cahaya api yang menyala semakin besar, tampak jelas pada jajar itu, warna-warna merah yang menodai pakaiannya, Darah.

“Darah itu tidak menitik dari luka-luka bakarnya,” desis Akuwu Tunggul Ametung.

“Hamba, Tuanku. Pada tubuhnya terdapat goresan-goresan senjata tajam. Dan bahkan mungkin jajar itu telah di pukul pula dengan tangkai pedang di wajahnya.”

Akuwu Tunggul Ametung mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia maju lagi mendekati jajar yang pingsan dan kemudian berdiri di sampingnya. Para pengawalnya pun segera turun pula dari kuda-kuda mereka dan berdiri melingkari jajar yang terbaring pingsan itu.

Akuwu Tunggul Ametung melihat luka-luka di tubuh jajar itu. Ia membungkukkan badannya sedikit dan meraba tubuh yang terbujur diam itu.

“Ia masih hidup,” desisnya.

“Hamba, Tuanku. Memang ia masih hidup.”

“Lalu di manakah kawan-kawannya yang telah berkelahi melawan Kebo Sindet,” bertanya akuwu itu.

Prajurit yang mengawasi perkelahian itu dan yang kini tubuhnya telah diwarnai oleh asap yang kehitam-hitaman dan luka-luka bakar menjawab, “Di dalam, Tuanku. Mereka ditimbun di samping jajar yang terikat pada tiang ini.”

Akuwu mengatubkan giginya rapat-rapat. Ia mendapat gambaran semakin jelas tentang Kebo Sindet. Bahwa sebenarnyalah bahwa orang itu sama sekali tidak dapat dibedakan dengan iblis yang sebuas-buasnya.

“Ternyata Kebo Sindet sama sekali tidak mendapat kesulitan untuk menyelesaikan mereka dalam waktu yang singkat. Aku menyesal bahwa aku datang terlambat. Aku ingin menghentikan kebuasannya itu.”

“Hamba, Tuanku. Ternyata lawan-lawannya sama sekali tidak dapat berbuat banyak ketika orang itu telah mencabut goloknya. Seperti menebasi ilalang, diselesaikannya pertempuran itu. Aku kira Kebo Sindet sengaja tidak membunuh jajar yang gemuk ini. Aku kira ia sengaja membuat jajar ini mati ketakutan, kalau pun tidak ia akan menjadi abu.”

“Ya, Kebo Sindet membiarkan jajar ini merasakan panasnya api yang menjilatnya sedikit demi sedikit. Tetapi ternyata jajar ini tidak terlampau tabah, sehingga ia telah jatuh pingsan sebelum tubuhnya dijilat api.”

“Itu lebih baik baginya, Tuanku.”

“Ya. Itu lebih baik,” Akuwu Tunggul Ametung mengulangi. Kini sekali lagi ia meraba tubuh jajar itu. Lalu katanya, “Berilah ia minum. Semula aku berhasrat untuk membinasakannya pula. Tetapi melihat keadaannya aku tidak sampai hati.”

Prajurit-prajurit itu sejenak saling berpandangan. Tetapi salah seorang dari mereka segera meneteskan beberapa titik air ke mulut jajar itu.

Akuwu Tunggul Ametung masih berdiri di sampingnya dengan wajah yang tegang. Hatinya memang terlampau meledak-ledak.

Tetapi hati yang meledak-ledak itu mudah juga menjadi cair. Ketika ia melihat wajah jajar itu seputih mayat, tubuh yang dilukisi oleh jalur-jalur luka senjata tajam dan luka-luka bakar, maka ia menjadi iba.

Akuwu itu membungkuk sekali lagi ketika ia melihat bibir jajar itu bergerak. Kemudian ia melihat gerak lehernya. Agaknya jajar itu telah mampu menelan butiran-butiran air yang membasahi kerongkongannya.

Sejenak mereka yang mengelilingi jajar itu menjadi tegang. Mereka seolah-olah tidak lagi memperhatikan keadaan di sekeliling mereka. Mereka seolah-olah sudah tidak lagi mendengar derak rumah jajar yang terbakar itu. Mereka tidak menghiraukan lagi panas api yang menyentuh tubuh mereka. Dan mereka sama sekali tidak memedulikan tetangga-tetangga jajar itu mengintip dari kejauhan dari sela-sela dinding rumah mereka.

Ketika dada jajar itu mulai bergerak, terdengar Akuwu Tunggul Ametung berdesis, “Ia masih hidup, ia mulai bergerak.”

“Hamba, Tuanku,” sahut salah seorang prajurit tanpa berpaling. Juru taman itu telah benar-benar merampas segenap perhatian Akuwu Tunggul Ametung dan para prajuritnya.

“Berilah ia air beberapa tetes lagi. Jangan terlampau banyak supaya apabila ia mendapat kesulitan untuk menelannya justru tidak menyumbat pernafasan.”

“Hamba, Tuanku.”

Kemudian seorang prajurit telah meneteskan beberapa titik air ke mulut jajar yang gemuk itu. Dan mereka melihat bibir itu bergerak-gerak dan kerongkongannya telah mulai menelannya pula.

“Ia akan segera sadar,” gumam Akuwu Tunggul Ametung.

Dan ternyata jajar itu sejenak kemudian menggerakkan kepalanya. Kemudian nafasnya mulai terasa semakin cepat mengalir. Ketika seorang prajurit sekali lagi meneteskan air di

mulutnya, maka terdengar sebuah keluhan yang lambat sekali keluar dari mulut juru taman itu.

"Nah," desis seorang prajurit yang berjongkok di samping jajar itu, "ia telah sadar."

"Ya," sahut yang lain.

Perlahan-lahan jajar itu membuka matanya. Perlahan-lahan pula dicobanya menggerakkan anggota tubuhnya. Tetapi sejenak kemudian ia menyeringai menahan sakit yang seolah-olah mencengkam segenap bagian tubuhnya.

"Jangan bergerak," berkata salah seorang prajurit.

Jajar itu tiba-tiba membelalakkan matanya. Dengan nanar dipandanginya orang-orang yang berada di sekitarnya. Lalu, tiba-tiba jajar itu mencoba untuk bangkit. Tetapi tubuhnya masih terlampau lemah sehingga ia pun terjatuh lagi, terbaring di atas tanah.

"Jangan bergerak," seorang prajurit mencoba memperingatkan yang sekali lagi. Tetapi mereka yang berada di seputar jajar itu terkejut ketika tiba-tiba saja jajar itu berteriak, "Apa katamu? Apakah kau mengancam?"

Para prajurit itu saling berpandangan. Tetapi mereka kemudian menangkap isyarat Akuwu Tunggul Ametung yang berdesis, "Ia sedang mengigau. Tubuhnya terlampau panas."

Dengan demikian maka para prajurit itu pun tidak berbuat apa-apa. Mereka juga tetap berdiam diri saja ketika mereka melihat jajar itu menggeliat.

"He," katanya, "apakah kalian telah berhasil? He, apakah kalian telah berhasil?"

Tak ada seorang pun yang menjawab.

Jajar itu mengerutkan keningnya. Ketika sekali lagi ia membelalakkan matanya, maka para prajurit dan bahkan Akuwu

Tunggul Ametung menjadi berdebar-debar. Mereka melihat sesuatu yang lain pada sorot mata jajar yang gemuk itu.

Tiba-tiba mereka dikejutkan oleh suara tertawa jajar yang masih saja terbaring itu. Tetapi suara itu terputus oleh kata-katanya sendiri, “He, di mana Kebo Sindet? Apakah kau Kebo Sindet? Kau mengancamku?”

Tak seorang pun yang menjawab. Dan jajar itu berkata pula, “Oh, ternyata kau bukan Kebo Sindet. Kau adalah anak-anak muda yang telah membantuku. Bagus. Kalian akan mendapat bagian kalian. Tetapi ingat, besok kalian harus membawa kawan-kawan lebih banyak lagi. Akulah yang akan membawa tebusan itu bersama dua orang prajurit. Kalian harus membinasakan kedua prajurit itu dan melemparkannya ke parit.”

Jajar itu berhenti sejenak, lalu meledaklah suara tertawanya, “Tiga pengadeg perhiasan itu akan jatuh ke tanganku. Oh, alangkah bodohnya Kebo Sindet dan Permaisuri Ken Dedes itu. Alangkah bodohnya.”

Suara tertawanya kini meninggi. “Bukankah Ken Dedes bersedia memberikan tebusan tiga pengadeg? Tidak hanya satu pengadeg seperti permintaan Kebo Sindet.”

Suara tertawa jajar yang gemuk itu semakin tajam membelah sepinya malam, disela-sela derak rumahnya yang sedang terbakar. Tetapi jajar itu sudah kehilangan kesadarannya. Ia sudah tidak dapat menyadari lagi bahwa rumahnya sudah hampir habis dimakan api. Ia sudah tidak memedulikan lagi ketika sisa-sisa bara rumah itu runtuh menimpa mayat-mayat yang sudah terbakar pula di dalam rumah itu. Jajar itu sama sekali sudah tidak dapat mencium bau wengur yang menusuk-nusuk hidung.

Akuwu Tunggul Ametung berdiri saja seperti patung. Dadanya terasa menghentak-hentak mendengar igauan jajar yang gemuk itu. Perasaan iba dan kasihannya sedikit demi sedikit terhalau dari hatinya yang meledak-ledak, seperti rumah jajar itu yang sedikit demi sedikit musnah menjadi abu.

Apalagi ketika ia mendengar jajar itu berkata terus di dalam kegilaannya, “Ayo, siapkan kawan-kawanmu. Aku akan menjadi kaya raya. Aku akan menjadi seorang yang paling kaya di Kediri kecuali Tunggul Ametung dan Maha Raja Kediri. Aku akan memiliki tanah seluas tanah perdikan yang besar. Kalian adalah pengawal-pengawalku yang setia dan baik. Kalian akan aku pelihara seperti seekor anjing penjaga. Aku akan selalu menyediakan tulang-tulang untuk kalian supaya kalian tidak menggigit aku sendiri.”

Jajar itu tertawa terus. Suaranya meninggi membelah sepinya malam. Namun ternyata Akuwu Tunggul Ametung itu menjadi muak. Tiba-tiba saja ia membentak keras-keras sehingga para prajurit pun menjadi terkejut pula karenanya, “Diam! Diam juru taman yang gila! Ternyata kau adalah pengkhianat yang paling licik.”

Suara tertawa jajar itu mereda. Ia mencoba memandangi orang yang berdiri di sampingnya. Namun tiba-tiba ia mencoba bangkit sambil berteriak, “He, kaukah Kebo Sindet itu?” Tetapi sekali lagi jajar itu jatuh terbaring di tanah.

Akuwu berdiri membeku di tempatnya, sedang para prajurit pun menjadi terpukau oleh sikap jajar yang gemuk itu. Mereka melihat jajar itu membelalakkan matanya. Menggeretakkan giginya sambil menggeram. Tetapi sejenak kemudian ia tertawa, “Oh, aku kira kau adalah Kebo Sindet atau hantunya yang keluar lagi dari api neraka. Bukankah Kebo Sindet sudah dimusnahkan?”

Jajar itu berhenti sejenak. Suara tertawanya berderai menyusup di antara suara api yang hampir menelan seluruh rumah jajar itu. Ledakan-ledakan bambu berletupan susul menyusul. Satu demi satu kayu-kayu atap rumah itu runtuh menjadi abu, seperti jajar itu yang runtuh terbanting dalam kekecewaan dan penyesalan yang sangat. Kejutan dan ketakutan, ancaman-ancaman dan kengerian yang sangat ternyata telah merampas segenap kesadarannya.

Dalam kegilaannya jajar itu kemudian berteriak, “Siapa kalian? He, siapa kalian?”

Tak seorang pun yang menjawab.

Mata jajar itu terbelalak. Tiba-tiba tubuhnya yang lemah itu tersentak. Tanpa disangka-sangka oleh para prajurit, jajar yang gemuk itu tertatih-tatih berdiri. Dengan wajah yang tegang dan kemerah-merahan bernoda hitam oleh luka-luka bakarnya, jajar itu memandangi Akuwu Tunggul Ametung. Kemudian terdengar suaranya parau, "Siapa kau? He, siapa?"

Akuwu tidak menjawab.

"Apakah kau prajurit Tumapel?" lalu jajar itu tertawa, "Ha, ternyata kau prajurit Tumapel. Kau pasti sudah membawa tebusan itu. Mana, mana, berikan kepadaku. Syaratnya, akulah yang harus menyerahkan tebusan itu kepada Kebo Sindet. Tetapi Kebo Sindet sudah mati. Kau pun sebentar lagi akan mati."

Suara tertawa jajar itu mengguruh bercampur baur dengan suara api, "kau pun akan mati."

Jajar itu maju setapak, mendekati Akuwu Tunggul Ametung.

Akuwu Tunggul Ametung bukanlah seorang penakut. Seandainya yang berdiri di hadapannya itu Kebo Sindet, maka pasti akan segera timbul perkelahian yang dahsyat. Tetapi yang berdiri tersuruk-suruk itu adalah seorang juru taman yang telah menjadi gila. Karena itu, maka justru Akuwu Tunggul Ametung melangkah surut.

Para prajurit yang melihatnya seakan-akan menjadi beku. Mereka tidak ubahnya patung-patung batu mati. Berbagai perasaan bercampur aduk di dalam kepala mereka.

"Ha, apakah kau akan lari? Kau tidak akan dapat terlepas dari tanganku," kemudian jajar yang gemuk itu berpaling kepada para prajurit yang tegak seperti tonggak.

"Ayo, cepatlah berbuat! Bunuh saja prajurit Tumapel. Ambillah perhiasan yang tiga pengadeg itu."

Tetapi tidak seorang pun yang bergerak.

“Cepat. Cepat!” teriak jajar yang gemuk itu, “Cepat sebelum orang ini lari!”

Jajar itu maju selangkah lagi, dan Akuwu Tunggul Ametung pun mundur lagi selangkah. Akuwu itu menjadi bingung dan jantungnya berdebaran. Belum pernah ia menghadapi orang gila seperti itu. Kalau ia berbuat sesuatu, maka ia telah melakukan kesalahan. Terhadap orang gila, maka tidak sewajarnya dilakukan kekerasan yang dapat mengancam keselamatan orang itu. Apalagi jajar itu berada dalam keadaan yang sangat payah. Sebuah sentuhan yang perlahan-lahan akan dapat membuatnya roboh dan membahayakan jiwanya. Tetapi untuk terus menerus mundur menghindar adalah menjemukan sekali.

Namun ketika orang itu maju selangkah sambil terhuyung-huyung, maka akuwu terpaksa mundur lagi setapak.

“Berhenti di situ!” geram Akuwu Tunggul Ametung.

Tetapi dalam kegilaannya jajar itu tertawa. “Kau mengancam aku, he? Lihat, kau sudah terkepung. Jangan mencoba lari. Kalau kau dengan suka rela menyerahkan tebusan yang tiga pengadeg itu, maka semuanya akan segera selesai.”

Akuwu Tunggul Ametung menggeretakkan giginya.

“Ha, akan lari ke mana kau, he?” lalu kepada para prajurit Tumapel jajar itu berteriak mengulangi, “Ayo cepat, kenapa kalian masih diam saja, he? Apakah kalian telah mati?”

“Kau telah menjadi gila,” berkata salah seorang prajurit itu, “Duduklah. Beristirahatlah.”

“Apa, kau bilang aku telah menjadi gila? Oh, aku dengar suaramu. Aku tidak gila. Perhitunganku pasti terjadi tepat seperti keinginanku. Lihat prajurit ini datang dengan tebusannya. Ha, kau lihat? Ayo, bunuh saja seperti kalian membunuh Kebo Sindet.”

Jajar itu masih saja berteriak-teriak sehingga suaranya menjadi serak. Nafasnya menjadi semakin cepat mengalir lewat lubang hidung dan mulutnya. Sambil terbungkuk-bungkuk ia menekan

lambungnya. Namun ia masih berteriak-teriak, “Ayo, cepat. Cepat! Bunuh orang itu!”

Akuwu masih berdiri kebingungan. Namun semakin lama perasaan ibanya telah merayapi jantungnya kembali di samping perasaan muak dan jemu. Melihat jajar yang gemuk itu, terbayang di dalam angan-angan Akuwu Tunggul Ametung, betapa ia dilanda oleh kekecewaan dan ketakutan pada saat kawan-kawannya satu demi satu terbunuh oleh Kebo Sindet. Betapa ia dicekik oleh kengerian melihat api membakar rumahnya sedang ia terikat di dalamnya. Hentakan-hentakan perasaan itu telah membuatnya gila. Tetapi itu adalah buah dari tanamannya sendiri.

“Juru taman,” berkata salah seorang prajurit yang agaknya menjadi kasihan pula melihat jajar itu, “coba kau perhatikan baik-baik siapakah yang berdiri di hadapanmu. Cobalah kau melihat baik-baik apa yang ada di sekitarmu. Cobalah kau menguasai kesadaranmu dan mengingat-ingat apa yang telah terjadi atasmu.”

Jajar itu sekali lagi membelalakkan matanya. Dan ia mendengar prajurit itu berkata, “Kau lihat aku? Kau lihat pakaianku?”

Jajar itu masih membelalakkan matanya.

“Pakaian ini pasti kau kenal. Kami adalah prajurit-prajurit Tumapel,” prajurit itu berhenti sejenak, lalu, “Dan lihatlah, apakah kau melihat api itu?”

“Api?”

Tidak ada jawaban. Jajar yang gemuk itu mengatubkan mulutnya rapat-rapat. Tetapi pandangan matanya mengikuti telunjuk prajurit itu mengarah kepada api yang berkobar menggapai langit.

Nafas jajar yang gemuk itu menjadi semakin terengah-engah. Dengan wajah yang tegang ia memandang reruntuhan rumahnya yang menyala.

“Api?” perlahan-lahan ia bergumam.

“Cobalah mengingat-ingat. Dari manakah api itu datang?” berkata prajurit yang lain.

Jajar yang gemuk itu mengerutkan keningnya. Kemudian ditebarkannya pandangan matanya ke sekelilingnya. Namun masih belum terdapat kesan di wajah yang merah kehitam-hitaman itu. Kini tampak semakin jelas, kulit wajah itu telah menjadi sangat parah. Di beberapa bagian kulit itu telah terkelupas, dan di bagian lain menjadi hangus.

Setapak jajar itu maju mendekati para prajurit. Seperti seorang yang kehilangan ia mencari-cari pada wajah-wajah prajurit itu. Tetapi ia tidak menemukan sesuatu. Karena itu maka ia pun maju lagi mendekati api yang telah menelan rumahnya.

“Api?” sekali lagi ia berdesis.

“Ya api,” sahut seorang prajurit, “kau masih dapat mengenal bahwa yang menyala itu api.”

Jajar itu tiba-tiba saja mengangguk-anggukkan kepalanya, “a...api. Api.”

“Nah, kau sudah hampir menemukan kesadaranmu kembali.”

Jajar itu kemudian berdiri mematung. Dipandanginya api itu. Lama sekali ia berdiri tegak sambil memandangi api yang sedang menari-nari. Lama sekali.

Akuwu Tunggul Ametung dan para prajurit Tumapel, membiarkannya berbuat sekehendak hatinya. Mereka tidak sampai hati berbuat sesuatu atasnya. Justru setelah ia menjadi gila. Nafsu akuwu untuk membinasakan telah menjadi pudar, seperti api yang membakar rumah jajar itu. Semakin lama menjadi semakin surut. Semakin surut.

Jajar yang gemuk itu masih memandangi api rumahnya. Api yang telah menyentuh tubuhnya pula.

Perlahan-lahan jajar itu memalingkan wajahnya. Dipandanginya semua yang ada di halaman. Pepohonan, rumpun-rumpun bambu,

pagar batu yang telah rusak, regol yang hampir roboh dan beberapa macam benda yang lain. Perlahan-lahan sekali ia mulai dapat mengenali benda-benda yang setiap hari dilihatnya itu. Karena itu maka tiba-tiba ia berdesis, “Di manakah aku sekarang?”

“Di halaman rumahmu sendiri,” jawab seorang prajurit.

“Di halaman rumahku?” jajar itu mengulangi, ketika sekali lagi ia memandangi regol dan pagar batu yang telah bengkah-bengkah, maka ia pun berdesis lagi, “Ya, aku berada di halaman rumahku. Tetapi api itu?”

“Ingat-ingatlah apa yang telah terjadi atasmu.”

Jajar itu terdiam. Dipandanginya api itu dengan tajamnya.

Tampaklah mulutnya yang telah terluka itu bergerak-gerak, tetapi tidak sepatah kata pun meloncat dari sela-sela bibirnya yang telah menjadi merah kehitam-hitaman itu.

“Apakah kau sudah dapat menyadari keadaanmu?” seseorang prajurit tiba-tiba.

Jajar yang gemuk itu terkejut, dan ternyata kejutan itu telah merangsang ingatannya. Kini ia melihat apa yang telah terjadi di hadapannya. Rumahnya telah menjadi abu.

“Oh,” terdengar sebuah keluhan, “rumahku. Jadi api itu telah membakar rumahku?”

Jajar yang gemuk itu menutup wajahnya dengan ke dua telapak tangannya. Tetapi sentuhan itu telah mengejutkan pula. Ia terdorong semakin dalam ke dalam kesadarannya. Kini ia merasa betapa wajahnya menjadi nyeri dan pedih. Tangannya, pundaknya, dadanya. Dan tiba-tiba terasa seluruh tubuhnya menjadi nyeri dan pedih.

Perlahan-lahan ingatannya menjalar kembali di dalam kepalanya Dicobanya untuk mengulangi semua peristiwa yang baru saja terjadi di dalam batinnya. Dan semuanya menjadi jelas baginya. Sejak ia menunggu Kebo Sindet dengan gelisahnya, kemudian kedatangan

adiknya. Baru kemudian Kebo Sindet dan Kuda Sempana datang. Perkelahian yang memang sudah direncanakannya segera berkobar. Tetapi nasibnya tidak seperti yang dikehendakinya sendiri. Yang terakhir ia telah diseret oleh Kebo Sindet, dan diikat pada tiang rumahnya. Ia masih melihat sekejap api yang menyala di sudut rumahnya itu. Ia masih sempat berteriak-teriak sekuat-kuat dapat dilakukannya. Tetapi tetangganya tidak seorang pun yang berani keluar rumah. Sedang api semakin lama menjadi semakin besar.

Kengerian yang sangat telah membuatnya pingsan.

Para prajurit Tumapel dan Akuwu Tunggul Ametung melihat bahwa jajar itu berangsur-angsur mendapatkan kesadarannya kembali. Mereka membiarkan jajar itu berdiri diam sambil menjelajahi peristiwa-peristiwa yang baru saja terjadi di dalam ingatannya.

Perlahan-lahan mereka melihat jajar itu memalingkan wajahnya, memandangi para prajurit yang kini berdiri mematung. Jajar itu melihat berpasang-pasang mata memandangnya dengan tajam. Perlahan-lahan ia dapat mengenali pakaian-pakaian yang dikenakan oleh orang-orang itu. Ternyata mereka sama sekali bukan anak-anak muda yang telah diajaknya menjebak Kebo Sindet.

Sebuah ingatan yang ngeri telah menyengat hati jajar yang gemuk itu. Anak-anak muda kawan-kawan adiknya itu satu demi satu mati terbunuh. Mereka telah menjadi umpan senjata Kebo Sindet dalam keadaan yang mengerikan. Ternyata senjata Kebo Sindet sama sekali tidak memilih tempat untuk hinggap.

"Anak itu telah mati dan dilemparkan ke dalam rumah itu pula bersama adikku," jajar itu bergumam lambat sekali.

"Kalau begitu....," mata jajar itu sekali lagi terbelalak, "Mereka adalah prajurit-prajurit Tumapel."

Jajar itu kini berdiri tegak seperti patung. Dipandanginya para prajurit Tumapel itu dengan wajah yang tegang. Semakin lama semakin jelas baginya, bahwa yang di hadapannya itu memang prajurit-prajurit Tumapel.

Tubuh jajar yang lemah itu menjadi semakin gemetar. Perasaannya yang terpecah-pecah semakin lama menjadi semakin mengendap, dan kesadarannya pun menjadi semakin wajar. Karena itulah maka hatinya menjadi semakin ngeri menghadapi prajurit-prajurit Tumapel dengan pedang di lambung.

Baru saja ia mengalami peristiwa yang membuatnya hampir gila sebenarnya gila. Dan sekarang ia sudah harus berhadapan dengan prajurit-prajurit Tumapel.

Tetapi tiba-tiba menjalarlah suatu pertanyaan di kepalanya. “Bukankah aku sudah hampir mati di dalam rumah yang terbakar itu. Bukankah Kebo Sindet telah mengikatkan dan mencoba membakar aku hidup-hidup. Tetapi kenapa aku sekarang berada di sini di antara para prajurit Tumapel.”

Pertanyaan itu telah menghentak-hentak dada juru taman itu, sehingga akhirnya ia tidak dapat menahannya lagi, “Tetapi bukankah aku sudah hangus dimakan api?”

Salah seorang prajurit itu menjawab, “Lihat ketiga prajurit ini. Mereka ikut terluka bakar karena berusaha menolongmu.”

“Oh,” jajar itu terhenyak ke dalam suatu keadaan yang tidak dimengertinya. Prajurit-prajurit itu telah menolongnya.

“Apakah mereka tidak tahu apa yang akan aku lakukan atas mereka yang akan mendapat tugas mengantarkan tebusan itu?” jajar itu bertanya di dalam hatinya, tetapi yang terucapkan adalah, “Terima kasih. Buat apa sebenarnya kalian melepaskan aku dari api itu?”

Para prajurit itu tidak menjawab. Tetapi hampir serentak mereka berpaling memandang Akuwu Tunggul Ametung yang berdiri di sisi mereka.

Jajar yang gemuk itu pun ikut pula memandang ke arah orang yang berdiri di ujung itu. Bayang-bayang para prajurit yang berdiri berjajar, telah menghalangi pandangannya untuk mengenal orang itu dengan baik. Apalagi keadaan tubuhnya yang lemah, dan bahkan

otaknya yang belum saras sama sekali, tidak segera memperkenalkannya kepada orang itu.

Tetapi kini ia menjadi semakin jelas. Orang yang berdiri di ujung dari deretan para prajurit itu memakai pakaian yang agak berbeda, meskipun juga pakaian keprajuritan.

Tiba-tiba jajar itu berdesis lambat, “Siapakah orang itu?”

Seorang prajurit yang berdiri paling dekat dengan jajar itu bertanya lirih, “Apakah kau belum mengenalnya?”

Jajar itu mencoba menajamkan pandangannya. Lamat-lamat ia melihat wajah itu. Semakin lama semakin jelas. Dan tiba-tiba saja ia meloncat maju sambil menyebut nama itu, “Tuanku, Tuanku Akuwu Tunggul Ametung.”

Tetapi tubuh jajar itu sudah terlampau lemah. Ia sudah tidak cukup kuat untuk melangkah sampai kehadapan Akuwu Tunggul Ametung untuk kemudian berjongkok menyembah. Ia sudah tidak mampu lagi menahan keseimbangan tubuhnya, sehingga ketika kakinya terayun selangkah, maka jajar yang gemuk itu pun terbanting jatuh di tanah.

Beberapa orang prajurit serentak berusaha menahannya tetapi jajar itu telah terjerembab jatuh.

Namun meskipun demikian masih terdengar ia berkata hampir merengek, “Ampun Tuanku. Ampunkan hamba.”

Tunggul Ametung memandanginya dengan dahi yang berkerut-merut. Namun ia masih berdiri di tempatnya.

“Ampunkan hamba Tuanku,” terdengar lagi suara jajar itu mohon belas kasihan. “Hamba telah berkhianat, Tuanku. Tetapi ternyata hamba telah menerima hukuman atas pengkhianatan itu.”

Akuwu Tunggul Ametung berdesis lambat. “Apakah yang sebenarnya akan kau lakukan?”

“Menipu Kebo Sindet dan menjebaknya. Kemudian menjebak para prajurit yang mengantar hamba besok menyerahkan tebusan.

Sebab sebenarnya Kebo Sindet sama sekali tidak setuju dengan usul Tuanku Permaisuri untuk menerima tebusan dan membawa Mahisa Agni bersamanya. Namun ketidaksediaannya itu telah menumbuhkan niat jahat di kepala hamba," kata jajar itu terputus-putus di kerongkongan.

Akuwu Tunggul Ametung sama sekali tidak terkejut mendengar keterangan jajar itu. Ia sudah menduga, dan ternyata dugaannya itu tepat.

"Kini," jajar itu masih berkata di antara nafasnya yang semakin memburu, "apakah Tuanku akan menjatuhkan hukuman atasku, atas pengkhianatanku terhadap Tuanku dan Tuanku Permaisuri?"

Akuwu Tunggul Ametung tidak segera menjawab. Ia melangkah maju mendekati jajar yang masih terbaring di tanah. Dengan susah payah jajar itu mencoba bangkit.

Dengan ditolong oleh beberapa orang prajurit akhirnya ia berhasil duduk di tanah bersandar kedua belah tangannya.

"Aku ingin mendengar beberapa keterangan tentang Kebo Sindet," berkata Akuwu Tunggul Ametung, "apakah benar ia tidak bersedia membawa Mahisa Agni."

"Hamba, Tuanku."

Terdengar Akuwu Tunggul Ametung itu menggeram, "Kau memang bodoh. Bodoh sekali. Kau tidak dapat menilai siapakah yang sedang kau hadapi."

Jajar itu tidak menjawab.

"Apakah kau tidak dapat mempergunakan otakmu, he jajar yang bodoh. Bukankah dengan demikian Kebo Sindet akan menjadi semakin buas. Tetapi adalah lebih baik bahwa ia masih hidup. Sebab dengan demikian aku masih ada kesempatan berurusan dengan iblis itu. Mudah-mudahan ia tidak kehilangan keinginannya untuk mendapatkan tebusan," akuwu itu berhenti sejenak, lalu tiba-tiba ia berteriak, "Kau, kaulah yang gila. Kau telah merusak semua

rencana untuk menyelamatkan Mahisa Agni, dan sekaligus membinasakan iblis yang biadab itu.”

Jajar itu tidak segera menjawab. Tetapi tubuhnya yang gemetar menjadi semakin gemetar. Nafasnya menjadi semakin deras berkejaran di dadanya.

Tetapi suara akuwu kemudian menurun, “Memang sudah tidak ada gunanya aku membunuhmu. Ketika aku berangkat dari istana aku memang ingin membunuhmu dan membunuh Kebo Sindet sama sekali setelah aku mendapat keterangan Mahisa Agni. Tetapi ternyata soalnya tidak terlampau sederhana begitu. Dan kini aku sama sekali menjadi muak melihat tampangmu dan kegilaanmu. Biarlah para prajurit mengurusmu menurut ketentuan yang berlaku atas pengkhianatanmu.”

“Ampun Tuanku, ampun,” jajar itu hampir menangis.

Akuwu Tunggul Ametung sudah tidak menjawabnya lagi. Ia kemudian berpaling dan melangkah meninggalkan jajar yang duduk lemah. Api yang menelan rumah jajar itu sudah kian mereda meskipun masih juga meronta-ronta ke udara.

Sejenak Akuwu Tunggul Ametung berdiri tegak memandang api yang kemerah-merahan. Ia tidak segera dapat memutuskan, apakah yang akan dilakukannya. Ia harus berpikir lagi dan menyusun rencana dari permulaan sekali.

Jajar yang gemuk yang terduduk lemah di atas tanah itu menjadi bingung dan cemas. Apakah yang akan dilakukan atasnya oleh para prajurit atas pengkhianatannya. Ketika ia berpaling dilihatnya api yang sudah membuat rumahnya menjadi onggokkan bara yang merah.

Sebuah desir yang tajam menyengat jantung jajar itu. Sekali dipandanginya akuwu yang berdiri tegak seperti patung. Kemudian dilihatnya bayangan-bayangan yang merah kehitam-hitaman dari para prajurit Tumapel yang berdiri di sekitarnya, seperti bayangan hantu yang telah siap untuk mencekiknya. Pedang-pedang mereka

yang tergantung di lambung serta sorot mata mereka yang tajam, membuat jantung jajar itu seperti meledak karenanya.

Dalam ketakutan dan kecemasan itu, maka dibayangkannya apa yang sudah dan akan dapat terjadi atasnya. Meskipun para prajurit Tumapel tidak akan berbuat sekejam Kebo Sindet, tetapi pasti akan ada hukuman lain yang membuatnya menjadi terlampau kecut. Ia pasti akan dilihat oleh orang-orang lain yang mengetahui persoalan itu. Kalau ia dibawa oleh para prajurit itu di sepanjang jalan kota, maka orang-orang Tumapel akan keluar dari rumah mereka dan melihatnya seperti melihat tontonan yang paling menarik. Mungkin mereka akan berteriak-teriak mengejek dan anak-anak akan melemparinya dengan batu. Apalagi kalau ia sempat bertemu dengan dua orang jajar juru taman, kawannya seperkerjaan.

Terasa wajah jajar yang luka-luka itu menjadi terlampau pedih oleh tetesan keringat dinginnya yang merentul dari pelipisnya. Dalam kecemasan itu ia merasakan seluruh tubuhnya terasa sakit dan nyeri. Tulang-tulangnya seakan-akan terlepas dari kulit dagingnya. Tetapi yang paling sakit dari semuanya itu adalah perasaannya.

Penyesalan yang menghentak-hentak kepalanya, ketakutan dan kebingungan yang selalu menghantuinya.

Ketika angin bertiup dari utara, maka lidah api yang menjulang tinggi itu bergetar. Bayang-bayang para prajurit itu pun tampak bergerak-gerak.

Jajar yang sedang dalam ketakutan yang sangat itu tiba-tiba terkejut. Ketika ia melihat bayang-bayang yang panjang dan bergerak-gerak itu, maka kembali kegilaannya menyerang otaknya. Terbayang di dalam kegilaannya, hantu-hantu yang hitam tinggi dan besar bergerak-gerak untuk menerkamnya.

Karena itu maka tiba-tiba jajar yang gemuk itu menjerit mengerikan. Tanpa disangka-sangka oleh para prajurit, maka jajar itu meronta. Dengan sisa-sisa tenaganya yang ada, maka ia berusaha berdiri.

Sebelum para prajurit sempat berbuat sesuatu, maka jajar itu pun telah berlari tersuruk-suruk ke arah api yang sedang berkobar menelan sisa-sisa rumahnya.

“He, kau akan lari ke mana?” bertanya salah seorang prajurit.

“Hantu itu akan mencekik aku. Aku harus bersembunyi ke dalam rumahku.”

“Berhenti! Berhenti!” teriak prajurit yang lain. Tetapi jajar yang itu berlari semakin kencang. Seperti kerasukan, jajar yang lemah itu tiba-tiba mendapatkan kekuatan tiada taranya. Ia mampu berlari kencang sekali.

Serentak para prajurit yang tercengang itu menyadari keadaan. Agaknya jajar itu telah terserang oleh kegilaannya lagi. Serentak pula mereka berlari mengejar jajar yang gemuk yang akan menjerumuskan dirinya masuk ke dalam api yang sedang menjilat-jilat ke udara.

“Berhenti! Berhenti!” teriak prajurit yang lain.

“Rumah itu adalah rumahku,” jawab jajar yang gemuk itu dalam kegilaannya.

Seorang prajurit yang berlari di paling depan menjadi semakin cemas.

“Kau akan menjadi abu,” teriaknya.

“Jangan kejar aku,” jajar itu pun berteriak.

Akuwu yang berdiri tegak seperti patung, menjadi semakin terpukau di tempatnya. Hal itu sama sekali tidak disangka-sangkanya. Jajar itu sebentar lagi akan menjerumuskan dirinya ke dalam jilatan api yang merah.

Tetapi jarak antara Akuwu Tunggul Ametung dan arah lari jajar yang gemuk itu pun agak jauh. Kalau Akuwu Tunggul Ametung meloncat berlari mengejar jajar itu, agaknya ia pun akan terlambat.

Sejenak akuwu itu terpaku diam. Namun ia mencari jalan yang paling cepat untuk menghentikan jajar yang gila itu, supaya ia tidak membakar dirinya sendiri hidup-hidup. Sedang waktu untuk itu tinggal beberapa kejap saja.

(bersambung ke jilid 36)

Koleksi : Ki Ismoyo
Scanning : Ki Ismoyo
Retype : Ki Sukasrana
Proofing : Ki Mahesa
Cek ulang : Ki Sunda

---ooo0dw0ooo---